SENO GUMIRA AJIDARMA

BENTANG

TRILOGI INSIDEN

- SAKSI MATA
- JAZZ, PARFUM & INSIDEN
- KETIKA JURNALISME DIBUNGKAM, SASTRA HARUS BICARA

pustaka-indo.blogspot.com

TRILOGI INSIDEN

pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

TRILOGI INSIDEN

- SAKSI MATA
- JAZZ, PARFUM & INSIDEN
- KETIKA JURNALISME DIBUNGKAM, SASTRA HARUS BICARA

pustaka-indo.blogspot.com

SENO GUMIRA AJIDARMA

BENTANG

TRILOGI INSIDEN
Karya Seno Gumira Ajidarma

Perancang sampul: Windu Budi
Ilustrasi dalam *Saksi Mata*: Agung Kurniawan
Pemeriksa aksara: Prita & Ratri
Penata aksara: gores_pena

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)

pustaka-indo.blogspot.com

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

mizan
digital publishing

Isi Buku

Pengantar
Saksi Mata
Jazz, Parfum & Insiden
Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara
Tentang Penulis & Trilogi Insiden
Daftar Buku Seno Gumira Ajidarma

pustaka-indo.blogspot.com

Pengantar
Pembungkaman & Pembergandaan

Pembaca yang Budiman,

Ketika pada suatu hari saya menerima skripsi berjudul *Pemberitaan Peristiwa Santa Cruz, Timor Timur, dalam Majalah* Jakarta Jakarta *: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough atas Rubrik "Gong!" pada Majalah* Jakarta Jakarta *Edisi no. 282 (23-29 November 1991) dan Edisi no. 288 (4-10 Januari 1992),* saya rasakan pada wajah saya terkembang suatu senyuman.

Barangkali senyuman itu mempunyai suatu makna: "Begitulah, fakta yang semula maunya dibungkam, tak terbendung untuk terus-menerus mengalami pembergandaan."

Mungkin saya lupa, justru karena dibungkam, fakta itu mendapatkan berbagai dimensi pembermaknaannya.

Skripsi yang merupakan hasil penelitian bidang ilmu komunikasi pada 2008 itu ditulis oleh Trinanti Sulamit, untuk menempuh ujian sarjana pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Trinanti dilahirkan tahun 1985, jadi ketika Insiden Dili 12 November 1992 terjadi, dan *Jakarta Jakarta* mengungkap pengakuan para saksi mata, usianya masih sekitar 7 tahun.

Saya tercekat, begitulah rupanya sejarah berlangsung. Bahkan pemberitaan tentang Insiden Dili di *Jakarta Jakarta* waktu itu sebetulnya juga belum mengungkap semuanya, tetapi 16 tahun kemudian penelitian atas bahasanya ternyata mampu membongkar yang tersembunyi—jejak sejarah itu terlacak melalui ilmu pengetahuan, tentu melalui usaha keras untuk membongkarnya.

Pendapat yang pernah saya tulis dan terdapat di dalam buku ini juga, bahwa "kebenaran" akan muncul "dengan sendirinya" harus saya akui keliru, karena ternyata apapun yang menjadi keyakinan haruslah diperjuangkan.

Sebegitu jauh, inilah setahu saya penelitian yang pertama tentang kasus *Jakarta Jakarta* dalam hubungannya dengan Insiden Dili

tersebut; sebelum ini yang terlalu sering saya jumpai adalah penelitian dan perbincangan tentang Insiden Dili dalam hubungannya dengan ketiga buku saya, *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz, Parfum & Insiden* (novel), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai). Bahwa kini adalah fakta langsung dari *Jakarta Jakarta* itulah yang menjadi korpus penelitian, setidaknya membuat kerja para wartawan *Jakarta Jakarta* untuk mendapatkan kesaksian dan menghadirkannya sebagai laporan jurnalistik, mendapat penghargaan yang lebih pantas dari sebelumnya.

Pembaca yang Budiman,

Dalam kenyataannya, ketika fakta berbeda tentang Insiden Dili diungkap, betapapun *Jakarta Jakarta* saat itu *belum* dibungkam. Tentu tidak dapat diketahui, apakah jika tidak pernah terdapat "reorganisasi" untuk memenuhi permintaan militer, maka ceritanya akan menjadi lain dan ketiga buku itu tidak pernah ada. Ketiga buku yang masing-masingnya telah beberapa kali dicetak ulang ini, sekarang bahkan terbit bersama sebagai satu buku berjudul *Trilogi Insiden*. Dengan kata lain, riwayat ini bisa menjadi pelajaran maupun peringatan, bahwa pembungkaman bukanlah kebijakan yang terlalu arif.

Dalam penerbitan kali ini, saya mengeluarkan sejumlah catatan dari buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* Edisi Pertama maupun yang saya tambahkan pada Edisi Kedua, dan memasukkan satu catatan yang baru saya temukan kembali, sesuai dengan konteks yang sengaja saya sempitkan menjadi lebih khusus, yakni hubungan antara media, penulis, dan proses kreatif. Sekali lagi saya mohon maaf, atas keberulangan yang tidak menjadi semakin surut, karena betapapun merupakan pembergandaan sebagai akibat dari pembungkaman itu sendiri. Sebagai penulis, barangkali konteks Timor Timur itu cukup "merugikan", karena kemungkinannya untuk membatasi penafsiran pembaca terhadap *Saksi Mata* maupun *Jazz, Parfum & Insiden*. Namun kerugian itu telah saya relakan, karena memang bukan pretensi sastra yang telah mendorong penulisannya,

melainkan sekadar bentuk perlawanan terhadap pembungkaman.

Akhirnya, kepada Pembaca yang Budiman jua segala pembermaknaan dikuasakan.

Salam

SGA

pustaka-indo.blogspot.com

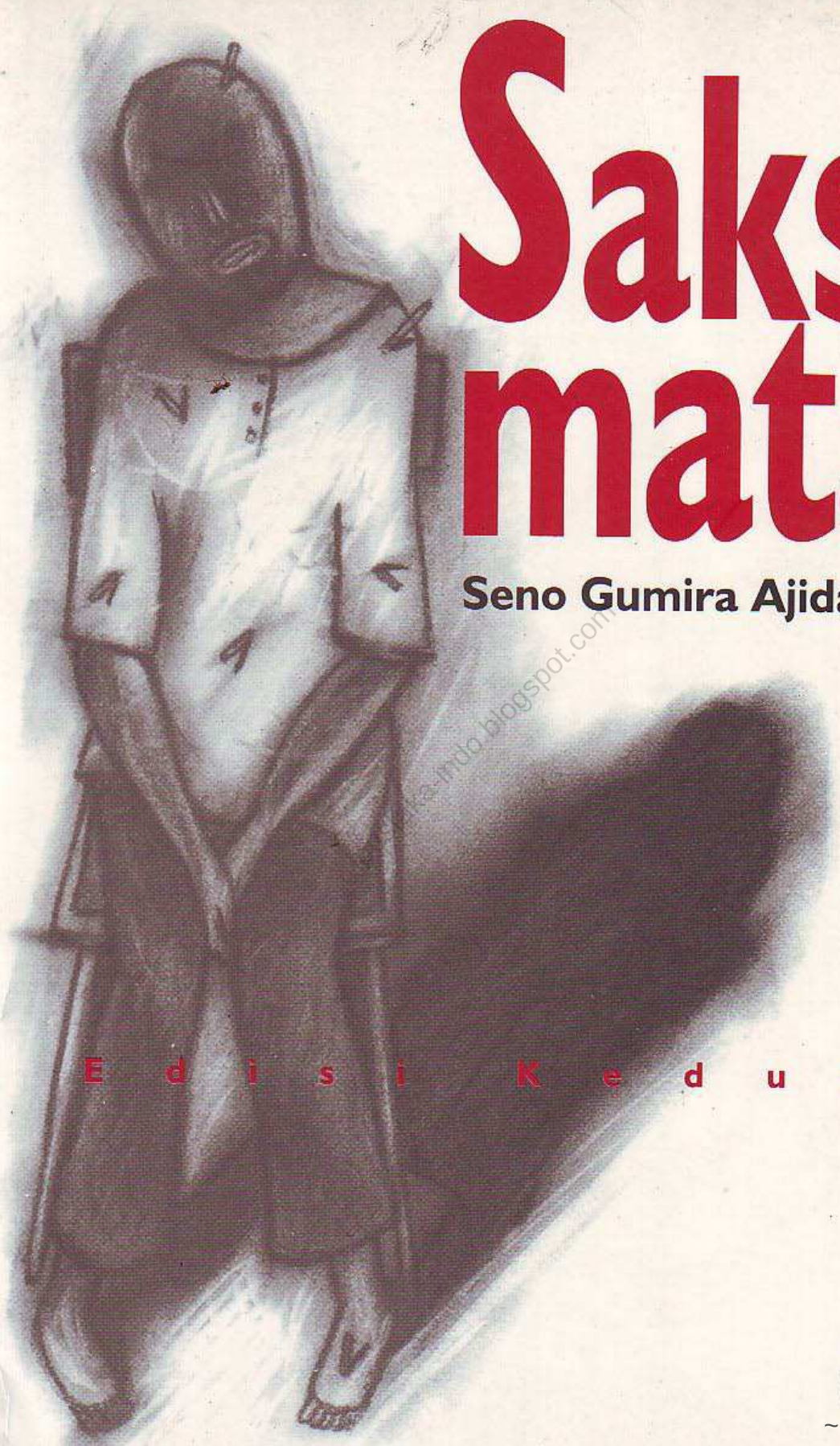

Saksi mata

Seno Gumira Ajidarma

http://pustaka-indo.blogspot.com

Edisi Kedua

BENTANG

CATATAN PENULIS
Ketakutan, Sepuluh Tahun Kemudian …

APABILA buku *Saksi Mata* Edisi Kedua ini akhirnya terbit, majalah *Jakarta Jakarta* sudah tidak diterbitkan lagi, dan Insiden Dili 12 November 1991 sudah sepuluh tahun berlalu. Meskipun begitu, bagi saya, peristiwa yang dalam pemberitaan luar negeri di sebut *The Dili Massacre* itu akan selalu terasa dekat-dekat saja, karena dengan suatu cara saya telah begitu dilibat oleh peristiwa tersebut.

Saya telah menulis sebuah dokumen atas pengalaman saya, dan saya tidak akan mengulanginya lagi di sini.[1] Saya hanya akan menceritakan bagaimana peristiwa itu terasa dekat-dekat saja, yakni bahwa saya masih bisa mengingat wajah-wajah para pejabat militer dan para pejabat perusahaan di tempat saya bekerja, yang setelah sepuluh tahun masih juga menerbitkan rasa iba pada diri saya. Itulah wajah-wajah kekuasaan yang angkuh tapi rapuh, jumawa tapi ketakutan, marah tapi tak berdaya—dan untuk kebakaran jenggot semacam itu, kebersalahannya harus ditimpakan kepada saya.

Wajah pejabat militer yang membentak-bentak saya sebetulnya kasihan sekali, karena tampak betul ketakutannya kepada ia punya atasan, yang kemungkinan besar juga takut kepada atasannya lagi, atas bocornya berita pembantaian di *Jakarta Jakarta*. Seluruh usahanya untuk menimbulkan ketakutan kepada diri saya kurang berhasil, karena kemarahannya ternyata tidak sepenuh hati, namun ia wajib memberikan kesan kepada saya betapa pemuatan berita itu adalah kesalahan besar. Mengingatnya lagi sekarang, saya tidak bisa mengurangi rasa geli, karena pejabat militer itu berkali-kali menyesalkan saya yang telah membuatnya pulang terlambat ke rumah petang itu. "Seharusnya saya sudah pulang ketemu anak-istri," katanya sambil melihat arloji.

Wajah para pejabat perusahaan memberi kesan yang berbeda. Jika

wajah pejabat militer tadi menggelikan, wajah para pejabat perusahaan ini sampai sekarang sulit saya rumuskan. Saya kira, untuk sebuah catatan yang dibaca oleh banyak orang, lebih baik saya menahan diri.

Saya hanya bisa mengatakan, situasi ini sangat khas di masa Orde Baru. Kami, para pekerja pers masa itu, telah akrab dengan ketakutan. Sebagian bisa main-main dengan ketakutan, sebagian lagi memelihara ketakutan itu, juga setelah Orde Baru tumbang.

Wajah-wajah yang saya ingat sampai sekarang itu adalah wajah-wajah para pencari keselamatan, dan hal itu tentu saja manusiawi. Namun sampai seberapa jauh keselamatan yang satu boleh mengorbankan yang lain? Seberapa jauh pembantaian orang-orang tidak bersenjata boleh didiamkan, demi kepentingan apa pun dari sebuah lembaga manapun? Saya ingin mendengar sebuah jawaban.

Hari-hari itu saya memikirkan harga jiwa manusia. Saya menulis cerita dengan semangat perlawanan, antara lain, untuk melawan ketakutan saya sendiri—dan saya sungguh bersyukur telah mendapat pilihan untuk melakukannya. Penguasa datang dan pergi. Cerita saya masih ada.

pustaka-indo.blogspot.com

SGA

1. *"Jakarta Jakarta & Insiden Dili" dalam Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara (Bentang Budaya, 1997), hlm. 48-91.*

Isi *Saksi Mata*

Ketakutan, Sepuluh Tahun Kemudian …
Catatan Penulis
Saksi Mata
Telinga
Manuel
Maria
Salvador
Rosario
Listrik
Pelajaran Sejarah
Misteri Kota Ningi (atawa *The Invisible Christmas*)
Klandestin
Darah Itu Merah, Jenderal
Seruling Kesunyian
Salazar
Junior
Kepala di Pagar Da Silva
Sebatang Pohon di Luar Desa
Riwayat Publikasi

pustaka-indo.blogspot.com

Saksi Mata

SAKSI mata itu datang tanpa mata.

Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara.

Dari lubang pada bekas tempat kedua matanya mengucur darah yang begitu merah bagaikan tiada warna merah yang lebih merah dari merahnya darah yang mengucur perlahan-lahan dan terus-menerus dari lubang mata itu.

Darah membasahi pipinya, membasahi bajunya, membasahi celananya, membasahi sepatunya, dan mengalir perlahan-lahan di lantai ruang pengadilan yang sebetulnya sudah dipel bersih-bersih dengan karbol yang tercium oleh para pengunjung yang kini menjadi gempar dan berteriak-teriak dengan emosi meluap-luap, sementara para wartawan yang selalu menanggapi peristiwa menggemparkan dengan penuh gairah segera memotret Saksi Mata itu dari segala sudut sampai menungging-nungging sehingga lampu kilat yang berkeredap membuat suasana makin panas.

"Terlalu!"

"Edan!"

"Sadis!"

pustaka-indo.blogspot.com

Bapak Hakim yang Mulia, yang segera tersadar, mengetuk-ngetukkan palunya. Dengan sisa wibawa yang masih ada, ia mencoba menenangkan keadaan.

"Tenang Saudara-Saudara! Tenang! Siapa yang mengganggu jalannya pengadilan akan saya usir keluar ruangan!"

Syukurlah para hadirin bisa ditenangkan. Mereka juga ingin segera tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Saudara Saksi Mata."

"Saya, Pak."

"Di mana mata Saudara?"

"Diambil orang, Pak."

"Diambil?"

"Saya, Pak."

"Maksudnya dioperasi?"

"Bukan, Pak. Diambil pakai sendok."

"Haa? Pakai sendok? Kenapa?"

"Saya tidak tahu kenapa, Pak, tapi katanya mau dibikin *tengkleng*."[1]

"Dibikin *tengkleng*? Terlalu! Siapa yang bilang."

"Yang mengambil mata saya, Pak."

"Tentu saja, *Bego*! Maksud saya siapa yang mengambil mata Saudara pakai sendok?"

"Dia tidak bilang siapa namanya, Pak."

"Saudara tidak tanya, *Bego*?"

"Tidak, Pak."

"Dengar baik-baik, *Bego,* maksud saya seperti apa rupa orang itu? Sebelum mata Saudara diambil dengan sendok yang katanya untuk dibuat *tengkleng* atau campuran sop kambing barangkali, mata Saudara masih ada ditempatnya, 'kan?"

"Saya, Pak."

"Jadi, Saudara melihat seperti apa orangnya, 'kan?"

"Saya, Pak."

"Coba ceritakan apa yang dilihat mata Saudara yang sekarang mungkin sudah dimakan para penggemar *tengkleng* itu."

Saksi Mata itu diam sejenak. Segenap pengunjung di ruang

pribadi.blogspot.com

pengadilan menahan napas.

"Ada beberapa orang, Pak."

"Berapa?"

"Lima, Pak."

"Seperti apa mereka?"

"Saya tidak sempat meneliti, Pak, habis mata saya keburu diambil, sih."

"Masih ingat pakaiannya barangkali?"

"Yang jelas mereka berseragam, Pak."

Ruang pengadilan jadi riuh kembali. Seperti dengungan seribu lebah.

***

Hakim mengetuk-ngetukkan palunya. Suara lebah menghilang.

"Seragam tentara maksudnya?"

"Bukan, Pak."

"Polisi?"

"Bukan juga, Pak."

"Hansip barangkali?"

"Itu lho, Pak, yang hitam-hitam seperti di film."

"Mukanya ditutupi?"

"Iya, Pak, cuma kelihatan matanya."

"Aaah, saya tahu! Ninja^2, 'kan?"

"Nah, itu Pak, ninja! Mereka itulah yang mengambil mata saya dengan sendok!"

Lagi-lagi hadirin ribut dan saling bergunjing seperti di warung kopi. Lagi-lagi Bapak Hakim yang Mulia mesti mengetuk-ngetukkan palu supaya orang banyak itu menjadi tenang.

Darah masih menetes perlahan-lahan, tapi terus-menerus dari lubang hitam bekas mata Saksi Mata yang berdiri seperti patung di ruang pengadilan. Darah mengalir di ruang pengadilan yang sudah dipel dengan karbol. Darah mengalir memenuhi ruang pengadilan sampai luber melewati pintu menuruni tangga sampai ke halaman.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, orang-orang tidak melihatnya.

"Saudara Saksi Mata."

"Saya, Pak."

"Ngomong-ngomong, kenapa Saudara diam saja ketika mata Saudara diambil dengan sendok?"

"Mereka berlima, Pak."

"Saudara, 'kan, bisa teriak-teriak atau melempar barang apa saja di dekat Saudara atau *ngapain kek* supaya tetangga mendengar dan menolong Saudara. Rumah Saudara, 'kan, di gang kumuh, orang berbisik di sebelah rumah saja *kedengeran*, tapi kenapa Saudara diam saja?"

"Habis, terjadinya dalam mimpi, sih, Pak."

Orang-orang tertawa. Hakim mengetuk lagi dengan marah.

"Coba tenang sedikit! Ini ruang pengadilan, bukan Srimulat!"

***

pustaka-indo.blogspot.com

Ruang pengadilan itu terasa sumpek. Orang-orang berkeringat, namun mereka tak mau beranjak. Darah di halaman mengalir sampai ke tempat parkir. Hakim meneruskan pertanyaannya.

"Saudara Saksi Mata tadi mengatakan terjadi di dalam mimpi. Apakah maksud Saudara kejadiannya begitu cepat seperti dalam mimpi?"

"Bukan, Pak, bukan seperti mimpi, tapi memang terjadinya dalam mimpi, itu sebabnya saya diam saja ketika mereka mau menyendok mata saya."

"Saudara serius? Jangan main-main, ya, nanti Saudara harus mengucapkannya di bawah sumpah."

"Sungguh mati saya serius, Pak, saya diam saja karena saya pikir toh terjadinya cuma dalam mimpi. Saya malah ketawa-ketawa, Pak, waktu mereka bilang mau dibikin *tengkleng*."

"Jadi, menurut Saudara Saksi Mata, segenap pengambilan mata itu hanya terjadi dalam mimpi."

"Bukan hanya menurut saya, Pak, memang terjadinya di dalam mimpi."

"Saudara, 'kan, bisa saja gila."

"Lho, ini bisa dibuktikan, Pak, banyak saksi yang tahu kalau sepanjang malam saya cuma tidur, Pak, dan selama tidur tidak ada orang yang mengganggu saya, Pak."

"Jadi, terjadinya pasti di dalam mimpi, ya?"

"Saya, Pak."

"Tapi, waktu terbangun mata Saudara sudah tidak ada?"

"Betul, Pak. Itu yang saya bingung. Kejadiannya di dalam mimpi, tapi waktu bangun, kok, ternyata betul-betul, ya?"

Hakim menggeleng-gelengkan kepala tidak bisa mengerti.

"Absurd," gumamnya.

Darah yang mengalir telah sampai ke jalan raya.

***

Apakah Saksi Mata yang sudah tidak punya mata lagi masih bisa bersaksi? Tentu saja bisa, pikir Bapak Hakim yang Mulia, bukankah ingatannya tidak ikut terbawa oleh matanya?

"Saudara Saksi Mata."

"Saya, Pak."

"Apakah Saudara masih bisa bersaksi?"

"Saya siap, Pak. Itu sebabnya saya datang ke pengadilan ini lebih dulu ketimbang ke dokter mata, Pak."

"Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun sudah tidak bermata lagi?"

"Saya, Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana pembantaian itu terjadi?"

"Saya, Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana mereka menembak dengan serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang ditebang?"

"Saya, Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?"

"Saya, Pak."

pustaka-indo.blogspot.com

“Ingatlah semua itu baik-baik karena, meskipun banyak saksi mata, tidak ada satu pun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan kecuali Saudara.”

“Saya, Pak.”

“Sekali lagi, apakah Saudara Saksi Mata masih bersedia bersaksi?”

“Saya, Pak.”

“Kenapa?”

“Demi keadilan dan kebenaran, Pak.”

Ruang pengadilan jadi gemuruh. Semua orang bertepuk tangan, termasuk Jaksa dan Pembela. Banyak yang bersorak-sorak. Beberapa orang mulai meneriakkan yel.

Bapak Hakim yang Mulia segera mengetukkan palu wasiatnya.

“Huss! Jangan kampanye di sini!” ia berkata dengan tegas.

“Sidang hari ini ditunda, dimulai lagi besok untuk mendengar kesaksian Saudara Saksi Mata yang sudah tidak punya mata lagi!”

Dengan sisa semangat, sekali lagi ia ketukkan palu, namun palu itu patah. Orang-orang tertawa. Para wartawan, yang terpaksa menulis berita kecil karena tidak kuasa menulis berita besar, cepat-cepat memotretnya. *Klik-klik-klik-klik!* Bapak Hakim yang Mulia diabadikan sedang memegang palu yang patah.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim yang Mulia berkata kepada sopirnya.

“Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi?”

Sopir itu ingin menjawab dengan sesuatu yang menghilangkan rasa bersalah, semacam kalimat, “Keadilan tidak buta”.[3] Namun, Bapak Hakim yang Mulia telah tertidur dalam kemacetan jalanan yang menjengkelkan.

Darah masih mengalir perlahan-lahan, tapi terus-menerus sepanjang jalan raya sampai kota itu banjir darah. Darah membasahi segenap pelosok kota, bahkan merayapi gedung-gedung bertingkat sampai

tiada lagi tempat yang tidak menjadi merah karena darah. Namun, ajaib, tiada seorang pun melihatnya.

Ketika hari sudah menjadi malam, Saksi Mata yang sudah tidak bermata itu berdoa sebelum tidur. Ia berdoa agar kehidupan di dunia yang fana ini baik-baik saja adanya agar segala sesuatu berjalan dengan mulus dan semua orang berbahagia.

Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam ninja mencabut lidahnya—kali ini menggunakan catut.

Jakarta, 4 Maret 1992

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. *Tengkleng* = masakan khas Surakarta, semacam sop tulang-belulang kambing dengan tempelan daging di sana sini (tetelan), yang sangat digemari sastrawan Danarto, yang memperkenalkannya kepada penulis cerpen ini. Kadang-kadang yang dimaksud tulang itu berwujud tengkorak kambing yang masih ada matanya. Menurut koreografer asal Surakarta, Sardono W. Kusumo, barangkali masakan tengkleng merupakan sisa cara hidup "kebudayaan Sangiran", ketika Manusia Jawa, Homo Pithecantropus Erectus—yang tulang-tulangnya ditemukan oleh GHR von Koenigswald pada 1930, di Sangiran, dekat Surakarta, maupun oleh Eugene Dubois di Trinil pada 1891—masih lontang-lantung di sana, antara 300.000 sampai 1.500.000 tahun yang lalu. Mungkinkah waktu itu Manusia Jawa masih doyan mata orang?
2. *Ninja* = dari kata *ninjutsu*, yang merupakan istilah bagi seni spionase dalam tradisi Jepang. Diajarkan pertama kali oleh Otomo no Hosoto, seorang prajurit terkemuka dari Provinsi Omi (kini Prefektur Shiga) untuk melayani Pangeran Shotoku. Seni spionase itu merupakan gerakan rahasia ke wilayah musuh, untuk mencuri dokumen, meracuni, atau membunuh secara canggih. Teori lain mengatakan, praktik ini dibawa oleh Xufu yang datang dari Qin di Cina pada 221–206 Sebelum Masehi. Ninjutsu berkembang subur di Jepang pada periode Sengoku, tahun 1467–1586, ketika para panglima perang (*warlords*) menggunakan jasa kelompok praktisi *ninjutsu* yang disebut ninja, dalam operasi mereka. Kaum samurai pengembara dari Provinsi Iga (kini Prefektur Mie) dekat Kyoto, dan wilayah Koga di Provinsi Omi, menyempurnakan teknik dari sekolah Iga dan Koga. Suatu ketika pernah terdapat 49 sekolah *ninjutsu* di Jepang. Kaum ninja yang berani mati itu, selain dilengkapi pengetahuan astronomi, topografi, dan sejarah, juga punya kemampuan menirukan suara-suara binatang. Tentu, mereka piawai dalam menembus penjagaan malam maupun meloloskan

pustakaindo.blogspot.com

diri dari kepungan. Sebagai spion, kehidupan seorang ninja selalu terselubung. Pengetahuan tentang *ninjutsu* yang diturunkan secara lisan, untuk pertama kalinya disunting oleh Fujibayashi Samuji pada 1676, dalam 4 buku tulisan tangan, *Mansen shukai*. Di sana tidak tercatat sendok dan catut sebagai senjata ninja yang serba khusus itu—barangkali karena ninja dalam cerpen ini sebenarnya gadungan. Ninja menjadi populer karena sering diangkat ke layar putih, dari Jepang sampai Amerika.

3. Sopir ini pasti sering menonton film seri televisi *Dark Justice*, yang pernah ditayangkan RCTI setiap Sabtu malam. Dalam film itu ada tokoh hakim, yang selalu memburu para terdakwa jahat yang mampu berkelit di pengadilan, secara tersamar. Tokoh itu juga selalu mengatakan, "Keadilan tidak buta".

pustaka-indo.blogspot.com

Telinga

"CERITAKANLAH kepadaku tentang kekejaman," kata Alina kepada juru cerita itu.

Maka, juru cerita itu pun bercerita tentang telinga.

Pada suatu hari yang indah, Dewi mendapat kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Kiriman itu adalah sebuah amplop cokelat. Sebuah telinga yang besar, bagus, dan belum mengering darahnya. Ada catatan pacarnya dalam amplop itu.

> *Kukirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Ini adalah telinga seseorang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh. Kami memang biasa memotong telinga orang-orang yang dicurigai sebagai peringatan atas risiko yang mereka hadapi jika menyulut pemberontakan. Terimalah telinga ini, hanya untukmu, ku kirimkan dari jauh karena aku kangen padamu. Setiap kali melihat telinga ini, ingatlah diriku yang kesepian. Memotong telinga adalah satu-satunya hiburan.*

pustakaindo.blogspot.com

Dewi lantas menggantung telinga itu di ruang tamu. Kalau angin berembus lewat jendela dan pintu, telinga yang digantung dengan seutas senar itu bergoyang perlahan.

Para tamu yang datang selalu bertanya-tanya.

"Telinga siapakah itu?"

Dan Dewi selalu menjawab.

"Oh, itu telinga orang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh, pacarku mengirimkannya dari medan perang sebagai kenang-kenangan."

Kadang-kadang, bila Dewi merindukan pacarnya, ia memandangi telinga itu sendirian malam-malam. Darah pada telinga itu belum juga mengering, masih basah, begitu basah sehingga kadang-kadang menetes ke lantai. Dewi kadang-kadang juga merasa telinga itu

seperti masih hidup, dan bergerak-gerak, bagaikan masih mampu mendengar suara-suara di sekitarnya.

"Telinga mata-mata, sih," pikir Dewi, "maunya menguping terus."

Setiap pagi, setelah bangun tidur, Dewi mengepel lantai ruang tamu yang menjadi merah karena darah yang menetes-netes dari telinga itu. Tidak terlalu banyak sebetulnya, tapi pada lantai marmer yang putih mengilap, tentu saja tetesan darah yang merah itu cukup mengganggu.

"Taruh ember saja di bawahnya," ibunya memberi nasihat, "buat apa tiap hari mengepel darah musuh."

"Tidak apa-apa, saya senang melakukannya," kata Dewi.

Sambil mengepel lantai, Dewi suka memandang telinga yang seperti bergerak-gerak itu. Telinga itu bagaikan antena yang mampu menangkap pesan apa pun yang bertebaran di udara.

"Barangkali ia pernah mendengar sesuatu yang tak boleh diketahuinya," pikir Dewi.

Tapi, bagaimanakah caranya kita tidak mendengar suara-suara?

Dewi menulis surat kepada pacarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Telinga kirimanmu sudah kuterima dengan baik. Sampai sekarang darahnya masih menetes-netes. Kupikir kenang-kenanganmu dari medan perang itu sesuatu yang luar biasa. Telinga itu kugantung di ruang tamu dan tamu-tamu mengaguminya. Aku sangat terharu engkau masih teringat padaku di medan perang yang hiruk pikuk itu. Engkau pasti sangat lelah bertempur setiap hari dan menembaki musuh sampai mati. Untung engkau masih punya hiburan memotong telinga orang-orang yang dicurigai. Aku tidak bisa membayangkan seandainya tidak ada orang-orang yang dicurigai yang bisa dipotong telinganya. Engkau pasti akan sangat kesepian. Pacarku, kekasihku, bersyukurlah kepada Tuhan bahwa engkau masih diberi kesempatan memotong telinga orang. Jika tidak, engkau akan sangat menderita. Percayalah bahwa aku sangat bangga akan dirimu. Aku sangat senang menerima kirimanmu.

NB: Tapi, bagaimanakah caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara?

Setelah itu, hampir setiap hari Dewi menerima kiriman telinga dari pacarnya. Kadang-kadang satu, kadang-kadang dua, pernah juga satu besek banyaknya. Isinya barangkali lebih dari 50 telinga. Dewi memajang telinga itu di mana-mana. Di ruang tamu telinga itu bergelantungan di bawah lampu kristal, bergelantungan di pintu dan jendela, bertempelan di dinding, bahkan juga dipasang di kiri-kanan nomor rumah, kotak pos, dan papan nama orangtuanya. Ketika kiriman telinga itu masih juga datang, Dewi membuatnya jadi gantungan kunci, hiasan tas, bros, dan anting-anting. Telinganya beranting-anting telinga!

"Banyak amat telinga di sini," kata seorang teman kuliahnya.

"Kiriman dari pacarku di medan perang," Dewi menjawab dengan bangga.

"Pacarmu pasti sibuk sekali memotong telinga-telinga ini. Busyet. Banyak amat!"

"Aku masih ada banyak kalau mau."

"Mau! Mau!"

Meskipun telinga-telinga itu masih meneteskan darah, temannya mau membawa sebesek telinga. Memang terlalu banyak telinga di rumah Dewi, tapi tentu saja Dewi tak mau membuang jerih payah pacarnya di medan perang itu. Ibunya pernah punya pikiran agar telinga-telinga itu dijemur lantas digoreng saja, siapa tahu rasanya enak dan bisa dijual. Begitu banyak kiriman telinga itu, mengalir seperti air sehingga Dewi berpikir barangkali setiap orang yang ditemui pacarnya di medan perang itu semuanya adalah orang-orang yang pantas dicurigai.

Ia menulis surat.

Kiriman telinga-telinga yang kau potong dari orang-orang yang dicurigai itu semuanya telah kuterima dengan baik. Terima kasih banyak. Aku memajang semuanya di tempat yang bisa dilihat orang. Setiap kali tamu-tamu bertanya dari

pustaka-indo.blogspot.com

mana telinga-telinga itu, kujawab dari pacarku di medan perang, yang telah memotong telinga-telinga itu dari kepala orang-orang yang dicurigai. Mereka semua bangga padamu, Kekasihku. Pasti berat pekerjaanmu memotong telinga begitu banyak orang setiap hari. Kukira itu pula sebabnya engkau tak sempat menulis surat lagi padaku, membalas suratku yang dulu. Tapi, aku senang menerima kiriman telinga-telinga itu. Aku hanya takut kerja memotong telinga itu sudah tidak lagi menghibur hatimu yang selalu kesepian. Berdoalah pada Tuhan agar tubuh dan jiwamu tetap diselamatkan.

NB: Aku masih agak heran, kenapa begitu banyak orang yang pantas dicurigai, dan aku masih juga bertanya-tanya, bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara?

Nun di medan perang, pacar Dewi sibuk membantai orang. Segenap prajurit yang dikirim ke medan perang itu telah menjadi sangat sibuk karena setiap orang mengadakan perlawanan. Setiap orang menjadi musuh dan setiap orang pantas dicurigai. Para pemberontak itu membisikkan semangat perjuangan, bahkan ke telinga bayi-bayi yang masih berada di dalam kandungan.

Dari sebuah kubu perlindungan, pacar Dewi menulis surat.

Maafkanlah aku, Dewi, jika setelah sekian lama baru sekarang bisa kubalas suratmu. Baiklah kuceritakan kepadamu betapa sibuknya kami melawan suara-suara yang menganjurkan pemberontakan. Kalau musuh datang menyerbu, kami tinggal menembaknya. Tapi, suara-suara itu bertebaran di udara tanpa bunyi sehingga kami tak akan pernah tahu siapa yang kira-kira sudah mendengarnya. Semua orang seolah-olah bisa tiba-tiba saja berubah menjadi pemberontak. Kami tak akan pernah bisa tahu siapa lawan siapa kawan, kami terpaksa membantai semuanya. Dikau menanyakan suatu hal yang sudah lama menjadi

pertanyaan kami: bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara? Kami tak tahu Dewi, apakah suara-suara itu tanpa bunyi. Jadi, kami bersepakat untuk memenggal saja kepala orang-orang yang dicurigai. Apa boleh buat. Dari kepala-kepala itulah kupotong telinga-telinga yang kukirimkan kepadamu. Bayangkanlah betapa sibuknya. Kami tidak hanya memotong telinga, kami harus memenggal kepala. Itulah sebabnya. Dewi, aku tidak punya waktu untuk membalas suratmu. Aku berharap dikau memakluminya.

NB: Apakah dikau juga menginginkan kepala-kepala tanpa telinga itu sebagai kenang-kenangan dari medan perang? Aku akan mengirimkan satu dulu sebagai contoh, karena kalau kukirimkan semua kepala yang telah kupenggal, aku takut tiada lagi tempat bagimu untuk menulis surat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Selesai!" juru cerita itu mengakhiri ceritanya.

"Alangkah kejamnya pacar Dewi itu," ujar Alina kepada juru cerita itu.

Maka, juru cerita itu pun menjawab.

"Tapi, banyak orang menganggapnya pahlawan."

Jakarta, 21 Juli 1992

Manuel

"UMURKU 5 tahun ketika penyerbuan itu terjadi. Kudengar ledakan berdentum-dentum dari arah pelabuhan dan asap membubung dari balik atap-atap rumah. Di depan rumah aku melihat orang-orang berlarian kian kemari dengan panik. 'Kapal-kapal perang menembak,' kudengar seseorang berteriak sambil berlari. Suasana ini tak akan pernah kulupakan selama hidupku karena sejak itu terenggutlah kedamaian hidup kami. Aku tak tahu lagi kapan kedamaian yang sebenarnya akan datang lagi ke kota kami."

Kulitnya hitam. Rambutnya lusuh, keriting, dan agak kemerah-merahan. Seperti juga saya, barangkali ia kesepian. Meskipun begitu, saya berada di tempat ini karena pekerjaan. Tadi, begitu masuk ia langsung duduk di sebelah saya, meminta segelas bir pada *bartender*. Tidak berapa lama ia sudah mengoceh.

"Aku masih memandang asap hitam yang membubung itu, ketika dari dalam rumah Ibu keluar sambil menggendong adikku yang masih bayi. Ibu menyambar tanganku dan berjalan bergegas mengikuti orang-orang lain, yang makin lama makin banyak berjalan berbondong-bondong menuju ke satu arah. Kemudian, aku akan tahu, kami semua mengungsi. Di langit, kulihat pesawat-pesawat memuntahkan pasukan payung, sementara tembakan dari arah pelabuhan masih saja terdengar. Orang-orang berjalan kaki membawa barang-barang seadanya. Banyak di antaranya hanya membawa pakaian yang melekat di badan."

pustaka-indo.blogspot.com

Malam makin larut di bar itu. Seorang pemain gitar mendentingkan Django Reinhardt. Saya menatap Manuel—begitulah ia memperkenalkan diri—tampaknya ia tidak mabuk.

"Engkau tidak mabuk?"

"Apa aku seperti orang mabuk?"

"Tidak."

"Jadi, aku tidak mabuk."

Ia menenggak lagi birnya, lantas melanjutkan cerita.

"Ketika kami sampai di luar kota, hari sudah senja. Ku ingat langit senja yang temaram kemerah-merahan itu, bagaikan menenggelamkan kehidupan kami yang sebelumnya selalu riang ke dalam kegelapan pekat malam yang sesekali diterangi cahaya roket yang ditembakkan untuk memusnahkan kami. Perjalanan itu adalah suatu penderitaan bagiku. Namun, kelak akan kusadari, betapa tak terbayangkan penderitaan macam apa lagi yang akan kami alami kemudian. Sepanjang jalan pesawat-pesawat tempur memburu kami dalam kegelapan. Kami, rombongan pengungsi yang beribu-ribu orang itu, kacau balau bagaikan semut yang ketakutan."

Bir di gelasnya tandas, begitu pula gelas saya. Kami minta *pitcher*.

"Ini bukan karanganmu, 'kan?"

"Apa aku bertampang seperti pengarang?"

"Tidak."

"Jadi, aku tidak mengarang."

Bir yang berbusa-busa pada bejana itu tiba. Manuel pergi ke toilet. Saya sulut sebatang rokok, tapi segera saya matikan. Menurut pemerintah, merokok itu berbahaya bagi kesehatan. Bukankah pemerintah selalu benar? Begitu Manuel tiba, ia menyulut sebatang. Saya peringatkan dia.

"Menurut pemerintah, merokok itu berbahaya bagi kesehatan."

Manuel tersenyum.

"Memang, pemerintahmu selalu benar," katanya.

Saya ingin menanyakan sesuatu pada Manuel, tetapi ia telah melanjutkan ceritanya.

"Entah berapa kali aku terjatuh, terinjak, terseret, sebelum akhirnya lepas dari pegangan Ibu. Kemudian hari aku diberi tahu, waktu itu Ibu tertembak dan tewas seketika. Adikku yang masih bayi merangkak-rangkak di antara kaki-kaki yang berlari dan katanya seseorang telah menyambar dan menyelamatkannya. Sampai sekarang, kami tak pernah bertemu lagi. Aku menangis dan berteriak 'Mama!', tapi tiada seorang pun peduli. Kulihat mayat bergelimpangan sepanjang jalan dan aku berlari di atas tubuh orang-orang yang sudah mati, maupun yang setengah mati sambil menangis. Sesekali aku terpeleset oleh genangan darah."

Saya menyela.

"Kok, seperti film."

"Hidup itu, Bung, memang seperti film."

Saya menatap mata Manuel, memang tidak seperti seorang pembual. Ia bercerita dengan sangat dingin, tidak berapi-api, seolah-olah pengalaman hidupnya itu tidak seperti film.

"Ternyata pemboman itu berlangsung selama tiga bulan. Ketakutan dan kengerian kami sampai hilang sama sekali karena barangkali telah melewati batas. Beribu-ribu saudara kami tewas bergeletakan tanpa kuburan di dalam hutan. Kami anak-anak menjadi hafal gerakan serangan pesawat terbang. Kami tak pernah lari bersembunyi dalam serangan kamuflase, baru pada serangan yang kemudian kami lari ke lubang perlindungan. Pada malam hari kami pergi ke atas bukit, menanti tembakan-tembakan meriam dari kapal dengan perasaan menunggu pesta kembang api."

"Di manakah ayahmu?"

"Kata orang, ayahku dibunuh oleh teman-temannya sendiri."

Mata Manuel menerawang. Saya sedang menduga-duga isi kepalanya. Apakah ia sedang berusaha menarik simpati saya?

"Aku hidup di dalam hutan sampai umur 17. Selama itu, telah kusaksikan bagaimana kehidupan berjalan dalam bayang-bayang kematian. Perkawinan antarpasangan, kelahiran, dan penguburan, semuanya berlangsung dengan perasaan setiap saat akan ada serangan mematikan. Jumlah kami sudah semakin menyusut. Kakak-kakak kami yang melakukan perlawanan bersenjata di gunung-gunung

menganjurkan kami menyerahkan diri supaya tidak jatuh korban lebih banyak. Katanya kami tidak boleh punah supaya bisa melanjutkan perjuangan.

"Sepanjang perjalanan pulang, kami mengarungi lautan tulang-tulang berserakan. Sesekali tengkorak menggelinding lewat entah dari mana. Kami tahu, itulah tulang-tulang saudara kami yang tak terkuburkan. Kami memandang semua itu dengan perasaan yang hanya kami bisa merasakannya. Kami adalah orang-orang yang sudah tak bisa lagi merasa kehilangan karena kehilangan telah menjadi kekayaan hidup kami. Kami tak lagi punya air mata untuk menangisi kehilangan kami karena bahkan air mata darah kami telah terkuras dalam kehilangan yang hanya menyalakan semangat perlawanan kami.

"Di antara anak-anak remaja yang turun gunung itu, banyak di antaranya adalah yatim piatu yang ketika masih bayi merangkak-rangkak di antara mayat-mayat bergelimpangan dan bergelimang darah, mayat-mayat ayah, ibu, paman, dan bibi-bibinya. Tak seorang pun menolong bayi-bayi yang merangkak sendiri-sendiri sambil menangis itu karena pemboman yang bertubi-tubi telah mematikan jiwa orang-orang yang masih hidup. Seolah-olah tak ada jarak antara hidup dan mati. Sebagian dari bayi-bayi itu mati, sebagian lagi hidup dan ikut mengungsi bersama kami. Bisakah kau bayangkan akan jadi manusia macam apa mereka setelah dewasa nanti?"

Bir dalam *pitcher* pun ludas. Dunia rasanya mulai mengambang. Manuel memesan satu *pitcher* lagi.

"Awas, mabuk kau nanti."

"Tidak akan semabuk hidupku, Kawan."

Django Reinhardt telah lama berhenti, seorang penyanyi membawakan *Misty*.

"Ketika aku kembali ke kota kami itu, segala-galanya telah berubah. Kami bisa makan, kami bisa minum, tapi kami tidak memiliki diri kami sendiri. Kota kami yang damai itu kini penuh dengan pasukan asing, banyak mata-mata berkeliaran dan selalu mencurigai kami. Kami bersekolah, namun kami tidak boleh berpikir dengan cara kami sendiri. Kami tidak berbicara dalam bahasa kami, kami tidak mempelajari sejarah kami sendiri, dan kami tidak mungkin

mengungkapkan pendirian dan cita-cita kami, karena setiap kali hal itu dilakukan, selalu ada yang ditangkap, disiksa, dan masuk bui tanpa diadili.

"Kami bahkan begitu sulit untuk mengadakan pesta seperti adat kebiasaan kami karena setiap pertemuan orang banyak dianggap sebagai persekongkolan. Orang-orang dicurigai menurut selera sendiri dan interogasi berlangsung dengan cara yang kejam sekali. Tak cukup dengan bentakan, ancaman, dan pukulan. Nenekku, kau tahu, nenekku yang sudah berumur 74 tahun diiris kulit pipinya dan disuruh makan kulit pipi itu mentah-mentah untuk ditanya seperti apa rasanya."

Perut saya tiba-tiba mual.

"Lantas, apa jawab nenekmu?"

"Seperti daging manusia."

Saya pergi ke toilet. Brengsek. Si Manuel ini telah mengeluarkan segenap *sirloine steak* yang saya makan tadi. Betul-betul berengsek.

"Berapa umur kau, Manuel?"

"Hampir 21. Kenapa?"

Saya pikir ia berumur 30. Apakah penderitaan membuat seseorang bertambah tua? Tapi, saya tidak mempunyai kesan bahwa Manuel menderita. Ia seorang yang tabah, dan pemberontak yang tabah, sepanjang pengetahuan saya sebagai intel, adalah pemberontak yang berbahaya. Sayang, ia kurang hati-hati malam ini.

Barangkali, seperti juga saya, karena ia sedang kesepian. Perjuangan, begitulah, toh tetap harus dilakukan dalam kesendirian.

"*Sorry*, Manuel, engkau ditahan."

Jakarta, 21 Agustus 1992

pustaka-indo.blogspot.com

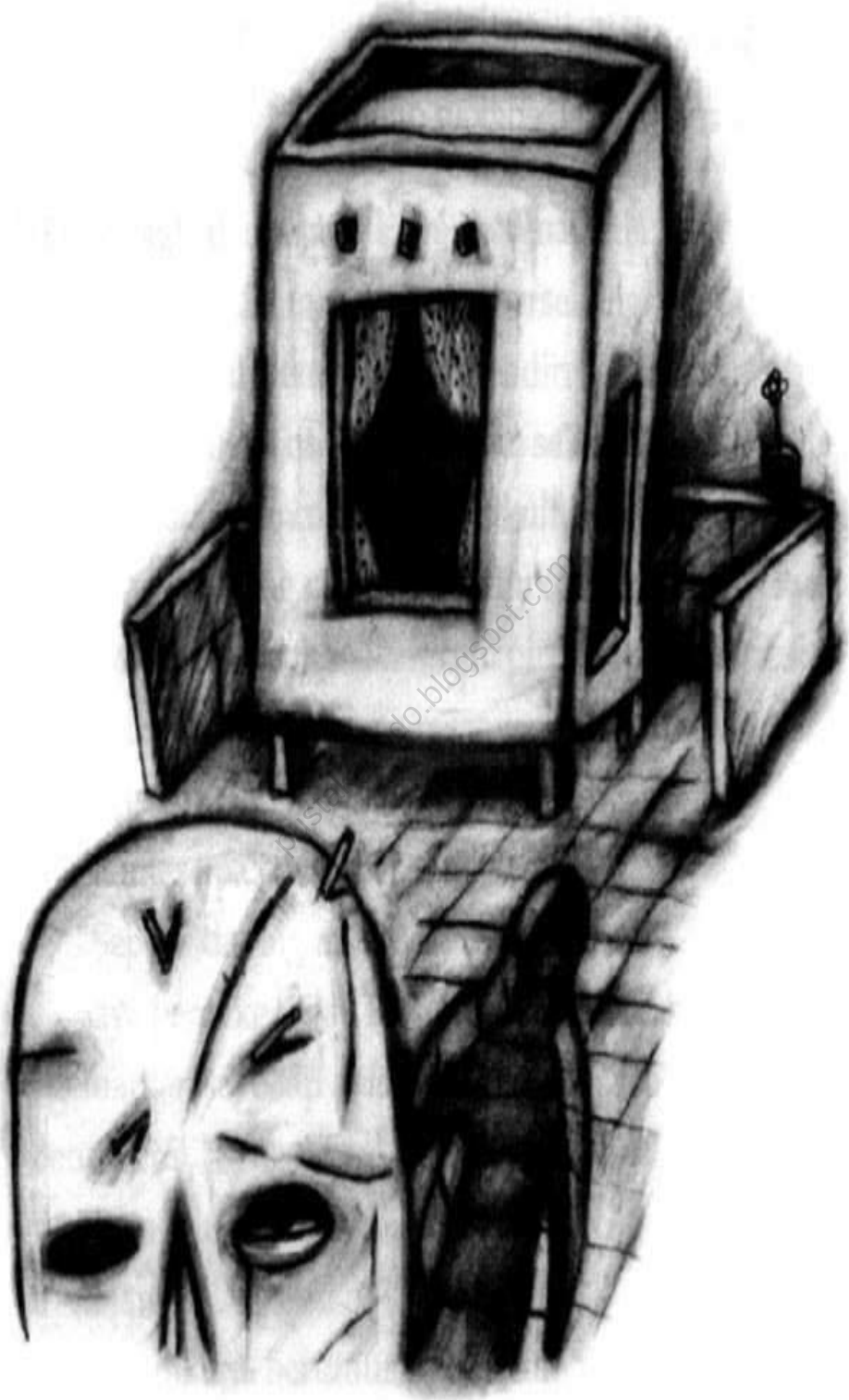

Maria

SUDAH setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!"

Betapa Maria merindukannya, Antonio yang bengal, Antonio yang ceria—o rupanya ia sama keras kepala seperti Ricardo, kakaknya, yang sudah lama menghilang, tiada kabar tiada berita. Maria telah kehilangan Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan. Maria telah kehilangan Ricardo, anak sulungnya yang pemberang, yang bersumpah akan membalas dendam kematian ayahnya. Kata orang, ia menjadi mesin perang yang sangat kejam. Kata orang, Ricardo tak pernah membiarkan serdadu musuh melepaskan nyawa tanpa kesakitan yang teramat sangat, Ricardo telah menjadi seorang penyiksa.

pustakaindo.blogspot.com

Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya. Antonio yang hanya tahu bergitar dan berdansa, anak bungsunya yang tampan, dengan rambut ikalnya yang panjang, dengan suaranya yang halus, yang matanya penuh kasih, akhirnya terbakar juga hatinya. Maria sudah lama mengatakan pada Antonio, betapa hancur hatinya kehilangan Gregorio dan betapa nestapa rasanya mendengar Ricardo menjadi seorang pembunuh yang haus darah, dan Maria sudah mengatakan pada Antonio bahwa kini hanya dialah satu-satunya alasan baginya untuk tetap bertahan hidup, tapi o Antonio, Antonio yang remaja, mengapa pula ia merasa perlu mengajari ibunya tentang apa artinya merdeka?

***

Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya mengira bahwa suatu ketika Antonio akan muncul di sana. Maria tahu ia akan melihat anak bungsunya itu di sana, dengan rambut keemasan dalam cahaya senja, yang berkibar-kibar dalam tiupan angin dari pantai. Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya berharap-harap cemas melihat Antonio berdiri di sana suatu ketika. Maria tahu ia akan memeluk anak bungsunya yang tegap dan tampan seperti ayahnya itu, mengajaknya berjalan-jalan di pantai yang menguning dan membiru itu, menyuruhnya bercerita berlama-lama seperti seorang pemuda mengungkapkan perasaan kepada kekasihnya, meski itu kepada ibunya—ah ah ah betapa Maria merindukan Antonio.

Maria ingin mengingatkan Antonio kepada bunyi ombak, kepada suara angin, kepada bisikan daun-daun yang gugur, seperti ia menyanyikannya dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai, sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak.

"Sudah setahun Maria, sudahlah …," kata Evangelista. Namun, adiknya itu mengerti, betapa sulit melepaskan Maria dari pikiran tentang Antonio.

"Ia masih hidup," kata Maria setahun yang lalu. "Tak ada seorang pun menemukan mayatnya."

Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk.

"Mereka mengangkutnya dengan truk, tidak membedakan yang mati dan yang setengah mati," kata seseorang pada Evangelista.

Apakah Antonio termasuk yang mati atau setengah mati? Tapi, banyak orang yang tidak kembali.

"Mereka tidak menemukannya, Evangelista, ia pasti lari ke hutan, bergabung dengan Ricardo. Ia pasti kembali, Evangelista, ia pasti kembali."

Maria yang malang, pikir Evangelista, tapi ia bukan satu-satunya yang kehilangan. Bahkan, tak ada keluarga yang tidak kehilangan. Ada yang jadi korban, ada yang hilang ….

"Aku yakin dia masih hidup, Evangelista, aku yakin Antonioku akan kembali."

pustaka-indo.blogspot.com

***

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu terjadi. Maria tidak pernah ingin mengingat-ingatnya lagi. Maria bahkan merasa tidak mungkin mengingat-ingatnya lagi karena begitu kuat keinginannya untuk menganggap semua itu seolah-olah tak pernah terjadi. Maria selalu ingin segala sesuatunya tetap tenang tenteram dan damai seperti ketika Gregorio masih hidup, Ricardo masih bersamanya, dan Antonio belum hilang lenyap tak tentu rimbanya. Setidak-tidaknya seperti ketika masih ada Antonio, seperti ketika belum terjadi peristiwa itu setahun yang lalu.

"Aku juga kehilangan anakku Maria, tiga orang …."

"Aku juga kehilangan suamiku, Maria …."

"Aku kehilangan seluruh keluargaku …."

"Aku kini sebatang kara, Maria, engkau masih punya Evangelista…."

Sudah setahun, sudah setahun Maria berdoa agar Antonio dikembalikan kepadanya. Setiap kali ia menutup kembali pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela bila malam tiba, ia percaya bahwa ia masih punya kesempatan berharap. Maria tahu ia akan menyediakan segelas bir yang datang untuk buah hatinya, menyediakan pakaian tebersih baginya, dan ia akan minta Antonio bercerita. Tentu, tentu Maria tidak akan minta Antonio bercerita tentang darah dan air mata itu, cerita duka semacam itu sudah tidak menarik lagi karena sudah menjadi bagian hidup sehari-hari. Perasaan tertindas, terlecehkan, dan terhina itu Maria tidak ingin mendengarnya lagi. Perasaan yang sudah terlalu lama hanya membangkitkan perlawanan, dan tiada lain selain perlawanan, dari masa ke masa, yang selalu dan selalu dibayar dengan kesakitan dan nyawa, o betapa mahalnya harga yang harus dibayar supaya bisa berjalan dengan kepala tegak itu, semua itu, Maria tidak ingin mendengarnya.

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan

pustaka-indo.blogspot.com

perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita. Maria ingin mendengar Antonionya bercerita, tentang apa saja, yang ringan-ringan saja, seperti tentang wanita-wanitanya. Tentu, tentu Maria tahu Antonionya yang tampan selalu dikerumuni wanita–Rosa, Conchita, Sonia ….

Memang, sudah setahun, tapi memang baru setahun, bagi Maria. Ada lebih banyak lagi wanita dengan nama Maria yang sudah bertahun-tahun membuka pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela mereka menanti anak-anak lelakinya. Banyak juga di antaranya yang telah kehilangan harapan untuk percaya bahwa suatu ketika anaknya akan kembali dan tak pernah lagi membuka pintu-pintunya. Banyak juga di antara yang tidak membuka-buka pintunya itu tidak pernah keluar lagi selama-lamanya. Memang, banyak juga yang mengubur dirinya sendiri dalam kepiluan dan tiada satu pun yang bisa menghidupkannya kembali—tidak juga perlawanan itu, tidak juga pemberontakan itu. Ada Maria yang membuka pintu dan menunggu, ada Maria yang menutup pintu dan ditunggu dan entah kapan akan kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Pintu masih terbuka. Di luar Maria melihat tentara berbaris. Sudah bertahun-tahun mereka berbaris seperti itu lewat di depan rumahnya, tapi Maria tak kunjung terbiasa dengan pemandangan itu. Ia masih selalu melihatnya sebagai sesuatu yang asing.

Derap langkah itu sudah menjauh ketika terdengar suara pintu pagar dibuka orang.

Hari sudah gelap. Rupanya Maria terlalu lama melamun sehingga pintu pagar belum ditutupnya meski hari sudah gelap.

Terdengar suara kerikil yang bergeser, dan tiba-tiba saja sesosok tubuh sudah berdiri di hadapannya.

Tubuh itu berlutut dan memeluknya.

“Mama! Aku telah kembali Mama!”

Tapi, Maria tidak bereaksi. Hanya berdesah.

"Antonio?"

"Ya, aku Antonio, Antoniomu! Mama tidak mengenalku?"

Di hadapan Maria bersimpuh seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalnya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka, tapi juga terpicing-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah dari tempatnya semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal, dan segenap kuku jari-jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus dan kering. Hanya dari matanya yang setengah terpicing-picing itu terlihat tanda kehidupan yang membara—selebihnya adalah rongsokan.

"Kamu bukan Antonio."

"Aku Antonio, aku Antoniomu!"

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.

"Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio."

"Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama. Jadi, aku tidak bisa mengaku apa-apa, tapi mereka tetap menggasakku! Mereka hancurkan tubuhku, Mama! Kawan-kawan tidak mengenaliku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!"

"Kamu bukan Antonio, kamu Antonio yang lain." Kemudian, datanglah Evangelista.

"Evangelista! Jelaskan padanya aku Antonio, anaknya!" Tapi, Evangelista pun tidak mengenalnya.

"Kamu siapa? Siapa dia Maria?"

"Evangelista! Kamu juga tidak mengenalku! lihatlah aku, aku Antonio! Mereka telah merusak tubuhku, tapi mereka tidak bisa menghancurkan jiwaku! Mereka mempermak aku setiap hari karena aku tidak mau mengaku, tapi itu hanya membuat aku semakin hari semakin kuat. Aku memang bukan Antonio yang dulu lagi,

pustaka-indo.blogspot.com

Evangelista! Tapi, aku tetap Antonio keponakanmu, Antonio anak Gregorio dan Maria, aku Antonio adik Ricardo!"

Evangelista memeluk Maria dari belakang. Keduanya memandang lelaki itu bagaikan memandang sesosok makhluk dari planet lain.

Hampir bersamaan keduanya berkata.

"Kamu bukan Antonio."

"Pergilah dari sini."

Lelaki yang mengaku bernama Antonio itu terdiam sejenak, matanya yang sebelah yang terpicing-picing itu tampak muram. Mimpi-mimpinya selama 365 malam terhapus dalam satu detik saja.

"Sudah setahun," katanya, "sudah setahun aku merindukan pertemuan ini."

Ia menarik napas panjang.

"Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu kepadanya."

Maria dan Evangelista masih tetap diam, dan keduanya berdesah, juga hampir bersamaan.

"Kamu bukan Antonio."

"Pergilah dari sini."

Sosok tubuh yang rombeng itu melangkah pergi. Terdengar suara kerikil bergeser, pintu pagar yang ditutup, dan angin berembus kencang sekali.

"Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu nekat masuk kemari," ujar Maria dengan mata yang kosong.

"Tenanglah Maria, aku di sini bersamamu."

Evangelista menutup jendela. Sambil menarik gorden ia menatap kegelapan malam—masih dilihatnya lelaki itu mengusap sebelah matanya yang terpicing-picing setengah terbuka dan setengah tertutup. lelaki itu berjalan dengan terseok, menjauh, dan menghilang dalam kelam.

pustaka-indo.blogspot.com

Sayup-sayup masih terdengar derap langkah tentara yang berbaris itu.

Jakarta, 21 Oktober 1992

pustaka-indo.blogspot.com

Salvador

KETIKA mayat Salvador diseret sepanjang jalan berdebu di kota yang kering dan gersang itu, angin bertiup kencang menerbangkan pasir dari gurun sehingga orang-orang di jalanan menekan topi tikarnya dalam-dalam supaya pasir tidak mengotori rambutnya. Ketika kepala mereka menunduk karena angin kencang berpasir itu, mereka melihat mayat Salvador yang diseret seekor kuda.

Pandangan mata orang-orang di jalanan mengikuti mayat yang diseret perlahan-lahan itu dengan kepala tertunduk tanpa mengucapkan sepatah kata. Seorang serdadu duduk di atas kuda yang menyeret mayat itu dengan tubuh dan kepala tegak karena mengenakan helm yang melindungi wajahnya dari pasir beterbangan. Di belakang mayat itu seorang juru warta menunggang kuda sambil membawa gong. Di belakang juru warta itu satu peleton serdadu berkuda mengawal dengan langkah serempak. Sampai di perempatan kota yang gersang itu mereka berhenti dan juru warta itu memukul-mukul gongnya.

"Pengumuman! Pengumuman! Inilah mayat Salvador, seorang pencuri ayam! Ia telah dihukum tembak sampai mati, dan mayatnya akan digantung di gerbang kota, sebagai peringatan bagi mereka yang berani membangkang!"

pustakaindo.blogspot.com

Angin masih bertiup kencang sehingga suara teriakan juru warta itu hanya lamat-lamat kedengaran. Orang-orang yang berada di jalanan mengikuti mayat yang diseret menuju gerbang kota dengan langkah perlahan. Mereka biarkan para serdadu menggantung mayat Salvador di atap gerbang kota yang dulu dibangun para penjajah.

Mereka saksikan para serdadu itu memakukan pasak yang besar di gerbang kota. Mereka lihat tali gantungan itu diikatkan di sana, dan mereka tatap semua itu diam-diam ketika mayat Salvador digantungkan. Mereka lihat tali gantungan itu diikatkan di sana, dan mereka tatap semua itu diam-diam ketika mayat Salvador digantungkan. Mereka perhatikan bagaimana pada dada Salvador digantungkan pamflet lebar bertuliskan MALING AYAM. Namun, angin yang masih saja bertiup kencang-kencang membalikkan kertas pamflet itu sehingga siapa pun yang berada di sana hanya melihat kertas putih saja bergetar-getar sesekali menutup wajah Salvador yang tertunduk.

Para serdadu juga melihat tiada seorang pun bisa membaca pamflet itu, namun tampaknya juga tidak begitu peduli. Mereka hanya siaga saja di sana, menjaga agar orang-orang yang datang melihat mayat Salvador tidak berdiri terlalu dekat. Meskipun angin bertiup semakin kencang menerbangkan pasir dari gurun makin banyak saja orang-orang yang mendekat ke gerbang kota menyaksikan mayat Salvador yang tergantung dan bergoyang-goyang karena angin sungguh-sungguh begitu kencang. Orang-orang menatap wajah Salvador sambil memegangi topi tikar pandan dan merapatkan kerudungnya dengan pandangan yang sukar ditebak menunjukkan perasaan macam apa.

Wajah Salvador yang berewokan itu penuh dengan pasir sehingga menjadi kelabu. Masih terlihat darah di bibirnya yang tebal dan pasir menempel pada bekas-bekas luka di wajahnya. Banyak di antara orang-orang yang datang itu belum pernah sekalipun melihat wajah Salvador secara langsung. Mereka hanya mengenal wajah Salvador dari selebaran gelap yang selalu menganjur-anjurkan pemberontakan, yang selalu mereka terima entah dari mana, karena selalu seperti tiba-tiba saja ada di dalam rumah mereka, diselipkan lewat celah di

pustaka-indo.blogspot.com

bawah pintu. Mereka juga mengenal wajah Salvador dari poster-poster yang disebarkan ke segenap penjuru kota. Pada poster itu terdapat lukisan wajah Salvador dengan tulisan:

Dicari
SALVADOR
Maling Ayam
Hidup atau Mati
Hadiah US$5.000

"Sekarang mereka telah menangkapnya," bisik seseorang pada seseorang di sebelahnya. Seseorang di sebelahnya itu tidak menjawab, bahkan juga tidak menoleh, hanya pandangan matanya menjadi tajam menatap wajah Salvador, lantas ditatapnya pula para serdadu itu tajam-tajam.

Para serdadu itu menjaga dengan sikap siaga, tapi juga cukup santai karena tampak mulut mereka mengunyah permen karet terus-menerus. Para serdadu itu bisa mengunyah permen karet tenang-tenang karena helm yang mereka pasang melindunginya dari angin yang membawa pasir dari gurun. Itulah pasir yang berasal dari batu-batu besar di sebuah tempat entah di mana pada masa lalu. Sejarah telah menyapu kota yang terpencil dan tandus itu dengan darah dan meskipun darah yang tumpah ke tanah gersang cepat kering, tiada seorang pun melupakannya.

"Sudah lama sekali," kata seseorang yang lain kepada seseorang di sebelahnya.

"Ya, sudah lama sekali," jawab yang di sebelahnya. "Anakku yang waktu itu baru lahir, kini sudah remaja. Begitu sulitkah menangkap seorang maling ayam?"

"Maksudku bukan Salvador."

"Siapa?"

"Kekejaman itu."

***

Dari gurun terdengar bunyi seperti siulan yang panjang dan angin berubah menjadi badai pasir yang mengerikan. Kerumunan orang bertopi tikar pandan dan berkerudung itu bubar dan para serdadu berlindung di dalam terowongan gerbang yang kukuh. Dahulu gerbang itu adalah bagian dari benteng para penjajah. Benteng itu melindungi mereka dari serbuan orang-orang pribumi selama beratus-ratus tahun. Kini benteng itu menjadi puing yang berserakan karena benteng sekukuh apa pun memang tiada gunanya dalam peperangan tanpa pertempuran. Tinggal kini pintu gerbang itu, tempat para serdadu menggantung maling-maling ayam, warisan sejarah yang menjadi lambang betapa penjajahan masih selalu berulang.

Langit yang kelabu telah menjadi gelap. Badai pasir menggoyang lentera dan mematikan cahaya sehingga kota itu semakin muram dipeluk malam yang betul-betul kelam. Di dalam setiap rumah yang nyaris tanpa perabotan orang-orang menyantap makan malamnya perlahan-lahan. Mereka mencelupkan roti-roti kering ke dalam sop yang hambar dan memasukkannya ke dalam mulut mereka tanpa kata-kata. Setiap orang dalam setiap rumah mengunyah makan malamnya tanpa bicara sehingga seluruh kota tenggelam dalam kesunyian. Hanya sesekali, terdengar bunyi senapan dikokang. Seusai makan malam, seluruh isi kota keluar rumahnya, membentuk sebuah iring-iringan yang panjang di jalanan, menuju ke gereja. Badai pasir masih menyapu kota dengan tiupan yang kencang, tapi orang-orang yang barangkali saja berduka itu tetap saja berjalan dalam gelap ke gereja, dengan langkah terseret dan kepala tertunduk dalam-dalam.

Mayat Salvador terus-menerus bergoyang. Rambutnya yang berombak penuh debu dan pasir. Darah yang tadinya masih menetes dari lubang peluru pada dada kirinya sehingga membasahi baju lorengnya, sudah mengering sama sekali. Para serdadu membuka makanan kaleng dengan pisau komando. Seorang serdadu mengunyah makanan kaleng itu sambil menatap mayat Salvador.

"Kenapa ia tidak menyerah dari dulu," katanya. "Sebetulnya ia bisa hidup enak dan tidak usah mati ditembak."

"He, awas," kata yang lain. "Kau mulai memandangnya sebagai pahlawan."

"Aku tidak bilang ia pahlawan, aku hanya bilang ia memilih jadi maling ayam ketimbang hidup nyaman."

"Sudahlah, tutup mulutmu kalau ingin tetap dapat makan. Jangan biarkan pikiran dalam otakmu berkeliaran."

"Jadi, maksudnya, aku tidak boleh berpikir?"

Serdadu yang ditanya itu baru akan menjawab, ketika di antara desau angin, yang masih saja menerbangkan pasir menyapu kota, terdengar nyanyian perkabungan dari gereja, antara kor dan solo, sayup-sayup merambati langit.

Requiem aeternam dona eis Domine
et lux perpetua luceat eis
In memoria aeterna erit iustus
ab auditione mala non timebit[1]

Serdadu itu masih akan mengucapkan sesuatu ketika mendadak terdengar ledakan dan ia tiba-tiba tersedak memuntahkan makanan bercampur darah.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Malam sudah larut ketika angin berhenti. Masih ada lilin menyala di altar gereja, tapi orang-orang sudah pulang. Mereka sudah pulang dan tidur dengan harapan yang sangat tipis bahwa masa depan akan selalu lebih baik. Penderitaan, begitulah, sering kali memberikan segi-segi kenikmatannya sendiri. Rembulan muncul menerangi gurun pasir dan atap-atap papan serta trotoar kayu yang berpasir.

Menjelang fajar, seorang pengembara tiba di gerbang kota itu menunggangi seekor keledai. Ia melihat mayat-mayat serdadu bergeletakan, helmnya menggelinding, dan komandan mereka digantung di gerbang kota itu. Di leher komandan itu tergantung pamflet bertuliskan MALING AYAM.

Pada tembok gerbang kota, ia membaca kata-kata yang ditulis dengan darah, yang masih basah dan mengalir ke bawah.

Kuambil jenazah Salvador,
pemimpin kami yang berani.
Aku, Carlos Santana,
kini memimpin perjuangan.

Pengembara itu membalikkan keledainya, berjalan menjauh, tidak jadi memasuki kota.

Ia berkata kepada keledainya.

"Kita pergi saja Brur, aku tidak mau terlibat." Keledai itu pun mengangguk-angguk membenarkan.

Jakarta, 1 Januari 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. Dari misa *requiem* dalam bahasa Latin, sebuah lagu Gregorian untuk arwah: *Ya Tuhan, berilah mereka istirahat yang kekal, dan sinarilah mereka dengan cahaya abadi. Orang benar akan diingat selama-lamanya. Ia tidak takut kepada kabar celaka.* (Sumber: kaset *Requiem* dari Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.)

pustaka-indo.blogspot.com

Rosario

"KATAKANLAH padaku, wahai Fernando," kata dokter itu sambil melihat hasil foto rontgen. "Bagaimana sampai rosario ini *ngendon* 20 bulan di perutmu."

Lelaki yang disebut Fernando itu hanya tertunduk bisu. Hidungnya yang besar kembang kempis. Matanya yang besar diam-diam melirik. Tangannya yang berkulit hitam mengusap-usap rambutnya yang keriting dengan gelisah.

"Berterus teranglah padaku Fernando, aku doktermu, bagaimana mungkin aku menyembuhkan dirimu kalau engkau tidak mau berterus terang tentang asal mula penyakitmu? Ceritakanlah padaku Fernando, ceritakanlah kepadaku mengapa rosario ini sampai bisa berada di perutmu."

Fernando masih menundukkan kepala. Mulutnya bergerak-gerak dengan gemetar. Seluruh gambar peristiwa yang dialaminya 20 bulan yang lalu itu sudah berkelebat dengan jernih di benaknya, namun lidahnya tak jua bergerak. Tangannya gemetar menahan perasaan, dadanya berdegup diracuni amarah, tapi ketakutan yang besar menyuruh kepalanya tunduk. Dalam tunduknya, Fernando memejamkan mata. Pandangan matanya gelap. Ia merasa marah kepada dirinya sendiri, mengapa ketakutan bisa merajamnya sedemikian rupa.

Dokter muda yang baru saja lulus dari perguruan tinggi itu, dan barangkali merasa hanya bisa berpeluang di daerah terpencil, masih saja *nerocos*. Ia tidak bisa mengerti kenapa seorang muda yang berbadan tegap seperti Fernando begitu sulit bicara—apalagi ini tentang penyakitnya sendiri.

"Apakah engkau mengira rosario ini seperti pil yang bisa menyembuhkan masalahmu sehingga engkau menelannya?"

Fernando melirik. Perutnya sakit sekali. Tapi, hatinya lebih sakit lagi. Kesakitan seseorang yang telah terhina, tersinggung, dan terlecehkan. Sempat terlintas di benaknya untuk menyuruh dokter itu menelan stetoskopnya sendiri.

pustakaindo.blogspot.com

Mulutnya sudah terbuka.

"Ya, ceritakanlah, cepat, pasien lain sudah menunggu."

Tapi, mulut itu hanya terbuka, tidak mengeluarkan suara. Bibir Fernando yang begitu tebal membuatnya kelihatan bodoh.

"Bayonet!" Fernando tiba-tiba berteriak.

"Apa?"

"Bayonet!"

Setelah itu, Fernando jatuh pingsan.

***

Di rumah sakit, sambil memandang Fernando yang sedang diinfus dokter muda itu mencoba menghubung-hubungkan kata "bayonet" yang diucapkan Fernando dengan keberadaan rosario tersebut dalam perutnya. Ia teringat ketika pertama kali Fernando datang padanya. Fernando bagaikan muncul dari balik malam di ruang praktiknya, dan berbicara seperti seorang pemain drama.

"Perutku sakit, tolonglah aku, tapi aku tidak bisa membayar."

Dokter muda yang masih bujangan itu memang tidak datang ke daerah terpencil untuk mencari uang, ia datang karena ingin menghindari kebusukan kota besar. Ia pergi ke daerah terpencil karena ingin mengobati orang yang datang betul-betul karena sakit, bukan karena sekadar memeriksakan kesehatan seperti gaya hidup di kota-kota besar sehingga ia tidak peduli benar dengan kata "tidak bisa membayar" itu—namun cara Fernando mengucapkan "perut sakit" membuatnya tertegun. Di matanya ia melihat sebuah kesakitan yang dalam.

"Tolong aku," kata Fernando lagi, waktu itu. Nadanya sungguh-sungguh membuat dokter itu untuk pertama kalinya memahami apa artinya menjadi seseorang yang membutuhkan pertolongan, alangkah akan merasa sendirinya ia jika tiada seorang pun di dunia ini memberikan pertolongannya padanya.

Dipandanginya foto rontgen perut Fernando. Rosario itu melingkar seperti ular tidur. Dokter itu menggeleng-gelengkan kepala.

Ia tahu apa itu bayonet, pisau panjang yang terletak di ujung

senapan. Seorang serdadu akan menggunakannya dalam pertarungan jarak dekat, ketika peluru habis, atau tidak sempat ditembakkan. Dokter itu sering melihat barisan serdadu berlari-lari dalam latihan sambil membawa bayonet. Serdadu-serdadu itu sering berlari-lari keliling kota sambil bertelanjang dada dan bernyanyi-nyanyi. Diam-diam dokter itu kagum, betapa seseorang bersedia mengorbankan jiwa untuk pekerjaannya.

Apakah hubungan bayonet dengan rosario? Pasti tidak ada. Hanya Fernando yang bisa menjelaskan padanya, apakah hubungan antara bayonet dan rosario dalam perutnya. Tapi, Fernando kini terbujur tak sadarkan diri, di mulut dan hidungnya terdapat selang. Dahinya berkeringat dingin—entah apa yang berada dalam benaknya.

Padahal, begitulah, gambar-gambar berkelebat di kepala Fernando dengan jernih. Gambar-gambar yang tidak mungkin dilupakan oleh seseorang yang ingin melupakannya sekalipun. Di telinganya masih mengiang jeritan itu, di matanya masih terbayang orang-orang roboh seperti pohon pisang ditebang. Lantas peluru itu, lantas darah itu, lantas wajah-wajah ketakutan itu. Namun, yang selalu membuatnya tersentak adalah bentakan-bentakan itu. Bentakan-bentakan yang sangat menghina, bentakan-bentakan yang hanya bisa diucapkan oleh seseorang yang merasa dirinya mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib orang-orang yang dibentaknya. Betapa bencinya Fernando jika mengingat ia tak akan pernah bisa menghapus semua itu, sekaligus ia berterima kasih karena kebencian itu telah membuatnya bertahan hidup.

Bukan hanya serdadu yang berani mati. Siapa pun berani mati untuk mempertahankan hidupnya. Apalagi untuk sebuah kehidupan merdeka yang punya harga diri.

"Bayonet …," terdengar ia mendesis. Dokter itu mendekat. Mata Fernando mendelik.

"Bayonet …," desisnya lagi.

Lantas, Fernando tak sadarkan diri kembali.

***

Rembulan bersinar terang di atas rumah sakit. Seandainya cahaya rembulan bisa menyembuhkan orang-orang sakit, pikir dokter itu, seandainya. Ia sedang ketakutan membayangkan seandainya Fernando tak pernah bangun kembali. Ia akan mati bersama rosario dalam perutnya. Mati bersama misteri yang tak akan pernah dipecahkannya. Ia tak akan pernah bisa menduga, bagaimana kata "bayonet" akan menjawab pertanyaannya.

Ketika foto rontgen itu jadi, mula-mula ia tak tahu bahwa benda-benda bulat itu adalah rosario. Semula dikiranya benda-benda bulat itu adalah buah kapri. Namun, tentunya buah kapri bisa dicerna dan tidak kelihatan lagi. Benda itu pasti sesuatu yang tidak bisa dicerna dalam perut. Kelereng barangkali. Tapi, benda itu pasti terlalu kecil untuk kelereng. lagi pula, untuk apa Fernando menelan kelereng? Ini pasti sejenis buah yang sangat keras, pikir dokter itu. Meski begitu, jika biji buah itu memang begitu keras, mengapa Fernando tetap juga menelannya?

Akhirnya, hal itu ia tanyakan sendiri pada Fernando.

"Benda itu adalah sebuah rosario, Dok."

"Kapan engkau menelannya?"

"Hampir dua puluh bulan yang lalu."

"Mengapa engkau sampai menelannya, Fernando?"

Sampai di situlah tanya-jawab itu berhenti. Fernando tak pernah sanggup menjelaskan, bagaimana caranya rosario itu bisa sampai ke dalam perutnya.

Kalau Fernando tidak bisa, barangkali ada orang lain bisa menjelaskannya. Tapi, siapakah Fernando? Dokter itu teringat bagaimana Fernando muncul begitu saja dari balik malam. Di kota ini begitu sulit mengenal seseorang. Mereka bisa muncul dan hilang begitu saja ke dalam kelam. Banyak juga orang-orang yang sempat dikenalnya tiba-tiba hilang dan tak seorang pun bisa menjelaskannya ke mana.

Apakah Fernando mempunyai keluarga? Mungkin saja. Setidaknya ia dilahirkan oleh seorang ibu. Toh, ini juga bukan jaminan bahwa ada seseorang yang akan bisa menjawab pertanyaan dokter itu tentang rosario tersebut. Di kota itu terlalu banyak orang kehilangan anggota

keluarganya.

Sampai sekarang dokter itu belum bisa memahami, bagaimana sebuah kota bisa terbangun dari misteri. Terlalu banyak kuburan tanpa nama, terlalu banyak hukuman tanpa tuduhan, terlalu banyak pengadilan tanpa mahkamah—darah mengalir seperti air leding. Darah dari mata yang dicongkel, darah dari telinga yang dipotong, darah dari luka pukulan popor senapan.

Sekarang ia ingin tahu apakah Fernando punya keluarga, tapi ia merasa akan mendapat jawaban yang mengerikan.

"Bapaknya hilang ketika rumahnya digerebek pada suatu malam."

"Kakaknya mati dalam tahanan dengan wajah bonyok tidak keruan."

"Adiknya pergi dari rumah masuk hutan."

"Ibunya tertembak, ibunya mati tertembak."

Dokter itu terpekur. Fernando masih koma.

***

Rosario dalam perut Fernando masih terbayang ketika dokter itu pulang berjalan kaki melewati kuburan. Seorang perawat berkulit hitam telah menganjurkannya melewati tempat itu.

"Pikirkanlah tentang rosario ini di kuburan itu," kata perawat itu sambil mengganti tabung Fernando.

Dokter itu kini berjalan melewati kuburan. Rembulan begitu terang sehingga tembok, aspal jalanan, dan dedaunan bercahaya keperak-perakan. Baginya kata-kata perawat itu lebih misterius lagi. Ia merasa semakin tidak mengerti kota ini, merasa semakin terasing.

"Pikirkanlah tentang rosario ini di kuburan itu, dan pikirkanlah mengapa Fernando bicara tentang bayonet," kata perawat itu lagi.

Dokter itu mencoba berpikir keras karena ia ingin mendapat jawabannya. Sebetulnya rosario itu dengan mudah bisa dikeluarkan lewat operasi, tapi memang bukan soal itu benar yang mengganggu pikirannya. Ia begitu penasaran, bagaimana sampai Fernando bisa menelan rosario yang rasanya tidak asin, tidak manis, dan tidak juga pahit itu. Ia begitu penasaran, mengapa Fernando mengucapkan kata "bayonet!" dan seorang perawat menganjurkannya pulang melewati

kuburan itu.

Sementara itu, dalam komanya Fernando pergi ke masa lalu, ketika seorang serdadu memaksanya menelan rosario di sebuah kuburan, dengan bayonet terhunus yang bersimbah darah.

"Kemerdekaan adalah impian terkutuk," kata serdadu itu, sambil menempelkan bayonetnya ke pipi Fernando. Di sekelilingnya mayat bergelimpangan.

Dokter itu memang sudah lupa, peristiwa itu pernah ada.

Tenggarong, 25 Mei 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Listrik

LEBIH dari 1.500 tahun yang lalu, bangsa Yunani kuno menemukan, jika sejenis bebatuan yang berwarna kuning digosok dengan cepat dan bertenaga, akan mampu mengisap, menyedot, dan menarik partikel kecil debu dan kain tiras. Dari sanalah lahirnya kata *elektron*, yang maksudnya *amber*, namun yang kini dikenal sebagai *listrik*.[1]

Pada abad XVII, seorang perintis eksperimental Jerman, Otto von Guericke, mencari-cari jalan untuk mengobservasi apa yang kemudian disebut elektrostatik,[2] dengan cara membentuk bulatan sulfur seukuran labu, dan menyusunnya dengan suatu cara sehingga bentukan itu bisa melingkar pada tangannya. Digosok dengan cara begitu, bulatan itu ternyata bisa menyedot potongan kecil kertas, serbuk kain, dan beberapa barang lain. Tanpa diduganya, von Guericke menemukan, benang linen yang menempel pada bulatan itu menampakkan daya tarik yang sama dengan sulfur tersebut. Inilah generator elektrostatik yang sederhana, tapi orisinal, dan merupakan arus listrik cepat yang pertama.

Pada 1786, Luigi Galvani, seorang profesor anatomi di Universitas Bologna, memperhatikan bahwa percikan dari sebuah mesin listrik di dekatnya mengakibatkan kontraksi pada kaki seekor katak yang sedang ia bedah. Penemuan kebetulan ini membawanya kepada beberapa eksperimen, antara lain jika ia menyalurkan listrik dengan cara menyentuh kaki katak dengan batang timah dan ototnya dengan batang perunggu, kedua logam itu akan berhubungan. Meski Galvani keliru menamakan penemuannya sebagai kelistrikan-binatang, penemuannya membuka pintu menuju berbagai penemuan lain.

Masih pada abad XVIII, seorang eksperimentalis Inggris, Dr. William Watson, merencanakan mata-rantai manusia yang ganjil. Seorang lelaki mengengkol roda yang gesekannya dengan tangan seorang wanita menghasilkan muatan listrik, yang tertransfer ke kaki seorang bocah yang digantung dengan tali sutra. Muatan listrik itu

kemudian mengalir pada seorang gadis, yang berdiri di atas bak terkering yang diisolasi. Nah, tangan gadis ini bisa menyedot dedak di atas meja. Eksperimen ini berhasil. Ternyata, tubuh manusia bisa dilalui listrik.[3]

Pada 1993 listrik digunakan untuk menyetrum Januario.

"Aaaaarrrggghhhhhh!!!"

Begitulah jeritannya terdengar mengoyak malam, menerobos keluar dari kamar interogasi, setiap kali dua jepitan itu bagai kepiting menancap di ketiaknya.

"Aaaaarrrggghhhhh!!!"

***

Tahanan itu betul-betul menjadi tahanan dalam rumus R=E/I di mana arus proton dan elektron dengan tegangan 110 volt menggasak Januario bertubi-tubi. Ternyata, listrik tidak hanya berguna untuk penerangan,[4] pikir Januario, listrik punya daya pukul melebihi seorang petinju kelas berat.

"Cepat katakan! Siapa suruh kamu orang minta suaka!"

"*Viva* …. Arrrgghhh!!!"

Kalimat itu tak pernah diselesaikannya, karena setiap kali ia mengucapkannya, seorang petugas memutar potensiometer[5] di depannya, dan suatu hentakan listrik yang dahsyat menghantam tubuh Januario sehingga ia terpental bersama kursinya.

"Kamu orang kepala batu! Kenapa kamu orang tidak mau mengaku? Kamu orang ingin merdeka, tapi kamu orang tidak bisa merdeka kalau tidak mau kerja sama! Cepat katakan, siapa?"

Januario bungkam. Ia masih tergeletak di lantai tanpa baju. Ia hanya mengenakan celana jins yang penuh dengan bercak darah. Tanpa sepatu. Tanpa sandal. Dahinya berpeluh. Bibirnya tebal dan pecah-pecah karena pukulan pentungan karet maupun besi.

"*Viv* …. Aaarrrgghhh!"

"Orang Amerika itukah?"

"Aaaarrrghhh!"

"Orang Australia?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Orang Belanda?"
"Aaarrrgghhh!"
"Orang mahasiswa?"
"Aaaaarrrggghhh!"
Januario berkelojotan. Setiap kali pertanyaan itu diucapkan, ia tersentak karena setrum. Maka, tersentak-sentaklah tubuhnya, seperti ikan dalam keranjang.
Lantas, jam berdentang 12 kali. Rembulan terang dari balik terali.
"Wakijan!"
"Siap!"
"Bereskan semua! Suruh orang cari nasi goreng! Kita orang dari tadi belum makan!"
"Siap!"
"Warung di pasar itu masih buka?"
"Sudah tutup, Kep!"
"Jadi, apanya yang siap-siap?!"
"*Yes, Sir*!"
"Dasar goblok kamu! Sudah! Bikin mi!" Mereka, ada tiga orang, meninggalkan ruangan. Sebelum pergi Wakijan mencabut stop-kontak, melepaskan jepitan dari ketiak Januario, dan mematikan lampu. Tinggallah Januario sendiri, tergeletak merasakan dinginnya lantai. Sayup-sayup terdengar olehnya jeritan seekor burung malam.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Waktu masih kecil ia pernah kesetrum. Ia sudah lupa bagaimana rasanya karena kehidupan pada masa lalu tidak memberikan kenangan tentang rasa sakit dan menderita. Ia teringat malam-malam pesta dansa, malam-malam *estilo*, dan malam-malam *aquardenti*, tempat gelak dan tawa bisa terdengar begitu bebas, begitu lepas, tanpa perasaan takut melakukan kesalahan.
"Januario!"
"Ya?"
"Ada surat!"
"Dari mana?"

"Lisabon!"

Tentu saja ia ingat saat itu, saat ketika ia menjauh dari keramaian, membaringkan dirinya di lantai yang dingin, dan membaca kalimat-kalimat itu, kalimat-kalimat lembut seorang ibu, yang begitu penuh dengan kasih dan sayang, dan begitu pekat dengan kerinduan.

Januario tersayang ... .

Tiada yang lebih jujur selain kasih seorang ibu, tiada yang lebih mesra selain belai cinta seorang ibu. Dari jauh Januario selalu merindukan surat-surat ibunya, yang pada suatu ketika terputus tak pernah diterimanya lagi. Padahal, waktu itu ia sudah bersiap-siap berangkat.

Paman Eusebio sudah menjamin pada papamu, bahwa kamu bisa diterima dalam tim yunior F.C. Porto. Jika kamu tekun berlatih dan permainanmu meningkat, kamu akan mendapat posisi dalam tim senior, atau pindah ke klub Benfica, dan bayaranmu akan lebih dari cukup untuk hidup. Paman Eusebio meyakinkan Mama bahwa kamu sangat layak bergabung. Ia sangat terkesan kepada permainanmu ketika datang mencari pemain berbakat ke kota kita. Menurut Paman Eusebio, hanya calon pemain besar yang pada umur 15 bisa membawa bola melewati tiga sampai empat pemain, tanpa bola itu pernah menyentuh tanah, lantas mencetak gol.[6]*Papamu tadinya tidak setuju kamu jadi pemain sepak bola, tapi Paman Eusebio berhasil meyakinkan Papa, bahwa di Eropa masa depan para pemain sepak bola yang berbakat seperti kamu sangat cerah.*

Bagaimana kabar Alfredo, Cornelio, dan Alfonso, kawan-kawanmu yang nakal itu? Katakan kepada orangtua mereka bahwa usaha Papa cukup maju, dan tenunan Mama sudah mulai laku. Begitu tamat sekolah tecnica*-mu itu, segeralah berangkat kemari, kukirim ongkos naik kapalnya dari sini. Manuel kakakmu dan Yosefa adikmu mengirimkan peluk dan cium bersama surat ini, kami rindu kepadamu, belajarlah baik-baik supaya bisa segera berkumpul dengan kami. Oya,*

pustaka-indo.blogspot.com

di sini baru saja terjadi kudeta, tapi tidak ada yang mati dan hidup berjalan seperti biasa.

Peluk dan cium dari Mama.

Tapi, banyak peristiwa yang terjadi setelah itu. Kini, 18 tahun kemudian, Januario sudah lama melepaskan impiannya sebagai pemain sepak bola termahal di dunia. Dalam usia 33, terlalu banyak peristiwa sudah dialaminya, yang membuatnya tidak mungkin lagi mementingkan impian-impiannya sendiri.

Alfredo telah lama tewas. Umurnya masih 17 ketika serdadu asing itu memberondongnya dari belakang. Setahun kemudian Cornelio binasa kena pecahan bom, ketika pesawat-pesawat tempur menggasak permukiman para pengungsi dan gerilyawan di dalam hutan. Tinggallah Alfonso bersamanya, bergerak dalam organisasi klandestin di dalam kota. Namun, Alfonso sudah pergi dalam usia 30 tahun, ia mati tertembak ketika ikut berdemonstrasi di depan kuburan dan mengacung-acungkan spanduk yang menyatakan isi hati mereka.

Januario menjadi sangat kesepian tanpa sahabat-sahabatnya karena di luar ketiga sahabatnya itu, ia tak pernah terlalu yakin siapa kawan dan siapa lawan.

"Januario!"

"Esterlina?"

"Ya, ini aku Esterlina, wanitamu."

"Menghilang ke mana kamu, Esterlina? Sudah dua tahun aku mencarimu."

"Januario! Mereka memperkosa aku, Januario! Aku ditelanjangi dan tubuhku disundut rokok kretek! Aku ditidurkan di lantai dan punggungku diinjak-injak dengan sepatu tentara! Telingaku berdenging karena pukulan pentungan karet. Sakit sekali rasanya, Januario! Mereka taruh kaki meja ke atas ibu jari kakiku dan mereka berdiri di atas meja itu. Aku tidak tahan! Mereka ingin tahu tempat persembunyianmu Januario! Tapi, bagaimana aku bisa mengaku kalau kamu selalu merahasiakan kegiatanmu? Mereka tidak percaya itu, Januario! Aku pacarmu, kekasihmu—mereka pikir aku pasti tahu! Mereka memperkosa aku bergantian! Delapan orang memperkosaku

bergantian! Sakit sekali rasanya, Januario! Aku tak tahan, Januario! Sehabis mereka perkosa, aku disetrum, setelah disetrum aku diperkosa. Aku tak sanggup lagi! Apalagi ketika Domingos keparat itu ikut menggilirku. Dia berbisik di telingaku dan mengaku sangat benci padamu. Bukankah dia anggota pergerakanmu itu, Januario? Semoga Tuhan mengutuknya! Aku tak bisa berbuat apa-apa lagi, Januario. Mereka menenggelamkan mayatku di pelabuhan bersama beberapa mayat lain. Kita tidak akan pernah berjumpa lagi, Januario —kenang, kenanglah aku, Januario, atas nama cinta dan per…."

"Esterlina! Esterlina! Tunggu Esterlina!"

Byuuurr.

"Bangun!"

Lampu sudah menyala. Januario melihat Wakijan masih memegang ember.

"Wakijan!"

"Siap!"

"Kita akan melanjutkan pemeriksaan!"

"Siap!"

"Laksanakan!"

Wakijan memasang kembali stop-kontak, dan menyetel potensiometer. Januario mendengar para petugas yang baru selesai makan itu bersendawa. Seorang dari mereka menjambak rambut Januario sehingga kepala Januario terangkat ke atas.

"Sekali lagi, katakan kepada kami, siapa suruh kamu orang minta suaka."

Saat itu Januario melihat wajah Domingos di balik jendela. Tapi, Januario tidak bisa berpikir lebih panjang lagi, ketika tegangan listrik 110 volt itu menyentak tubuhnya.

"Aaaaarrrggghhh!!!"

"Aaaaarrrggghhh!!!"

"Aaaaarrrggghhh!!!"

Toh, Januario sempat mengingat, sebenarnya ia rajin membayar iuran listrik setiap bulan.

***

pustaka-indo.blogspot.com

Dua bulan kemudian, pada sebuah ruangan di dalam gedung PBB di New York, seorang diplomat dari sebuah negeri yang tidak pernah berperang dan tidak pernah mengalami pemberontakan maupun kudeta, membaca sebuah laporan dengan kaki selonjor ke atas meja.

> *"The first thing they do to a prisoner is to beat him and give him blows to the stomach and the chest; he is blindfolded and electric shocks are given; they hit him with iron rods on the back; they step on his feet with their boots; they give electric shocks; they burn his body with cigarettes including his genitals ...."* [7]

Sampai di situ sang diplomat berhenti membaca. Kopi yang diminumnya tiba-tiba serasa terlalu pahit.

"Kenapa aku harus membaca laporan ini sekarang," pikirnya. "Aku akan membacanya nanti saja, sepulang dari liburan dua minggu di Bali."

Jakarta, September 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. Mitchel Wilson, *Energy*, Time-Life Books, New York, 1975, hlm. 118. Rujukan tentang arti *amber* dari *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Second Edition, Simon and Schuster, New York, 1979, hlm. 55.
2. Elektrostatik: menyatakan pengaruh yang ditimbulkan muatan listrik pada saat diam, seperti muatan listrik pada sebuah benda. Lihat Arthur Godman, *Kamus Sains Bergambar*, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 74.
3. Mitchel Wilson, *op.cit.*, hlm. 117–124.
4. Thomas Alva Edison menemukan lampu pijar, atas jasa listrik, pada 1879. Baca *Encyclopaedia Britannica*, hlm. 371 (*micropaedia*), atau hlm. 1049 (*macropaedia*).
5. Potensiometer: sejenis tahanan (resistan) untuk menambah atau mengurangi arus listrik. Biasa digunakan dalam interogasi. Wawancara dengan sarjana elektro Yoseph Adi Prasetya.
6. Dalam final Piala Dunia 1958 di Swedia, seorang pemain berusia 17 tahun, Pele dari Brazil, menerima operan dengan dada, lantas dikontrol dengan lutut kirinya. Oleh lutut kanannya bola itu diomelewati *back* Swedia, untuk disambut Pele sendiri di belakangnya, sebelum bola menyentuh tanah, Pele menendangnya ke gawang, dan gol. Brazil menundukkan Swedia 5-2.
7. AI Index: ASA 21/15/93.

pustakamandhuspi.com

Pelajaran Sejarah

PADA jam pelajaran sejarah, Guru Alfonso membawa murid-murid kelas VI ke tempat bersejarah itu. Angin bulan November bertiup kencang, menggugurkan dedaunan yang melayang-layang masuk ke pekuburan. “Anak-anak, kita akan belajar sejarah,” katanya.

Kanak-kanak itu memandang Guru Alfonso dengan mata mereka yang serba-bulat dan besar. Guru Alfonso juga memandang mereka dengan matanya yang tajam. Aneh, pikirnya, setiap kali datang ke tempat ini mereka terdiam. Padahal, mereka adalah kanak-kanak yang sungguh-sungguh nakal. Di kelas, mereka tak henti-hentinya saling berkejaran, melompat dari meja ke meja.

Inilah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya ke pekuburan itu. Angin bertiup kencang. Daun-daun berguguran. Apakah sejarah itu, pikir Guru Alfonso, apakah yang harus kita pahami dari masa lalu? Ia memandang murid-muridnya yang ceria, kanak-kanak berambut keriting, berkulit hitam, dengan gigi putih besar-besar, dan mata yang juga besar-besar. Kali ini tangan dan kaki mereka diam, mulut mereka terbuka, dan mata mereka menunggu.

Angin bertiup lagi, kali ini membawa bau mesiu.

Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu. Bagaimana bisa lupa? Saat penembakan, mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak “Depan tidur, belakang tembak!” setelah yang belakang menembak, yang depan merangsek dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah karena orang-orang berjatuhan begitu saja, bergelimpangan.

“Bapa Guru Alfonso!”

“Ya!”

“Kenapa kita belajar sejarah di luar kelas?”

Guru Alfonso memandang anak itu. Ia senang dengan cara murid-muridnya bertanya. Semua guru di sekolah mereka selalu mendidik

agar murid-murid berani bertanya dengan tegas. Mereka telah mendidik murid-murid mereka agar tidak lekas-lekas memercayai apa pun yang mereka ajarkan.

Kini murid itu bertanya, kenapa ada pelajaran sejarah yang harus diajarkan di luar kelas? Dalam kepala Guru Alfonso terdapat suatu jawaban, tapi yang keluar dari mulutnya ternyata lain.

"Karena tidak semua hal bisa diajarkan dalam kelas, Franssesco."

"Bapa Guru Alfonso!" Seorang murid lain berdiri.

"Ya!"

"Pelajaran sejarah macam apakah yang harus diajarkan di luar kelas?"

Guru Alfonso menghela napas. Semua itu adalah pertanyaan yang jujur. Tapi, betapa bisa menyulitkannya sebuah pertanyaan yang jujur. Sebenarnya ia pun sudah punya jawaban di kepalanya, tapi yang keluar dari mulutnya lagi-lagi lain.

"Tentu saja pelajaran sejarah yang tidak bisa diajarkan di dalam kelas, Florencio."

"Tapi, sejarah macam apakah yang tidak bisa dipelajari di dalam kelas Bapa Guru Alfonso!"

Daun-daun berguguran lagi. Daun-daun kekuningan berguguran melayang-layang di dalam kompleks pekuburan. Daun-daun berguguran selalu mengingatkan Guru Alfonso tentang peristiwa itu, ketika semua orang yang tertinggal dan tidak sempat lari, disuruh membuka baju dan dipukuli dengan kayu.

"Sekarang kamu semua berdoa, waktunya sudah tiba, kamu akan mati semua."

Guru Alfonso tengkurap pura-pura mati. Ia melihat teman di sebelahnya yang masih hidup, kepalanya ditusuk dengan pisau.

"Sejarah itu bukan hanya catatan tanggal dan nama-nama, Florencio, sejarah itu sering juga masih tersisa di rerumputan, terpendam dalam angin, menghempas dari balik ombak. Sejarah itu, Florencio, merayap di luar kelas, kini kalian harus mempelajarinya."

Kanak-kanak itu terdiam. Mereka sudah banyak belajar. Selama enam tahun mereka telah belajar membaca, menulis, berhitung, dan menghubungkan sebab-akibat. Mereka telah mempelajari bagaimana

pustaka-indo.blogspot.com

berbahasa, bagaimana mempergunakan bahasa, dan bagaimana memanfaatkan bahasa. Selama enam tahun, ya, selama enam tahun, guru-guru mereka yang rahangnya kukuh dan tajam matanya, dan beberapa di antaranya tidak bertelinga, telah mendidik mereka dengan suatu cara agar mereka mampu menguasai bahasa karena dengan bahasa itulah mereka bisa memahami banyak hal, termasuk sejarah.

Guru Alfonso sudah lama mempelajari, belasan tahun lamanya, bahwa harapan mereka terletak di pundak kanak-kanak itu, tapi Guru Alfonso menyadari betapa harapan itu hanya bisa menjadi kenyataan jika kanak-kanak itu mampu memahami sejarah. Guru Alfonso juga sangat memaklumi, hanya dengan suatu cara berbahasa yang saling bisa dimengerti, sejarah mereka bisa dihayati.

Karena begitulah, memang tidak terlalu mudah mengajarkan suatu pengertian tentang makna peluru yang beterbangan itu. Peluru yang beterbangan, berhamburan, menyambar-nyambar tubuh dan udara selama tujuh menit, kemudian sepuluh menit, kemudian sunyi, dan kemudian terdengar suara erangan. Guru Alfonso sudah lama memikirkannya, bagaimana caranya menceritakan semua itu tanpa harus menjadi terlalu mengerikan. Tanpa cerita darah yang memerahkan aspal, tanpa cerita tentang kepalanya sendiri yang ditendang, bajunya dicopot untuk mengikat tangan, dan kepalanya dipukul dengan popor senjata sampai berdarah, sementara teman di sampingnya dipukul dengan kayu yang ujungnya berpaku. Guru Alfonso sudah lama mencari jalan, bagaimana caranya mengajarkan sejarah macam itu tanpa rasa amarah.

"Hapuskan semua!"

Ia dengar teriakan itu meski tidak didengarnya tembakan. Ia hanya tahu tubuhnya dilemparkan ke dalam truk. Antara sadar dan tidak, ia merasakan bertumpuk-tumpuk tubuh, entah sudah mati, entah setengah mati.

"Bapa Guru Alfonso!"

"Ya!"

"Ceritakanlah pada kami sejarah yang Bapa maksud itu."

Angin berembus kembali, membawa bau amis darah. Suara angin

sering kali mengingatkan Guru Alfonso pada sebuah prosesi di malam hari. Sebuah iring-iringan yang panjang mengiringkan sebuah peti mati, dengan seribu lilin yang menyala. Betapa kesedihan bisa menjadi luka yang memanjang.

"Kami hanya berduka, untuk kematian Sebastian," ia ingat kata-kata itu, "kami hanya berduka, dan menaburkan bunga."

Ada yang berduka, ada yang lebih dari sekadar berduka, dan mengibarkan bendera, dan membawa poster-poster. Mestikah o Ventura, mestikah o Clementino, seseorang mencintai kemerdekaan lebih dari kehidupan, lebih dari kenyataan?

"Bapa Guru Alfonso!"

"Ya!"

"Hari sudah siang."

"Jam pelajaran sejarah hampir habis."

"Ceritakanlah segera."

Kanak-kanak, apakah yang mesti diketahui kanak-kanak? Mestikah mereka tahu mengapa kakak-kakak mereka hilang tak tentu rimbanya, keluarganya tak lengkap, dan ayah mereka dikuburkan entah di mana? Mestikah mereka tahu mengapa malam begitu sunyi, patroli tentara berkeliaran, dan mata ibu mereka sering ketakutan?

Guru Alfonso sedang berpikir, bagaimana caranya menyampaikan pelajaran sejarah itu sebaik-baiknya, ketika matahari semakin tinggi.

Kanak-kanak itu menunggu, sambil bertopang dagu, tapi dengan mata yang tiada pernah lepas dari Guru Alfonso.

Maka, Guru Alfonso pun berkisah.

"Pada suatu hari, delapan belas tahun yang lalu …."

Maka angin pun bertiup mengembuskan gelombang sejarah. kanak-kanak itu mulai terpesona. Mereka dihanyutkan ke sebuah dunia tempat debu bertebaran, peluru berhamburan, darah bermuncratan, dan air mata menetes, tapi mulut terkatup dengan geram. Sebuah dunia tempat ibu-ibu kehilangan anaknya, anak-anak kehilangan orangtuanya, kaum wanita dilecehkan dan diperkosa, seorang pemuda berteriak: *"Viva ..."* dan terbungkam dengan darah mengalir dari telinga, yang kemudian dipotong oleh tentara. Mayat-mayat bergelimpangan dan para serdadu berfoto bersama di depan mayat-

mayat itu. Kadang-kadang mayat yang berlubang-lubang karena berondongan peluru itu mereka dudukkan seperti orang hidup, dipasangi topi, dan diberi rokok pada mulutnya, lantas para serdadu berfoto bersama sambil tertawa-tawa.

Angin bulan November masih bertiup kencang, kali ini kencang sekali sehingga dedaunan makin banyak berguguran di pekuburan, membawa bunyi berkerosok di sisi-sisi tembok. Namun, langit mendadak mendung, bagai meneduhkan ratusan roh yang gentayangan penuh dendam. Guru Alfonso masih bercerita. Ia bercerita dengan tenang, tapi menghanyutkan, kanak-kanak itu mendengarkan dengan mulut terbuka, dan sejarah mengalir ke dalam jiwa mereka.

Sebenarnya, seluruh cerita Guru Alfonso itu sudah pernah mereka dengar, bahkan sebenarnya mereka sudah hafal di luar kepala. Tapi, kini mereka mengerti, itulah sejarah, yang tidak tertulis dalam buku-buku pelajaran sejarah.

Jakarta, 3 November 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Kota Ningi (atawa *The Invisible Christmas*)

PADA malam Natal itu, lonceng gereja berkeloneng, dentangnya bergema ke seluruh penjuru Kota Ningi. Kudengar gema paduan suara menyanyikan Malam Kudus, dan di langit kulihat bintang-bintang begitu terang. Kehidupan manusia begitu fana—tapi bukankah kita selalu percaya, ada sesuatu yang bernilai abadi dalam hidup ini?

Pada malam Natal, di Kota Ningi, kulangkahkan kakiku sepanjang jalan yang kosong sambil berpikir tentang makna yang fana dan yang abadi. Aku tidak akan pernah berpikir tentang soal-soal seperti itu kalau aku tidak pernah sampai ke Kota Ningi. Maklumlah, aku ini cuma seorang petugas sensus yang sederhana. Hidupku kering dan tidak menarik. Aku hanya bergaul dengan angka-angka. Pekerjaanku terbatas pada menghitung, ada berapa jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah. Begitulah aku menghitung jumlah orang dari rumah ke rumah, sampai terkumpul jumlah penduduk seluruh kota, dari tahun ke tahun.

mutiara-indo.blogspot.com

Suatu ketika dalam hidupku sebagai seorang petugas sensus, aku ditempatkan di Kota Ningi. Sebuah kota yang tidak kukira akan membangunkan aku dari kantuk hidupku yang begitu panjang. Maklumlah, sekali lagi, maklumlah, menghitung jumlah orang dari kota ke kota sungguh terlalu gampang, dan sungguh sangat terlalu tidak bervariasi. Dari kota ke kota aku hanya melihat anak manusia beranak pinak, dari tahun ke tahun mereka beranak pinak dan menghabiskan lahan dan akhirnya saling bertengkar.

Di Kota Ningi aku menemukan suatu hal yang lain sama sekali. Di Kota Ningi, dari tahun ke tahun, penduduknya yang lain makin berkurang. Aneh sekali. Ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, Kota Ningi malah makin lama makin berkurang penduduknya. Ketika aku membongkar-bongkar arsip, catatan pada 1974 menunjukkan jumlah 688.771 orang. Namun, ketika aku menghitungnya kembali pada 1978 ternyata penduduknya sudah menjadi 329.271 orang. Ke mana yang 359.500 orang itu pergi? Aneh sekali. Toh, bukan soal penyusutan itu benar yang membuatku merasa aneh.[1]

Baiklah, kuceritakan padamu bagaimana kehidupanku yang mengantuk sebagai petugas sensus itu tergugah.

"Jadi, semuanya ada tujuh, ya, Bu?"

"Sebenarnya delapan."

"Ya, yang satu sudah meninggal, 'kan?"

"Tidak, dia belum mati. Dia memang dibunuh, tapi belum mati."

"Mana dia?"

"Dia ada di sini, bersama kami."

"Mana?"

Tangannya menunjuk ke meja makan. Aku memandang ke arah yang ditunjuk oleh tangannya itu. Kulihat ada nasi di piring, ada kerupuk, dan ada tempe. Kulihat sendok dan garpu bergerak sendiri, seolah-olah ada seseorang yang memegangnya, dan menyuapkan nasi serta tempe itu ke mulutnya. Aku ternganga.

"Itu siapa?"

"Dia Adelino, saudara kami yang ditangkap, diinterogasi, dan dipukul sampai mati. Tapi, dia masih di sini, coba lihat."

Kulihat kerupuk itu melayang sendiri, terdengar suara *krauk-krauk*, lantas hilang entah ke mana. Barangkali saja Adelino menelannya.

"Jadi, jumlah kami sebetulnya delapan."

Aku keluar dari rumah itu dengan kepala pusing. Kulihat sendiri bagaimana teko tertuang, gelas terangkat, air terminum dan lenyap, seolah-olah memang ada yang meminumnya.

Aku ini cuma seorang petugas sensus, cuma seorang pegawai kecil,

pustaka-indo.blogspot.com

soal semacam itu agak terlalu berat untuk kepalaku. Aku cepat-cepat masuk lagi ke sebuah rumah lain, mencoba melupakan kejadian di rumah yang tadi. Tapi, begitulah, Ningi agaknya adalah sebuah kota yang betul-betul ajaib. Di setiap rumah yang kumasuki selalu ada saja makhluk-makhluk tak kelihatan itu. Berulang kali aku melihat lagi sendok dan garpu bergerak sendiri mengambil lauk, gelas yang tertuang ke mulut yang tak kelihatan, maupun suara orang mandi *jebar-jebur*, namun yang sungguh mati tidak kelihatan orangnya. Cuma gayung naik-turun tanpa seorang pun memegangnya. Ajaib.

Dengan begitu saja bisa disebutkan, penduduk kota itu terdiri atas orang-orang kelihatan dan tidak kelihatan. Kalau aku berjalan di kota itu, kadang-kadang kulihat sepasang sandal jepit berjalan sendiri, sepeda motor tiba-tiba menyala dan tancap gas, begitu juga dengan mobil yang melaju tanpa pengemudi. Di pasar terdengar keramaian dari orang-orang yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Agaknya orang-orang Kota Ningi sudah terbiasa hidup bersama orang-orang yang tidak kelihatan itu meskipun orang-orang yang tidak kelihatan itu tampaknya sama sekali tidak berbicara.

Orang-orang Kota Ningi selalu menyebut orang-orang yang tidak kelihatan itu sebagai "Saudara kami" dengan wajah yang dingin. Mereka seperti tidak terlalu bersedih bahwa saudara mereka itu tidak kelihatan. Barangkali mereka bersedih juga, tapi sudah menjadi terbiasa. Tepatnya, mereka sudah terbiasa bersedih sehingga tidak kelihatan seperti sedang bersedih sama sekali. Wajah orang-orang yang kelihatan ini begitu dingin, *cuek*, dan pandangan matanya sarat dengan penderitaan—meski, begitulah, mereka tidak pernah sekali pun menampakkan diri sebagai orang yang sedang bersedih.

Aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada masa lalu di Kota Ningi. Di kota itu tidak ada catatan sejarah. Buku-buku sejarah yang kulihat di perpustakaan lebih mirip dengan dongeng. Bagaimanakah caranya orang-orang Ningi mengenal dirinya sendiri? Sejarah tak terhapuskan, tapi catatan sejarah bisa saja dimusnahkan. Sebagai petugas sensus, dari masa lalu aku hanya menemukan angka-angka, tapi apalah yang bisa di ceritakan oleh angka-angka?

Menurut pengalamanku sebagai petugas sensus, kalau laju

pertumbuhan penduduk Kota Ningi itu normal, yakni 0,9% per tahun, berdasarkan data dari tahun 1970 sampai 1973, maka pada 1980 jumlah penduduk kota itu mestinya 667.100 orang. Ternyata, ketika aku menghitungnya dari rumah ke rumah, jumlahnya cuma 555.350 orang. Aku merasa sangat heran. Tidak ada wabah, tidak ada perang, tiada pula perpindahan besar-besaran, tapi ke manakah lenyapnya makhluk bernama manusia yang jumlahnya 111.750 itu?[2] Dalam sebuah desa di pinggir kota saja, yang penduduknya pernah mencapai 9.607 orang, sejak 1976 sudah kehilangan 5.021 penduduknya—mereka itukah yang menjadi makhluk-makhluk tak kelihatan, menjadi setan-setan gentayangan?

Tentu saja aku mendengar bisik-bisik itu, bahwa pada malam hari berkeliaran gerombolan bertopeng yang suka memasuki rumah orang dengan paksa, dan membawa penghuninya pergi.[3] Menurut bisik-bisik itu, tidak selalu orang-orang yang diculik itu kembali. Mereka yang kembali sudah tidak kelihatan wujudnya dan tidak bisa berbicara. orang-orang serumah anehnya juga tidak terlalu heran. Agaknya mereka memang percaya bahwa arwah orang-orang yang matinya tidak wajar, seperti dibunuh misalnya, tak akan pergi ke mana-mana. Meskipun aku ini cuma seorang petugas sensus yang sederhana, pada waktu luang kusempat-sempatkan juga membaca studi antropologi tentang lingkungan pekerjaanku. Dari sana aku tahu, orang-orang Ningi ini percaya bahwa sebagai arwah, jiwa mati itu suci, namun masih bisa bergentayangan di dekat orang-orang hidup.[4]

Setelah bertahun-tahun tinggal di Kota Ningi, aku telah menjadi terbiasa dengan orang-orang yang tidak kelihatan ini meski tak pernah bisa memahami maknanya dengan tuntas. Bagi seorang petugas sensus seperti aku yang tugasnya hanya menghitung, yang paling penting bagiku adalah melaporkan perkembangan angka-angka. Maka, aku pun terus mencatat bahwa dari tahun ke tahun penduduk Kota Ningi makin berkurang, dan sebaliknya orang-orang yang tidak kelihatan itu makin banyak. Jadi, kalau mau dihitung-hitung sebetulnya penduduk Kota Ningi ini bertambah juga, cuma saja mereka ini tidak kelihatan—antara ada dan tiada.

Rumah pertama yang kumasuki dulu itu, ketika kumasuki kembali

penghuninya tinggal satu orang, tujuh orang lainnya sudah tidak kelihatan. Kalau makan di meja itu ia tampak sendirian, tapi di sebelah-sebelahnya sendok dan garpu berdenting-denting bersentuhan dengan piring. Banyak sekali benda-benda beterbangan dan sandal jepit berjalan sendiri di rumah itu. Begitu juga yang terjadi di segenap penjuru Kota Ningi ….

Dari tahun ke tahun, penduduk Kota Ningi makin berkurang. Aku tahu suatu hari penduduk kota itu akan habis, digantikan para pendatang. Di jalanan aku sering berpapasan dan bertumbukan dengan orang-orang yang tidak kelihatan. Mereka ada di segala ruang dan di segala waktu. Kalau aku melewati kuburan itu, kudengar suara orang-orang tidak kelihatan merintih dan mengerang. Kadang-kadang aku berpapasan pula dengan orang tidak kelihatan yang meneteskan darah terus-menerus. Tentu saja aku hanya melihat darah yang menetes-netes entah dari mana diiringi suara keluhan.

Di trotoar, di lapangan sepak bola, di pasar, dan di tepi pantai sering kali kujumpai darah menetes-netes yang berjalan sendiri kian kemari. Itulah darah orang-orang tidak kelihatan yang dengan sengaja dihentikan kehidupannya. Namun, ternyata mereka tidak bisa mati, mereka masih ada di sana, hidup dan bergerak seperti orang biasa. Sebagai petugas sensus yang baik, aku juga mencatat pertumbuhan orang-orang yang tidak kelihatan ini dari rumah ke rumah. Banyak sudah dari rumah-rumah yang kukunjungi itu penghuninya sudah tidak kelihatan semua. Hanya gelas, sapu, dan televisi yang bergerak dan menyala sendiri. Aduh, kalau ada acara lawak yang bagus, bagaimana caranya mereka tertawa? orang-orang tidak kelihatan ini tidak bisa bersuara kecuali untuk mengerang, merintih, dan mengaduh.

Sampai sekarang, sudah 15 tahun aku tinggal di Kota Ningi, dan hidupku sungguh-sungguh kesepian. Siang hari aku bekerja menghitung orang, malam hari aku tidak berani keluar rumah karena ada gerombolan bertopeng seperti ninja. Memang, teorinya, mereka tidak akan memasuki rumahku karena aku hanya seorang pendatang. Selama ini, gerombolan bertopeng itu hanya memasuki rumah penduduk asli Ningi. Begitulah semuanya terjadi, sampai penduduk

Kota Ningi habis sama sekali.

Pada malam Natal, tinggal aku sendiri yang kelihatan di kota itu. lonceng gereja berkeloneng, dentangnya bergema ke seluruh kota. Kudengar gema paduan suara menyanyikan *Malam Kudus*, dan di langit kulihat bintang-bintang begitu terang. Aku merayakan Natal bersama orang-orang yang tidak kelihatan.

Barangkali aku harus membuat sebuah puisi tentang hal ini. Barangkali aku akan memberinya judul *The Invisible Christmas*. Memang, diriku ini cuma seorang petugas sensus yang sederhana—tapi, boleh, ‘kan, aku merenungkan makna kehidupan yang fana maupun yang abadi?

Jakarta, 15 Desember 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. Angka-angka dalam cerpen ini merujuk pada G.J. Aditjondro, "Prospek Pembangunan Timor Timur Sesudah Penangkapan Xanana Gusmao", *Hayam Wuruk* No. 1 Th Viii/1993, hlm. 62–67.
2. Angka 111.750 ini adalah koreksi. Aditjondro menulisnya 112.000.
3. Baca "Misteri Siluman Berambut Gondrong", *Jakarta Jakarta* No. 288, 4–10 Januari 1992, hlm. 100–101.
4. David Hicks, *Roh Orang Tetum di Timor Timur* , Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1985, hlm. 130.

pustaka-indo.blogspot.com

Klandestin

BEGITULAH, belakangan ini aku selalu merasa seperti punya musuh, perasaanku seperti orang berperang—tapi, aku tak tahu siapa musuhku. Kuteliti satu per satu setiap nama yang tercatat di muka bumi, namun tiada satu manusia pun mempunyai alasan untuk memusuhiku. Meskipun begitu, mengapa tanganku terikat, kakiku terpasung, dan leherku dirantai? Aku bagaikan roh tanpa tubuh, gentayangan seperti setan, gelisah oleh pikiran-pikiran tak tertuliskan. Apakah pikiran-pikiranku begitu berbahaya sehingga tinta itu dikeringkan dari penaku, listrik dicabut dari komputerku, dan tiada selembar kertas pun di dunia ini tersedia untukku?

Kupikir, begitulah, kupikir-pikir, musuhku adalah sistem. Cara berpikirku terlarang dan murtad. Kurang ajar! Siapakah dia yang merasa dirinya punya kekuasaan untuk mengatur cara berpikir di dalam batok kepala orang lain?

Kupikir-pikir, sistem harus dilawan dengan sistem. Jadi, kuterima tawaran mata-mata kaum pemberontak itu. Pada suatu hari, kubuka tutup gorong-gorong itu, turun ke dalam lorong selokan yang gelap, bergabung dengan orang-orang yang hidup di bawah tanah.

pustakaindoblogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Selamat datang," kata seseorang yang mengalungi aku dengan bunga bangkai. "Dikau menjadi anggota kami yang baru."

"Aku datang untuk berpikir dengan bebas," kataku. "Temukan aku dengan pimpinanmu."

Orang itu membimbingku melewati sebuah lorong yang gelap dan panjang. Mula-mula masih ada cahaya matahari dari atas bumi yang menembus celah selokan yang kering. Masih kudengar langkah-langkah kaki, getaran mobil menderu, dan suara orang meludah melewati celah. Alangkah dekatnya orang-orang di atas itu, pikirku, dan mereka tidak tahu apa yang mengancam leher mereka.

"Kami sudah berpuluh-puluh tahun membangun semua ini," kata pemanduku tanpa ditanya. "Bila tiba saatnya kelak, kami akan meruntuhkan segalanya yang telah dibangun di atas sana, dan muncul menggantikannya dengan sistem yang baru, yang lebih bagus, lebih benar, dan lebih kukuh."

Aku tidak menjawab karena mataku masih harus membiasakan diri dalam gelap. Nun jauh di sana kulihat lampu-lampu listrik yang suram menerangi lorong. Kuraba dinding yang bergetar. Sayup-sayup kudengar derum mesin-mesin berat dari sebuah proyek yang besar.

Semakin lama suara itu semakin memekakkan telinga. Pemanduku mengulurkan sebuah helm dengan lampu sorot di bagian depan. Sepanjang perjalanan banyak orang kulihat turun dari atas, melewati lubang gorong-gorong. Kami terbentuk menjadi sebuah barisan panjang yang berbondong-bondong menuju ke suatu arah. Itulah arah tempat terdengar suara mesin yang memekakkan telinga.

Dalam kesuraman, kulihat pemanduku meneriakkan sesuatu kepadaku, tapi aku tidak mendengarnya. Kutempelkan mulutku ke telinganya.

"Pemimpinmu! Aku mau bertemu pemimpinmu!"

Ia menunjukkan isyarat untuk mengikutinya. Lorong itu makin lama makin lebar, seperti sebuah gua raksasa, semakin jauh lorong itu semakin banyak bercabang dan berkelak-kelok membingungkan bagaikan sebuah labirin. Semakin lama berjalan, semakin banyak manusia yang kutemui. Ini sebuah dunia tanpa matahari, sebuah dunia

malam yang abadi.

Aku telah memasuki sebuah kota di bawah tanah. Menurut pemanduku, sudah tiga generasi orang-orang beranak pinak di sana. Kulihat orang-orang mencetak selebaran, kulihat orang-orang berpidato di berbagai tempat dalam kerumunan, kulihat orang-orang makan di warung-warung kaki lima. Semua orang mengenakan helm berlampu di kepalanya karena meski dunia ini bermandi cahaya listrik, lorong ke rumah tinggal mereka masing-masing, yang berupa kamar-kamar di dinding gua, tetap saja gelap dan suram.

Begitu banyak lorong, begitu banyak orang—tak kuduga semua ini ada di bawah kotaku. Orang-orang dengan baju seragam mondar-mandir dengan wajah tegang. Sesekali mereka membawa tawanan yang berdarah-darah. Pemanduku menempelkan mulutnya di telingaku.

"Kami melakukan teror, menculik orang-orang dari atas lewat gorong-gorong, dan memperlakukannya di sini sebagai budak. Itulah makanya sering ada berita orang hilang kejeblos di gorong-gorong. Sebetulnya kami yang menculiknya. Peringatkan keluarga dan teman-temanmu supaya tidak berdiri di dekat gorong-gorong."

"Caranya?"

"Lho, bisa ditelepon dari sini."

Tangannya menunjukkan ke sebuah telepon umum di dinding gua.

"Pakai koin atau kartu?"

"Gratis! Tinggal putar!"

Kalau mau mereka bisa muncul di mana saja, membunuh seseorang, melempar granat, atau memasang bom, lantas menghilang kembali. Alangkah rapuhnya kekuasaan di atas itu. Aku melihat masa depan yang mengerikan, masa depan yang penuh bencana, balas dendam, dan kekejaman.

Kuberi isyarat kepada pemanduku, bahwa aku ingin menemui pimpinannya. Tapi, matanya tidak menunjukkan ia mengerti, atau barangkali ia pura-pura tidak mengerti. Aku masih terus mengikutinya sampai ke sumber suara yang memekakkan itu.

"Beginilah caranya kami akan menghancurkan sistem itu," katanya.

Ini sebuah proyek yang besar. Dengan segera dapat kulihat, bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

orang-orang sedang bekerja siang dan malam, membangun sebuah sumur yang besar, begitu besar, sebesar kota itu sendiri, di bawah kota di atas kami.

Bila tiba saatnya kelak, peledak-peledak yang menghancurkan penyangga kota, penyangga gedung-gedung besar, sendi-sendi kehidupan negara, akan membuat kota itu melesak, amblas ke dalam bumi yang gelap, panas, sepanas kawah gunung yang sedang membara. Benar-benar sebuah sistem untuk menghancurkan sistem. Sumur raksasa yang di bangun dengan peralatan, yang makin lama makin canggih, sejak ratusan tahun yang lalu itu, dalamnya sudah berpuluh-puluh kilometer. Kota itu akan melesak, hilang, bagaikan tak pernah ada. Bahkan, para arkeolog pun belum tentu akan pernah menemukannya kembali.

Berjuta-juta orang mengebor di bawah tanah. Tentu saja bagiku ini sebuah cara berperang yang baru. Siapakah kawan dan siapakah lawan? Kakek-nenek mereka yang bermusuhan kebanyakan sudah mati. Para pemimpin menjadi berhala yang dipuja-puja, tinggal kini anak dan cucu mereka, hidup dengan hanya satu pikiran: menjebolkan kota sampai ke akar-akarnya. Aku menahan napas. Betapa sebuah cara berpikir bisa menciptakan permusuhan tujuh turunan. Pikiran, pikiran, betapa ia bisa begitu mengekang.

Terbayang dalam benakku suatu pemandangan yang mengerikan. Sebuah ledakan yang mengambrolkan kota ke dalam tanah. Kulihat orang-orang yang sedang berjalan di trotoar melayang jatuh ke sumur raksasa ini sambil berteriak, “Aaaaaaaa!!!” Kulihat orang-orang yang sedang bekerja di kantor, sedang menyetir mobil, sedang minum di bar, sedang menelepon seseorang yang lain entah siapa jatuh melayang-layang ke sumur raksasa yang begitu dalam bagaikan tanpa dasar. Astaga, lihatlah pemandangan yang mengerikan itu. Gedung-gedung bertingkat melesak, miring, dan akhirnya ambrol melayang ke bawah seperti kardus, dan entah bagaimana lagi kepanikan di dalamnya. Jalan tol tertekuk-tekuk, patung-patung besar hancur seperti keramik, perumahan mewah ringsek—o semuanya melayang-layang, melayang-layang, melayang-layang jatuh ke dalam jurang yang tak pernah ada. Musnah habis hancur luluh tanpa sisa meski

masih saja terdengar teriakan "Aaaaaaaaaaa! ! !" Astaga, dendam macam apakah yang bisa melahirkan bencana seperti ini?

"Biar mereka tahu rasa." Kudengar pemanduku lagi, "Biar mereka tahu, bukan cuma mereka yang bisa membantai orang tanpa senjata seenak perutnya!"

Balas dendam?

"Bukan korban itu benar *my friend*, yang jadi piutang, tapi keangkuhannya itu, Bung, keangkuhan merasa diri paling benar itulah penghinaan besar kepada kemanusiaan. Itu yang harus di bantai!"

Pemanduku sudah menyodorkan sebuah mesin pengebor ketika sekali lagi kutanyakan pimpinannya. Aku ingin segera mencecarnya dengan banyak pertanyaan, apakah sistem yang ditawarkannya memang lebih baik supaya aku tidak ikut-ikutan menjadi penyembah berhala.

Sekali lagi pemanduku menyodorkan mesin pengebor itu.

"Ini pimpinan kami," katanya. "Inilah ideologi kami."

Aku belum mengerti, tapi kuterima juga mesin pengebor itu.

"Perlawanan," katanya lagi dengan berapi-api. "Ideologi kami adalah perlawanan. Kami tidak peduli kalah dan menang, kami hanya melawan dan melawan."

"Ya, tapi …."

"Ideologi kami tidak menerima pertanyaan. Tidak bisa tidak, ideologi kami selalu benar, sempurna, dan tanpa kelemahan. Hanya dengan menganutnya secara fanatik dan militan, kita bisa menghancurkan musuh-musuh kita. Janganlah banyak bertanya lagi. Kerjakan sesuatu. Buktikanlah perlawananmu dengan perbuatan."

Suara mesin-mesin pengebor itu makin memekakkan ketika ia pergi. Aku masih memegang mesin pengeborku, di antara seribu orang yang lalu-lalang. Aku merasa sangat terasing. Kulihat orang-orang yang tidak berwajah. Wajah-wajah para penganut, para pengikut, barisan perlawanan yang berjuang dengan kepercayaan—tanpa bisa berpikir lain.

Tanpa kusadari, kulihat sebuah baliho besar sepanjang dinding gua. Kulihat gambar pimpinan mereka. Samar-samar aku mengenalinya. Pemanduku! Aku tersenyum. Persetan dengan dia.

pustaka-indo.blogspot.com

Kutengok ke kiri dan ke kanan, mencari jalan keluar. Aku tidak memerlukan komplotan, aku tidak perlu bergabung dengan siapa pun, bahkan aku juga tidak memerlukan sistem perlawanan, yang paling canggih di dunia sekalipun.

Aku mulai mengebor. Kucari jalan ke atas. Menjauh dari orang-orang yang mengamblaskan sebuah kota. Semuanya hanya gelap, gelap, dan gelap. Begitulah aku mengebor berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun mencari jalan ke atas.

Wajahku tentu sudah penuh dengan tanah. Tiada seorang pun mengenali diriku. Aku tidak pernah ada lagi, tapi aku tidak peduli. Aku tahu, barangkali aku tidak akan pernah sampai ke permukaan, namun itu juga tidak terlalu penting. Aku tetap mengebor, merayap, mengebor, dengan penuh kegembiraan. Aku tidak perlu menghancurkan sebuah kota, aku hanya perlu membebaskan pikiranku —dari ideologi yang paling sempurna.

Jakarta-Bangkok 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Darah Itu Merah, Jenderal

SEORANG jenderal pensiunan mengenang masa lalunya yang gemilang. Ia meluruskan kakinya di kursi malas di tepi kolam renang yang biru. Air masih menetes-netes dari tubuhnya yang tegap. Diraihnya segelas *fruit punch* dari meja berpayung itu, ditenggaknya sampai tandas, dipasangnya kacamata hitam—sang jenderal berbaring diterpa cahaya matahari.

"Sekarang aku tidak perlu takut ditembak," katanya dalam hati, kepada dirinya sendiri.

Memang, tidak ada alasan untuk takut ditembak. Ia berada di rumahnya sendiri. Sebuah rumah yang besar dan luas dengan tembok tinggi di sebuah kompleks perumahan mewah. Tidak sembarangan makhluk bisa keluar-masuk dengan gampang di kompleks itu. Hampir di setiap belokan terdapat portal, lengkap dengan satpam, dan *toh* kalau ada ninja bisa melewati tembok yang dilengkapi kawat berduri dan tempelan pecahan kaca seperti itu, maka sang jenderal yang memiliki naluri seorang prajurit sejati akan siap menembaknya. Baginya, menembak tepat dari jarak 50 meter bukanlah soal yang terlalu besar.

Ia pernah masuk koran karena menembak maling. Ia menembak maling itu pada kakinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Baru menembak kaki maling saja jadi berita," pikirnya ketika itu. "Bagaimana kalau mereka tahu bagaimana kami bertempur?"

Tapi, kini mereka akan tahu bagaimana ia berjuang di medan perang, karena—seperti juga rekan-rekannya—ia sedang menulis memoar, buku kenang-kenangan tentang perjuangan hidupnya.

"Hidup adalah perjuangan," ujarnya, suatu ketika, pada seorang wartawan. "Dan, perjuangan seorang prajurit sejati adalah perjuangan antara hidup dan mati."

Banyak anak buah Anda yang kini jadi pejabat, sedangkan Anda tidak, ada perasaan kesal?

"Kenapa, sih? Namanya dunia, 'kan, begitu. Masa' saya harus iri?"

Anak-anak Anda berbisnis?

Tak ada yang jadi tentara. Semua kerja di swasta. Yah, pengusaha kecil-kecilan. Pensiunan, 'kan, sudah tak bisa memberi fasilitas."

Tidak memakai fasilitas anak buah yang kini jadi pejabat?

"Ah, malu. Iya kalau dikasih, kalau tidak, 'kan, malu. Walau sudah lumrah di sini, tapi tidak saya lakukan. Ya ada yang membantu, satu-dua orang. Tapi, 'kan, terbatas juga. Namanya juga manusia, ada yang lupa, padahal dulu ngemis-ngemis ikut saya. Setelah jadi orang hanya memikirkan grupnya saja. Macam itulah."

Waktu masih menjabat banyak sabetannya, dong?

"Bukan sabetan, itu namanya *take and give*. Jangan katakan itu tempat 'basah'. Kalau saya menentukan persentase, itu baru basah dan saya salah. Kalau dikasih, ya, terserah, itu rezeki. Demi Tuhan saya bersumpah, saya tidak pernah memeras orang. Tapi, kalau dikasih *stick golf*, ya, diterima. Terus terang saja. Ya, masa' kalau jadi pejabat tidak dapat hal yang begitu. Jujur saja.

Pejabat, 'kan, kayanya dari situ. Gaji kecil, tapi *tip*-nya yang gede."

Tip Anda banyak ketika itu?

"Lho, jujur saja memang begitu. Sekarang saya punya rumah, punya mobil, itu semua dikasih. Saya tidak malu. Ada orang datang sambil bilang, 'Pak, ini mobil, terima kasih saya dikasih proyek.' Saya terima saja, tidak malu."[1]

Tubuhnya sudah kering, diraihnya koran *International Herald*

Tribune yang segera dibacanya dengan perasaan memamah sepotong keju. Jenderal itu orang lapangan, tidak tertarik pada politik, dan tidak cocok dengan pekerjaan administratif.

"Seorang prajurit diuji di lapangan," ujarnya.

"Bukan di belakang meja."

Hidupnya memang habis di medan tempur. Sejak umur belasan tahun ia sudah ikut bertempur dalam perang kemerdekaan sebelum akhirnya direkrut menjadi tentara. Setiap kali ada pemberontakan ia selalu diterjunkan untuk memadamkannya. Ia hampir selalu dikirim karena setiap tugas yang dibebankan kepadanya selalu beres.

Dalam suatu operasi penumpasan, pasukannya dihajar bazoka. Kepalanya kena pecahan peluru.

"Hampir mati waktu itu, tapi tidak jadi."

Setahun lamanya ia dirawat. Rasanya bosan sekali. Kini bekas luka di pelipis kanannya bagaikan bintang tanda jasa yang bersinar-sinar. Tidak semua orang bisa menjadikan luka sebagai kebanggaan. Pensiunan jenderal itu bangga dengan luka-luka yang didapatnya dari medan pertempuran. Sering sekali ia berpikir, tiada pekerjaan yang lebih mulia selain menjadi tentara. Ia berpendapat menjadi tentara itu mulia karena dengan menjadi tentara seseorang telah menyerahkan nyawanya. Menjadi tentara itu lebih dari sekadar sebuah profesi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Huuaahhh!"

Jenderal itu tiba-tiba membuang koran yang sedang dibacanya.

"Berita itu lagi! Berita itu lagi!"

Sudah lama memang ia merasa muak membaca berita itu.

Apa yang mereka ketahui tentang risiko kehilangan nyawa, pikirnya, apa yang mereka ketahui tentang bagaimana rasanya dikepung musuh di medan tak dikenal dan dibantai tanpa kenal ampun?

"Daerah itu kita rebut dengan mengorbankan beribu-ribu nyawa, apa sekarang kita harus menyerahkannya kembali?"

Koran dan wartawan, kertas dan pena, baginya itu kerja yang tak sebanding dengan menghadapi peluru berdesing-desing. Sudah lama ia kesal. Kesal terhadap wartawan, kesal terhadap diplomat, kesal terhadap politisi, kesal terhadap para mahasiswa.

"Mereka tahu apa? Bisanya cuma ngomong doang! Mereka tahu apa

tentang keluarga tentara yang ditinggal mati, tentang menjadi cacat tanpa kaki dan tanpa tangan, tentang perjuangan tanpa pamrih yang dilecehkan sebagai penindasan? Ini penghinaan! Wilayah itu kita istimewakan, kita bangun lebih cepat dari wilayah-wilayah lain, kok, malah dibilang menjajah! Kok, dibilang mau memusnahkan bangsa! Apa-apaan?"

Jenderal itu beranjak, dan … byuurr! Ia melompat ke kolam renang, bagai mencoba mendinginkan hatinya yang panas. Ia berenang bolak-balik seperti ikan, kadang-kadang menyelam, ia ingin mengenyahkan segala soal yang telah mengganggu ketenangannya. Ya, ketenangan seorang pensiunan jenderal. Ia tak habis mengerti kenapa pengorbanan darah dan air mata bisa menjadi salah. Aku akan membongkar semuanya dalam memoarku nanti, batinnya menggerutu. Ia ingin mengungkapkan, bahwa kehidupan seorang tentara itu hanya berjuang, berjuang, dan berjuang. Jenderal itu masih berenang ketika langit mendadak berubah menjadi kelabu tua. Mendung menggumpal dan segera saja hujan menitik, mula-mula gerimis, tapi dengan cepat bagaikan ditumpahkan dari langit. Namun, jenderal itu tidak peduli. Ia berenang terus dalam hujan. Ia menyelam. Muncul lagi, dan segera mengerti bahwa ia belakangan ini menjadi terlalu cepat marah karena kurang pekerjaan. Tepatnya—tidak pernah lagi bertempur. Betapa sepinya hidup tanpa pertempuran. Maka, ia pun berenang, berenang, dan berenang, lantas berjemur di kursi malas, sambil sesekali menerima telepon dari teman-teman seperjuangannya di medan perang.

Kini ia berenang di bawah hujan deras yang tetesannya mengingatkan kepada desingan peluru di medan tempur. Ia sudah telanjur kecanduan situasi krisis, hanya dalam ketegangan ia merasa hidup, hanya dalam bahaya ia merasa tenang. Kepuasan hidup dicapai ketika mengalahkan musuh, dan untunglah sejarah memberikan peran kepadanya sebagai pihak yang menang. Dalam hujan ia berenang, dalam hujan ia terkenang seribu satu pertempuran yang telah diarunginya—apa boleh buat, sejarah hidupnya adalah perjalanan mengarungi lautan darah.

"Jenderal! Presiden musuh sudah tertawan!"

"Siapa?"

"Ribalta!"

Ia teringat presiden musuh yang tertawan itu. Begitu kumuh, begitu lusuh—orang seperti ini presiden?

"Orang seperti ini presiden?"

"Hahahahaha!"

"Hahahahaha!"

"Hahahahaha!"

Nasib orang itu tak terlalu bagus. Para pemenang dengan segera berfoto bersama seorang tawanan yang tubuhnya penuh lubang. Mayat itu mereka pasangi topi dan mulutnya dipasangi rokok. Mereka berfoto bersama seperti para pemburu berfoto dengan macan hasil buruan.

Ia sudah lupa berapa banyak jiwa telah diterbangkannya ke langit. Aneh, baru sekarang ia sadar, cukup banyak juga darah di tumpahkannya—lewat peluru, dinamit, mortir, granat, dan bom. Celakanya yang disebut musuh tak selalu tentara, tak selalu bersenjata, dan tak selalu seperti orang yang sedang memberontak, tapi sama berbahayanya, jadi harus disikat juga.

Jenderal itu masih berenang dalam hujan. Kolam renangnya berubah menjadi merah. Mula-mula seperti kecampuran sirop. Tapi, kemudian mengental. Sang jenderal berenang dalam lautan darah. "Darah itu merah, Jenderal," katanya kepada diri sendiri.

Dalam hujan, yang makin lama makin menderas, jenderal pensiunan itu berenang dengan tenang, dengan perasaan yang sangat santai. "Memang, sudah waktunya aku pensiun," pikirnya lagi.

Jakarta, Februari 1994

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. Petilan dari sebuah wawancara dalam rubrik "Sebagian Kehidupan", majalah *Jakarta Jakarta* No. 386. 24–20 Juli 1993. Namun, cerpen ini, tentu saja, tetap sebuah cerpen.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Seruling Kesunyian

KETIKA kutiup seruling pada senja yang sendu itu mega-mega berarak menyibak waktu dan langit yang masih keemasan terkoyak sehingga pada semesta itu kulihat bibirmu yang tipis tersenyum begitu dingin begitu jauh yang segera memudar dalam bayangan burung-burung yang mengepakkan sayapnya melintas ruang meninggalkan semacam teriakan semacam jeritan supaya jangan ditinggalkan sendirian menjelang malam yang kelam yang hitam yang tanpa ampun menggelapkan perasaan.

Daun-daun berguguran seperti waktu yang merobek tanggal pada kalender yang beterbangan di semesta ruang dan menguning di antara bintang yang cahayanya merambat berabad-abad dan menderu sepanjang jalanan yang terus-menerus menguap dalam fatamorgana seperti segelas anggur yang kuguyurkan ke tubuhmu dan kujilati kembali dengan seribu angan-angan yang mendesah-desah seperti ombak pada pantai itu tempat bayang-bayangmu berjalan diam-diam dengan langkah terseret perlahan-lahan di antara kerang yang berkilatan di bawah permukaan.

Kutiup serulingku di tepian angin yang menggerakkan pemandangan dari padang ke padang dari jurang ke jurang dari hutan yang satu ke hutan yang terbakar yang asapnya membubung menggelapkan langit menjelma kota-kota yang riuh rendah hiruk pikuk menebarkan cahaya listrik yang menyilaukan setiap mata yang sudah lama berkaca-kaca dalam kedukaan yang tetes air matanya menitik seperti hujan membanjiri selokan dan kanal-kanal sehingga perahu yang ditambatkan itu mengapung terbawa arus ke masa yang silam membawa sejumlah orang yang melambai-lambai meski tiada akan ada pertolongan di dalam lorong panjang yang hanya berkelok-kelok tanpa kepastian.

Ibu sedang bercerita tentang penembakan dan saudara-saudaraku yang hilang, tapi aku tidak bisa mendengarkan karena aku sedang meniupkan seruling dengan perasaan rawan yang menggerakkan

kenyataan ke dalam diriku yang begitu kosong sehingga setiap kota yang mengalir bergaung tanpa perbedaan tanpa keinginan tanpa impian sampai kenangan yang tercetak di atas piring itu tersayat bersama daging hewan-hewan yang dimakan setengah matang atas nama peradaban yang begitu kelabu seperti kabut pagi itu yang mendekapku dalam dingin yang mengeluarkan bisikan seperti rintihan berkepanjangan.

Seruling kutiup dengan keinginan agar semua ini segera berlalu, tapi sejarah merayap dari setiap lubang seruling itu sehingga angin yang berdesau membawa pasir menenggelamkan suaranya ke balik debur ombak yang menghempas ke jendela-waktu ketika kusaksikan rombongan para pengungsi dengan kereta-kereta tak beroda bergerak mengangkut buntalan nasib dalam sorotan cahaya dari sebuah mercusuar yang menggumamkan konser dengan partitur yang ditulis dengan darah yang masih basah dan akan selalu basah dan akan selalu menetes-netes sehingga nada-nadanya yang merah selalu berubah tak tentu arah di bawah lapisan es yang tak pernah mengenal matahari.

"Dengar, dengarlah aku," kata Ibu. "Setiap malam aku bermimpi tentang jeritan itu."

Jerit kesakitan jeritan pilu o kudengar isakan Ibu dari malam ke malam yang menampung air matanya dalam gelas yang setiap kali penuh disiramkan ke kuburan yang hanya ada di dalam khayalan dalam dongeng-dongeng yang menjadi kenyataan di koran-koran bungkus ikan yang menggelepar tanpa belas yang dikeluarkan isi perutnya dengan pisau bayonet supaya bersih antihama dan tanpa noda ketika dihidangkan panas-panas di meja kekuasaan dalam cerita-cerita wayang yang mempermainkan bayang-bayang menghitam memanjang dan menidurkan sang dalang dalam buaian serulingku yang mimpi-mimpinya keluar-masuk di antara badai yang menderu menuju ketiadaan.

Aku duduk di atas seekor kerbau, meniup seruling, dan melayang ke sebuah taman tempat dirimu bisa memetik bunga melati itu tenang-tenang dan menghirup wanginya yang berbau cinta perlahan-lahan, namun mega-mega masih saja bergerak menyandera perasaanku yang

pustaka-indo.blogspot.com

sedang rawan tanpa persyaratan menyeret pemandangan ketika kelam mengembalikan senja ke dalam gudang untuk dibuka kapan-kapan saja sesuai pertempuran dalam hutan yang terus-menerus ditebang sampai kupu-kupu biru itu bersembunyi di balik kaca dalam bingkai pigura dengan sayap gemetar di etalase toko di sebuah plaza yang suatu ketika kau pandang dengan penuh kekaguman.

Masih kutiup serulingku ketika kerbauku mulai berjalan melawan waktu sambil tetap mengunyah memamah biak rerumputan yang hijau membentang bak permadani tergelar sampai cakrawala yang memunculkan sejumlah penari balet yang berloncatan ketika langit di ujung itu tergulung seperti layar sebuah panggung dan kerbauku memasukinya menuju ke dunia yang lain tempat barangkali saja kutemukan dirimu di balik kelambu yang bergoyang perlahan ditiup angin malam di balik kesenduan yang tertahan-tahan, tapi bagaimana mencarimu di antara begitu banyak orang berkuda dengan pedang di punggungnya yang menyemut di antara gedung-gedung pencakar langit yang tumbuh seperti cendawan menyuburkan belantara kecemasan.

Angin menderu bersama waktu dalam darahku ketika kerbauku berhenti mengunyah rumputan dan mengingatkan aku betapa Ibu telah jauh ketinggalan di belakang zaman yang telah terlalu lama terpendam karena masih terus bercerita tentang penembakan dan saudara-saudaraku yang hilang kepada setiap orang sampai suaranya habis sehingga tinggal mulutnya terbuka dan tertutup dan tangannya bergerak-gerak terus mencoba menceritakan bagaimana terjadinya pembunuhan dan pembantaian yang menewaskan beratus-ratus orang tanpa penjelasan hanya tangisan ratapan dan teriakan kesakitan yang disebarkan angin dan alang-alang yang tumbuh di lapangan sepak bola yang sebenarnya kuburan tanpa nisan.

Sambil meniup seruling aku masih mendengar cerita Ibu yang telah menjelma nyanyian kesedihan di setiap kampung di setiap tenda di gurun-gurun yang jauh yang baru akan kucapai kelak seribu tahun lagi bila kerbauku telah menjadi *shinkansen* dan serulingku dimainkan empu-empu komputer di setiap gorong-gorong karena kelelawar yang beterbangan di sekitar danau itu telah membawa pesan bangsa-bangsa yang buas dari planet yang jauh meski tak sejauh dirimu,

kekasihku, buat siapa telah kuciptakan hujan bunga mawar dan seekor kuda terbang untuk menculikmu dalam impian.

Burung-burung beterbangan di celah hujan ketika langit semakin temaram dan nada seribu biola yang menenggelamkan suara serulingku membuat poster-poster tanda bahaya itu berkarat dan cahaya lilin di ruang tamu itu membaca nasib di telapak tangan seorang wanita yang sedang berselancar di atas gulungan ombak yang keperakan sambil meneriakkan sajak tentang bumi yang telah kehilangan sepi dalam diri seorang anak yang bermain *skateboard* sepanjang trotoar yang diam seperti sebuah taman zen tanpa juru kunci meski kutemukan sepasang air terjun berwarna pelangi yang berkericik diam-diam seperti keheningan.

"Bicaralah tentang luka," kudengar bisikan saudara-saudaraku, "ceritakan tentang luka tak tersembuhkan itu."

Di atas kerbauku yang terseok-seok dalam embusan ruang yang meruapkan bau rumah sakit dan geletar lampu-lampu neon di kapal perjudian kuingat luka dan kecemasan itu kuingat jeritan dan ketakutan itu kuingat dendam dan kesakitan itu sampai serulingku mengeluarkan bunyi darah terciprat, tapi aku tak mengenal lagi bahasa yang beradab maupun yang purba untuk menceritakan sesuatu dengan kata-kata karena terlalu lama terbiasa meniup seruling sebagai satu-satunya cara menyatakan tanda-tanda yang telah lama terkapar di jalan tol menuju ke sebuah surga entah di mana yang udaranya tercemar uap berlogam dan wangi parfum lelaki berlipstik merah menyala yang kerinduannya tercatat di balai pelelangan.

Deru angin lalu menerbangkan capingku ketika masih saja kutiup serulingku dengan perasaan segala sesuatu akan menjadi beres, tapi ratusan serdadu yang berbaris di sungai itu menangis dalam cahaya keemasan yang membuat topi baja mereka berkilat-kilat dan laras senapan mereka mengeluarkan bunyi doa dari lumbung desa tempat leluhur kami menabuh genderang dalam pesta-pesta perkawinan tanpa makanan karena dari cermin yang dipandang gadis-gadis perawan terdengar nyanyian bendera dan umbul-umbul pada sebuah pementasan sandiwara dalam akuarium yang terlontar ke ruang angkasa diiringi petikan *shamisen* yang berdentang-dentang sehingga

pustaka-indo.blogspot.com

anjing itu melolong sepanjang malam.

Aku ingin menghentikan tiupan serulingku karena tiada lagi nada dalam hatiku, namun serulingku terus berbunyi seperti dengungan mimpi abad-abad yang lewat dan akan datang seperti dirimu yang kukira tersembunyi di balik debur ombak itu, tapi bernyanyi sendiri dalam dadaku tanpa pendengar dari dunia yang mana pun karena catatan yang getir itu mengembalikan tinta ke dalam pikiran yang mengunci ruang-ruang kerinduan yang hilang lenyap ditelan kekosongan.

Kuletakkan seruling itu di atas batu pada hamparan pasir putih di tepi sungai di suatu lembah di bulan dan bersama kerbauku kutinggalkan waktu sambil berharap suatu ketika kautemukan seruling itu di suatu tempat tanpa ruang entah kapan kelak pada masa lalu supaya kaudengarkan suara tanpa bunyi itu yang menurut buku-buku tanpa huruf bernama kesunyian.

Jakarta, 18 Juni 1992

pustaka-indo.blogspot.com

Salazar

SALAZAR, aku menunggumu di sini, Salazar, di kafe tua, dekat hotel murahan, di sebuah lorong gelap di Barcelona. Sudah dua minggu aku menunggu kamu Salazar, tapi kamu tidak muncul-muncul juga. Kapan kamu sendiri yang bilang, kamu akan menemui aku di sini, datang naik kereta api. Kamu, 'kan, tahu Salazar, terlalu repot bagiku menemui kamu di sana, Salazar. Aku bukan aktivis pergerakan, bukan pula tokoh politik, yang barangkali bisa mendapat peluang masuk ke negeri itu—negerimu sekarang—tanpa kerepotan yang berarti. Aku cuma rakyat biasa, lulusan SMA yang jarang membaca, tidak mengerti politik, dan tahunya hanya berjuang dari hari ke hari supaya bisa tetap hidup. Aku hampir mati karena bosan menunggumu, Salazar, setiap hari hanya melihat orang berciuman di taman-taman kota—padahal tidak ada kepentinganku di sini kecuali bertemu denganmu, Salazar saudaraku. Bukankah kamu masih saudaraku, Salazar?

Berapa lama kita tidak berjumpa, Salazar? Wajahmu selalu terbayang-bayang padaku. Putra orangtua kita cuma dua, Salazar, kau dan aku, tapi aku tidak pernah tahu apakah kamu sekarang memang seperti yang kubayangkan, Salazar. Apakah kamu masih seperti dulu, Salazar? Kamu memang bisa ngomong tentang kemerdekaan dengan urat tegang dan mulut berbusa—suatu hal yang tidak pernah bisa kulakukan—tapi aku juga tahu kamu bisa melakukan banyak hal yang lain. Aku tahu kamu bisa bercerita panjang lebar tentang angin dan pantai dalam suatu senja yang bisa begitu keemasan seperti seolah-olah hanya bisa terjadi di pantai kita itu, Salazar, pantai kota kita, pantai yang menampilkan siluet nelayan menjala bila senja tiba dan matahari tenggelam di balik gereja sementara sisa-sisa cahayanya yang keemasan, hampir selalu keemasan, keemasan yang hampir selalu berubah dari detik ke detik, dari keemasan kekuningan, ke keemasan kemerahan, sampai ke keemasan keunguan, seperti seolah-olah tiada pernah terjadi di pantai yang lain, menyepuhkan cahayanya ke perbukitan sepanjang tepi pantai yang masihkah kamu ingat seperti apa indahnya, Salazar?

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Salazar, Salazar, aku masih menunggu kamu di sini, Salazar, di suatu tempat yang asing bagiku, terjepit di antara gedung-gedung tua yang tidak terlalu membuatku bahagia. Memang ada juga senja yang kemerah-merahan itu, Salazar, senja yang bagiku selalu datang terlambat, yang cahayanya membuat patung-patung malaikat bersayap itu bagaikan berkelepak, yang aku tahu bisa membuat kamu bercerita barangkali tentang suatu dongeng dari sebuah negeri yang aneh yang jauh seperti yang selalu kamu khayalkan di masa kanak-kanak kita dulu, namun toh semua itu tidak pernah membuatnya jadi sama, Salazar. Semuanya tidak pernah sama tanpa dirimu—seorang lelaki yang melagukan apa yang dirasakannya, seorang pemuda yang menyatakan apa yang di pikirkannya, seorang manusia yang berkata-kata dengan jelas dan jujur tentang sikap hidupnya.

Semua itulah yang telah membuatmu terlontar ke negeri yang jauh ini. Betapa terasa alangkah jauhnya dirimu sekarang, Salazar, meskipun kata orang dunia telah berubah menjadi begitu sempit, sampai-sampai tiada jarak antara siang dan malam, namun semua itu tidak membuat aku merasa dekat kepadamu. Apakah kamu berbahagia di negerimu sekarang, Salazar? Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya. Aku ingin kamu bercerita, Salazar, sudah bertahun-tahun kita tidak berjumpa. Kita bersaudara, Salazar, mengapa kita harus terpisah begitu jauh dan menjadi orang asing satu sama lain? Aku tidak tahu apakah kamu bisa hidup tanpa segala hal yang kita cintai, tapi yang telah kamu tinggalkan, Salazar?

Sudah dua minggu aku menunggumu di tempat ini, Salazar, hanya menunggumu, sampai hafal getar suara genta yang berkeloneng penuh wibawa, bagai menggaungkan kembali zaman saat genta itu pertama kali berbunyi, ketika sauh diangkat, layar terkembang, dan kapal-kapal bertolak menuju ke suatu zaman yang menuliskan sejarahnya atas nama peradaban, namun yang pada akhirnya toh hanya memisahkan kita, Salazar. Aku cuma seorang lulusan SMA yang kurang membaca, Salazar. Sampai sekarang aku tidak mengerti, Salazar, mengapa sejarah harus memisahkan kita, merobek impian-impian kita, menghapuskan begitu banyak cita-cita dan membuat

pustaka-indo.blogspot.com

kenangan kita jadi berdarah.

Aku mengharapkan kamu muncul di ujung lorong itu Salazar, makanya aku selalu duduk di luar, supaya bisa cepat berlari memelukmu dan bertanya apa kabar dan bertanya apakah kamu sehat dan bertanya apakah kamu tidak terlalu lelah untuk bercakap-cakap dengan bebas di suatu tempat yang lapang, yang anginnya tidak terlalu keras dan tidak terlalu dingin dan matahari memancar dengan hangat sehingga kita bisa setidak-tidaknya mencoba membayangkan kembali kampung halaman kita itu, yang meskipun panas, anginnya menyejukkan, yang meskipun gersang, pemandangannya menyenangkan, yang meskipun berdebu, adalah tempat kelahiran kita, tanah air kita, rumah kita. Apakah kamu merasa berumah di tempatmu sekarang, Salazar? Sambil menghirup kopi yang tidak pernah lebih enak dari kopi tanah kelahiran kita, Salazar, kuharapkan kamu melambaikan tangan di ujung lorong itu, dengan wajah ceria dan menjanjikan kabar gembira, seperti yang selalu bisa kubayangkan tentang dirimu dari masa yang telah lama berlalu, Salazar, aku sudah tidak bisa menghitung lagi berapa lama, sudah tidak ingin mengingat lagi sejak kapan karena setiap ingatan atas perpisahan kita adalah kesedihan, Salazar, adalah penderitaan, kepahitan, dan kegetiran. Salazar saudaraku, jika kita bertemu nanti, kuharap kita tidak usah meratapi kembali kisah-kisah yang jika dikumpulkan akan membuat air mata tertumpah bercampur darah. Untuk apa semua itu kita ingat kembali, Salazar? Barangkali kita tidak bisa melupakannya, tapi biarlah ratapan itu merintihkan dirinya di dunia yang bisu dalam hati kita masing-masing. Semua itu terlalu pedih, Salazar, terlalu pedih untuk manusia. Ayah ditembak serdadu, Ibu dibunuh gerilya, kepada siapakah kita harus marah, Salazar? Apakah kita harus marah kepada sejarah?

Sudah berapa tahun kamu tinggal di negeri itu, Salazar, yang sekarang menjadi negerimu, itu pun aku tidak ingin mengingat-ingatnya lagi. Meskipun nama-nama penduduk negeri itu hampir sama dengan nama-nama kita, dan kita menguasai bahasa mereka, tapi bukankah semuanya begitu berbeda, Salazar? Sampai sekarang aku masih selalu bertanya-tanya sebegitu besarkah harga yang disebut

kemerdekaan itu bagimu sehingga rela menggantikan kenyataan dengan keterasingan? Di sini aku melihat dunia tanpa debu, tanpa keringat, rumah-rumah yang bersih, dan sapi-sapi yang gemuk, tapi apakah semua itu cukup? Dunia itu bukan dunia kita, Salazar, aku selalu tahu itu, seperti aku tahu betapa terikatnya kita dengan kambing-kambing gunung yang selalu kita manjakan itu, betapa akrabnya kita dengan panas dan debu itu, yang membuat angin bertiup sore-sore itu bisa menjadi begitu nikmat menggoyangkan padang alang-alang tempat para leluhur memacu kudanya dengan gagah mengenakan busana tenunan kain-kain terindah dan asesoris logam yang gemerincing di antara nyanyian dalam tarian adat yang selalu meriah dan ceria.

Barangkali jika kamu muncul di ujung lorong itu, Salazar, kamu akan membuang ranselmu dan berlari memelukku. Barangkali—dan mestinya aku tahu pasti kamu akan bertanya tentang kampung halaman kita, dan apakah yang harus kuceritakan padamu, Salazar? Kamu, ‘kan, tahu aku ini tidak begitu pandai bercerita, bahkan menulis surat pun aku tidak mampu. Aku tidak akan mampu menggambarkan kembali betapa bukit-bukit batu yang angker itu masih tetap di sana, masih menyembunyikan sesuatu, dan memang masih selalu terjadi banyak peristiwa yang misterius dalam kediaman alam yang membisu. Memang, sudah dua minggu aku menunggumu, Salazar, tapi terus terang aku belum juga tahu apakah sebaiknya yang bisa kuceritakan padamu.

Aku tahu, kamu tidak usah menunggu aku kalau hanya untuk mendapatkan berita-berita yang buruk tentang kampung halaman kita —tapi berita-berita itu tidak bercerita tentang kanak-kanak yang hanya berenang seharian di rongsokan kapal-kapal perang pendaratan yang sudah karatan. Berita-berita itu tidak bercerita tentang para lelaki dengan pandangan mata kosong yang berjongkok di depan setiap rumah sambil memeluk ayam jagonya. Berita-berita itu tentu juga tidak bercerita tentang para gerilyawan yang menyerah, turun gunung, tapi kemudian jadi penganggur yang hampir setiap malam mencuci otaknya dengan minuman di diskotik yang penuh dengan pelacur-pelacur berkulit terang entah dari mana datangnya.

Jika kamu muncul di lorong itu, Salazar, menyandang ransel seperti turis, dan melambaikan tangan dengan wajah ceria, aku akan berusaha tidak membuat hatimu rusuh dengan kabar buruk. Aku tidak akan menambah daftar informasimu dengan kisah-kisah rutin seperti penculikan malam, penyiksaan tahanan, penyetruman wanita, pemotongan telinga, dan penyembunyian mayat dalam kotak yang diangkut dengan helikopter untuk dibuang ke tengah lautan. Jika kita akhirnya akan bertemu, Salazar, barangkali aku hanya akan mencoba meyakinkanmu, bahwa sisa hidup kita ini bisa saja kita bikin agak lebih menyenangkan jika kita menghendakinya.

Aku masih menunggu kamu di sini, Salazar, di kafe tua, dekat hotel murahan, di sebuah lorong gelap di Barcelona. Menunggu kedatanganmu dari Lisabon.

Barcelona-Berlin, 1994

pustaka-indo.blogspot.com

Junior

SENJA telah turun di Los Palos, tapi senja bagaikan belum sampai ke Gunung Legumau, yang tegak membisu dalam sepuhan cahaya keemasan. Suster Tania tahu arti kepalsuan sebuah gunung—maka ia melihat gunung batu itu dengan perasaan sendu.

"Apakah yang kaujanjikan, Gunung?"

Angin menyapu mega-mega. Pilar-pilar cahaya bagaikan melangkah melewatinya, dan dari gunung itu bagaikan terlihat suatu jalan cahaya menuju ke langit, seperti jalan tol yang menghubungkan bumi dengan surga. Suster Tania tidak ingin percaya bahwa jalan itulah yang membawa manusia menuju surga, tapi ia tahu pasti betapa orang lain akan memercayainya. Betapa tidak jika kematian dianggap sebagai pintu gerbang ke Negeri Terindah? Apalagi jika kematian, maut itu, begitu dekat seperti udara yang kita hirup setiap hari.

"Tinggallah bersama kami, Junior, kami telah memberi kamu pendidikan, dan kami akan mencarikan kamu pekerjaan, kalau kamu tetap hidup, kamu akan menyumbangkan sesuatu untuk tanah airmu."

"Aku akan memberikan jiwaku, Suster Tania, dan aku ingin mencari ibuku."

Senja begitu suram, senja begitu muram, namun Suster Tania bisa menangkap cahaya berkilat dari mata Junior. Cahaya itulah yang ditangkapnya 15 tahun yang lalu, ketika ia melihat bocah berumur tiga tahun itu, yang begitu kurus, begitu hitam, lusuh, dan berdaki, dengan rambut keriting kering kemerah-merahan. Seumur hidupnya Suster Tania belum pernah melihat anak sekurus itu dalam kenyataan. Memang, ia cukup sering melihatnya dalam majalah-majalah luar negeri tentang kelaparan di Afrika—bayi-bayi berkepala besar dengan mata tanpa harapan, bergelayut, dan menyusu buah dada yang kurus. Dulu ia selalu berkata, "Aduh," kalau melihat gambar-gambar seperti itu. Ketika melihat Junior, ia tidak bisa berkata apa-apa selain menggendongnya, tapi hatinya menangis.

Mata Junior yang berkilat-kilat itulah barangkali yang membuat Junior bertahan hidup, pikir Suster Tania. Tidak semua memang, dari

pustakaindoblogspot.com

lusinan anak-anak gerilyawan yang diserahkan bisa bertahan hidup. Mereka diserahkan dengan sukarela dan pasrah, selain karena orangtuanya tidak mampu mengurusnya lagi, juga karena orangtuanya itu bisa saja sudah mati.

"Sudah pergi ke Negeri Terindah," begitulah Suster Tania pernah mendengar seorang pengkhotbah berkata, dalam misa di dalam hutan, setiap kali ada di antara mereka yang terbang ke sana, ke Negeri Terindah itu. Agaknya bagi mereka, kematian itu seperti piknik, seperti perjalanan menuju ke suatu tempat yang menyenangkan.

Maka, anak-anak yang mati itu pun barangkali menuju Taman kanak-kanak Terindah. Suster Tania menghela napas, begitu burukkah bumi ini untuk kehidupan manusia sehingga kematian menjadi begitu amat menyenangkan? Mengapa kehidupan bisa menjadi mimpi yang begitu buruk?

Junior itulah yang telah mengingatkan Suster Tania apa artinya kehidupan di bumi. Junior yang kecil, kalau terbangun tidak pernah berteriak, "Mama!"—dia berteriak, "*Eta!* ".[1] Ya, Suster Tania teringat tulang iga Junior yang menonjol dan perut kempis serta mata cokelat bundar yang banyak bercerita. Begitu bisa bersuara, Junior begitu mahir mengoceh tentang pesawat terbang. Suster Tania terpana, Junior dan anak-anak berumur tiga atau empat tahun bisa menceritakan dengan terperinci perbedaan helikopter dan pesawat tempur, bisa membedakan antara pesawat tempur yang hanya terbang melintas dan pesawat pembom yang siap menyerang habis-habisan.

"Suster …."

"Ya."

"Aku akan meninggalkanmu."

Suster Tania tidak menjawab. Junior begitu cepat menjadi dewasa, tubuhnya tegap seperti petinju dan kalau berlari ia bisa mengalahkan kecepatan lari seekor kuda. Itukah Junior yang dulu itu, yang jika ditidurkan di atas tempat tidur berseprai bersih, pagi harinya sudah ditemukan di kolong? Semua anak bersikap seperti itu, menurut Suster Marlene, di dalam hutan anak-anak ini diajari untuk membuat lubang di bawah batu, dan berlindung di sana pada malam hari.

Dulu ada sebelas suster rekan Suster Tania, mereka mengurus 147

anak terlantar, tapi yang bukan sembarang terlantar. Kadang-kadang mereka menerima kiriman bayi gerilya yang masih merah karena baru saja dilahirkan. Suster Tania memang pernah bertugas menjemput anak-anak itu ke sana, namun untuk berterus terang, Suster Tania tak pernah tahu seperti apa kehidupan mereka sebenarnya.

Banyak di antara anak-anak itu melihat bagaimana orangtua mereka ditembak.

"Suster!"

Ah, Junior masih di hadapannya. Bertahun-tahun anak ini hidup bersamanya, tumbuh menjadi remaja mengurus babi, kelinci, dan kebun sayur. Begitu pendiam dia, meski Suster Tania tahu, betapa Junior menyimpan mimpi-mimpi buruknya, yang tak seorang pun tahu seperti apa. Selamatlah Junior, karena anak-anak yang datang bersamanya hanya bisa memandang dunia dengan mata kosong, begitu kosong seolah-olah mata itu tidak memancarkan kehidupan apa-apa. Kehidupan yang telah menguap dalam sekapan panas hutan tropis, tempat orang-orang toh terancam mati kelaparan kalau tidak mati ditembak, atau mati digilas TBC, dan disiksa penyakit kulit.

"Mereka belajar banyak di hutan," ujar Suster Marlene padanya. "Mereka belajar membersihkan kotoran dengan batu, dan memperlakukan daun sebagai tisu, juga kalau ke belakang."

Meskipun Suster Tania sudah mendapat banyak pelajaran tentang penderitaan dalam pendidikannya, ia tak bisa membayangkan apakah dirinya sanggup hidup seperti orang-orang itu, orang-orang yang memimpikan Negeri Terindah di langit maupun di bumi.

"Relakanlah aku, Suster Tania!"

"Junior! Kamu sudah akan pergi, Junior?"

"Ya."

"Tinggallah sebentar lagi."

"Ya, tapi waktuku tak banyak."

Seberapa banyakkah waktu yang tersedia di dunia ini, sekadar untuk merasa berbahagia? Dari tahun ke tahun Suster Tania telah merawat anak-anak itu. Berat sekali rasanya mengikis mimpi-mimpi buruk mereka. Pada usia enam tahun, kemampuan mereka seperti anak tiga tahun. Ketika pendidikan usai, kemampuan anak-anak belasan tahun

itu cuma seperti lulusan sekolah dasar. Sekali ada seorang Junior yang perkasa, ia ingin menuju Negeri Terindah. Suster Tania tak tahu, apakah itu bukan cuma sebuah impian.

Di dalam jip yang terbuka, Suster Tania membawanya menyusuri jalanan yang mulus, yang membentangkan ke hadapan mereka kegemilangan laut dan kecemerlangan padang. Kambing-kambing gunung berlari di lereng-lereng, dan orang-orang di jalan yang bergitar menyanyikan lagu-lagu puja itu bagai mengantar Junior ke suatu pilihan yang tak bisa dicabutnya kembali.

"Jangan lupakan Venilale, Junior."

"Aku tidak akan melupakannya, Suster."

"Jangan melupakan kasih sayang."

"Tidak, Suster."

Sepanjang perjalanan, Suster Tania dan Junior kadang-kadang berpapasan dengan sejumlah serdadu. Mereka masih begitu muda, tidak jauh dari Junior. Mereka mengenakan celana kolor, berkaos singlet loreng-loreng, membawa handuk, dan menyandang senapan. Mereka mau pergi mandi rupanya. Wajah-wajah muda yang ceria itu membuat Suster Tania murung. Apakah Junior suatu kali akan menembak mereka? Apakah suatu kali mereka akan menembak Junior? Suster Tania sudah lama merasa bersedih untuk sejarah manusia yang ditulis dengan darah.

Senja telah lama turun di Los Palos. Akhirnya, gelap menyelimuti seluruh tempat itu. Suster Tania melihat gunung di kejauhan itu menggelap. Mereka telah berhenti di sebuah jembatan yang panjang, yang menyeberangi sebuah sungai besar tak berair—hanya batu-batu, hanya pasir ….

Sungai itu bermata air di gunung, dan sungai itu tiada berair.

"Hidup akan berat untukmu, Junior."

"Hidup sudah lama berat untukku, Suster."

Suster Tania menahan perasaan. Seminggu yang lalu keponakannya, seorang artis penyanyi, datang dari Jakarta, diiringi seorang fotografer. Mereka berfoto-foto di Baucau. Umur keponakannya sama dengan Junior. Begitu wangi ia, dengan celana berpaku-paku dan lipstik merah menyala. Waktu Suster Tania memperkenalkan Junior

kepadanya, Junior sampai ternganga seperti menyaksikan bidadari dari surga.

"Jangan karena itu dia ingin pergi ke Negeri Terindah," Suster Tania bercanda dengan dirinya sendiri. Ia tak tega mengatakannya kepada Junior.

"Keponakan Suster itu siapa namanya?"

"Ari. Kenapa?"

"Indah sekali, seperti bidadari, apakah semua gadis di Jakarta seperti bidadari?"

"Mestinya kamu ke Jakarta, Junior, melihatnya sendiri. Nanti kuajak kamu ke Pondok Indah Mall."

Tapi, senja sudah betul-betul menggelap, Suster Tania merasa malu meneruskan lamunannya. Junior berdiri di dekat jip, menunggu izinnya. Suster Tania menatapnya tajam dalam kegelapan. Junior memang harus menunggu karena ia akan memberikan sesuatu untuknya.

Suster Tania melewati Junior, menuju laci jip, membukanya, dan mengambil sesuatu itu dari sana.

"Ini milikmu, Junior," katanya, "aku menunggu kamu dewasa untuk memberikan ini."

Junior menerimanya, sebuah bungkusan yang segera dibukanya. Karena gelap, Suster Tania menyorotinya dengan senter. Sebuah kain pembungkus bayi yang ditisik dengan tulisan.

> *Anakku sayang, engkau diberi nama Junior karena kamu memang yunior bagi kami. Nama ayahmu juga Junior karena ayahmu memang yunior bagi ayahnya. Ayahmu meninggal dalam perjuangan ketika kamu masih di dalam kandungan. Aku adalah ibumu. Jika kita tidak bisa saling bertemu di bumi, semoga kita bisa bertemu di surga. Kalau kau bisa hidup lebih lama, namakanlah anakmu Junior, supaya selalu ada yunior dalam perjuangan kita.*

Dalam cahaya senter, Suster Tania melihat kilat di mata Junior lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

“Sudah waktunya bagiku untuk pergi, Suster.”

Suster Tania memeluknya. Mencium kedua pipinya. Mereka berpisah tanpa kata-kata.

Suster Tania memandang Junior yang menghilang ke dalam kegelapan padang alang-alang. Sebelum pergi ditatapnya lagi Gunung Legumau—masih tetap misterius dan membisu.

“Apakah yang kaujanjikan, Gunung,” desisnya.

Jakarta, 5 Januari 1995

Catatan

1. Dalam berita teleks Agence France Presse (AFP) tanggal 20 November 1994 yang ditulis Richard Ingham, *Orphans of East Timor's Guerilla War*, kata *eta* berarti *rice*. Namun, dalam *Kamus Indonesia-Tetum Tetum-Indonesia* dan Beberapa Contoh Percakapan Indonesia-Tetum yang diterbitkan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Staf Teritorial, nasi disebut *et*

pustakaindoblogspot.com

Kepala di Pagar Da Silva

YA Tuhan—kepala itu tertancap di pagar Da Silva. Kepala itu menghadap ke pintu, matanya terbuka, seperti siap menatap siapa pun yang keluar dari dalam rumah. Rembulan terang di atas kampung, rembulan yang purnama, malam yang sungguh-sungguh indah, bahkan bunga wijayakusuma itu mekar dengan begitu cepat seperti ikut merayakannya.

Angin dari arah pantai berembus perlahan, tapi lebih dari cukup untuk membuat daun-daun dari setiap pohon di halaman itu saling bersentuhan, berkerosak saling berbisik, mendesis seolah memberi pertanda, betapa selalu saja ada peristiwa yang tak selalu bisa diterima. Kekejaman. Kekejaman. Kapankah semua itu akan berlalu?

Dari jendela tetangga, dua pasang mata mengintip dari balik gorden. Terdengar suara bisik-bisik pelan sekali.

"Apa yang mereka tancapkan di tombak pagar itu?"

"Seperti, seperti, seperti kepala."

"Ya, seperti kepala."

"Kepala siapa?"

"Tidak jelas dari sini, tapi aku seperti kenal pita rambut itu."

"Coba lihat dari sana."

Dua bayangan mengendap-endap di dalam rumah tetangga itu. Sebenarnya lampu-lampu di rumah itu pun dimatikan sehingga gerak apa pun di dalam rumah itu tidak akan kelihatan, namun kedua bayangan itu merasa perlu mengendap-endap dengan hati-hati di dalam rumah, sebelum akhirnya membuka pintu perlahan-lahan sekali.

"Awas, jangan sampai bunyi."

Pintu itu terbuka tanpa bunyi. Tapi, sebentar kemudian sudah tertutup kembali.

Di dalam rumah, terdengar sesosok tubuh terperosok di balik pintu.

"Sssshh …. Jangan bikin suara."

Terdengar napas terengah-engah. Dalam kegelapan itu hanya terlihat cahaya sepasang mata yang ketakutan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak percaya …."
"Kepala siapa?"
"Rosalina!"
"Rosalina?"
"Rosalina!"
Kini terdapat cahaya dua pasang mata yang memancarkan sorot ketakutan dalam kegelapan itu.
"Rosalina. Kenapa mereka membunuh Rosalina?"
"Kenapa harus memenggalnya?"
"Kenapa harus ditancapkan di depan rumah bapaknya?"
Gumpalan mega di langit membungkus rembulan itu sehingga malam tiba-tiba saja menjadi begitu gelap dan gulita.
"Kita ambil saja kepala itu?"
"Kenapa?"
"Kasihan Da Silva."
"Kenapa kasihan?"
"Jangan sampai dia melihatnya. Rosalina anak perempuan satu-satunya."
Terdengar suara desah.
"Kenapa? Kamu takut?"
"Sudah jam malam."
"Ya, memang sudah jam malam."
"Aku takut seperti Pereira. Diinjak-injak di atas truk dan kepalanya bocor dihajar popor senapan."
Terdengar desah yang lain.
Lantas, malam menjadi begitu sunyi dan begitu senyap. Hanya angin, mendesis-desis, seperti membawa kabar buruk dari benua yang jauh.
Dua pasang mata itu tampak lagi dari pintu yang mereka buka sedikit, barangkali cuma seinci, dan barangkali juga hanya sebelah dari masing-masing pasang mata itu yang mengintip ke luar.
Mega-mega yang membungkus rembulan itu terbuka sebagian, dan cahaya rembulan yang perak meluncur sepanjang ruang angkasa sebelum akhirnya membasuh kepala yang tertancap di pagar Da Silva.
Matanya terbuka, seperti berkata-kata. Kita sering kali cepat

pustaka-indo.blogspot.com

mengerti sorotan mata orang yang hidup, namun kita tidak bisa memastikan apa yang dimaksudkan oleh sorot mata orang yang sudah mati. Apakah mata itu memancarkan sesuatu dari dunia ini ataukah dari dunia orang-orang mati? Apakah mata itu bisa berkisah tentang apa yang dialami pemiliknya?

"Sorot mata itu, sorot mata itu seperti mengenaliku …."

"Ssshh. Mereka lewat."

Pintu itu segera tertutup rapat. Terdengar deru truk lewat. Dari dalam bak truk itu terlihat cahaya lampu senter menerangi kepala itu selintas. Dan truk itu pun segera melintas. Dan malam pun sepi kembali.

Masih tersisa asap dari knalpot ketika pintu itu membuka kembali. Dua pasang mata kembali menatap kepala itu.

Rambut yang tadi menutup dahi kini tersibak karena angin. Ujung pitanya yang terjalin manis di rambut itu bergerak-gerak. Rambut yang merah, keriting, dan panjang, melambai-lambai di tengah malam.

Kepala itu tertancap dengan baik, seperti dilesakkan oleh tangan yang kuat di tombak pagar yang tidak terlalu tajam itu sehingga barangkali tidak akan terlalu mudah juga mencabutnya kembali. Darah masih mengalir dari potongan lehernya. Pastilah itu leher yang jenjang. Sebagian mengalir merayapi jeruji pagar. Sebagian menetes-netes dari ujung kulit leher yang tersayat dengan kasar, menetes-netes langsung ke tanah. Dari dalam tanah semut-semut mulai bergerak menyusuri jeruji. Seekor *walang sangit* menempel sebentar di hidungnya, lantas melayang lagi entah ke mana. Seekor *bencok* mengencingi ubun-ubunnya, sebelum akhirnya meloncat dan menghilang.

Pintu kembali tertutup, dan terdengar isak tangis tertahan-tahan.

"Ssshhh. Sudah. Sudah. Tabahkan hatimu. Kita semua menderita."

"Mengapa harus Rosalina? Mengapa harus Rosalina?"

"Sudahlah, bukan cuma kamu yang terluka. Hampir seumur hidup kita tertekan. Tak bisa kubayangkan perasaan Da Silva."

"Da Silva patut menerima segala risiko kenekatannya, tapi bukan Rosalina. Ia tidak tahu apa-apa …."

pustaka-indo.blogspot.com

Tangis itu mengeras sebentar, tapi cepat tertahan kembali. Dalam gelap, tubuh yang menangis itu berguncang-guncang seolah-olah tak cukup untuk menampung gelombang kesedihan yang meluap dari dadanya.

Kemudian, bayangan yang lain mengendap-endap lagi, mencari *tissue*.

"Nih!"

Terdengar berisik ingus.

"Ssstttt!"

Ada suara membuka pagar sebelah. Mereka mengintip lagi dari celah pintu.

"Da Silva!"

Orang yang disebut Da Silva itu datang berjalan kaki. Ia membawa map, dan tidak menoleh ke kiri maupun ke kanan. Ia melangkah lurus langsung ke pintu.

Mula-mula mengetuk.

Tidak ada jawaban.

Mengetuk lagi. Sepertinya ia mengetuk dengan kode tertentu.

Masih juga tidak ada jawaban.

Ia buka saja pintu itu, dan memang tidak terkunci.

Ia cepat masuk, dan terdengar bunyi pintu dikunci.

Malam sangat sepi. Dua pasang telinga yang mendengar-dengarkan di sebelah itu bisa mendengar Da Silva memanggil-manggil.

"Rosalina! Rosalina! Kenapa pintu tidak dikunci?"

Mereka berdua tertegun.

"Ia tidak tahu!"

"Ia tidak melihat!"

Rembulan tertutup awan lagi. Angin berhenti. Mata dari kepala yang tertancap di pagar itu masih menatap ke arah rumah dengan pancaran yang hidup, seperti mendengar seseorang memanggil-manggil namanya. Atau, apakah ia mendengarnya? Barangkali telinganya bergerak sedikit mendengar namanya dipanggil-panggil?

Kemudian, tiba-tiba hujan turun. Deras sekali. Guntur menggelegar. Kilat menyambar-nyambar. Angin mendadak berembus keras, menggetarkan kaca jendela dan menarik-narik batang pohon. Bumi

pustaka-indo.blogspot.com

segera basah. Kepala itu basah kuyup. Rambutnya juga basah. Air hujan membasahi wajahnya, menetes-netes dari mulutnya yang setengah terbuka. Matanya tetap saja terbuka. Setiap kali kilat menerangi bumi, seperti ada cahaya meluncur dari mata itu, seperti ingin bercerita.

Hujan membuyarkan semut-semut yang sudah mau menyerbu. Semut-semut yang sudah memenuhi jeruji meluncur turun kembali bersama darah yang makin lancar mengalir karena air hujan. Namun, semut-semut tidak pernah putus asa. Sebagian yang sudah sempat mencapai kepala itu bergelayutan di ujung kulit. Ada yang merayap ke dalam telinga dan menunggu di situ. Sebagian lagi menyelusup ke dalam rambut. Mereka yang terseret turun ke tanah dan terbawa genangan air segera pula berdatangan kembali dengan segala cara. Semut-semut memang hanya tahu bekerja.

Di dalam rumah, Da Silva merebahkan tubuhnya yang terasa begitu lunglai ke tempat tidur. Ia belum berganti baju, bahkan belum membuka sepatu. Ia pejamkan matanya dan terdengar olehnya riuh suara hujan dan angin yang berdesau.

Lantas, Da Silva tertidur dan bermimpi. Begitulah ia melihat almarhumah istrinya berjalan tenang-tenang dalam hujan. Istrinya mengenakan baju pengantin adat yang meriah, tapi basah kuyup. Begitu lambat langkah istrinya itu, begitu ringan—melambai dan melangkah pergi.

"Maria!" Da Silva memanggil.

Maria melangkah terus.

Di antara cahaya kilat yang berkeredap, Da Silva masih bisa melihat lubang-lubang peluru yang mengucurkan darah di punggung Maria.

Dari kegelapan tempat menghilangnya Maria, muncul ketiga anak laki-laki Da Silva. Ia tersenyum dalam tidurnya. Betapa ceria anak-anak itu, mereka semua menyandang senapan dan berkalung rentetan peluru. Mereka tertawa-tawa dan melambaikan tangan dalam siraman hujan.

"Rui!"

"Eusebio!"

"Manuel!"

Tapi, mengapa tubuh mereka tiba-tiba retak dan ambyar bergelimpangan terserak-serak di atas tanah?

Da Silva terlonjak bangun. Sebenarnya ia sudah lama ingin melupakan betapa ia merasa sudah berkorban terlalu banyak karena memperjuangkan kemerdekaan. Di luar masih hujan. Masih deras dan mengerikan. Ke mana Rosalina, pikirnya, apakah ia lagi-lagi masih berada di rumah sebelah?

"Aku sudah lama tak suka ia menemui Alfonso si kolaborator!" Batinnya gemuruh oleh kegelisahan.

Di rumah sebelah, Alfonso menangisi Rosalina, namun suara tangisnya ditelan hujan.

"Sudahlah Alfonso, kita akan membalas kematian Rosalina."

"Membalas bagaimana? Sedangkan orang-orang bersenjata saja memilih untuk turun gunung dan menyerah. Kita tak bisa melakukan apa-apa."

"Selalu ada cara untuk membalas. Selalu ada."

"Tapi, semua itu tidak bisa mengembalikan Rosalina."

Di dalam rumah yang gelap, hanya terdengar suara desah, dan isak tangis tertahan-tahan. Kesedihan memang harus ditahan karena tak akan pernah cukup waktu untuk bersedih, dan juga karena hujan mendadak saja raib, hanya menyisakan gerimis. Kedua orang di dalam rumah yang ditelan kesedihan itu baru menyadarinya ketika lagi-lagi terdengar deru truk.

"Mereka berhenti."

Alfonso ikut mengintip.

Sejumlah serdadu berloncatan turun. Mereka mengenakan seragam berwarna gelap. Terdengar percakapan.

"Sudah pulang orangnya?"

"Sudah, tapi pasti dia belum lihat. Kepala itu masih di situ."

Salah seorang menyentuh kepala itu dengan ujung laras senapannya sehingga kepala itu agak berubah letaknya.

"Bikin dia melihat."

Terdengar suara cekikikan yang ditahan-tahan.

"Biar mampus dia. Biar tahu rasa!"

pustaka-indo.blogspot.com

“Ya sudah, naik dulu semua.”

Serdadu-serdadu itu naik kembali. Tinggal satu orang yang tinggal, membungkuk-bungkuk sambil menyorotkan senter, mencari sesuatu.

“Ada?”

“Ada!”

Kemudian, ia melemparkan batu yang dipungutnya ke pintu rumah Da Silva. Suaranya terdengar menggebrak keras sekali. Tapi, tidak ada langsung reaksi dari dalam.

Serdadu itu melompat naik, dan truk itu menderu pergi.

Di rumah sebelah, kedua orang yang mengintip masih mendengar suara orang tertawa-tawa di dalam truk tentara.

Da Silva juga masih mendengar suara orang tertawa-tawa itu ketika ia menyeret kakinya menuju ke pintu.

Gerimis pun sudah berhenti. Air menetes-netes dari pucuk daun pisang.

Da Silva membuka pintu.

pustaka-indo.blogspot.com

Jakarta, Senin, 22 Januari 1996

Sebatang Pohon di Luar Desa

ADA banyak hal yang masih diingat Adelino tentang Paman Alfonso, dan ada satu hal yang selalu diingatnya tentang pohon itu.

"Pohon itu adalah saksi mata sejarah desa kita," ujar Paman Alfonso.

Pohon itu berdiri tegak di sana, di luar desa. Hanya ada satu pohon di luar desa itu, tegak di tepi jalan. Menjadi salah satu ciri untuk menandai desa yang dikelilingi oleh ladang jagung, padang rumput, maupun perbukitan batu yang tandus. Dari mana pun desa itu dipandang, dari ladang jagung maupun dari atas bukit, pohon itu selalu menjadi bagian dari pemandangan. Pohon itu memang sudah tua, tak ada yang tahu persis berapa umurnya. Ketika orang yang paling tua di desa itu dilahirkan, pohon itu sudah ada.

"Kalau engkau melihat pohon yang besar dan tegak menjulang, dengan dahan dan ranting yang seolah-olah bergerak meraih langit, artinya engkau sudah tiba di desa itu," kata orang-orang dari desa tetangga kalau menunjukkan jalan.

Pohon itu memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kadang-kadang ada pesta diselenggarakan di bawah pohon itu. Meja dan kursi dibawa ke tempat itu, gitar dan minuman, serba siap untuk sebuah pesta dansa yang meriah dan ceria. Daun-daunnya begitu lebat, menciptakan suatu kerindangan yang terasa begitu mewah di daerah yang begitu tandus. Para pemuda bermain gitar, wanita menyanyi-nyanyi, dan kanak-kanak berlarian saling berkejaran di bawahnya.

pustakaindo.blogspot.com

“Kutunggu kamu di bawah pohon.”

Begitulah pasangan yang berkencan saling berjanji untuk bertemu di bawah pohon itu. Menunggu sambil menyandarkan sepedanya, sementara orang-orang lain menyusuri jalan tanah yang berdebu sembari mengempit ayam aduan, tidak akan bertanya-tanya siapa menunggu siapa di bawah pohon itu. Dari bawah pohon itu banyak orang berkumpul, kemudian berangkat bersama-sama menuju salah satu gua Maria di bukit-bukit batu.

Pohon yang besar, pohon yang tinggi, menjadi tempat para pengembara berkuda melepaskan lelah, mengipaskan topi pandan perlahan-lahan, sampai tiba-tiba tersadar.

“Enak juga duduk di pohon ini.”

Kemudian, mereka tidak hanya akan duduk, mereka akan merebahkan diri di atas rumput yang lembut, atau bersandar di batang pohon itu, merendahkan topi pandannya sampai menutupi mata, lantas bersiap untuk tidur.

Ketika tertidur itulah mereka akan bermimpi. Betul-betul bermimpi. Pohon itu menjadi sangat penting bagi mereka yang membutuhkan mimpi. Banyak orang sengaja datang ke pohon itu pada siang hari yang panas ketika matahari sedang terik-teriknya, supaya bisa menikmati kesejukannya, supaya bisa tertidur dan bermimpi.

Sudah lama orang-orang desa itu tidak bisa lagi tidur dengan tenang dan bermimpi dengan asyik di malam hari.

***

Adelino memandang pohon itu dari atas bukit. Umurnya masih 12 tahun dan ia suka menyendiri.

“Jangan pergi jauh-jauh, Adelino,” kata ibunya selalu.

“Aku cuma mau pergi ke sungai.”

“Untuk apa kamu selalu pergi ke sungai?”

Adelino tak pernah menjawab. Ia hanya melangkah pergi dan ibunya pun tidak bertanya-tanya lagi. Adelino tidak punya bahasa untuk menjawab betapa cinta ia kepada sungai itu, mendengar kericik

airnya menampar batu-batu. Sungai yang begitu dangkal sehingga semua batu-batu di dasar sungai itu tampak dan Adelino akan melompat dari batu yang satu ke batu yang lain dengan riang, melamun sendirian di atas batu yang besar, mencelupkan kakinya ke dalam air, memperhatikan bagaimana kakinya menjadi bersih dan merasakan betapa dingin air sungai itu bisa menyejukkan hatinya. Adelino tak tahu bagaimana ia harus menerangkan kepada ibunya betapa suara air sungai gemericik itu terdengar seolah-olah seperti bisikan, seperti kata-kata, meski tak pernah jelas benar menjadi kalimat apa, tapi yang diyakini Adelino sebagai segala sesuatu yang serba-menyenangkan. Untuk seorang anak yang hampir selalu sendiri, apakah yang bisa lebih berarti selain bercakap dengan sungai, dengan angin, dengan daun-daun, dengan belalang, dan kupu-kupu? Tak ada buku di desanya, tak ada selembar kertas pun, tak ada listrik, tak ada apa-apa—bahkan air untuk minum pun tak selalu ada. Minum air sungai yang jernih itu bagi Adelino adalah sesuatu yang biasa. Ia pun tak pernah menjadi sakit karenanya.

Namun, hari ini Adelino tidak pergi ke sungai. Ia pergi ke atas bukit, dan dari atas bukit dipandangnya pohon di tepi jalan itu. Sudah lama juga ia tidak pernah mendekati pohon itu meskipun sebenarnya ingin sekali. Ia juga tahu, semua orang di desanya tak lagi berani mendekati pohon itu meskipun sebenarnya juga ingin sekali. Tak ada perjanjian, tak ada percakapan sedikit pun tentang pohon itu, tapi tak ada seorang pun yang kini menganggap pohon itu ada. Pohon itu seolah-olah tiada lagi. Tak pernah menjadi tempat yang paling menyenangkan untuk orang-orang desa itu, seolah-olah tak pernah tumbuh di muka bumi.

Tiada lagi orang yang datang untuk tidur dan bermimpi pada siang hari meskipun malam hari masih saja sulit untuk tidur dan bermimpi. Sudah beberapa bulan ini Adelino selalu terbangun tengah malam mendengar suara kaki berlari-lari bergedebukan, mendengar suara napas terengah-engah, dan mendengar suara tembakan. Kadang-kadang terdengar suara jeritan, suara orang mengaduh kesakitan, atau suara orang yang berbisik-bisik dengan nada perintah, tergesa-gesa, campur ketakutan. Suara-suara itu seperti gelombang yang lewat,

lantas sepi lagi, tapi ketegangan yang ditinggalkannya benar-benar mencekam. Dari balik dinding kayu, Adelino lama-lama bisa menandai banyak hal dari suara-suara itu. Ia bisa menandainya sebagai gerakan mengendap-endap, sesekali tubuh tegak merapat dinding, berpindah dari dinding rumah satu ke rumah yang lain. Pernah ia berusaha bangun dan ingin mengintip, tapi ibunya telah dengan cepat menariknya, dan mendekap kepalanya ke balik ketiak.

Dari balik ketiak Adelino tetap mendengarkan. Ia akhirnya bisa mengenali sifat suara-suara itu.

"Apakah ini gerombolan yang suka dibicarakan Paman Alfonso?" pikirnya diam-diam sambil menahan napas karena ketiak ibunya ternyata bau. Dari percakapan Paman Alfonso dan kaum laki-laki di desa itu, Adelino sering mendengar tentang adanya gerombolan bersenjata yang bersembunyi di perbukitan. Mereka turun ke desa itu kalau sudah tidak punya makanan, atau mencegat bus di jalan dekat pohon itu, menyergapnya dari balik ladang jagung. Mereka merampok para penumpang bus, setelah itu menghilang.

Namun bukan hanya suara-suara gerombolan yang didengarnya. Kali lain ia mendengar suara-suara yang tidak mengendap-endap meski tetap berhati-hati. Suara-suara ini lebih serempak, lebih seragam, dan digerakkan oleh perintah-perintah yang jelas. Kadang-kadang terdengar bunyi alat untuk memberi perintah itu dari balik dinding kayu. Seperti suara-suara mendesis dan berisik sekali bunyinya.

"Apa tidak mudah ketahuan kalau berisik seperti itu?" pikir Adelino yang tahu kalau pada saat yang bersamaan ada sosok-sosok gerombolan di sisi lain rumahnya. Kadang-kadang terjadi tembak-menembak singkat di dekat rumah, dan suara-suara itu menghilang, lantas tembak-menembak itu terdengar di kejauhan.

Kemudian pada pagi hari esoknya, ia akan melihat truk-truk tentara di luar desanya. Sebagian dari tentara-tentara itu berbaring di bawah pohon. Rupanya bagi tentara pun tidur dan mimpi adalah suatu kenikmatan.

***

"Aku ini serbasalah," ia dengar Paman Alfonso berkata kepada ibunya, "tentara mengira aku bekerja sama dengan gerombolan, gerombolan mengira aku bekerja sama dengan tentara."

"Sikap kamu sendiri bagaimana?"

"Bagiku yang penting desa ini selamat, sudah terlalu banyak orang saling membunuh."

"Tapi kenapa begitu banyak orang seperti tidak takut mati?"

Adelino mendengar Paman Alfonso menghela napas.

"Aku juga heran, kenapa keyakinan bisa membuat orang tidak takut mati?"

Adelino jarang mendengar Paman Alfonso mengeluh. Sebaliknya, hampir setiap orang di desa itu selalu mengeluh anaknya diculik, ada yang mengeluh saudaranya dipukuli, ada yang mengeluh kakak perempuannya diperkosa, ada yang mengeluh dirinya ditanya macam-macam sambil disunduti rokok dan ditempeleng.

"Semua orang dikira anggota gerombolan," kata Paman Alfonso.

"Apa kamu sudah jelaskan banyak orang desa ini yang mati waktu perang saudara di pihak yang berlawanan dengan gerombolan itu?"

"Sudah."

"Terus?"

Lagi-lagi Adelino mendengar suara tarikan napas, dan embusannya yang mengentak panjang. Kali ini tidak ada jawaban.

Paman Alfonso adalah lelaki yang dikagumi Adelino. Paman Alfonso mengajarkan kepadanya cara membaca gerak sungai yang mengalir, cara mendengar gerak mega yang bergulung di langit, dan cara menghayati cerlang cahaya matahari pagi sehingga meskipun tidak bersekolah, Adelino tidak merasa bodoh sama sekali.

"Apakah Papa seperti Paman Alfonso, Mama?"

Mendengar pertanyaan anaknya yang seperti itu Dolorosa akan terdiam. Ia selalu mengatakan bahwa Carlos, ayah Adelino itu, pergi jauh dan entah kapan akan kembali, meskipun sebenarnya sudah mati tertembak dalam perang saudara yang disebut Paman Alfonso itu. Tapi, ia tidak bisa mengatakan bahwa Carlos suka menamparnya dan karena itu tentu berbeda dengan Paman Alfonso.

"Papa seperti semua lelaki di desa kita, Adelino."

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, ia tidak seperti Paman Alfonso," ujar Adelino dalam hati. Dan, ia terus mengagumi Paman Alfonso yang telah menunjukkan cara menafsir peredaran bintang-bintang di langit malam.

"Adelino!"

"Ya, Mama?"

"Jangan main di luar gerbang desa!"

"Ya! Ya!"

Memang terjadi baku tembak di ladang jagung di luar desa pada siang hari bolong. Gerombolan itu menyergap patroli tentara, membunuh semuanya, merampas senjatanya, dan melucuti seragam, sepatu, bahkan kaos kakinya sehingga tentara-tentara yang gugur itu ketika ditemukan hanya mengenakan cawat. Bergelimpangan di luar desa.

Setelah peristiwa itu, berlangsung operasi militer besar-besaran. Gerombolan menghilang. Pada malam hari Adelino mendengar bagaimana pintu-pintu ditendang dan penghuni rumah dipaksa ikut. Sebagian tidak pernah kembali, sebagian kembali dengan wajah yang tidak dikenali lagi karena dihajar habis-habisan sampai hampir mati. Paman Alfonso termasuk yang tidak kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Semua itu sudah lama berlalu, tapi ketakutan masih mencengkeram desa itu. Adelino masih terus duduk di bukit itu, memandang pohon yang tegak menjulang kehitam-hitaman dalam senja yang sudah semakin kelam. Tiada lagi tempat bermain bagi Adelino. Sungai yang dicintainya telah menjadi menakutkan semenjak jadi tempat pembuangan mayat. Bahkan kambing-kambing pun tidak berani berkeliaran di luar desa. Di pohon yang tegak menjulang seperti itulah seorang penduduk desa pada suatu pagi melihat Paman Alfonso mati tergantung. Mayatnya bergoyang-goyang ditiup angin.

***

Hari sudah gelap ketika Dolorosa tiba di puncak bukit. Air matanya

menitik ketika didengarnya Adelino menangis sambil menyembunyikan wajahnya ke balik lutut. Dolorosa sudah berjanji kepada dirinya sendiri—ia akan mengatakan segalanya. Ia akan mengatakan bahwa Carlos selalu menyiksanya, dan ia akan mengatakan bahwa Paman Alfonso adalah ayah Adelino yang sebenarnya.

Indonesia, 17 Agustus 1997. 00:20

pustaka-indo.blogspot.com

Riwayat Publikasi

1. "Saksi Mata", harian *Suara Pembaruan*, 1992. Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jan Lingard, dimuat kembali sebagai "Eyewitness" dalam *The Weekend Review*, suplemen harian *The Sydney Morning Herald* (Sydney, 16-17 Desember 1995); ke bahasa Belanda oleh Cara Ella Bouwman, dimuat kembali sebagai "De Oogetuige" dalam *Een Brondie Nooit Dooft: Stemmen van Tegenspraak in Prozauit Indonesia* (Amnesty International, 1997); ke bahasa Jepang oleh Oshikawa Noriaki, dimuat kembali sebagai "Shounin" dalam majalah sastra *Gunzou* (1997); ke bahasa Jerman oleh Peter Sternagel, dimuat kembali sebagai "Der Augenzeuge" dalam *Orientierungen* (2/2001).
2. "Telinga", harian *Kompas*, 9 Agustus 1992. Dimuat kembali dalam *Pelajaran Mengarang* (*Cerpen Pilihan Kompas 1993*). Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Riana Puspasari, dimuat kembali sebagai "Ears" dalam *The Jakarta Post*, 1994; ke bahasa Portugis oleh João Paulo T. Esperança sebagai "Orelhas", dan ke bahasa Tetum oleh Triana Côrte-Real de Oliveira sebagai "Tilun"—keduanya dimuat dalam Jornal Nacional *Semanário*, 27 November 2004.
3. "Manuel", harian *Kompas*, 1992.
4. "Maria", harian *Kompas*, 1 November 1992. Dimuat kembali dalam *Pelajaran Mengarang* (*Cerpen Pilihan Kompas 1993*). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Meredith Miller, dimuat kembali sebagai "Maria" dalam *Menagerie 3* (The lontar Foundation, 1997) dan *The Jakarta Post*, 1997; diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh Peter Sternagel, dimuat kembali sebagai "Maria" dalam *Orientierungen* (2/2001).
5. "Salvador", harian *Kompas*, 24 Januari 1993. Dimuat kembali dalam *Lampor* (*Cerpen Pilihan Kompas 1994*). Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jan Lingard, dimuat kembali sebagai "Salvador" dalam *Indonesia* (Cornell University Press, 1996).

pustaka-indo.blogspot.com

6. "Rosario", harian *Kompas*, 27 Juni 1993. Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jeanette Lingard, dimuat kembali sebagai "The Rosary" dalam *Diverse Lives: Contemporary Stories from Indonesia* (Oxford University Press, 1995); diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh Peter Sternagel, dimuat kembali sebagai "Der Rosenkranz" dalam *Orientierungen* (2/2001).
7. "Listrik", majalah *Matra*, Edisi Khusus Maret 1994; harian *Suara Pembaruan*, 17 April 1994.
8. "Pelajaran Sejarah," harian *Republika*, 5 Desember 1993.
9. "Misteri Kota Ningi (atawa *The Invisible Christmas*)", harian *Kompas*, 26 Desember 1993. Dimuat kembali dalam *Lampor* (*Cerpen Pilihan Kompas 1994*). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jan Lingard, dimuat kembali sebagai "The Mystery of the Town of Ningi (or The Invisible Christmas)" dalam *Indonesia* (Cornell University Press, 1996); diterjemahkan ke bahasa Jepang oleh Oshikawa Noriaki sebagai "Ningishi no mistery", dimuat kembali dalam majalah sastra *Gunzo* (1997).
10. "Klandestin", harian *Kompas*, 1993. Dimuat kembali dalam *Lampor* (*Cerpen Pilihan Kompas 1994*). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Dini S. Djalal, dimuat kembali sebagai "Clandestine" dalam *The Jakarta Post*, 1996.
11. "Darah Itu Merah, Jenderal", harian *Republika*, 1994.
12. "Seruling Kesunyian", majalah *Horison* produksi Grafiti, Juli 1993. Diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh Sisca S. sebagai "Fluit van eenzaamheid", dimuat kembali dalam katalog pameran *Saksi Mata/Oogetuige* (Cemeti Art Fondation/Grafis Atelier Utrecht, 1997).
13. "Salazar", harian *Suara Pembaruan*, 25 September 1994. Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Mahdi Husin sebagai "Salazar", dimuat kembali dalam *The Jakarta Post*, 1996.
14. "Junior", harian *Kompas*, 12 Juli 1995.
15. "Kepala di Pagar Da Silva", majalah *Basis*, Januari–Februari 1996.
16. "Sebatang Pohon di Luar Desa", majalah *Hidup*, 21 Desember 1997.

pustaka-indo.blogspot.com

© 1994 by Agung Kurniawan & Buldanul Khuri, Bentang Budaya

pustaka-indo.blogspot.com

© 1995 by Julie Allbutt & Steve Cox, ETT Imprint

Catatan

*Seluruh cerita dalam *Saksi Mata* Edisi Pertama (1–13)

diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jan Lingard, bersama dengan Bibi Langker dan Suzan Piper, dan terbit sebagai buku *Eyewitness* (Sydney: ETT Imprint, 1995).

pustaka-indo.blogspot.com

Seno Gumira Ajidarma

BENTANG

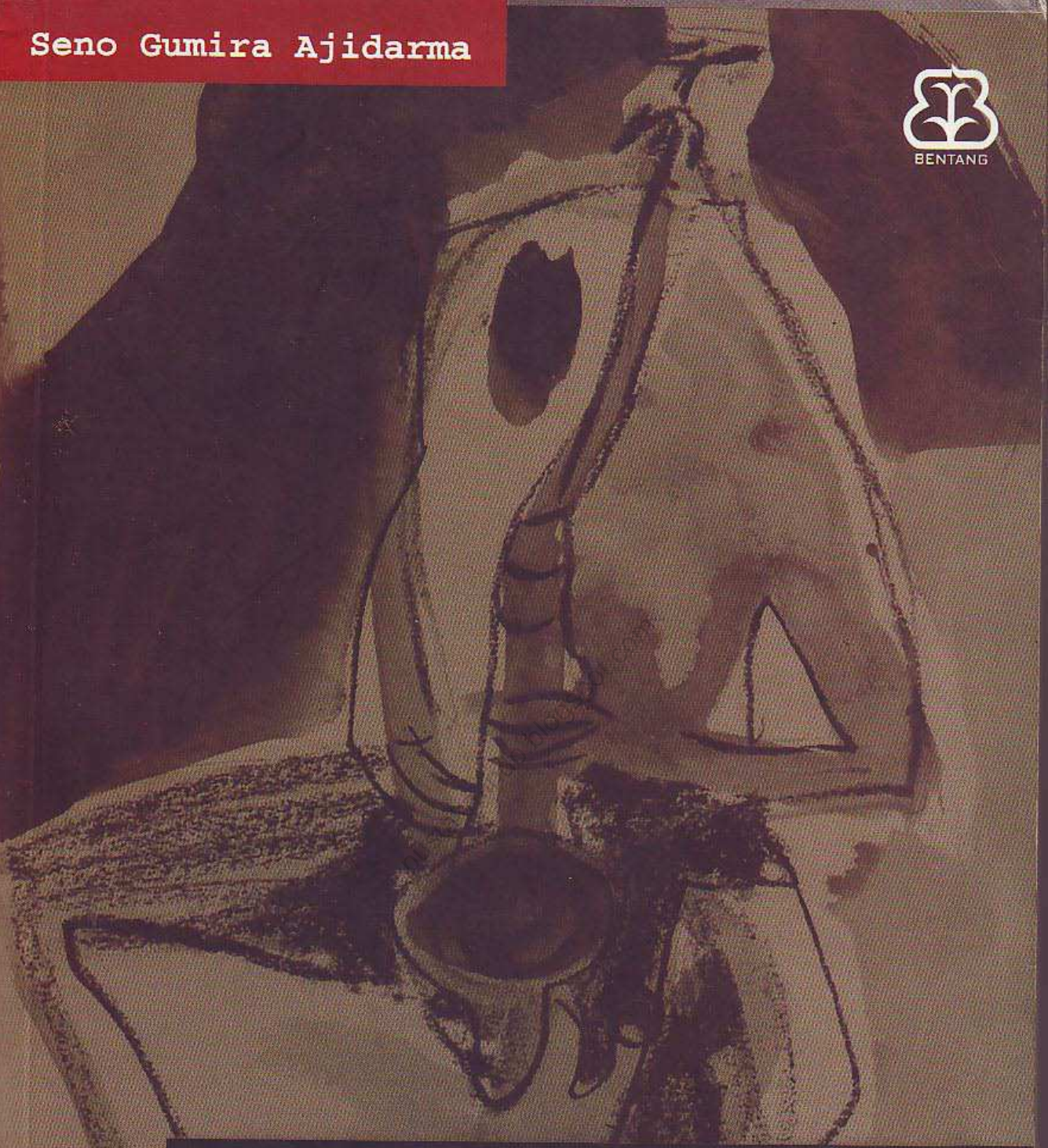

JAZZ, PARFUM DAN INSIDEN

~131~

Mau disebut fiksi boleh,
mau dianggap fakta terserah
—ini cuma sebuah roman metropolitan

Aku tak pernah ingin menyerah
Tapi masihkah berarti kalau kalah?

Waktu menyiram tubuh
Darah pun menjadi putih

Aku tahu saat untuk pasrah
meski jauh di dalam tanah,
kulambai dirimu dengan pedih

(*Kulambai Dirimu*, 14 Januari 1996)

pustaka-indo.blogspot.com

Isi Jazz, Parfum & Insiden

Prolog: Senja Emas
Laporan Insiden 1
Apakah Hidup Seperti Jazz?
Seorang Wanita dengan Parfum *Obsession*
Laporan Insiden 2
Sudah Lima Bulan Aku Menganggur ...
Jazz Tengah Malam
Seorang Wanita dengan Parfum *Eternity*
Laporan Insiden 3
Terompet Miles Davis di Malam Sunyi
Seorang Wanita dengan Parfum *Escape* (untuk Pria)
Laporan Insiden 4
Lagu Blues yang Serak
Seorang Wanita dengan Parfum Poison
Laporan Insiden 5
Beberapa Hal tentang Jazz
Seorang wanita dengan Parfum *L'eau D'Issey*
Laporan Insiden 6
Wawancara dengan Bekicot
Wanita-Wanita Lesbian
Laporan Insiden 7
Pria-Pria Homoseks
Partai Kaos Oblong
The Majesty of the Blues
Laporan Insiden 8
Epilog: Surat
Catatan

pustakamublus.com

Prolog: Senja Emas

CAHAYA senja yang keemasan jatuh di atas kertas. Aku sedang menulis surat—isinya akan kuceritakan nanti. Ku pandang dinding-dinding ruangan, semuanya berwarna emas. Kuputar kursiku ke belakang, dan kutatap senja keemasan yang cahayanya telah menyepuh dinding-dinding kaca gedung-gedung bertingkat itu menjadi emas.

Aku berada di sebuah ruangan di lantai 20, dinding di belakang kursiku adalah dinding kaca, maka setiap kali senja keemasan itu tiba, dan aku sedang berada di sana, aku mengetahuinya. Setiap hari ada senja, tapi tidak setiap senja adalah senja keemasan, dan setiap senja keemasan itu tidaklah selalu sama.

Kutatap senja keemasan itu dengan perasaan yang rawan. Aku tidak mengerti, mengapa hatiku selalu merasa rawan setiap kali senja tiba. Senja ini juga membuat hatiku rawan. Apakah karena senja selalu seperti sebuah perpisahan? Senja begitu cepat berubah, memberikan pesona yang menghanyutkan, sebentar, lantas meninggalkan bumi dalam kelam. Senja begitu indah, tapi begitu fana—apakah segala sesuatu dalam kehidupan ini memang hanya sementara? Setiap kali senja yang keemasan terbentang di depan mataku, aku berkutat mengabadikannya dalam diriku.

Semburat cahaya senja yang keemasan membuat langit keemasan, kupandang mega-mega yang bergumpal dan begitu cepat berubah, segalanya serba keemasan. Gedung-gedung keemasan. Jalan layang yang saling bersilang di bawah itu juga keemasan. orang-orang keluar ke jalanan. Bulir-bulir cahaya berpendar bersama peredaran bumi, membuatnya bagaikan tirai cahaya yang menyilaukan. Waktu kecil aku sering bertanya kepada diriku sendiri jika senja yang keemasan itu tiba: mengapa senja tidak bisa abadi di sana, seandainya dunia ini berwarna emas, mengapa kita harus menunggu kematian untuk sampai ke surga?

Cahaya senja menembus kaca gedung, membuat tanganku terasa hangat. Telepon berdering, tapi biarlah, telepon selalu berdering kembali, namun senja selalu berakhir bagaikan begitu cepat.

pustakaindoblogspot.com

Telepon berdering terus. Lama-lama bising juga. Ku angkat.

"Kamu sedang menatap senja itu, ya?"

Haha! Dialah wanita di seberang gedung ini, di seberang jalan sebetulnya, dan sulit juga untuk melihatnya, tapi bukankah sebuah telepon bisa menghubungkan segala-galanya?

"Ya, aku sedang menatap senja itu, lihatlah cahayanya, langit …."

Maka, kami bercerita tentang senja yang keemasan itu. Ia bercerita tentang begitu banyak kenangannya dengan senja yang keemasan. Ternyata pemandangan senja bisa menghubungkan seseorang dengan kenangan-kenangan dalam hidupnya. Wanita itu misalnya, bercerita betapa bila senja tampil keemasan, ia akan selalu teringat ketika ….

Apakah aku punya kenangan dengan senja, yang keemasan maupun yang bukan keemasan? Entahlah. Mungkin ada. Tampaknya ada. Tapi, aku mungkin sedang lupa. Mungkin sedang tidak ingin mengingatnya. Setiap kali memandang senja, begitulah, aku merasa rawan, merasa sendu, seperti ada sesuatu yang membahagiakan, tapi segera menghilang.

Seleret cahaya melibas dinding kaca di depanku. Aku beranjak dari kursi, sambil masih memegang telepon, menengok jalanan di bawah sana. Manusia begitu banyak di dunia ini, mobil-mobil macet. Wanita itu masih bercerita.

"Begitulah, setiap kali memandang senja, aku …."

Sambil mendengar suaranya di telepon, kucari di mana ia kira-kira berada. Begitu banyak kotak-kotak tersusun menjulang ke langit, di kotak sebelah manakah ia berada? Ia pernah bilang, ia juga berada di lantai 20. Kira-kira tentu sama tingginya dengan ruanganku sekarang. Ia bilang tempatnya juga di dekat jendela sehingga bisa melihat senja yang keemasan sepuasnya jika ia sedang berada di sana.

Kapan-kapan kuceritakan bagaimana aku berkenalan dengannya, kalau sempat, sekarang aku sedang menelepon, sementara mataku menyusuri jendela-jendela gedung bertingkat di depanku. Sulit sekali memastikan ia berada di mana. Tentu sedang menelepon sambil memandang senja yang keemasan, tentu juga sambil mencari-cari aku berada di mana.

Begitulah ketika pandanganku menyelusuri dinding-dinding gedung

yang berkilat keemasan, aku memegang telepon dan berbicara tentang senja yang telah membuat seorang wanita terkenang akan masa lalunya. Sambil mendengarkan ia bercerita, aku melihat senja keemasan di jendela. Kulihat bulir-bulir cahaya bergerak, kilau cahaya berkelebat, dan gedung-gedung bagaikan bergeser karenanya. Kulihat mega-mega berarak seperti sejumlah kereta berkuda dalam dunia pewayangan. Di manakah matahari? Aku tak melihatnya. Di kota besar dengan gedung-gedung tinggi seperti ini tidak selalu mudah melihat matahari. Hanya cahayanya, berkelebat ketika senja tiba, saling memantul di dinding-dinding gedung. Kini aku sudah terbiasa tidak melihat mega-mega yang berarak seperti kereta berkuda itu di langit, aku melihatnya dari bayangan gedung-gedung yang menjulang ke langit.

Aku bersandar di kursi, masih mendengarkan seorang wanita yang berbicara tentang senja di telepon. Kehidupan mengalir di jalanan. Setiap orang berbicara kepada orang lain. Mereka bicara kepada sopirnya. Mereka bicara kepada teman di sebelahnya. Mereka berbicara melalui *handphone* menembus ruang menuju ujung dunia.

"Ketika matahari tenggelam, kami berciuman …."

Aku tidak melihat matahari, tapi aku tenggelam dalam senja. Di mejaku ada setumpuk pekerjaan. Biarlah ia menumpuk di sana. Aku sedang ingin mendengarkan seseorang yang ingin didengarkan. Kubayangkan seorang wanita yang mengenakan *blazer*. Ia duduk di sebuah kursi yang empuk dan memutar kursinya ke arah dinding kaca dengan sentakan ringan kakinya yang bersepatu tinggi. Sembari menelepon dan memandang senja dari balik dinding kaca, ia melepas sepatu tingginya. Tampak kuku jarinya yang berwarna merah.

"Tidak semua orang memperhatikan senja. Kebanyakan …."

Tapi, apakah semuanya memang seperti yang kubayangkan?

"Eh, ngomong-ngomong apakah kamu memakai *blazer*?"

"Tidak, *blazer*ku kucopot."

Nah, jadi memang tidak seperti bayanganku.

"Bajumu seperti apa sekarang?"

"Aku pakai *You Can See*."

"Aduh!"

"Kok, aduh?"
"Kelihatan ketiaknya?"
"Kalau lenganku kuangkat, ya, kelihatan."
"Apakah ketiakmu berbulu?"
"Kok, tanya-tanya soal ketiak?"
"Ingin tahu saja."
Maka, ia pun berbicara soal ketiak.
Well, well, well.

Bayanganku semuanya salah. Ia tidak mengenakan sepatu tinggi, tetapi sepatu joging. Ia tidak mengenakan rok span, tetapi celana jins. Kukunya tidak dicat merah, tetapi tidak dicat sama sekali. Kupikir aku pasti sudah lupa siapa dia.

Terlalu banyak hal lewat dalam kehidupan yang berlangsung begitu cepat. Namun, aku memastikan diri masih ingat, ia memakai parfum *Poison* dari Christian Dior.[1] Bahkan, baunya bagaikan telah meniti berkas cahaya itu, menembus dinding kaca, semerbak di sekitarku.

Itulah yang tidak kunjung bisa kumengerti. Kita bisa lupa-lupa ingat wajah seseorang, tapi kita tidak akan pernah lupa baunya.

Matahari tiba-tiba melorot di celah gedung-gedung itu. Celah itu tiba-tiba menjadi merah.

"Kita ketemu lagi nanti, oke?"
"Oke, *bye*!"

Aku juga mengucapkan kata yang sama artinya dengan *bye* atau *daag*, tapi kurasa ia sudah tak sempat mendengarnya. Kudengar telepon ditutup. Hubungan terputus. ya, bahkan percakapan yang paling romantis pun mesti bersedia untuk terputus. Janji sudah dibuat. Hidup sudah dijadwal. Masih untung ada sepotong waktu untuk sepotong senja. Untuk sepotong kenangan, untuk sepotong bayangan yang bermain-main di kepala. Hidup barangkali memang hanya suatu bayangan. Suatu ilusi.

Di luar sana langit sudah menjadi merah, tapi masih keemas-emasan. Matahari merah membara di celah gang di antara gedung bertingkat, membuat orang-orang berdasi yang berjalan di sana tampak sebagai siluet. Cahaya meremang, dan kutatapi kembali perasaan kehilangan itu. Lampu-lampu gedung menyala, lampu-lampu

pustaka-indonesia.com

papan *billboard* bergerak dan mulai menari.

Bumi berputar. Aku duduk menghadap dinding kaca, melihat dunia tenggelam ke dalam malam. Lamat-lamat, di telingaku terdengar sepotong jazz, makin lama makin keras.

Telepon berdering lagi. Kulihat arloji. Ia menelepon tepat pada waktunya.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 1

INI sebuah laporan jurnalistik. Ditulis oleh seorang wartawati. Ia tidak menuliskan narasumber berita. Hanya menyebutnya sebagai mahasiswa. Umurnya 22 tahun. Sumber berita ini adalah seorang saksi mata. Berikut ini adalah petikan kesaksiannya.

"Hari itu ada 3.000 orang di gereja dan sekitar 1.500 orang menunggu di kuburan karena memang ada pengumuman dari beberapa stasiun radio: akan ada upacara tabur bunga. Jadi, semua orang datang, termasuk anak kecil. Perjalanan dari gereja sampai kuburan tidak ada gangguan. Hanya, sampai di markas, katanya ada penusukan seorang tentara. Saya sendiri tidak lihat siapa yang tusuk, banyak sekali manusianya. [2]

"Demonstran memang berteriak-teriak sambil membawa poster, sampai di kuburan. Kemudian, saya lihat ada polisi, tepatnya pasukan anti huru-hara, sebanyak dua truk untuk mengamankan. Tapi, mereka tidak berani turun karena banyak massa. Mereka hanya dalam mobil saja. Tidak lama kemudian, tiga truk tentara datang dan baru polisi berani lompat turun dari kendaraan. Di belakang kuburan, kita lihat sudah banyak di kelilingi tentara.

"Sikap kita biasa saja waktu itu karena kami kira seperti demonstrasi yang sudah-sudah, paling-paling kita hanya akan ditangkap, dipukuli, dan disiksa. Semua sudah percaya diri tidak akan ditembak. Jadi, kami tetap berdiri di tempat dan tidak lari.

"Tahu-tahu terdengar tembakan pertama, kita tidak tahu itu tembakan ke atas atau ke mana. Mungkin ke atas yang pertama, setelah itu langsung terdengar rentetan tembakan, selama lima menit lebih. Waktu itu saya berada di tengah. Saya lihat yang di depan berjatuhan semua. Tidak mungkin yang mati 19, karena dari satu tentara saja, selama satu

pusakasinco.blogspot.com

detik, dengan rentetan tembakan seperti itu, sudah makan berapa nyawa. Apalagi ini banyak tentara dan banyak massa, tidak mungkin hanya 19 orang tewas.

"Banyak bukti lebih dari 19. Dari orangtua yang ditinggal anaknya, ada yang sampai lima anak yang tidak kembali. Teman-teman kita yang mati, sudah lebih dari 19. Banyak di antara teman-teman saya yang meninggal, tapi tidak tercantum dalam daftar resmi.

"Saat di kuburan, rosario yang kami bawa dicabut salibnya, dipatah-patahkan, diinjak-injak oleh tentara dan suruh kami makan. Demikian pula dengan buku-buku doa yang kami bawa, dirobek-robek ...."

Lebih baik aku tidak meneruskan laporan ini karena selanjutnya ia bicara masalah politik—dan bicara masalah politik, salah-salah bisa berbahaya, bukan? Tentu aku membacanya semua karena itu memang pekerjaanku, tapi biarlah aku sendiri yang mengetahuinya. Tidak semua hal harus diketahui semua orang. Itulah salah satu kearifan yang kudapat setelah bertahun-tahun menggauli pekerjaanku.

Kuteruskan saja dengan pengakuan saksi mata lain. Kali ini sang wartawati hanya menyebutnya: pemuda demonstran. Umur 20 tahun.

"Hari itu saya berangkat pukul 6.00 pagi ke gereja untuk ikut misa. Saat misa, pastor sama sekali tidak berkhotbah atau memberi pengarahan yang bisa mendorong kami melakukan demonstrasi. Dia hanya berkhotbah tentang kematian.

"Yang ikut misa kira-kira 3.500 orang, di dalam gereja 1.500 orang, sisanya di luar, karena gereja tidak cukup menampung sekian banyak orang. Sehabis misa, di luar sudah banyak orang, kebanyakan pemuda, sekitar 2.000 orang. Mereka bawa spanduk-spanduk dan bendera, tapi sama sekali saya tidak melihat ada yang membawa senjata tajam. Mereka semua jalan ke depan, menuju kuburan. Saat itu saya berada di barisan belakang.

"Di gereja sudah ada tentara berjaga-jaga, sekitar 30 orang, mereka hanya mondar-mandir saja. Dalam perjalanan ke kuburan, kita sempat dihadang oleh tentara di depan kantor gubernur. Tapi, saya nekad menerobos dan lari ke depan. Di depan kantor polisi, semua polisi ke luar. Sesampainya di kuburan sudah banyak tentara. Kita diblokir, tidak bisa keluar lagi.

"Ada dua rombongan pasukan. Pertama, polisi anti huru-hara, tapi mereka tidak berani turun. Rombongan ke dua, tentara—ini yang melakukan tindakan membabi-buta.

"Saat tembakan saya berada di bagian depan, tapi bisa meloloskan diri dan masuk ke dalam kuburan. Saya tidak menghitung berapa yang mati, tapi banyak sekali. Dan, rentetan tembakan itu menuju ke segala arah. Ada dua jenis tentara. Mereka yang bertelanjang dada dan bawa senjata, ini yang paling banyak, dan mereka ini yang menembaki kita. Ada pula yang berseragam dan membawa pisau panjang, sejenis sangkur.

"Saat penembakan, mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, 'Depan tidur, belakang tembak!' Pada saat yang belakang menembak, yang depan merangsek masuk ke demonstran dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Dan, saya hanya bisa lari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film.

"Setelah tembakan antara lima sampai sepuluh menit selesai, mereka blokir sekitar kuburan supaya orang tidak bisa lari. Ketika mereka temukan yang masih hidup, termasuk saya, disuruh telanjang semua, sambil mengancam, 'Sekarang kamu semua berdoa, waktunya sudah tiba, kamu akan mati semua!' Saya waktu itu ditelanjangi, kemudian dipukuli pakai kayu, terus salah satu dari mereka mengambil bolpoin yang ada di baju saya, dan memasukkan bolpoin

pustaka-indo.blogspot.com

tersebut ke alat kelamin saya. Saya lihat teman di sebelah saya, kepalanya ditusuk pakai pisau.

"Setelah disiksa saya diangkut ke kantor polisi. Bersama saya ada sekitar 30 orang lebih yang diangkut. Sampai di sana masih disiksa lagi, dipukul, dan ditendang oleh polisi. Sambil diinterogasi, siapa-siapa teman saya yang ikut demonstrasi.

"Saya ditahan selama dua minggu, setiap hari disiksa, dikasih makan, tapi terlambat. Pagi, diberi makan pukul 10.00. Siang, pukul 15.00. Makan malam baru pukul 24.00. Menunya nasi dengan tempe satu. Tiap hari. Satu sel ada 20 orang lebih. Yang menyiksa polisinya ganti-ganti. Kita disiksa di dalam sel itu juga, dipukuli ramai-ramai.

"Setelah dua minggu saya diperbolehkan pulang ke rumah. Terlebih dahulu disuruh bikin surat pernyataan yang isinya kita bersedia untuk tidak berbuat lagi. Kalau tidak mau tanda tangan dan bilang tidak, saya akan disiksa lagi, dan mungkin hukuman saya bertambah. Sampai saat ini saya harus wajib lapor setiap hari ke kantor polisi."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menelan ludah. Sudah bertahun-tahun aku membaca laporan para wartawan, tapi baru kali ini aku merasa sangat terpengaruh. Memang banyak berita seru tentang peperangan di koran atau televisi, namun membaca atau mendengar berita yang sudah dikemas, untuk orang-orang seperti aku, sangat berbeda dengan membaca laporan mentah. Masalahnya, mau dihaluskan seperti apa berita macam ini?

Kesaksian berikutnya, lagi-lagi dari seseorang yang oleh wartawati itu hanya disebut sebagai pemuda demonstran. Umur 21 tahun. Hmm, apa yang kulakukan ketika umurku 21?

"Datang ke gereja pukul 6.00 pagi. Setelah misa selesai, mau keluar tidak bisa karena di luar sudah banyak orang. Di luar saya lihat sudah ada tiga truk tentara, seragam, dan bersenjata lengkap. Waktu itu saya ikut massa yang akan ke kuburan. Dalam perjalanan, beberapa demonstran sudah ada

yang dipukul tentara. Bahkan, dua orang teman saya terlibat baku pukul dengan tentara. Sebenarnya kami tidak akan melakukan perlawanan terhadap tentara, tapi mereka dulu yang mulai, dengan menghadang dan mulai mengganggu kita di depan kantor gubernur. Orang berbaju preman berpangkat mayor itu, saya lihat memang melakukan gaya-gaya yang memancing orang supaya pukul dia. Dengan HT-nya ia overacting*, memanggil tambahan pasukan. Salah seorang tentara memukul perempuan dari belakang. Maka, pemuda-pemuda demonstran mulai jengkel dan mulai menghantam beberapa tentara.*

"Sesampainya di kuburan, saya lihat ada lima truk Hino, penuh tentara dan bersenjata lengkap. Kita tidak bisa lari lagi karena mereka mengepung kita. Tahu-tahu terdengar tembakan. Saya kira itu tembakan ke atas, tapi saya lihat sekitar 50 orang sudah roboh bersimbah darah. Ini baru tembakan pertama, sekitar tujuh menit. Tembakan kedua, sekitar lima menit kemudian, dari arah belakang kuburan, menembaki mereka yang mau keluar.

"Saya sudah panik dan tidak perhatikan lagi berapa banyak teman saya yang jatuh. Saya langsung masuk kuburan dan tiarap. Ketika kami lari masuk ke kuburan, tentara masih juga menembaki kita. Sampai kuburan itu hancur semua. Saya sudah sepakat dengan beberapa teman untuk tidak keluar dari kuburan, kita sudah bertekad mati bersama. Kalau saya ikut keluar mungkin akan mati karena ada teman saya yang baru mau naik ke tembok, langsung ditembak.

"Setelah tembakan selesai, tentara masuk ke kuburan, yang masih hidup disuruh telanjang dan baju kita dipakai untuk mengikat tangan…."

Sampai di sini pembacaanku berhenti. Telepon berdering.

"Jadi nonton jazz tidak?"

Jazz? Aku tersentak, seperti terlempar ke sebuah dunia lain. Tentu saja jadi. Kenapa tidak? Tapi, sempat kulirik sekilas sambungan

laporan itu.

> *“ ... kemudian kami ditendang, kepala saya dipukul dengan popor senjata sampai bocor dan keluar darah.”*

Jazz? Tentu saja—jazz!

pustaka-indo.blogspot.com

Apakah Hidup Seperti Jazz?

Jazz isn't music. It's language. Communication.
(Enos Payne)

JAZZ—apakah kita pernah tahu arti kata itu? Dalam album panjang Wynton Marsalis, *Soul Gestures in Southern Blue*, yang terdiri atas tiga volume. Terdapat sebuah lagu berjudul *So This Is Jazz, Huh?* di Volume 1. Dalam pengantar yang ditulis Stanley Crouch untuk album itu,[3] di katakan bahwa pertanyaan itu diucapkan sepasang penonton, ketika tiba di sebuah konser jazz.

"Barangkali mereka pernah mendengar jenis yang pop dari jazz, dan datang dengan penuh harapan," tulis Crouch, "musik pun dimulai, ternyata suatu blues dengan tonalitas mayor, suatu suara sendu menggunakan cengkok terperinci yang mengingatkan kepada suara radio di larut malam." Maka, satu dari pasangan itu bertanya, *"Do we like this?"* dan dijawab sendiri berbarengan, *"So this is jazz, huh?"*

Anehnya, judul lagu yang sama muncul lagi dalam Volume 3, tapi lain bunyinya. Untuk lagu itu, Stanley Crouch, yang tampaknya merupakan pengamat khusus karya-karya Wynton Marsalis, menulis: *"So This Is Jazz, Huh?* adalah pertanyaan yang selalu diucapkan mereka yang tidak mengerti. Namun, sekali mereka menemukan, *well*, mereka tidak akan pernah lupa."[4]

Katanya sih jazz bisa berarti apa saja. Tergantung dari mana mulainya. Ada yang bilang jazz itu bisa berarti seks. Busyet. Tentu bukan itu yang kucari. Toh, tidak pernah ada jawaban memuaskan dari sumber apa pun. Tepatnya, tidak pernah ada jawaban final. Bukalah buku-buku tentang jazz yang standar: *Early Jazz* dari Gunther Schuller,[5] *Jazz Style* oleh Mark C. Gridley,[6] atau *Jazz* yang disusun John Fordham[7] dan penuh gambar-gambar itu—kita tidak akan pernah tahu apa persisnya arti jazz.

Meski begitu, toh ada satu pengertian yang rasanya kusukai. Bacalah kalimat Fordham berikut: "Ketika penulis F. Scott Fitzgerald

menyatakan datangnya Abad Jazz pada tahun ’20-an, ia maksudkan kata ‘jazz’ untuk menjabarkan suatu sikap. Anda tidak usah tahu musiknya untuk memahami rasanya ….” Tentu Fitzgerald menyatakan pendapatnya, dalam konteks pembebasan sebuah subkultur dari rasa rendah diri, yakni subkultur budak-budak hitam dari Amerika keturunan Afrika. Namun, yang penting dari pernyataannya itu—kita tidak usah menjadi ahli musik untuk menyukai jazz. Sehingga, tidak penting jazz itu apa, yang penting kita dengar saja musiknya. Rasa yang ditularkannya. Emosi yang diteriakkannya. Jeritan yang dilengkingkannya. Raungan yang menggemuruh memuntahkan kepahitan.

Itulah uniknya jazz bagiku. Ia seperti hiburan, tapi hiburan yang pahit, sendu, mengungkit-ungkit rasa duka. Selalu ada luka dalam jazz, selalu ada keperihan. Seperti selalu lekat rintihan itu—rintihan dari ladang-ladang kapas maupun daerah lampu merah. Ketika menuliskan ini, aku teringat lagu *Berta, Berta* dalam album Branford Marsalis, *I Heard You Twice The First Time,*[8] sebuah nyanyian bersama tanpa iringan instrumen, tanpa bermaksud menjadikannya suatu paduan suara yang canggih, diiringi suara rantai terseret. Itulah rantai yang mengikat pergelangan tangan dan kaki para budak—rantai perbudakan. Mereka tidak menjadi bebas karena menyanyi, tapi tak ada rantai yang mampu menghalangi mereka menyanyi. Itulah hakikat jazz: pembebasan jiwa.

Tentu saja setiap jenis musik, bahkan setiap jenis kesenian bisa dinyatakan hakikatnya sebagai pembebasan jiwa. Namun, dalam jazz, kata pembebasan itu hadir secara konkret dalam suatu ruang yang bernama improvisasi. Ya, barangkali lebih tepat dikatakan hakikat jazz adalah improvisasi. Dengarkanlah *bebop*, perhatikan suara instrumen itu satu per satu, maka kita akan mendengar betapa saksofon Charlie Parker saling kejar-mengejar dengan trompet Dizzy Gillespie. Dengarkanlah apa saja dalam jazz, maka kita akan mendengarkan instrumen yang berdialog. Itulah beda jazz dengan jenis musik lain. Jazz adalah suatu percakapan akrab yang terjadi dengan seketika, spontan, dan tanpa rencana.

Memang ada kerangka sebuah lagu, tapi setiap musisi bisa

pustaka-indo.blogspot.com

memainkan instrumennya secara akrobatik di sekitar kerangka itu. Bersama waktu, suara-suara setiap instrumen itu mengalir bagai mengikuti suatu garis penunjuk, tapi mereka tidak betul-betul selalu mengikuti garis itu, kadang-kadang mereka berbelok entah ke mana, menghilang lantas kembali lagi, atau memang mengikuti garis itu, tapi sambil meloncat-loncat, menari, jungkir balik—semuanya secara improvisatoris dan tidak saling merusak. Bila tiba saatnya satu instrumen ditonjolkan, di mana sang musisi mendemonstrasikan kepiawaian individualnya, yang lain secara otomatis tahu diri untuk tidak mengacaunya. Suara-suara itu saling sahut-menyahut. Sering kali suara-suara itu seolah-olah begitu kacau, tapi bukan karena lepas kendali, melainkan karena mereka memang mempermainkan ketertiban, bermain-main dengan keharusan, serta bercanda dengan peraturan musikal. Suara-suara sengaja dibelokkan, dipelesetkan, bahkan dijungkirbalikkan. Tentu saja permainan dengan kekacauan ini hanya bisa dilakukan para musisi yang sudah beres urusannya dengan ketertiban, tapi yang merasa segenap kaidah musikal tak cukup menyalurkan kebutuhannya untuk bicara lewat instrumennya. Mereka tidak ingin memainkan sebuah lagu, mereka ingin mengungkapkan kata hatinya, tapi bahkan bahasa kata tak pernah cukup mewakili kata hatinya itu, maka betapa terampilnya mereka yang mampu menyampaikan kata hati itu lewat suara instrumennya. Sering kali begitu menyentuh suara-suara itu, begitu terperinci menggambarkan setiap inci kata hati. Kita mendengar rasa, dalam bahasa suara.

Itulah jazz, mendengarkan jazz seperti mendengar bahasa percakapan, yang tidak direncanakan. Sekarang bisa kumengerti, mengapa rekaman lama para dedengkot seperti Charlie "Bird" Parker dikeluarkan kembali, tapi bukan hanya versi *release* saja, melainkan seluruh versi yang sempat terekam, karena setiap versi itu memang lain-lain. Bagaimana mungkin improvisasi bisa sama? Apa lagi improvisasi seorang genius. Dalam album *Bird and Diz* [9] yang dikeluarkan tahun 1986, berdasarkan rekaman pada 6 Juni 1950 di New york, kita bisa mendengarkan *master take* maupun *alternate take* dari lagu-lagu macam *An Oscar for Treadwell, Mohawk, My*

Melancholy Baby, dan *Relaxin' With Lee*. Lagu *Leap Frog* bahkan hadir empat kali karena tambahan dua *alternate take* yang merupakan penemuan hasil riset. Sebelumnya dua *alternate take* ini tidak pernah terdengar. Tersembunyi dan membisu dalam tumpukan pita-pita dokumentasi Verve Records selama 36 tahun. Bagiku peristiwa berbunyinya kembali rekaman yang tadinya merupakan versi 'tidak terpakai' itu, yang tidak berlaku bagi rekaman para genius, merupakan jasa teknologi yang harus disyukuri. Maka, dengarlah betapa setiap *take* dari lagu yang sama menjadi lain hasilnya karena suasana hati para musisi memang akan menjadi lain pada momen yang berbeda. Setiap gerakan pada suasana hati yang berbeda ini akan memberi suara yang berbeda ketika instrumennya berbunyi. Dan, ini tak pernah bisa diduga karena berlangsung seketika. Aku teringat sebuah adegan dari film *New York, New York*.[10] Seorang pemain saksofon yang dimainkan Robert DeNiro, mengubah dengan seketika tempo permainannya, dari pelan ke cepat, karena melihat Liza Minelli, berperan sebagai penyanyi yang menjadi istrinya, bersiap naik panggung, mungkin untuk berpartisipasi menyanyi. Perubahan tempo dan nada yang segera ditanggapi para musisi lain ini membuat Liza Minelli batal naik panggung. Robert DeNiro melakukannya sebagai ekspresi ketidaksukaan dan kemarahan, lewat instrumennya. Ini memang salah satu contoh terbaik, tentang bagaimana jazz menjadi bahasa ekspresi suasana hati pemainnya, dengan seketika.

Bagaimana aku berkenalan dengan jazz? Entahlah. Barangkali telinga bawah sadarku sudah lama mendengarnya. Namun, sejauh bisa kuingat, kenangan tentang jazz selalu membawaku ke sebuah gudang kumuh di tepi jalan yang menjadi tempat tinggal seorang kawan. Aku selalu datang ke sana bila sudah capek menyusuri larut malam. Dari luar sudah terdengar suara-suara kekelaman itu, dari balik pintu yang selalu setengah terbuka, melepaskan cahaya lampu yang selalu redup.

"Musik apa ini, kok, aneh?"

"Tapi, enak ya?"

"Wah, maut."

pustaka-indo.blogspot.com

"Memang, tapi nggak jelas musik apa."

Begitulah caraku menghabiskan malam, pada suatu masa yang sudah lama silam, sebelum kembali menghindari matahari. Aku masih ingat betapa kumuh ruangan itu, tempat terdapat sebuah tempat tidur susun yang hanya dilapisi *sleeping bag*, poster Jimi Hendrix, kerangka sepeda tanpa roda yang digantung terbalik di langit-langit, meja penuh peralatan elektronik, sepeda motor butut, serta *tape recorder* rombeng itu, yang telanjang tanpa *body*—tapi mampu membunyikan kembali suara-suara itu, yang meski kualitas suaranya kini boleh dianggap memprihatinkan, tak bisa menghalangi pesona saksofon yang baru belakangan bisa kukenali kembali sebagai permainan seorang John Coltrane, karena dulu itu kasetnya pun tak berlabel, dan sampulnya hilang entah ke mana.

Terkenang masa lalu, terkenang kehidupanku, aku berpikir-pikir: Apakah hidup seperti jazz? Kehidupan, seperti jazz, memang penuh improvisasi. Banyak peristiwa tak terduga yang harus selalu kita atasi. Kita tak pernah tahu ke mana hidup ini akan membawa kita pergi. Kita boleh punya rencana, punya cita-cita, dan berusaha mencapainya, tapi hidup tidak selalu berjalan seperti kemauan kita. Barangkali kita tidak pernah mencapai tujuan kita. Barangkali kita mencapai tujuan kita, tapi dengan cara yang tidak pernah kita bayangkan. Barangkali juga kita tidak punya tujuan dalam hidup ini, tapi hidup itu akan selalu memberikan kejutan-kejutannya sendiri. Banyak kejutan. Banyak insiden. Seperti jazz? Entahlah. Aku agak mabuk.

Kuhabiskan *whiskycola* di gelasku. Kulihat arloji digital yang menunjuk waktu tanpa kesalahan. Dia belum datang, tapi aku seolah sudah mencium bau parfumnya.

Seorang Wanita dengan Parfum *Obsession*

"CERITAKANLAH kepadaku tentang seorang wanita," katanya kepadaku.

Maka, kuceritakan kepadanya tentang seorang wanita dengan parfum *Obsession*.

Sahibul hikayat, Calvin Klein jatuh cinta sampai termehek-mehek kepada seorang wanita yang kelak akan jadi istrinya. Untuk menuntaskan perasaannya, diciptakanlah olehnya parfum bernama *Obsession*. Maksudnya, barangkali, kalau ia tidak bisa mengawini wanita itu, lebih baik mati. Wanita itu menjadi obsesi baginya.[11]

Dengan latar belakang pengetahuan itu, seorang wanita selalu berparfum *Obsession* jika sedang jatuh cinta. Ia sengaja mengoleskan *Obsession,* yang aromanya menyergap dan menyerang, karena ia berpendapat seperti ini.

"Kalau aku jatuh cinta kepada seorang lelaki, siapa pun dia, aku akan berusaha mendapatkannya, dengan segala cara. Aku bukan seorang wanita yang menunggu siapa pun untuk melamarku. Aku tidak merasa bersalah untuk menyerbu lelaki yang kucintai, apa pun kata orang. Aku akan menyatakan dengan segala cara, bahwa aku mencintai dan menghendakinya—kalau tidak suka caraku, bilang saja, aku akan menjauh. Sampai ada lelaki lain yang menarik hatiku."

Menghadapi wanita seperti itu, *well, well, well,* bisa senang, bisa juga merepotkan. Senang, karena ia seperti selalu ada setiap kali kita butuhkan. Repot, karena ia masih ada meskipun sudah tidak kita butuhkan. Padahal, kita biasanya tidak tega mengatakan, "Aku tidak butuh kamu lagi." Kita biasanya tidak berkata apa-apa, tapi menunjukkannya. Berharap sang wanita bisa mengerti sendiri. Namun, meski mengerti, seorang wanita tak selalu mau memahami. Dalam hal wanita berparfum *Obsession* ini, ia bukan hanya bisa pura-pura tidak mengerti. Ia menolak untuk ditolak, kemudian ia menyerang. Busyet.

Wanita, perempuan, betina—ketiga istilah ini sebenarnya menyatu dalam satu makhluk: Ia bisa mengasihi seperti seorang ibu, mesra bagaikan kekasih impian, dan begitu jalang ibarat pelacur yang paling

menantang.

Aku bertemu dengan wanita berparfum *Obsession* ini lewat telepon. Rupa-rupanya teleponnya nyasar.

"Jadi, ini bukan nomor *hewesheweshewеshewes*?"

"Bukan, ini nomor *hawushawushawushawus*."

Suaranya. Suaranya itu. *Well, well, well.* Suara yang sangat erotik.

Akulah yang lantas bernafsu.

"Ini siapa?"

Ia sebutkan sebuah nama.

"Sebenarnya mau mencari siapa?"

Ia sebutkan sebuah nama lagi.

"Kenapa tidak mencari saya saja?"

Ia tertawa. Kini ia bertanya.

"Kamu siapa?"

Aku sebutkan sebuah nama.

"Ini kantor apa?"

Aku sebutkan sebuah nama lain.

"Kukira kita bisa ngobrol," katanya pula.

Lantas, ketika aku datang ke kafe yang baru dua hari dibuka itu, kulihat seorang wanita berambut Medusa, dewi yunani yang rambutnya terdiri atas sejumlah ular. Kira-kira begitulah. Roknya mini. Sepatunya seperti sepatu tentara. Kulitnya putih. Tinggi. Mengenakan kaos ketat sehingga dadanya yang tipis tetap saja menonjol.

Ia tidak cantik, tapi juga tidak jelek. Kecantikan—bukankah ini sesuatu yang sulit? Toh, aku harus mengakui, ketika ia mulai bicara, suaranya adalah bagian dari keindahan. Bukan. Suaranya bukan suara yang merdu. Suaranya serak. Seperti ada sekat di kerongkongannya. Tapi, aneh, aku merasakannya sebagai sesuatu yang indah. Percayalah, ini bukan karena aku menyukai Louis Armstrong.

Sambil mengobrol, ia suka melempar makanan ke atas kepalanya, dan ular-ular yang bergeliatan di kepalanya itu melahapnya. Mula-mula aku ngeri. Rasanya seperti mimpi buruk. Namun, ini nyata. Kuhirup bau parfumnya.

"Apa parfummu?"

pustaka-indo.blogspot.com

"*Obsession.*"

Aku mencatatnya baik-baik dalam ingatanku karena aku selalu berusaha mengingat nama parfum yang keharumannya mengesankan. Baru belakangan aku menyadari keberadaan seni bau ini, dan betapa kita harus berterima kasih kepada para pencipta parfum. Dunia barang kali tidak akan menjadi lebih buruk tanpa parfum, tapi aku tidak bisa membayangkan seandainya parfum itu tidak pernah diadakan. Parfum bisa mewakili suatu citra kewanitaan, keanggunan —bahkan jika parfum itu dibuat untuk pria. Tapi, sekali lagi percayalah, aku sendiri belum tega mengenakan parfum apa pun.

"Bau ketiakmu enak," ujar wanita itu, pada suatu ruang dan waktu yang lain tentu saja. Ya, tapi ularnya itu, Nek.

Sebenarnya rambut wanita itu hanya menjadi ular pada malam hari. Ketika matahari terbit, ular-ular itu raib, dan rambut wanita itu sungguh-sungguh bagus. Bila bangun tidur, rambutnya yang hitam kelam dan bergelombang sudah menggosok-gosok hidungku. Sering kali aku bingung, manakah kiranya yang lebih menarik hatiku: Rambut ularnya, suaranya, atau parfumnya. Kupikir tiga-tiganya salah. Barangkali aku tertarik karena wanita ini berani menyerang. Agresif dan tidak malu-malu.

"Kalau kau tidak suka kepadaku, katakan sekarang, aku tidak akan menghubungimu lagi."

Namun, sebuah perpisahan tidak harus selalu dihubungkan dengan suka atau tidak suka.

Pertemuan, perpisahan, astaga, betapa semua ini menjadi bagian kehidupan. Kupikir aku selalu siap berpisah dengan siapa pun wanita yang kutemui. Namun, ketika saat perpisahan itu tiba, rasanya aku tidak pernah siap.

"Kita harus berpisah, kita tidak punya masa depan," begitulah kalimat itu selalu.

"Apakah suatu hubungan tidak ada artinya meski tidak akan menjadi apa-apa?"

"Kamu sangat berarti bagiku, tapi untuk apa semua ini, untuk apa?"

Aku sudah capek dengan perdebatan semacam itu. Aku ingin babak-babak kehidupan semacam itu berlalu dengan cepat. Kenyataannya,

pustaka-indo.blogspot.com

babak-babak semacam itu selalu datang lagi, nyaris seperti adegan ulangan. Toh, begitulah, perpisahan tidak pernah menjadi mudah. Kupandang ular-ular yang bergeliatan di kepalanya. Aku akan kehilangan ular-ular itu.

"Apakah wanita seperti itu ada?" Wanita itu memotong ceritaku.

"Wanita berkepala ular maksudnya?"

"Bukan."

"Wanita yang menyerang?"

"Bukan."

"Apa dong?"

"Wanita yang tidak mengharapkan apa-apa."

Terdengar piano memainkan *At a Perfume Counter*.[12] Aku menghirup udara. Rasanya bau parfum wanita ini belum kukenal.

"Kukira kamu lebih tahu."

"Tidak, aku tidak tahu."

"Aku juga tidak."

Wanita itu tersenyum.

"Kuteruskan ceritanya?"

"Ya, ya, *sorry* kupotong."

Hubungan manusia seperti kontrak. Cepat atau lambat hubungan itu akan berakhir dengan perpisahan. Kami bertemu lewat telepon, dan kami juga berpisah lewat telepon.

"Aku tidak bisa lagi menemui kamu."

"Kenapa?"

"Sudahlah, hubungan kita sudah berakhir."

"Kenapa harus begitu? Kenapa harus berakhir?"

"Tidak apa-apa, aku hanya tidak bisa lagi."

"Jelaskan dong—aku, kan, tidak mengharapkan apa-apa dari kamu. Aku tidak pernah minta kamu mengawini aku."

"Aku tidak mau bertengkar."

"Aku tidak mau berpisah."

"Aku ingin berpisah."

"Aaaahhhhh!"

Astaga, sulit sekali menghadapi wanita yang menangis. Padahal, dulu dia begitu sombong.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku senang dengan hidupku," katanya, "aku senang dengan pilihan-pilihan yang kulakukan dan menerima kegagalan dengan sportif. Aku punya banyak pacar, mereka semua memberikan kebahagiaan yang berbeda-beda."

Untunglah. Untunglah aku tidak pernah mencintainya—dan tidak mungkin: karena hatiku sudah kuberikan untuk seorang wanita berparfum *True Love*.[13]

Aku tidak pernah bertemu dia lagi semenjak percakapan yang mengakhiri segala hubungan itu. Aku sering merasa aneh dengan kenyataan, betapa kita bisa begitu dekat dengan seseorang, tapi bila saatnya berpisah, kita bisa saja tidak pernah berjumpa lagi dengan orang itu, barangkali sampai mati.

"Aku sudah bercerita tentang seorang wanita," kataku, "kini ceritakanlah kepadaku tentang dirimu."

"Boleh, tapi aku mau minta tambah minuman dan mau minta lagu. Kamu mau lagu apa?"

Wanita itu memesan tequila. Kulihat penyanyi wanita itu, ia menyanyi sambil main piano di sudut yang remang. Aku merasa ingat sesuatu, tapi lupa-lupa ingat. Apakah sejarah memang harus tergantung pada kenangan?

"Ayo, lagu apa? Biar kutulis."

"*Misty*."[14]

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 2

LEWAT tengah malam aku kembali ke kantor. Di mejaku masih bergeletakan kertas-kertas. Semua orang sudah menulis dan mengirimkan laporannya lewat komputer, tapi kita masih saja berhadapan dengan kertas-kertas. Apakah kebudayaan manusia tidak bisa melepaskan diri dari kertas-kertas?

Aku memasang *walkman*. Segera terdengar Chick Corea.[15] Kuteruskan membaca laporan wartawati itu.

"Ada juga yang dipukul pakai kayu yang ujungnya ada pakunya. Ada juga teman saya yang diiris telinganya. Bahkan, salah seorang tentara ada yang mau tembak lagi, sambil berteriak, 'Hapuskan semua!'

"Setelah itu, saya diangkut ke kantor, di sana dipukuli lagi. Saya diangkut dalam truk bersama 25 orang teman. Di jalan, saya antara sadar dan tidak karena kepala saya berdarah. Di kantor itu saya hanya tiga jam. Karena luka parah, kemudian diangkut ke rumah sakit. Di sana sudah banyak korban lain, di mana-mana penuh darah. Ada beberapa ember penuh darah campur air, bekas cuci korban yang luka dan mati. Salah seorang tentara menyuruh saya dan beberapa orang lagi untuk minum darah-darah yang ada di ember. Kepala kita dipaksa ditundukkan di atas ember dan suruh langsung minum dari ember. Kalau kita tidak mau minum, dipukul pakai senjata. Semua masih dalam keadaan telanjang, termasuk tiga orang wanita terluka, dan ada satu yang luka tembak di bagian pahanya. Di rumah sakit kita bukannya diobati, malah disiksa lagi. Kemudian, dibawa lagi ke kantor, ditahan satu hari, baru kemudian dilepaskan. Saya sudah tidak bisa jalan lagi. Saya tidak disuruh bikin pernyataan dan tidak wajib lapor. Hanya diancam, mulai hari itu saya tidak boleh keluar di atas pukul 17.00. Kalau melanggar diancam mau ditembak. Sampai sekarang saya tidak pernah

pustaka-ilalang.blogspot.com

berani keluar malam. Apalagi kalau di luar sekarang ini, malam-malam, sering lewat truk penuh tentara."

Kantor sudah sepi. Satu dua orang masih mengetik. Kucopot *walkman*. Telepon berdering tidak ada yang mengangkat. Aku menuju ke toilet mencuci muka. Mencoba menghilangkan sisa-sisa pengaruh tequila. Dengan wajah masih basah aku kembali ke mejaku. Kupasang lagi *walkman*. Kasetnya kuganti. Mula-mula Thelonious Monk.[16] Lantas, ganti lagi dengan Keith Jarrett.[17] Akhirnya, kuambil Chick Corea yang lain.

Aku membaca lagi. Kali ini sumber beritanya adalah seorang pengusaha. Tidak jelas umur berapa, tapi dia ini sumber yang kredibel karena rupanya juga menjadi anggota dewan perwakilan rakyat daerah.

pustaka-indonesia.com

"Pagi itu saya bangun seperti biasa, sekitar pukul 5.00 lewat sedikit. Kurang lebih pukul 7.00 saya isi bensin dan hari itu di luar kebiasaan banyak sekali antrean pembeli. Setelah tunggu lama, selesai antre kembali ke rumah. Kemudian, ada telepon dari teman, memberitahukan ada tembakan. Dia telepon karena tahu anak saya sekolah di dekat kuburan. Bersama dia saya pergi ke sekolah, ternyata anak saya tidak ada dan tidak ada yang tahu ke mana perginya.

"Saat itu kira-kira pukul 8.00, suasana di pekuburan sangat kacau sekali. Tidak ada orang sipil yang masih hidup dan bisa berjalan, kecuali tentara dan mayat-mayat. Saya minta izin masuk ke kompleks kuburan, tapi tidak diperbolehkan. Akhirnya, sambil menunggu dan mencari anak saya, teman saya iseng-iseng menghitung mayat yang dinaikkan ke atas truk. Dia hitung yang dinaikkan 35 mayat dan yang masih tergeletak di tanah ada 15 mayat. Ada tiga truk saat itu, yang dua truk lainnya berisi apa kami tidak tahu karena truknya cukup tinggi dan tertutup bagian belakangnya. Tapi, sepintas dari mayat-mayat yang bergeletakan terlihat laki-laki semua

dan kelihatan muda.

"Kesan yang tertangkap saat itu adalah kekejaman, saya sempat melihat ada satu orang yang mungkin hanya pingsan, begitu dilihat oleh tentara, kepalanya masih bergerak-gerak, langsung ditumbuk dengan batu, sampai mati. Dan satu lagi, saya lihat masih ada yang hidup di truk yang penuh mayat, oleh tentara orang ini diturunkan dan dipukul kepalanya sampai mati, baru dinaikkan kembali ke atas truk.

"Di tempat kejadian, sama sekali tidak terlihat ada senjata tajam, mungkin di antara demonstran ada yang bawa, karena saya dengar ada yang memang datang untuk demo. Tapi, ada juga yang diajak datang oleh radio milik tentara untuk tabur bunga. Makanya, di kuburan banyak manusia, baik tua-muda, laki-perempuan, bahkan anak kecil.

"Saya yakin jumlah mayat lebih dari 19, berdasarkan pertimbangan lama tembakan kurang lebih sepuluh menit, dan sekitar taruhlah 2.000 orang yang berkumpul di kuburan, ditembaki dengan senapan mesin, yang sangat mustahil kalau hanya 19 yang mati. Selain itu, satu peluru mengenai satu orang, tidak mungkin peluru itu akan berdiam di satu tempat, mengingat dekatnya jarak tembak, pasti peluru itu akan tembus dan mengenai orang lain lagi."

Flora Purim[18] melengking dalam *The Musician*. Sudah beberapa kali Chick Corea main di Jakarta, tapi aku belum pernah nonton. Terlalu. Sungguh-sungguh terlalu.

Kubaca keterangan saksi mata lain. Wartawati itu menulis: saksi mata yang menguntit kelompok demonstran dengan mobil jip dari gereja sampai kuburan—juga anggota dewan perwakilan rakyat daerah.

"Sekeluar mereka dari gereja, di luar mereka mulai berteriak-teriak 'Viva Hyegingid! Viva Hyegingid!' sambil menggelar spanduk dan poster menuju ke arah kuburan. Di

depan markas tentara, sekitar kantor gubernur, kelompok ini mulai diganggu oleh tentara. Saat itu ada tiga kelompok, masing-masing berisi sekitar 1.000 orang. Diperkirakan jumlah demonstran 3.000 orang lebih. Dua kelompok di depan sudah melewati markas dan satu kelompok yang masih di belakang, diganggu oleh tentara. Mereka mulai memukul demonstran dengan kayu, mengakibatkan dua orang luka. Saat itu juga ada seorang mayor yang berdiri di pinggir jalan, sambil ambil foto, satu orang demonstran langsung menusuk mayor tersebut dengan pisau. Kelompok demonstran mulai kacau dan berlarian, ada yang menuju kantor gubernur dan berlarian kembali ke belakang. Tapi, ada pula demonstran yang tetap nekad maju dan berani tetap ikut menyusul dua kelompok yang sudah berjalan di depan. Saya tetap mengikuti dengan jip, karena saya lihat tidak ada orang tua, yang bisa mencegah kalau terjadi apa-apa. Mobil saya ini hanya satu-satunya yang mengikuti demonstran. Di depan hotel ada beberapa intel berpakaian preman yang mencoba memukul demonstran dengan kayu, langsung saya teriak dan saya peringatkan untuk tidak memukul, kebetulan dia orang dari daerah saya juga, jadi dia takut.

"Di antara demonstran, memang ada yang bawa pisau, tapi itu sudah merupakan kebiasaan orang di daerah ini, untuk bisa bertahan kalau terjadi apa-apa di jalan.

"Menjelang di pertigaan dekat kuburan sudah ada tiga truk penuh tentara. Di sana juga sudah ada 1.500 orang yang akan tabur bunga. Ada dua jenis tentara: yang berpakaian seragam lengkap tidak bawa senjata, mereka hanya bawa sangkur. Sedangkan yang hanya pakai celana dan bertelanjang dada bawa senjata. Mereka mulai mengancam akan menembak. Tapi para demonstran tidak takut, mereka bilang kepada teman-temannya, 'Tidak usah takut, kita ini tidak bersenjata, kalau mereka tembak kita, mereka bukan manusia lagi.' Tentara terlihat sudah mulai emosi. Lalu,

komandannya yang berpakaian atas kaos loreng dan celana tentara biasa, tembak ke atas satu kali dan tentara mulai turun dari truk. Tentara yang tidak pakai baju dan bawa senjata mesin langsung mulai menembak ke arah demonstran. Jarak tembaknya kira-kira sepuluh meter. Lama tembakan lima menit. orang-orang yang berada di depan habis semua kena tembak, kira-kira 100 lebih, roboh dan mati semua. Saat itulah, tentara yang berseragam lengkap dan bawa sangkur mulai turun dan memeriksa mana yang masih hidup, dengan cara di tendang-tendang pakai kaki. Yang kelihatan masih bergerak dan masih hidup ditusuk pakai pisau. Saya menyaksikan kekejaman mereka kurang lebih sepuluh menit, sampai saya dibentak oleh komandannya untuk segera keluar dari daerah tersebut. Saya segera meninggalkan kuburan. Tidak lama kemudian, sekitar tiga menit, terdengar lagi tembakan kedua, tidak lama, sekitar dua menit saja. Saya kira yang luka saja ada sekitar 200 lebih. Saya langsung pulang dan tidak kembali lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

Lagu apa yang diciptakan Chick Corea kalau mendengar cerita ini? Aku tidak mencium bau parfum, aku mencium bau amis darah.

Saksi mata berikutnya adalah seorang kakak yang kehilangan adiknya.

"Sebenarnya perasaan saya sakit dan pedih kalau bicara tentang dia. Terakhir dia pamit mau pergi ke gereja, ternyata hanya untuk mati seperti binatang dan di kubur seperti sampah. Sekarang ini tiap hari saya sulit untuk bekerja, hanya duduk-duduk saja seperti orang frustrasi. Saya sudah berusaha untuk menemui semua pejabat di daerah ini, untuk bisa mengembalikan jenazah adik saya, sampai sekarang tidak ada hasilnya.

"Keinginan saya hanya satu, mayat adik saya dikembalikan sesuai dengan kepercayaan dan adat kami. Saya dulu ikut berjuang dengan tentara, tapi sekarang balasannya adik

saya justru mereka bunuh. Sekarang saya banyak menerima ancaman dari tentara untuk jangan berbicara dan mengharap jenazah adik saya kembali. Mereka tidak kembalikan karena mereka menuduh adik saya bawa bendera dan poster-poster dan merampas senjata tentara. Di wilayah ini, Tuhan yang Maha Berkuasa adalah petugas bersenjata."

Aku berhenti membaca. Melepas *walkman*. Kantor semakin sepi. Sepi sekali. Kulihat malam di luar jendela. Larut sekali.

Cahaya lampu-lampu kota berpendar dalam kabut. Sunyi sekali.

Telepon berdering.

"Oaaahhemmmm." Aku mengantuk sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

Sudah Lima Bulan Aku Menganggur …

SUDAH lima bulan aku menganggur ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Burung Malam. Dia tidak suka jazz, dia suka lagu rock. Dia menyebut dirinya, *"Rock'n roll people."* Maksudnya barangkali, agak gila begitulah.

"Aku selalu terbang, dari tempat satu ke tempat lain."

Karena kata *terbang* itu, dan karena dia baru merasa hidup bila malam tiba, kusebut dia Burung Malam. Rupanya dia menyukai julukan itu, maka dia menyebut dirinya, untukku, juga dengan Burung Malam. Kalau mengirim pesan lewat *pager*, ia sebut dirinya *Burung Malam.*

Burung Malamku. Begitulah aku menyebutnya jika mengirim pesan lewat *pager*.

pustaka-indo.blogspot.com

```
Aku ada di Jakarta, di manakah kamu? Tolong kirim
pesan—Burung Malam. (00:05)
```

Maka, aku pun menjawab.

```
Burung Malamku, aku ada di Green Pub. Mabuk dan
kangen kamu—*. (00:10)
```

Dia punya daya tarik yang kuat, terutama kalau berada di atas panggung. Tapi, ketika aku mengenalnya, dia sudah mengundurkan diri dari dunia itu. Dia menyimpan sejumlah rekaman video penampilannya di TV. Pernah suatu kali dia memutarkan video itu untukku, dan kulihat ia menyanyi.

aku ini wanita malam
bapakku harimau, ibuku ular [19]

Kupikir dia menyanyi dengan bagus, ganas, dan indah, seperti layaknya seorang penyanyi rock. Aku terharu melihatnya meloncat-loncat lincah seperti kijang. Betapa cerianya dia dulu, dan betapa berbedanya kini, meskipun dia tetap banyak tertawa. Bahkan,

tertawanya itulah yang membuatku betah: tawa yang lepas dan berderai-derai.

Dia banyak minum, dia pandai mencampur-campur minuman.

Katanya padaku karena dia pernah punya bar di Surabaya. Aku sering teler dibuatnya, dan dia banyak tertawa—tapi apakah dia bahagia? Itulah masalahnya. Orang-orang yang tenggelam dalam dunia hiburan tak luput dari sambaran sabit penderitaan.

Rambutnya panjang. Sungguh panjang. Kalau menyanyi rambut itu menjadi bagian dari pertunjukan, serabutan ke sana kemari menutupi wajahnya. Pada hari-hari biasa dia memakai bando. Dia suka mengenakan busana yang atraktif, yang menarik perhatian orang, yang bergaya. Kalau sudah begitu, bagiku dia sangat melelahkan, karena orang-orang melihat ke arah kami. Aku malas jadi perhatian seperti itu.

Kami sering pergi bersama mengarungi malam, tapi hanya setelah lama berpisah seperti sekarang, aku baru menyadari betapa tidak terlalu banyak yang kuketahui tentang dia, dan juga tidak terlalu banyak yang dia ketahui tentang aku. Kenyataannya, hal itu memang tidak terlalu penting. Apa yang sebenarnya penting? Entahlah. Manusia bertemu dan bicara, kemudian berciuman, lantas bercinta. Sampai sekarang rasanya aku tidak pernah betul-betul memahami semua itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Kini dia sudah hilang entah ke mana. Lenyap terbang ditelan malam.

Burung Malamku, di manakah kamu, aku kangen padamu. Begitulah sering kukirimkan pesan ke *pager*-nya meski aku tak tahu pasti ia berada di mana.

Kemudian, mendadak ia akan menelepon.

"Kapan kita kawin?"

Busyet.

Kuingat dia berteriak menyanyikan Brian May. *Too much love will kill you.* [20]

Seorang wanita menganganken cinta, anak, dan keluarga.

"Perkawinan bukan jaminan kebahagiaan," kataku kepadanya.

"Tidak kawin toh juga susah, sama-sama susah, lebih baik kawin saja."

Sebetulnya hubungan kami tidak pernah serius. Tidak pernah betul-betul serius. Misalnya, kami tidak pernah bicara tentang perkawinan. Kalau kami bicara tentang kapan kawin, itu semua cuma bercanda. Yah, bercanda itu perlu. Kalau tidak, kita tidak bisa mendapatkan apa-apa sama sekali dari hidup ini, bukan? Kenyataan penuh dengan kekecewaan. Kita harus sering-sering bercanda untuk mengatasinya.

Bagiku sendiri perkawinan adalah semacam *well, well, well,* yang hanya hanya akan menjadi *well, well, well,* jika memang harus *well, well, well*.

Aku tahu, banyak misteri yang tidak pernah terpecahkan dalam hidup ini. Barangkali sampai mati.

***

Sudah lima bulan aku menganggur ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Burung Malam. Barangkali aku seorang penganggur, tapi masa aku menganggur itulah pekerjaanku banyak sekali. Begitu banyak, sampai di rumahnya pun aku mengetik. Pada malam-malam aku mengetik di rumahnya itu dia akan datang mendekap dari belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang kamu tulis?"

"Baca saja."

Inilah tulisan yang dia baca.

> *Sudah lima bulan aku menganggur ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Burung Malam. Di rumahnya ia mempunyai 100 setel pakaian, 32 pasang sepatu, 20 ikat pinggang, dan banyak makanan. Dia menata rumahnya dengan sangat artistik, penuh hiasan kerajinan tradisional, kain-kain yang mahal dan tikar, lemari, kursi antik yang semuanya kelas satu. Dia selalu menyetel musik dengan keras meski akan memelankannya di malam hari. Bila aku berada di sana, dia akan mematikan semua lampu dan menyisakan yang remang-remang dalam lampion Jepang. Bila aku merebahkan diri di tikar itu dan mencari bantal*

sambil mengeluh, "Aduh, capek sekali badanku," maka ia akan memijat sebentar, tak pernah lama, lantas bertanya mau minum apa. Kemudian, biasanya kami bersandiwara.

"Berikan aku minuman yang membuat aku melayang, pergi jauh dari dunia berengsek yang kukenal."

"Hahahahahahaha!"

"Berikan aku minuman yang bisa membuat kita pergi jauh ke ujung dunia tempat tak seorang pun bisa menemukan kita sehingga kita bisa terus minum sampai lupa sampai melayang sampai mabuk kalau perlu tidak bangun-bangun lagi."

"Hehehehehehehehe!"

Lantas, aku minum. Glekglekglek.

"Hhhmmmm."

"Enak?"

"Hhhmmmm. Aku mau pergi jauh, naik kereta yang ditarik kuda-kuda bersayap, meluncur di antara mega-mega."

"Hihihihihihihihihi!"

"Aku tidak mabuk, Burung Malamku, aku hanya teler."

"Huhuhuhuhuhuhuhuhu!"

Kadang-kadang aku tertidur begitu saja, dan tinggal sendirian ketika bangun di tengah malam. Aku tak tahu bagaimana caranya aku sudah berada di tempat tidurnya, di kamarnya yang penuh gambar dirinya dengan orang-orang terkenal di negeri ini. Ada pejabat tinggi, ada pula pengusaha. Aku tahu, bila teleponnya berdering, dan ia lenyap ditelan malam, bersama satu dari merekalah ia berada—dan aku tidak pernah bisa menghalanginya. Tapi, aku juga tidak pernah berniat menghalanginya. Syukurlah. Kalau tidak, aku bisa menderita, bukan? Sungguh menderita mereka yang menuntut sesuatu yang tidak mungkin.

Bila bangun di tengah malam dengan kepala pusing seperti itu, aku tidak pernah menunggu dia pulang. Barangkali aku suka kepadanya. Kalau diterus-teruskan, barang kali aku akan telanjur mencintainya. Barangkali iyalah aku pernah

pustaka-indo.blogspot.com

sempat merasa mencintainya, kutekankan hanya sempat merasa, karena apalah yang bisa pasti dari perasaan manusia? Perasaan kita suka berubah-ubah.

Pernah kukatakan kepadanya sesuatu. Aku membisikkan ke telinganya di tengah dentuman dalam disko yang membara. Aku tidak membisikkan sesuatu semacam 'Aku Cinta Padamu' atau semacam itu. Tidak. Aku membisikkan sesuatu yang diingat-ingatnya terus.

"Aku hanya ingat, kamu pernah mengatakan itu," katanya pada suatu pagi, setelah malam sebelumnya dia melihatku pergi dengan wanita berparfum L'eau D'Issey.[21]

"Itu tetap berlaku, Burung Malamku, itu tetap berlaku."

Aku merasa sangat bodoh ketika bertanya pula, "Bagaimana sebetulnya perasaanmu padaku?"

Karena, dia hanya mendorong lututku.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Sudah lima bulan aku menganggur, ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Burung Malam. Aku tidak pernah menyesali semua hal yang pernah kulakukan di masa lalu. Seperti juga aku tidak menyesal, kenapa aku sampai menganggur. Dalam hidup kita mencari selamat meskipun barangkali kita tidak akan terlalu selamat. Hidup ini sebenarnya akan lebih punya makna kalau saja setiap detik kita tidak pernah berhenti memperjuangkan apa yang kita yakini—apa pun risikonya. Menganggur, bekerja, apalah artinya? Kita harus mempersembahkan setiap detik dari hidup kita untuk hal-hal yang paling baik yang bisa kita lakukan.

"Kamu menulis tentang kita?"

"Bukan."

"Ini, kan, aku?"

"Bukan."

"Ini, kok, mirip riwayat hidupmu?"

"Barangkali. Tapi, ini cuma cerpen."

Dari balik malam, kudengar saksofon Dexter Gordon membawakan *Round Midnight*[22]. Aku mengingat semua ini ketika semua yang akan kuceritakan telah berlalu.

pustaka-indo.blogspot.com

Jazz Tengah Malam

Jazz is a feeling, more than anything else
(Mark C. Gridley)

MALAM penuh bintang, tapi terlalu banyak cahaya listrik menghalangi pandangan. Seorang lelaki meniup saksofon di trotoar dalam siraman cahaya lampu merkuri yang kekuningan. Siapakah dia? Datang dari mana? Mau pergi ke mana? Ia meniup saksofon sambil berjalan pelahan-lahan. Dengarlah suara yang keluar dari tiupan saksofon itu, dengarlah suara-suara malam, dengarlah suara rintih dan jeritan, kadang seperti gumam, lantas jadi lengkingan, yang segera berubah mirip bisikan tertahan.

Kulihat malam sepanjang jalan, kota yang tertidur, bermimpi dalam buaian—tapi inilah buaian lampu-lampu listrik, impian logam, dan beton bertulang. Dari puncak gedung, aku merebahkan badanku di antara tanda-tanda *helipad*, membayangkan diriku melesat ke angkasa raya meninggalkan gemerlap kota yang semu. Seandainya kita memang bisa melayang ke sana, dan mengapa tidak kita melayangkan pikiran kita ke sana? Terbang di antara bintang-bintang, di antara kedip kerlipan yang selalu tampak seperti angan-angan, timbul tenggelam. Terbang, terbang, terbang dalam kelam.

Di antara bintang di tengah galaksi, suara saksofon itu memburuku, berputar-putar di sekitar tubuhku lantas melesat hilang, lantas kembali lagi. Peniup saksofon itu masih berada di bahwa sana, mengirimkan suara-suara kesenduan yang merayapi pendar cahaya kekuningan di berkas udara malam. Betapa bunyi bisa mencerminkan perasaan. Kudengarkan sebuah kisah, bercerita tentang malam, tentang kelam dan kegelapan, tempat jiwa yang terluka, kesepian dan ditinggalkan itu merintih dan meraung, mengeluh dan meradang, menceracau dan memaki, mengamuk dan menjerit—ah, ah, ah kudengar suara saksofon itu melengking menyampaikan gema nasib yang terbanting.

Namun, bukankah selalu ada batas, meski untuk jiwa yang paling amarah? Kudengar suara saksofon itu melembut, berkisah tentang

embun dan uap yang menebal di kaca-kaca bar sepanjang trotoar. Suara saksofon itu menggelinding di trotoar, di antara gelandangan yang bercinta di emperan toko-toko kelontong. Suara itu terputus-putus kini, meloncat-loncat, dan terengah-engah di pojok jalan. Aku berguling ke tepi gedung, melihat ke bawah, dan melihat pemain musik itu melontarkan saksofon itu dengan dua tangan ke udara.

Ajaib. Saksofon itu melayang-layang di udara malam seperti balon. Ajaib. Saksofon itu melayang-layang di udara malam seperti balon dan masih berbunyi. Aku terlongong, saksofon itu melayang di celah gedung-gedung pencakar langit sambil tetap berbunyi seolah-olah ada seorang musisi tanpa badan yang meniupnya. Padahal, kunci-kunci yang biasa dipencet jari tidak bergerak sama sekali. Kulihat musisi di tepi jalan itu sudah menghilang entah ke mana, seperti menyerahkan saksofon itu kepada alam. Saksofon itu melayang. Melayang dan bergoyang. Berbunyi dan bergoyang. Gila—ia tetap mengharukan, sendiri, dan kesepian. Celaka. Bahkan, benda mati pun bisa kesepian.

Embun membasahi jalan dan kaca-kaca gedung. Saksofon itu terbang menjauh, tapi meninggalkan bunyi-bunyi malam. Dari puncak gedung, kulihat dunia di bawah yang kelam. Lampu-lampu yang berkedip tanpa suara. Kulihat sebuah pintu masuk di bawah sana. Dalam udara malam, asap rokok berembus keluar dari pintu itu. Membubung naik dan menghilang. Selalu ada saja orang keluar, pergi entah ke mana. Selalu saja ada orang masuk, datang entah dari mana. Dari balik pintu itu, dari dalam ruangan. Bisa kudengar mereka membawakan komposisi Charles Mingus[23] yang berjudul *Meditation (For a Pair of Wire Cutters)*. Aku tahu lagu itu panjangnya 23 menit 44 detik. Kubalikkan badanku memandang bintang-bintang, dan berpikir tentang sesuatu.

Dunia jazz agaknya memang adalah dunia yang kelam—harus selalu dihubungkan dengan kegelapan dan malam. Film *Round Midnight* 24 yang disutradarai Bertrand Tavernier berkisah tentang seorang musisi bernama Dale Turner. Konon riwayatnya diilhami kehidupan musisi besar seperti Bud Powell dan Lester young.

Dimainkan oleh Dexter Gordon, seorang peniup saksofon hebat,

Dale Turner ini tampak sontoloyo. Ia datang dari New york, dikontrak klub Blue Note di Paris, tapi uangnya selalu habis untuk minum. Seorang penggemar berat akhirnya mengurusi Dale Turner karena pemahamannya atas kebesaran sang musisi. Kalau kita melihat film ini, kita melihat apa yang disebut musisi besar dalam jazz sangatlah bersahaja. Tinggal di apartemen kumuh, main di klub yang meskipun terkenal, toh tidak menjadi gegap gempita—karena memang dunia jazz adalah dunia yang terbatas, dunia eksklusif yang setiap kali selalu butuh dipahami kembali. Maka, apa yang disebut lagu *masterpiece* dalam jazz bukanlah lagu-lagu yang menjanjikan keagungan dan kedahsyatan spektakuler. Ia bisa merupakan permainan tunggal instrumen bas betot saja, tapi yang sangat dihargai mereka yang mengerti.

Ada sebuah buku tentang jazz yang berjudul *Hear Me Talkin' To Ya* yang terbit pada 1955 tulisan Stan Kenton.[25] Kupikir judul buku itu sangat mewakili roh dunia jazz. Suara yang bergulir dari keinginan untuk didengar, keinginan untuk menyampaikan sesuatu, yang pastilah begitu pelik dan rumitnya, karena hanya bisa terwakili oleh susunan bunyi yang sangat pribadi—dan betapa bisa indah bila kita bisa mendengarkannya. Bukan dalam pengertian mendengar bunyi, bukan sekadar mendengar suara, melainkan mendengar perasaannya.

Atmosfer jazz adalah klub-klub bawah tanah yang penuh asap rokok, bukan stadion besar untuk ratusan ribu orang. Dalam *Round Midnight*, seorang penggemar berat yang tak punya uang masuk ke Blue Note sudah cukup senang berjongkok di dekat lubang angin, di tepi jalan dalam curah hujan, agar bisa mendengar tiupan saksofon musisi yang dikaguminya itu. Sedangkan tingkah laku sang superstar itu sendiri, sungguh biasa-biasa saja. Bahkan, diperlihatkan tidak malu-malu minta uang untuk sekadar minum sampai mabuk. Jadi, tidak ada idealisasi. Itulah dunia jazz, dunia yang tidak mencari-cari efek. Dunia yang jujur. Ya, musik jazz adalah musik yang jujur.

Charles Mingus masih terus menggebu. Kini dimainkannya *New Fables*. Pastilah orang-orang di dalam pintu kecil itu adalah epigon fanatik karena tidak mungkin Charles Mingus, pemain bass nomor wahid itu, berada di Jakarta, bukan? Masalahnya, apakah benar aku

di Jakarta? Lagu ini panjangnya 23 menit 18 detik. Keduanya tergabung dalam album *Right Now*.[26] Di antara banyak album Mingus yang hampir semuanya mendapat empat bintang (****) di buku *The Penguin Guide to Jazz on CD, LP & Cassette* susunan Richard Cook dan Brian Morton, album ini cuma mendapat tiga bintang (***).[27] Toh, ini pun sudah terasa dahsyat sekali. Pemain alto sax dalam *New Fables* yang bernama John Handy maupun pemain tenor sax Clifford Jordan mampu menggiring kita sampai ke tingkat ekstase.

Album ini direkam pada 2 dan 3 Juni 1964 di Jazz Workshop San Francisco.[28] Sudah lama, bukan? Ah, jangan-jangan suara dari pintu kecil itu juga rekaman. Soalnya, terasa begitu persis, sih. Kutengok lagi pintu di bawah sana. Sesekali asap rokok masih bertiup menyembur, menyatu bersama berkas uap malam yang membubung melewati lampu merkuri. Ketika aku melihat ke bawah, kulihat seorang wanita keluar dari sana. Ia terpincang-pincang karena hanya mengenakan sepatu tinggi sebelah. Satunya lagi ia tenteng saja bersama tas kecilnya. Bajunya berkilat seperti penyanyi. Sebuah mobil mendesing mendekatinya. Pintunya segera terbuka, dan ia menghilang ke dalamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kutatap kembali bintang-bintang sembari mendengar deru mobil itu menjauh. Malam yang kelam, malam yang hitam, kita tak pernah tahu pasti apa yang berada di balik malam. Kita hanya bisa meraba, merasa, dan menduga-duga. Kulihat saksofon yang melayang-layang tadi mendesing melewatiku, dan sebentar kemudian bergelayutan di antara bintang-bintang di langit malam. Ingin kupersembahkan sepotong jazz untuk sebuah malam, tapi sayang aku cuma seorang pelamun celaka, pemimpi tanpa harapan, sia-sia meraih kenyataan di ruang hampa udara.

Meskipun begitu, barangkali musik jazz masih cukup adil untuk memberiku kesempatan berkhayal, mengembara sepanjang angan-angan. Jika hanya seorang pendengar pun mampu berbuat sesuatu karena jazz, tidakkah itu sudah lebih dari cukup? Sepotong jazz, setenggak margarita, dan kaki yang mengetuk ke lantai sembari kepala bergoyang menggeleng kian kemari dengan mata terpejam melayang-layang. *Well, well, well.* Mengapa tidak? Jazz adalah jiwa

yang bicara, jiwa yang bergoyang, dan kata tak terucapkan.

Di puncak gedung itu aku terbangun. Menatap malam yang bermandi neon di bawah sana. Aku masih banyak pekerjaan, tapi ingin pergi ke sebuah perpustakaan yang mempunyai koleksi lengkap buku-buku jazz. Aku ingin tahu bagaimana sejarah bisa terekam dalam suara. Bagaimana darah dan air mata bisa terdengar abadi dalam bunyi-bunyian yang sangat dibatasi waktu. Betapa kelam dan kesunyian bisa terwakili oleh instrumen musik yang dimainkan orang-orang berkeringat di ruang-ruang bawah tanah yang penuh asap rokok dan aroma minuman keras.

Jazz, aku tidak tahu apa-apa tentang dia. Apakah aku harus menjadi seorang doktor untuk memahaminya? Tidakkah aku cukup mendengarkannya baik-baik saja? Sayang aku bukan seorang pengusaha besar, aku cuma seorang pekerja biasa yang selalu disibukkan oleh urusan orang lain. Kalau aku punya uang begitu banyak, aku hanya tinggal menunjukkan ujung jariku ke toko-toko CD dan kaset—khusus di rak berlabel jazz.

"Kriiiiingngng!" Aku terbangun.

Telepon kuangkat. Busyet, di telingaku terdengar musik jazz. Busyet. Kucoba mengingat-ingat. Pasti suara terompet getir Miles Davis, membawakan *My Man's Gone Now.* [29] Itulah *cool jazz* yang merupakan reaksi atas *bebop*.

pustaka-indo.blogspot.com

Seorang Wanita dengan Parfum *Eternity*

KETIKA menciptakan parfum *Eternity*, Calvin Klein berpikir tentang keabadian. Saat itu Kelly Rector, istri keduanya yang 14 tahun lebih muda, telah resmi menjadi istrinya, dan Calvin terus-menerus membanjirinya dengan hadiah. Ia telah menghadiahkan aneka perhiasan senilai US$1,4 juta dari yang pernah dipersembahkan Raja Edward VIII kepada Wallis Simpson, termasuk kalung berbentuk buah dan sepasang giwang mutiara. Namun, dari semua perhiasan itu, yang paling berkesan adalah sebuah cincin. Cincin emas berbatu berlian itu diberikan kepada Wallis Simpson, seorang janda, ketika raja Inggris tersebut memutuskan untuk melepas mahkotanya supaya bisa kawin dengannya.

"Saya pikir ini sebuah cincin keabadian," kata Calvin Klein, yang membelinya di Tiffany, dalam suatu perjalanan ke Italia. Di Inggris, cincin keabadian diberikan sebelum cincin kawin, yang berarti selamanya. Saat itulah, Calvin Klein merasa mendapat nama untuk parfumnya—dan begitulah nama *Eternity* itu datangnya. Maka, barang kali maunya, aroma *Eternity* berhubungan dengan cinta yang agung, cinta yang setia, abadi, dan selamanya.[30]

Itulah yang kupikirkan ketika wanita dengan parfum *Eternity* ini muncul bagaikan peri, dari balik kegelapan dengan busana serbamerah yang dirancang Donna Karan.[31] Ia melangkah bagaikan peragawati, begitu yakin dan begitu terjaga—sebuah penampilan yang nyaris sempurna. Semakin sempurna jika disadari bahwa semua ini menyangkut cinta yang kekal.

Begitulah, ia berkisah tentang dirinya sendiri.

Wanita itu bercerita dengan dingin. Matanya begitu bagus, betul-betul seperti bintang kejora. Hitam, bulat, dalam, dan tajam. Kalau melihat kecantikan, kedahsyatan, dan keindahannya, aku percaya jika segala pengabdian dan kemuliaan memang layak untuknya. Namun, mendengar ceritanya, aku sungguh-sungguh tidak bisa percaya. Wanita dengan parfum *Eternity* yang begitu berwibawa, agung, dan dingin ini adalah wanita yang disia-siakan. Terlalu. Aku tidak pernah

bisa percaya.

"Jadi, kamu sebetulnya bisa menangis?"

"Bisa."

"Kamu juga bisa sedih?"

"Bisa. Kenapa tidak?"

"Sedih dan menderita?"

"Sedih, menderita, dan merana."

"Kupikir kamu wanita besi."

"Aku bukan wanita besi, dan wanita besi pun punya perasaan."

"Kok, bisa?"

"Aku menangis ketika suamiku main gila, aku bercerita sambil menangis kepada seseorang ketika semua itu terjadi. Kenapa tidak? Aku cuma seorang wanita biasa."

Wanita biasa. Apakah itu? Aku tidak mengerti. Dulu aku selalu melihat wanita ini lewat bagaikan impian. Dia bagian dari dunia maya—sesuatu yang tidak mungkin kuraih. Kecantikan yang nyaris sempurna, reputasi yang luar biasa, kemampuan yang diinginkan setiap wanita.

Wanita biasa. Lama-lama aku menyadari juga, setiap wanita adalah wanita—tidak bisa lain, bukan? Namun, ada satu hal yang tetap istimewa bagiku dengan wanita berparfum *Eternity* ini. Dia sangat setia, betul-betul karena cinta. Astaga. Setelah dikhianati begitu rupa? Aku tidak bisa mengerti wanita.

Aku tahu ia punya kemampuan dan kekuasaan lebih dari cukup untuk menunjuk siapa pun yang dikehendakinya, tapi rupanya ia tidak pernah berminat.

"Merepotkan," katanya.

Kupandang dia. Matanya masih mata yang kukagumi itu. Namun, setelah tahun-tahun berlalu, kutahu tak terlalu banyak lagi yang diinginkannya. Ia masih menimba dolar dengan otak platinanya yang mampu mengalahkan kecepatan sebuah kalkulator. Masih sering kulihat ia melangkah cepat, lewat berkelebat, dengan sepatu tinggi yang berbunyi taktaktaktak, rok span berpadu *blazer*, di lobi gedung-gedung termewah di Jakarta—apalagi kalau bukan duit urusannya?

Cinta telah membuatnya termehek-mehek kepada seorang lelaki

pustaka-indo.blogspot.com

yang disukai dan menyukai banyak wanita. Apakah kehidupan ini memang ada skenarionya? Entahlah. Aku ingin tahu adakah suatu cara yang praktis untuk menjadi bahagia, yang lebih instan dan tidak membutuhkan bumbu ironi.

"Jadi, cinta yang kekal itu memang ada, ya?" kataku.

"Aku tidak tahu. Barangkali ini memang sudah nasibku."

Aku tidak mengerti. Kupikir dialah wanita yang dengan segala kemampuannya mampu mengarahkan nasib ke tujuan mana pun yang dikehendakinya. Tapi, cinta itulah, cinta yang itu-itu juga, membuatnya tak berdaya.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, kecuali melakukan apa yang paling mungkin kulakukan sekarang. Kita bisa setia sampai mati kepada seseorang, tapi kita tidak bisa memaksa siapa pun setia kepada kita, bukan?"

Kulihat bibirnya yang kecil, tipis, yang sepintas lalu menggabungkan keindahan dan kekejaman. Ya, aku tidak pernah lupa betapa tega wanita ini dalam bisnis, seorang manajer yang hanya bekerja dengan logika, tanpa perasaan. *Well, well, well,* cinta membuat seseorang manusiawi, toh?

Kutatap wajahnya dalam temaram lampu. Inikah wajah yang kukagumi itu? yang kulihat di koran dan majalah, yang tiada kata lain untuk menyebutnya selain kata cantik? Dialah yang berkelebat dalam ruang-ruang kekaguman masa laluku, yang bila dia lewat di depanku, dalam pandangan kagum semua orang yang dilewatinya, selalu membuatku berbisik kepada diriku sendiri, "Oh, ini dia orangnya."

Sekarang dia berada di hadapanku. Sudah menghabiskan dua gelas kahlua[32] dan kini memesan yang ketiga. Dia tidak mabuk, tapi cahaya bintang kejora di matanya itu meredup. Apakah dia masih wanita yang dulu?

"Waktu mengubah seseorang, barangkali, tapi cintaku tetap."

Benarkah cinta membuat kita buta dan bodoh?

Aku selalu teringat ketegarannya jika teringat kalimatnya dari malam-malam yang sudah lama berlalu.

"Aku tidak mengerti dengan orang-orang. Kalau kita kawin dan belum punya anak, selalu ditanya, 'Kenapa belum punya anak?'

Kalau kita punya anak satu, lantas akan ditanya lagi, 'Kenapa cuma punya anak satu?' Repot benar mengurusi orang lain. Heran! Setiap wanita tentu saja senang kalau punya anak, tapi kalaupun misalnya tidak, ia tidak harus merasa tidak berbahagia, kan?"

Itulah masalahnya. Apakah seseorang harus kawin karena orang-orang lain kawin, dan apakah seseorang harus punya anak karena orang-orang lain punya anak? Kenyataannya, aku belum pernah ketemu wanita yang tidak ingin kawin dan tidak ingin punya anak, meskipun barangkali wanita seperti itu ada.

Sering kali kita melihat seorang wanita yang begitu ideal. Tidak hanya cantik, tapi juga pintar. Tidak hanya pintar, tapi juga kaya. Tidak hanya kaya, tapi juga berbudaya. Tidak hanya berbudaya, tapi juga pintar masak. Tidak hanya pintar masak, tapi juga pintar menata rumah. Tidak hanya pintar menata rumah, tapi juga piawai bermain cinta—dan semua itu dipersembahkan untuk seseorang yang akan terus-menerus mengkhianatinya. Sampai di situ, wanita ini tidak juga menyalahkan suaminya itu, tetapi dirinya sendiri, karena tidak mampu bercerai dan hidup mandiri.

Tidak ada sesuatu yang sempurna. Hal ini kusadari seiring dengan bertambahnya uban di rambutku.

"Aku pernah menjadi gemuk dan penuh jerawat. Membuat aku frustrasi."

Wanita mana yang tidak ingin kelihatan menarik?

"Kamu indah, selalu indah," kataku.

"Katakan itu kepada suamiku," ujarnya.

Wah.

Aku ingin menghadiahinya sepotong lagu jazz yang romantik, tapi aku tidak pernah tahu seberapa jauh ia punya perasaan semacam itu. Aku juga ingin memberinya sepotong cokelat yang mahal, tapi sudah pasti itu akan membuatnya takut gemuk.

Aku sudah mengatakan dirinya indah, tapi jawabannya semacam itu. Kukira, tidak semua hal harus dikatakan, bukan? Aku juga harus pandai menerima nasib.

Kulihat ke sekeliling. Orang-orang bicara dengan penuh gaya. Orang-orang cantik, orang-orang tampan, perlu berapa lama untuk

pustaka-indo.blogspot.com

menciptakan masyarakat seperti ini? Kuingat masa kecilku. Antre beras. Antre minyak tanah. Makan bulgur. Kini setiap orang kehilangan akal untuk merasa senang. Berbagai cara untuk bersenang-senang ditawarkan dan tak ada satu pun yang cukup memuaskan. *Handphone* bertulililil, lantas orang bicara tentang uang. *Handphone* bertulililil lagi, dan orang bicara tentang kencan.

Aku melihat ke sekeliling, dan aku melihat jazz. Kukatakan melihat, bukan mendengar. Aku melihat jazz, alunan cahaya yang berputar dan menari. Senyum itu, bibir itu. Mata itu, tawa itu. Rambut itu, jari-jari itu.

Kucari-cari seseorang di antara mereka. Tidak ada. Barangkali memang cuma berada dalam kepalaku.

Embusan AC meruapkan *Eternity* itu. Selalu ada cara bagi setiap orang untuk mengatasi persoalannya. Barangkali dia sudah berdamai dengan nasibnya.

"Aku punya cerita," katanya.

"Apa?"

Tapi, *pager*-ku berbunyi.

pustaka-indo.blogspot.com

Ada telepon. Katanya kita jangan memuat tentang orang-orang yang ditembak—JJW. (00:15).

"*Sorry*, sampai di mana tadi?"

Laporan Insiden 3

BERAPA lama aku tertidur? Pasti tidak lama. Di luar, kota masih tenggelam dalam kegelapan.

Telepon berdering. Kuangkat.

"Hai, kamu masih di situ? Ini aku."

Telepon kumatikan. Gagangnya kutaruh di meja. Tapi, karena berdenging, kuletakkan kembali ke tempatnya. Cuma, sekarang kabelnya kucabut.

Kuteruskan membaca laporan itu.

"Yang berdemo saat itu bukan antipemerintah, tapi mereka anak-anak muda yang kecewa dan tidak puas dengan keadaan. Tidak ada keadilan di sini. Banyak anak muda menganggur, hanya duduk-duduk di rumah, padahal kami sudah bayar mahal untuk sekolah. Demikian juga beasiswa untuk bersekolah di luar daerah—yang mendapat beasiswa kok kebanyakan pendatang. Kami kecewa dan ini menggerakkan kami untuk berdemonstrasi. Di sini judi dilarang, tapi tentara seenaknya saja berjudi di mana-mana. Kalau kita yang berjudi, uangnya dirampas dan kita dipukuli. Selain itu, kami juga merasa terancam karena di sini banyak orang yang mengaku dirinya intel, dan sering mengancam kami. Saya sering diancam dan rumah kami dilempari. Kalau kami lapor, tidak ditanggapi.

"Akhir-akhir ini, setelah kejadian hari itu, ke gereja pun kami takut, di sana pasti sudah banyak dijaga tentara. Kami merasa terancam. Pergi ke gereja, kami takut disangka rapat. Ke kuburan, kami takut disangka mau demonstrasi.

"Pada hari itu saya datang setelah kejadian penembakan selesai. Saya hanya melihat mobil pemadam kebakaran membersihkan darah di jalanan. Air di jalanan itu sampai berwarna merah, mengerikan sekali."

pustakaindo.blogspot.com

Aku bangkit dari kursi, berjalan menuju dapur kantor. Kubuka lemari, ada kopi. Aku membikin kopi.

Laporan selanjutnya dari adik binaragawan yang terbunuh.

> *"Kami tidak membawa granat. Kalau kami bawa, pasti tentara itu sudah kami balas serang. Menurut mereka, kami saat kejadian membawa granat, tapi tidak bisa menggunakannya. Bohong itu! Di sini anak umur sepuluh tahun pun tahu bagaimana mempergunakan granat. Senjata tajam memang ada beberapa yang kami bawa, kalau senjata api dan granat sama sekali kami tidak bawa. Kami justru curiga senjata tajam itu dibawa oleh intel-intel. Mereka bercampur baur dengan demonstran supaya memperkuat bahwa kami-kami ini bersenjata."*

Itulah akhir dari bundel berkas pertama di map lusuh itu. Berkas berikutnya adalah sebuah surat tulisan tangan, sepanjang tiga halaman, dalam bentuk fotokopi. Entah siapa yang menulis. Tapi, dari bahasanya, aku tahu dia seorang pendatang.

> *"Aku mau cerita kejadian 'brutal' terbaru di sini yang mirip Tian Anmen, Beijing. Sebaiknya aku cerita kronologi perjalananku ke timur yang langsung aku kaitkan dengan apa yang terjadi. Sebelumnya* sorry *kalau tulisanku semrawut. Maklum, aku baru datang, capek, ngantuk plus* 'nggrantes' *atiku.*
>
> *"Pergi pukul 7.00, hari itu aku keluar dari seminari. Sebelum berangkat ada ide ke kota sebentar sekadar beli* nyamikan *di jalan. Di kota, aku merasa ada sesuatu yang aneh melihat pemandangan banyak orang. Sampai di toko ada yang bilang 'lagi ada demonstrasi'. Tidak pikir panjang, Romoku minta aku jalankan mobil berangkat sampai dekat stadion. Lalu lintas pagi terhenti oleh barisan 'demonstran' meneriakkan suara-suara emosional yang kurang jelas. Mereka bawa bendera Vatikan, bendera 'nasional' mereka*

(yang dulu kuduga bendera gerilyawan). Aku taksir jumlahnya lebih dari 1.500 orang. Aku mengikuti sampai ke arah makam. Aku sebenarnya mau ikut sampai makam itu, tapi Romoku kelihatan menganggap tidak perlu, ya sudah aku cabut ke sektor timur. Ke Sapunyapu, Hedingage, dan Hinyenye.

*"Dari Hinyenye aku kembali ke Hedingage. Lebih kurang pukul 18.00. Pada pukul 19.00, seorang pastor setempat pulang dari kota itu. (*Sorry*, lampu mati. Aku merasa harus melakukan sesuatu, tidak seperti biasa kalau lampu mati. Sekarang pukul 22.45 (?). Aku ke belakang bangunan seminari, melihat ke bukit persis di halaman belakang. Aku senter anak-anak yang sudah masuk ruang tidur dan yang berhenti saja di koridor. Kecemasan menyelinap di balik wajah mereka. Anak-anak yang di ruang tidur, dari bawah kulirik, mereka pada menatap ke bukit belakang. Seolah-olah ada sesuatu yang memang pantas dicurigai muncul di balik bukit. Sepuluh menit lampu terang kembali).*

"Cerita bermula dari gereja. Subuh orang-orang sudah kumpul di gereja untuk misa peringatan arwah 'korban' beberapa minggu sebelumnya. Karena jumlahnya besar, misa dibuat di luar gedung. Selesai misa, orang-orang membentuk barisan, rencananya prosesi untuk tabur bunga di makam korban. Tapi, dalam rombongan prosesi dibawa juga bendera Vatikan dan bendera 'nasional'. Mereka berjalan lewat kantor gubernur. Sementara di antara markas militer dan bank terlihat tentara berjaga. Entah bagaimana, seorang tentara (asisten komandan) diserang dengan pisau dan kabarnya meninggal. Sementara prosesi terus berjalan, militer tidak ada reaksi. Dugaanku (dugaanku) saat inilah militer mengoordinasi beberapa pos militer untuk melampiaskan dendamnya.

"Sampai di depan SMA, militer kelihatan muncul dari arah barat (belakang prosesi). Tahu pemandangan 'mengerikan', guru-guru SMA bubar. Murid tak terkontrol. Dasar anak,

mereka mau lihat. Tapi, malang mereka ke giring militer ke arah kuburan. Sampai di kuburan (ternyata sudah banyak orang di kuburan) militer dari utara selatan masuk (polisi, hijau, doreng) lengkap dengan senjata siap. Dan tanpa ba . . bi . . bu…, duar! ... rat ... tat ... tat ... tat peluru dimuntahkan ke kerumunan orang, puluhan orang bergelimpangan. Dalam sekejap, makam banjir darah (aku masih melirik hari ini masih tersisa bekasnya). Tidak ampun lagi, seminaris ada yang kena pecah-pecahan peluru, terinjak, dan dihajar. Seorang seminaris sampai hari ini belum pulang (terkena peluru) di rumah sakit militer yang tertutup untuk umum seketika itu juga.

"Dua truk mayat (termasuk yang belum pasti) dibawa entah ke mana. Menurut saksi mata cara memasukkan ke truk tidak lebih halus dari melempar batu. Mereka yang masih hidup diangkat dengan beberapa truk, entah ke mana, termasuk orang tua dan anak-anak yang kebetulan ada di sana yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

"Aku lanjutkan: Romo dari kota menceritakan dengan kegelisahan yang tak tersembunyikan (dia dari Spanyol). Dia ceritakan, militer menggunakan peluru yang diarahkan ke para demonstran di kuburan. Lebih dari 50 orang yang dilihatnya meninggal. Sekalipun capek, ngantuk, aku ikut seorang Romo menunggu berita BBC pukul 21.00. Pukul 21.15 BBC menyiarkan peristiwa di kota itu sebagai liputan khusus. Saya juga sempat dengar wakil 'gerilyawan' di Amerika berkomentar. Terjemahannya kurang lebih mengutuk perbuatan militer, dan minta seluruh negara mengutuk kita.

"Rencana, sore baru pulang ke kota, tapi siang aku sudah berangkat. Seperti kesetanan aku bawa mobil, tidak peduli romo tua di sebelahku, tidak peduli jurang-laut di sebelah, dua setengah jam aku sampai di kota (biasanya tiga jam).

"Sampai rumah, begitu parkir mobil aku lihat beberapa siswa, kaki dan tangannya dibalut. Ada yang jalan pincang.

Aku sudah 'lemes' melihat mereka. Beberapa siswa mendatangi aku dan bercerita. Cerita ini sangat bisa dipercaya karena dari siswa dan dari rektorku yang langsung mengalami peristiwa. Aku mencoba cerita secara kronologis. O iya, di samping sumber itu, cerita ini aku tambah juga dari temanku (saudaranya adalah intel militer). Aku temui dia di rumahnya, magrib, sekalian lihat jalan. Ampun! Jalanan sepi mati (pukul 19.00), hanya satu dua orang lewat."

Sampai di sini, surat itu terputus. Dari bahasanya, aku merasa suratnya belum selesai. Nama atau tanda tangan dan semacam kalimat perpisahan tidak ada. Tapi, ini cuma fotokopi. Bisa saja demi keamanan dihilangkan. Kubolak-balik, cuma ada peta gambar tangan lokasi dan tanda-tanda panah kronologi demonstrasi. Cukup jelas peta itu.

Kulihat berkas-berkas di map. Masih banyak. Kuambil satu lagi. Wawancara dengan seorang pejabat tinggi setempat. Tidak kubaca semua. Kucari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penting saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Pandangan Anda terhadap pendekatan *security approach?*

Bagi saya metode security approach *itu hanya berlaku dalam keadaan perang terbuka, perang konvensional. Tetapi dalam rangka menghadapi sisa-sisa gerilya, seperti di sini, memang harus menggunakan metode* prosperity approach*, ini lebih baik.* Security approach*, dengan cara mengambil tindakan terhadap seseorang, itu selalu akan menciptakan musuh baru. Setiap satu orang yang diberi tindakan kekerasan, menurut perhitungan dan statistik saya sendiri, akan menambah empat orang yang tidak senang terhadap kita.*

Bagaimana dengan kelompok orang dengan ciri-ciri rambut gondrong, pakai topeng, dan kabarnya sering mengadakan teror terhadap masyarakat?

Aku berhenti membaca. Mataku pedas. Sebetulnya aku sudah tidak mengantuk. Cuma badanku rasanya capek sekali. Lelah. Tulang-tulangku bagaikan mau rontok semua.

Kuangkat telepon, kusambung lagi kabelnya. Kuhubungi sebuah nomor. Tidak diangkat-angkat. Kulihat jam, memang sudah larut sekali. Tapi, tiba-tiba diangkat.

"Mbak?"

"ya?"

"Saya kangen sekali."

"Hmm …."

pustaka-indo.blogspot.com

Terompet Miles Davis di Malam Sunyi

Nothing but bop? Stupid.
(Miles Davis)

TEROMPET Miles Davis terdengar pedih dan getir. Miles Davis memang sengaja memasang sumbat di lubang terompetnya sehingga suara yang terdengar bagaikan keluar dengan susah payah. Dengan sumbat peredam itu—disebut Harmon *mute*—, yang dimainkannya begitu dekat dengan mikrofon, dunia jazz mengenal suatu kualitas suara yang menggumpal, lembut, dan intim, seperti nomor-nomor lamban dalam *Seven Steps to Heaven* (1963) dan *Kind of Blue* (1959).

Sebetulnya peredam terompet itu sudah ditemukan tahun 1865, dan para trumpetis seperti King Oliver sudah memanfaatkannya sebagai ciri permainan mereka, termasuk di antaranya Bubber Miley, pemain terompet rombongan Duke Elington. Dengan teknik membuka dan menutup peredam, terompet yang ditiup menjadi seperti bicara. Mula-mula King Oliver, bahkan menggunakan gelas bir sebagai peredamnya. Namun, dalam khazanah jazz modern, adalah Miles Davis yang menjadi eksponennya paling terkenal, melahirkan suara yang menjadi ciri *cool jazz*.[33]

Miles Davis yang dilahirkan pada 25 Mei 1926, mendapat hadiah terompet dari ayahnya ketika berumur 13 tahun. Ia dibesarkan di East St. Louis dalam suatu keluarga kelas menengah kulit hitam. Jadi, tidak seperti biasanya, jazz Miles Davis tidaklah lahir dari budaya kemiskinan. Setelah bermain jazz dengan sejumlah band lokal, antara lain dengan trompetis terkenal St. Louis, Clark Terry,[34] ia dikirim ayahnya yang dokter gigi itu ke New york, untuk belajar memainkan terompet secara klasik di Juiliard School of Music. Tapi, di kota ini ia segera bergabung dengan Charlie Parker dan Dizzy Gillespie. Apa boleh buat, waktu itu Charlie Parker sedang ngetop-ngetopnya sebagai inspirator *bebop*. Sebagai orang yang haus ilmu, Miles pun ikut saja. Maka, berkenalanlah ia dengan keganasan *bebop* yang

tumbuh menggantikan *swing* nan santai dari era Depresi dan masa Perang Dunia II. Usia Miles masih 19 ketika ia memperkuat rekaman bersejarah Charlie Parker yang pertama.

Riwayat Miles selanjutnya penuh dengan gebrakan, terutama setelah ia berhasil melepaskan dirinya dari heroin, yang telah membunuh Charlie Parker. Digebernya album-album tonggak yang hampir semuanya merupakan *masterpiece*. Namun, yang istimewa dari Miles bukan hanya itu, melainkan karena ia bisa mengembangkan dirinya bukan cuma di dunia jazz gaya *cool* dari tahun '40-an, tapi juga di jalur *jazz-rock fusion* dari tahun '70-an. Berbeda dengan musisi jazz lain, Miles bersikap sebagai bintang, hidupnya dikelilingi berbagai mitos, mulai dari mobil Ferrari, caranya berbusana, maupun wanita-wanita anggun yang tampak dicocokkan dengan mobilnya.

Dari begitu banyak hal yang sensasional dari Miles Davis, aku paling tersentak oleh tindakannya mengundurkan diri dari dunia musik, bahkan juga dari kehidupan ramai antara tahun 1975 dan 1981. Aku tak habis pikir, betapa seorang musisi besar bisa melakukan hal semacam itu. Setelah Miles menghilang lima tahun, Cheryl McCall mewawancarainya untuk majalah *Musician,*[35] pada musim panas 1981, di Montauk, Long Island.

pustaka-indo.blogspot.com

What were you doing for those five years?

Nothin'. Gettin' high. I didn't feel *like playing the trumpet, didn't* feel *like listening to music. Didn't want to hear it, see it, smell it, nothin' about it.*

Was that tough? Music is your whole life, isn't it?

That's not my whole life. Music is three-quarters of my life. Ninety percent.

You must have gotten really depressed.

Bored *is the word. So bored you can't realize what boredom is. I didn't come out of the house for about four years. Everything would come to my house. You know, everything you want, you can get. All you have to do is ask for it. I didn't*

go to the store. I didn't go anywhere. Try it sometimes.

Kemudian, Desember 1986, di rumahnya di Malibu, Mark Rowland merekam pengakuan Miles, untuk *Musicians* edisi Maret 1987

> *Staying at home for five years didn't bother me at all. I just didn't feel like playing. But then Dizzy came around the house and said, "What the fuck are you doing? You were put here to play music!" So I started back.*

Miles Davis, begitulah, adalah musisi dengan sentuhan Midas—apa pun yang disentuhnya menjadi emas. Tak heran, hampir seluruh albumnya mendapat bintang empat (****),[36] bahkan banyak juga yang lebih, karena masih ditambah tanda mahkota pula, sebagai tanda keabadiannya. Miles sendiri memang percaya bahwa kematian sebenarnya mustahil. Aku kutipkan kalimatnya dari *Musician* edisi Desember 1991 ini.

pustaka-indo.blogspot.com

> *"I don't really think about death," Miles said "I don't think people die, you know what I mean? I don't believe their head stops. I don't know what happens; they have to come back and be around somewhere. I can't see where Gil Evans is dead at all. He's not dead to me. People like your mother and father, you can always tune in to them. I get this kind of thing sometimes, like when a little breeze blows a door open in New York, in my apartment; things that old folks tell you, they have something. My sister said that she smelled my mother's perfume. I can see thing's I've never seen before. I don't believe that thoughts get lost. I can pull in Gil, or my parents, whenever I want to."* [37]

Gil Evans[38], nama yang disebut-sebutnya itu, hanyalah salah satu

nama dari begitu banyak nama besar yang pernah bekerja bersamanya. Nama-nama seperti Chick Corea, John Coltrane,[39] Keith Jarrett adalah nama-nama yang bergabung dengan Miles sebelum mereka sendiri punya nama. Jazz, memang, adalah peluang besar bagi musisi dengan warna pribadi. Virtuositas penguasaan instrumen memang penting, seperti kepiawaian yang mesti dimiliki seorang anggota orkestra musik klasik, tapi itu saja tidak cukup. Dalam musik jazz, seorang pemain bas betot dan pemain perkusi pun bisa menjadi primadona.

Bersama Gil Evans, seorang *arranger*, Miles menghasilkan kerja kolaboratif yang merupakan tonggak: *Porgy and Bess* (1959) dan *Sketches of Spain* (1960). Dari *Porgy and Bess* itu agaknya, kemudian masih diulangnya nomor *My Man's Gone Now* untuk album *We Want Miles* yang kudengar pada suatu malam, yang membuat siapa pun yang mendengarnya harus berpikir tentang kesendirian dan kesepian, sesuatu yang sungguh-sungguh mengerikan. Suara terompetnya yang sember dan *mbrebet*, bagaikan nurani terbungkam yang menjerit. Kritisi jazz terkenal, Leonard Feather, pernah bertanya kepada Miles, seperti dimuat dalam *Down Beat* edisi Maret 1995:

> *"Do you think that what people meant by cool jazz in volved mainly a solo style or an ensemble?" I asked. "Were they thinking of the Capitol record dates, or of you as an individual or leader?"*
>
> *"I think what they really meant was a soft sound," Davis replied. "Not penetrating too much. To play soft you don't delay the beat, but you might play a quarter triplet againts four beats, and that sounds delayed."*

Tentu saja ini suatu jawaban yang sangat teknis, dan dari para musisi jazz memang jarang kita dengar ungkapan yang filosofis. Mereka mengekspresikan dirinya dengan bermain jazz, berimprovisasi, mencari wilayah-wilayah penjelajahan baru, dan hanya *sound* yang mereka hasilkan itulah cara yang paling tepat untuk mengungkapkan diri mereka. Dalam hal Miles Davis, bahkan musik

Pustaka-indo.blogspot.com

pun rasanya tidak cukup: ia berbusana aneh-aneh, kalau melihat foto-fotonya kita merasa ia sangat sadar dirinya akan ditonton. Rambutnya menjadi mahkota yang berubah-ubah bentuk, membandingkan foto Miles dari tahun '50-an dengan foto tahun '70-an, kita lihat ia memang makin eksentrik. Mula-mula berjas rapi dan berdasi seperti semua musisi jazz tahun '50-an, setelah ia mulai mengapresiasi musik rock dan fusion, mulailah itu semua kalung, rompi mengilat, dan dada telanjang di tahun '80-an. Foto-foto Miles Davis yang mutakhir selalu memperlihatkannya sebagai orang yang sangat percaya diri. Begitu hitam kulit wajahnya, hitam berkilat, bagai dilumuri minyak. Ia bahkan belajar bertinju dari orang yang paling tahu segala teknik bertinju, Joe Louis, serta menciptakan resep salad ikan tuna sendiri.

Sembari membuka-buka setumpuk fotokopi, kliping, dan buku-buku jazz yang kubatasi halamannya pada pembicaraan tentang Miles Davis, kudengar *My Man's Gone Now* merayapi malam. Suara terompet yang merintih, merangkak, dan melata itu sungguh menemani setiap orang yang mengidap insomnia. Sering kali kupikir jazz memang terbangun dari partikel malam, tempat orang-orang kesepian membutuhkan teman, dan bersepakat bahwa riwayat hidup mereka telah disuarakan kembali oleh sebuah lagu. Mereka yang mendengarkan jazz di sebuah pub melewati tengah malam, biasanya sudah menenggak lebih dari segelas minuman. Artinya, para pendengar semacam ini sudah lebih terlibat dalam pengembaraan nada. Mereka tidak bicara. Mereka mendengar. Melamun dan mendengar. Berkhayal dan mendengar. Bermimpi dan mendengar. Dalam penjelajahan mengarungi malam.

Miles Davis sudah menikah pada usia 17. Ia mulai bermain di New york dengan mengisi tempat para pemain yang terlambat datang.

> ***You started the horn at 12? Thirteen?***
>
> *Twelve. Fourteen I was making three dollars a night.*[40] *Fifteen I was making six. Sixteen I was making US$100 a week.*

Miles meninggal pada 25 September 1991. Hanya 48 hari sebelum

penembakan orang-orang tidak bersenjata itu terjadi. Orang-orang yang menembak itu tidak mengenal Miles Davis. Miles Davis juga tidak mengenal mereka. Orang-orang yang tertembak dan mati mengenaskan itu tidak mengenal Miles Davis. Miles Davis juga tidak mengenal mereka. Aku mengenal mereka semua—melalui malam.

pustaka-indo.blogspot.com

Seorang Wanita dengan Parfum *Escape* (untuk Pria)

PADA September 1991, Calvin Klein meluncurkan parfum baru yang disebut *Escape*. Meskipun *Escape* didasarkan kepada tema liburan dan 'pergi jauh dari semuanya', sebetulnya juga merepresentasikan pandangan baru Calvin tentang hidup. *Escape* merupakan evolusi final. Bagi Calvin, kata itu menciptakan pembebasan, menjauhi kantor, segala tekanan, dan dari menjadi Calvin Klein selamanya. "Anda lari, Anda pergi, tapi Anda melakukannya dengan suatu gaya," ujar Calvin. Menurut dia, aroma *Escape* merupakan kelanjutan dari *Eternity*. Bila *Eternity* dihubungkan dengan keluarga, komitmen, anak-anak, dan roman, "*Escape* jauh melewati itu."[41]

Entahlah bagaimana mencocokkan konsep itu dengan aroma parfum, tapi itulah yang teringat olehku ketika wanita dengan parfum *Escape* tersebut seperti tiba-tiba saja menjelma di hadapanku.

Baunya memang enak.

"Kamu pakai parfum apa?"

"*Escape—for men."*

"Kok, gitu?"

"Ya, aku lebih suka yang *for men* daripada yang *for women,* lebih meyakinkan."

"Begitukah?"

"Iya, dong! Emang kenapa?"

Tidak kenapa-kenapa. Hanya keindahan, bergelimang, ketika senja temaram di luar jendela, lampu-lampu menyala, dan kita bagaikan berada di suatu dunia entah di mana.

Begitu cepat langit menggelap, begitu pesat waktu melesat.

"Jadi, kamu anggap aku masih menarik dengan uban ini?"

Ya, ya, ya, seorang wanita tak usah menjadi uzur hanya karena 15 sampai 25 lembar uban, kan? Rambut memutih, rambut yang bergelombang, kukira ia menjadi lebih indah karenanya.

"Rambutmu itu bukan putih, rambutmu itu perak. Itulah yang

pustaka-indo.blogspot.com

kukagumi dari dirimu, selalu, dari waktu ke waktu."

"Tapi, kita tidak pernah bertemu."

Pertemuan, pertemuan, apalah artinya sebuah pertemuan?

"Pernah sih, tapi memang tidak sering."

"Ya, pernah sih pernah."

"Jadi, kita sebenarnya sangat jarang bertemu, kan?"

"Tapi, kita dekat."

"Ya, sangat dekat."

"Jauh, tapi dekat."

"Lebih dekat dari dekat."

"Apa sih artinya aku buat kamu?"

Nah!

Seribu bintang menerangi malam. Kucari maknanya, kucari artinya. Barangkali kita semua memang hidup hanya untuk memburu makna hari. Meyakinkan diri bahwa semua ini barangkali saja tidak terlalu sia-sia.

Punya anak, kawin, dan bahagia—begitulah semua itu mestinya berjalan. Tapi, tidak semua selalu bisa berjalan dengan semestinya.

"Aku tidak tahu, apalagi yang kurang pada diriku. Aku mendapatkan semua hal yang diinginkan seorang wanita, kecuali cinta."

"Ah, wanita secantik kamu …."

"Aku serius. Aku merasa hidupku kosong dan hampa. Uangku mengalir seperti sungai untuk membeli kebahagiaan, tapi rupanya kebahagiaan memang bukan soal uang."

"Soal apa, dong?"

Kebahagiaan, kebahagiaan, soal apakah itu? Kutatap wanita itu, rambutnya yang bergelombang dan panjang jatuh di bahu yang telanjang—pastilah banyak lelaki yang jatuh cinta kepadanya: bila ia tersenyum, seperti bunga merah yang merekah. Untuk seorang wanita yang memiliki segalanya (kecuali cinta, kecuali cinta, kecuali cinta—tapi bagaimana kita mengetahui hal itu?), bukankah semua itu terasa semu?

"Tapi, kamu tidak semu bagiku," kataku kepadanya.

Ia tersenyum, mengembuskan asap rokoknya ke wajahku. Busyet. Kukibaskan sampah nikotin itu, dan beranjak menuju ke toilet, tapi

rasanya jalanku limbung. Eh, masak baru jam segini sudah kebanyakan minum?

Di kaca toilet, kulihat diriku sendiri, sebuah wajah yang capek. Aku mencuci muka. Rasanya tebal sekali. Jelas ini gara-gara Absolut Vodka[42] itu. Padahal, masih banyak pekerjaan di kantor, dan besok aku harus bangun pagi-pagi sekali. Namun, aku sudah biasa dibebani pekerjaan menumpuk. Sudah biasa.

Escape itu menyerbu hidungku tiba-tiba.

"Hei, ini toilet laki-laki!"

"Memang kenapa kalau untuk laki-laki?"

"Kamu tidak boleh masuk ke sini."

"Begitu?"

"Iya."

Sulit mengusirnya keluar sehingga kami masuk ke WC. Dia menekan bahuku supaya duduk di atas tutup kloset. Busyet. Lantas, dia melangkahkan kakinya duduk di atas kedua pahaku. Aduh, Mak!

"Jangan dong, nggak enak nih."

"Apa? Jangan?"

Pengaruh minuman membuat reaksiku lamban. Belum lagi dengan harum *Escape* yang memabukkan itu.

Sayup-sayup terdengar jazz dari dalam.

"Hhmmhh!"

"Sudah, jangan ribut."

"Aduh!"

"Malah ribut, aduh, susah sekali membuka ini, buka dong!"

"Jangan …."

"Buka!"

Kudengar nada perintah itu. Busyet.

"Jangan, jangan di sini."

"Oke, kita pergi?"

Mampus.

Sekarang aku tahu, wanita itu bisa sangat berkuasa dan bisa juga sangat menjajah. Dalam mobil kupejamkan mataku. Radio mengalunkan *blues*. Buddy Guy membawakan *Are You Losing Your Mind?* yah, itu akan berlangsung 6 menit 33 detik. Diteruskan oleh

pustaka-indo.blogspot.com

You've Been Gone Too Long, selama 5 menit 38 detik. Kalau penyiarnya meneruskan. Aku memang hafal album *Stone Crazy* itu.[43] Terkapar di kursi yang kutidurkan, kulihat bintang-bintang dan belantara neon. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

"Cinta tanpa *make love* itu sama aja bo'ong," katanya. Kukira dia pun mabuk. Membiarkan dirinya mabuk. Atau bersikap seolah-olah mabuk sehingga bisa melakukan segala hal yang bisa dilakukan orang mabuk.

Kulihat *video-screen* raksasa ketika berhenti di lampu merah. Banyak betul peristiwa di layar itu, bagaikan sebuah dunia yang terpisah dan berdiri sendiri.

"Mau kau bawa ke mana aku?"

"Terserah, mau ke hotel atau ke rumah?"

"Aku mau ke kantor."

"Malam-malam begini ke kantor."

"Kamu tahulah pekerjaanku."

"Kamu mengertilah keadaanku sekarang, aku butuh kamu."

"Kamu tidak butuh aku, kamu butuh seks."

Ia terdiam, dan terus menyetir. Kulirik, dan kulihat wajahnya berubah. Lantas, air matanya mengalir membasahi pipi. Aku teringat suaminya. Tepatnya: bekas suaminya. Orang bertemu, orang berpisah. Semua itu, kenapa sih harus selalu membawa-bawa perasaan?

Mobil ini melaju, menembus malam, menembus kenangan. Masih saja blues itu, menjerit dan meraung dengan getir dalam *She's Out There Somewhere.* Aku senang mendengarnya, bisa menyalurkan sisa-sisa kegetiranku sendiri—meski cuma akan berlangsung 4 menit 26 detik. Mobil ini melaju, melaju, dan melaju, dengan halus, seolah tanpa terasa. Maklum, mobil mahal, sih. Dalam mabukku kadang kurasakan itu bagai sebuah perahu, tapi tak juga meluncur di sungai, barangkali di awan, di angan-angan.

"Kamu mau ganti menyetir?"

"Tidak."

Aku tahu apa yang akan dilakukannya kalau aku yang menyetir. Biasanya aku mau, malahan senang, tapi kali ini aku tidak mau, entah kenapa—barangkali aku sudah berubah. Seseorang bisa saja berubah

pustaka-indo.blogspot.com

ternyata, meski sejak dulu memimpikan bisa pergi bersamanya lagi, namun waktu memang selalu akan mengubah segalanya.

Lagi pula sekarang aku merasa bahwa berpisah dengannya adalah baik. Sangat baik, setidaknya untuk diriku. Apa yang disebut cinta itu punya begitu banyak bentuk, yang kadangkala cukup merepotkan, dan sering kali tidak proporsional. Aku capek dengan urusan itu. Aku ingin menyelesaikan urusanku dengan semua itu. Aku ingin tutup buku.

"I'm finished with women," ujar tokoh Luc yang dimainkan Kevin (bukan Calvin) Kline dalam *French Kiss*.[44] Terus terang aku juga sangat ingin bisa mengucapkan kalimat itu.

Ia masih menyetir dan menancap gas. Ternyata kami sudah berada di jalan tol.

"Mau kamu bawa ke manakah aku?"

Ia menirukan aku.

"Mau kamu bawa ke manakah aku?"

Lantas ia tertawa, sambil mengusap rambutku.

Tapi, aku tertidur, dan bermimpi tentang orang-orang yang ditembak, diberondong, dibantai oleh tentara. orang-orang yang terkapar setengah mati, minta tolong, tapi malah ditusuk bayonet supaya mati sekalian.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 4

KUPASANG *walkman,* kumasukkan kaset Bill Harris and Friends itu, dan segera terdengar *I'm Getting Sentimental Over You.*[45] Eh, di dunia ini, adakah yang lebih indah selain jazz?

Kuteruskan lagi membaca wawancara itu:

> **Bagaimana dengan kelompok orang dengan ciri-ciri rambut gondrong, pakai topeng, dan kabarnya sering mengadakan teror terhadap masyarakat?**
>
> *Saya pernah mendapat informasi dari Panglima, bahwa mereka ini telah dibongkar dan dibubarkan. Tapi, terus terang saja, menurut saya, kelompok bertopeng itu adalah suatu organisasi kurang resmi. Dengan kegiatan seperti pasukan bertopeng, berambut palsu panjang, dan malam-malam masuk ke rumah orang, meneror. Saya ragu ini sesuai dengan kebijakan dari tentara itu sendiri. Namun, bisa juga didorong oleh oknum-oknum di dalam tentara, bekerja sama dengan orang-orang sipil. Ini banyak mengecewakan masyarakat di Kota Ningi. Bagi saya, pasukan bertopeng itu adalah penyebab utama dari kejadian pada November.*

Pesuruh kantor muncul di depanku. Barangkali ia bertanya, "Kopi, Pak?" Tapi, di telingaku sedang mengalun jazz itu. Kalau pasang *walkman,* volumenya memang kuhajar kencang-kencang, toh tidak mengganggu orang lain. Cuma kulihat mulutnya yang mangap-mangap. Kucopot *headphone* dari telingaku.

"Apa?"

Betul juga, "Kopi, Pak?"

"Ah, kembung aku dengan kopi, tidak usah."

"Saya boleh pulang, Pak?"

Kulihat arlojiku, kasihan juga kalau mesti menunggu. Belum jelas kapan kelarnya. Aku bisa menguncinya sendiri nanti. Kalau pakai pulang. Masih banyak yang harus kubaca sekarang juga.

"Yah, pulang sana, tapi tolong dikunci dulu semua dan matikan semua komputer."

Ia berlalu. Kulihat arlojiku lagi. Sudah larut. Kupasang lagi *headphone* itu. Rupanya kasetnya dari tadi muter terus. Kini mereka sudah memainkan karya Duke Ellington yang terkenal, *In A Mellow Tone.* [46]

Aku membaca lagi:

> *Dari latar belakang yang saya teliti memang menunjukkan demikian. Pada akhir Oktober, saya menerima empat pemuda di ruangan saya, di antara mereka ada dua orang yang telinganya dipotong. Mereka suatu hari duduk di atas jembatan, dekat gedung negara. Tiba-tiba muncul lima orang, tiga orang asal Gidgid dan dua orang berasal dari luar Gidgid. Langsung menangkap pemuda ini, dibawa ke markas pasukan bertopeng, dipukuli, dan telinganya dipotong. Setelah semua orang di tempat itu puas memukuli, mereka dibawa ke kantor polisi, di sana mereka dipukuli lagi. Pagi harinya disuruh menandatangani pernyataan, yang mereka tidak tahu isinya apa, baru kemudian disuruh pulang, tanpa diberi penjelasan, apa sebenarnya kesalahan mereka. Menurut saya pasukan bertopeng ini adalah teroris bandit.*

Hmm.

> **Anda tadi menyatakan, tindakan kelompok pasukan bertopeng inilah penyebab utama kejadian bulan November. Bisa dijelaskan?**
>
> *Kalau kita lihat perkembangan dari bulan September sampai November, masyarakat yang dulu takut kepada Hyegingid kini berubah, mereka takut kepada orang-orang yang mereka anggap justru itu orang pemerintah. Karena mereka muncul sebagai orang dari pihak pemerintah, dalam arti luas. Maka, rasa tidak simpati dari masyarakat terhadap pemerintah muncul. Mereka ini pasukan tidak resmi yang*

dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mencari keuntungan. Saya tidak tahu siapa di belakang mereka dan siapa yang mengendalikan mereka. Saya dapat laporan, mereka dalam beroperasi, selalu menyatakan saya dari kelompok Si A atau Si B. Mereka seenaknya mengambil barang dagangan masyarakat, sambil mengancam bahwa mereka dari kelompok Si A, mereka jelas sebut nama orang. Dan, pada umumnya mereka sebut nama orang-orang militer asal Gidgid. Dalam beroperasi, mereka tidak selalu memakai topeng, hanya kalau sedang menghajar orang mereka pakai topeng, untuk menghindari balas dendam.

Usaha Anda untuk mengatasi kelompok pasukan bertopeng ini?

Saya sering minta kepada Panglima, untuk bisa menertibkan keadaan ini. Saya menyatakan kepada beliau secara tertulis, beberapa kali. Isinya menyatakan saya tidak bisa menerima unsur keamanan lain di jalan-jalan, kecuali yang berpakaian seragam dan bertindak berdasarkan ketentuan yang berlaku di lingkungan tentara. Kalau ini tetap dibiarkan, saya kira rakyat kita akan kehilangan respek terhadap tentara.

pustaka-indo.blogspot.com

Siapa yang pada umumnya diserang oleh kelompok ini?

Mereka main pukul rata saja. Ada malahan bekas pejuang. Seorang pegawai negeri dan pernah angkat senjata melawan Hyegingid, dia juga anggota organisasi pemuda, orang ini dipukuli juga, sampai hancur dan masuk rumah sakit. Pernah juga ada satu keluarga, terdiri atas 15 orang, kepala keluarganya sudah tua berusia 62 tahun. Pukul satu malam, rumah mereka didatangi dan dikepung orang-orang bertopeng dan memukuli mereka. Setelah itu, dibawa ke markas tentara. Orang yang di markas menyatakan: "Wah, keliru ...bukan orang ini. Orang ini tidak salah." Lantas, mereka disuruh pulang begitu saja. Pasukan bertopeng

tersebut sempat menghilang sekitar pertengahan Desember 1990. Kemudian, sekarang mulai September 1991 muncul lagi.

Apa tidak mungkin ada kelompok-kelompok lain di luar yang bertopeng ini?

Kemungkinan juga bisa, ada kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Karena di Gidgid, khususnya di Ningi, masih banyak orang-orang yang punya kelompok-kelompok sendiri. Bawa orang dari daerahnya, berkeliaran di Ningi. Kalau dia diserang, mereka pakai orang-orangnya untuk lempar batu dan balas dendam.

Telepon berdering menembus *walkman.*

"Jam berapa pulang?"

"Sebentar lagi."

"Jam berapa?"

"Tidak tahu, sebentar lagi."

"Aku tidak akan pulang."

"Kamu pergi dengan dia lagi?"

"Bukan urusan kamu."

"Kalau begitu juga bukan urusan kamu aku pulang jam berapa."

Klak! Telepon kubanting.

Telepon lain berdering, di ujung yang lain. Kubiarkan saja. Berdering terus. Aku melompat dari meja ke meja dan mengangkatnya.

"Masih di kantor?" Busyet.

"Kenapa?"

"Pulangnya mampir, ya?"

"Masih lama pulangnya."

"Jam berapa saja pokoknya mampir."

"Kalau pulangnya pagi?"

"Aduuhh! Jangan pagi, dong!"

"Iya! Iya! Iya! Nanti aku lewat."

"Masih lama?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak tahu. Mungkin masih."
"Jangan lama-lama!"
"Iya! Tidak lama-lama!"
"Sebentar lagi!"
"Iya! Sebentar lagi!"
Ketika kuletakkan telepon. Ruangan ini rasanya jauh lebih sunyi dari biasa. Aku membaca lagi.

Sejak dinyatakan terbuka, Gidgid banyak didatangi pendatang baru. Termasuk dibanjiri oleh pelacur, yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal. Dan, ini kelihatannya menimbulkan masalah sosial baru, yang juga dapat menjadi bibit bagi lambannya proses stabilitas. Tanggapan Anda?

Betul sekali! Memang setelah integrasi masyarakat Gidgid, yang sebelumnya tidak mengenal pelacuran, malah sekarang dikatakan dibiarkan setengah resmi. Mereka malah mengadakan rotasi, secara musiman datang ke sini, kemudian pindah lagi ke tempat lain. Jumlahnya sekitar 3.000. Ini tidak bisa diterima oleh masyarakat Gidgid, apa lagi mereka itu tempat tinggalnya di tengah-tengah masyarakat. Mempunyai pengaruh yang negatif terhadap anak-anak muda, ada juga yang terpengaruh dan ikut-ikut. Akhirnya, ini menimbulkan perlawanan dari gereja karena mereka merasa moral gereja yang telah diajarkan kepada masyarakat dirusak oleh keadaan ini.

Lantas, cara penanggulangannya?

Saya tidak sependapat dengan banyak orang, mereka harus kita usir. Sebab, mereka ini datang dari provinsi lain dan misalnya kita usir dari provinsi kita, maka seolah-olah kita tidak mau bertanggung jawab atas suatu keadaan dan malah melemparkan permasalahan yang berada di tempat kita, kepada orang lain. Maka, ini saya tangani dengan cara seolah-olah mereka itu penduduk kita sendiri yang

mengalami suatu penyakit dan kita harus memperbaikinya. Kalau orang bilang mereka itu Wanita Tuna Susila, saya bilang mereka itu adalah Wanita Rawan Ekonomi.

Apakah hal ini juga dikarenakan Gidgid daerah operasi militer?

Memang ini salah satu akibat dari kehadiran jumlah tentara yang banyak. Dan ini terjadi di mana-mana di dunia. Karena tentara-tentara itu dalam bertugas tidak membawa keluarga, akhirnya aspek moralnya tidak terjaga dan tidak punya malu. Ini terjadi juga di Gidgid. Banyak masyarakat yang mengeluh. Tapi, kalau dilihat, kehadiran tentara di Gidgid ini keuntungannya masih lebih banyak. Pada umumnya, perilaku tentara di sini baik. Yang tidak berperilaku baik itu adalah tentara yang operasional. Malah dari Panglima sendiri, melarang tentara tersebut masuk ke desa. Barangkali karena stres sebab tentara ini banyak bergerak di tempat-tempat yang terpencil dan sepi.

pustaka-indo.blogspot.com

Kriiiingngng!

Aku masih terus membaca.z

Lagu Blues yang Serak

Music is the sign of the opressed masses.
It is the heart in a heartless world.
(Bill Graham)

KOTA tenggelam ke dalam malam, dari balik malam merintih blues yang kelam. Derita macam apakah kiranya yang harus membuat seseorang mengeluarkan rintihan? Blues yang serak, suara-suara penderitaan, membubung bersama uap di antara cahaya malam. Jalanan sepi, lampul-ampu bermimpi, seorang lelaki berjalan sendiri —apakah yang dipikirkannya? Apakah yang diimpikannya? Terdengar rintihan blues dari balik tikungan, barangkali seorang pengamen masih memetik gitarnya di tengah malam. Kesedihan. Kesedihan. Betapa ia terus merajam.

Bila malam bertambah malam rintihan menjelma raungan, ah— raungan kesunyian, merobek-robek langit malam. Betapa raungan yang serak, rintihan yang diteriakkan, di sela-sela dentingan, memberi makna malam. Sambil membuka-buka buku tentang sejarah blues, kudengar Eric Clapton menyanyikan *Layla.* [47] Buku yang kubaca berkisah tentang blues yang lahir di tanah terasing bagi budak-budak Afrika yang dipaksa bawa ke Amerika. Makanya, teknik vokal blues di masa awal, ketika para budak usai bekerja di ladang-ladang kapas masih terasa membawa sukma dari kampung mereka di Afrika. Tanpa blues, tak ada jazz, tak ada rock, dan di ujung-ujungnya, tak juga akan pernah ada rap. Sejak lama, tak hanya orang hitam yang kemudian menyanyikannya.

Aku mengenal blues bersama asap ganja di gudang-gudang tua, dari mana masih akan terdengar jeritan hati yang luka itu menembus embun malam menjelang pagi. Duniaku yang jauh, ah duniaku yang lama, betapa ia begitu jauh di masa yang begitu silam. Tentulah aku harus berterima kasih untuk setiap bongkah kegetiran yang di teriakkan para penyanyi blues karena bersama mereka kuhabiskan dari saat ke saat malam-malam kepahitanku. Kita sering dengan mudah memahami masalah di dalam kepala, tapi siapa yang bisa dengan begitu mudah meraba gerak-gerik perasaan di dalam dada?

Terlalu sering, begitu sering, aku berkata kepada diriku sendiri, "Kenapa perasaan harus terasa di dada, kenapa tidak terasa di dengkul saja?"

Mengembara dalam sejarah blues, mengembara dalam sejarah kepedihan, bagai bersahut-sahutan suara para penyanyi yang tinggi meraih mimpi, dengan cengkok-cengkok blues yang khas. Seperti berjalan aku dari satu ruang ke ruang lain, tempat akan kulihat para musisi yang bernyanyi: Robert Cray, Muddy Waters, Elmore James, Howlin' Wolf, BB King, John Lee Hooker, dan seterusnya.[48] John Mayall, kulihat ia terkapar di karung beras. Robert Johnson, *well, well, well,* seandainya ia bisa hidup dan bermain di masa kini. Kemanakah pergi, mimpi-mimpi? Di masa mudaku yang kelam, aku merokok begitu banyak dalam semalam. Mulut terasa pahit di waktu pagi. Pikiran melayang-layang. Kini aku tidak merokok lagi, tapi siapakah yang bisa menghindarkan diri dari kepahitan? Kadang kuraba dadaku pada malam-malam yang tak berbintang, dan kurasakan sayatan sembilu. Aku tak pernah betul-betul tahu, dari mana datangnya perasaan itu.

Tak kudengar lagi Eric Clapton. Entah dari mana datangnya lagu tadi, entah pergi ke mana. Tapi, kini kudengar Robert Johnson. Aku tahu, ini sebuah rekaman lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

I'm a drunken hearted man
my life seem so misery
I'm the poor drunken hearted man
my life seem so misery
And if I could change my way of livin'
it would mean so much to me

Lagu *Drunken Hearted Man* ini direkam pada suatu hari Minggu, 20 Juni 1937 di Dalas, Texas. Rekaman ini sebetulnya tidak pernah beredar pada masanya. Namun, tampaknya tersimpan sangat baik sebagai dokumentasi. Sehingga, ketika Stephen C. La Vere, seorang sejarawan musik, melacaknya, rekaman itu bisa ditemukan dan disusun kembali menjadi album yang lengkap.

Sambil melamun, menatap gambar-gambar Robert Johnson yang mati diracuni itu[49] karena terlalu dekat dengan pacar orang lain, aku mendengarkan blues, yang meski sungguh-sungguh menjeritkan kegetiran, toh menunjukkan betapa hangat hati yang membawakannya. Sampai sekarang aku masih tidak habis pikir dengan kemampuan manusia menerjemahkan dirinya. Robert Johnson menyanyi hanya diiringi gitar. Namun, betapa bisa bertenaganya sebuah lagu. Ia menggerakkan sukma.

Suatu masa aku pernah berpikir tentang suatu dunia tanpa kepahitan —toh kini kusadari bahwa sebuah dunia yang hanya menyenangkan, tanpa derita, justru bukan dunia yang lengkap. Betapa menyedihkan nasib manusia tentu, jika ia hanya menjadi lengkap melalui penderitaan. Blues, kutahu, adalah suara penderitaan—tapi betapa ia sungguh bisa menyembuhkan.

Kutatap malam, lampu-lampu kota yang muram. Ini sebuah dunia yang lain sebetulnya, jauh dari blues. Apakah aku seorang yang asing di kota ini ataukah kota ini yang asing bagiku? Aku tak pernah selesai mencoba mengenali kota ini. Selalu berubah. Selalu berkembang. Seolah menolak untuk pernah benar-benar dikenali. Kurasakan sesuatu yang kosong di dadaku. Kita semua terlalu sering merasa kesepian. Kulihat seorang wanita keluar dari bar, masuk ke mobil, dan tiba-tiba menangis tersengguk-sengguk entah kenapa. Masih kudengar *Drunken Hearted Man*.

I'm a drunken hearted man
and sin was the cause of it all
And the day that you get weak for no-good women
That's the day that you bound to fall

Apakah sesal? Apakah dosa? Sudah lama rasanya aku hidup tanpa mengindahkan baik dan buruk, dan untuk semua itu selalu ada harga yang harus dibayar. Embun malam mengendap perlahan. Sunyi. Kelam. Seorang wanita muncul dalam ingatan. Siapakah dia? Apakah aku pernah mengenalnya?

"Katakan kepadaku kamu mencintaiku."

"Aku cinta padamu."

"Katakan kepadaku kamu akan mengawini aku."

"Aku tidak bisa."

Kenapa cinta begitu sering berada di tempat yang salah? Kita tidak pernah mengerti kenapa bisa begitu. Semuanya begitu saja terjadi.

Malam semakin kelam. Kini aku mengerti bahwa kekelaman malam tidak ditentukan oleh jam. Aku tersuruk dalam kegelapan, terseret oleh blues jauh ke dalam hatiku yang setiap menit semakin bertambah rawan. Pembunuhan bisa mendapatkan hukuman, tapi bagaimana dengan kehancuran perasaan? Kita semua berdoa agar kehidupan semakin adil. Namun, mereka yang dikalahkan tidak pernah merasa dunia ini adil, bukan? Malam menyeretku ke dalam minuman, blues, dan hati yang kerawanannya semakin menghempaskan. Aku merasa lelah, capek dengan urusan kalah dan menang. Aku hanya ingin duduk santai dengan perasaan tenang sembari menatap awan membungkus rembulan, tapi betapa bisa begitu jauh antara keinginan dan kenyataan.

Kulihat jam digitalku, masih menunjukkan waktu di kota lain. Busyet. Kemarin di sana, sekarang di sini, besok di tempat yang lain lagi—seberapa jauh kita bisa betul-betul saling mengenal? Blues datang dan pergi. Blues timbul dan tenggelam. Blues hilir mudik kian kemari. Blues datang menyeberangi malam, mengusap perasaan, mendendangkan kesepian.

"Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku."

"Berpisah adalah jalan terbaik bagi kita berdua, kan?"

"Aku mengerti, tapi …."

Tangis kesedihan. Ratapan. Kehidupan yang muram. Barangkali semua ini memang harus dilupakan. Kita memang harus belajar melupakan kesedihan. Waktu kecil kami selalu menyanyi: *buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya.* Tapi, tidaklah perpisahan itu suatu kematian kecil—dan selalu ada yang terasa hilang dalam perpisahan.

Blues membuatku merasa susah. Tapi, aku suka mendengarnya. Kudengar Robert Johnson lagi, dengan rekamannya yang tua, *Kindhearted Woman Blues*.

I got a kindhearted woman
do anything in this world for me
I got a kindhearted woman
do anything in this world for me
But these evil-hearted women
man, they will not let me be

I love my baby
my baby don't love me
I love my baby, oooh
my baby don't love me
But I really love that woman
can't stand to leave her baby

Kata orang, mendapat kesempatan mencintai pun sudah lumayan. Toh, lagu-lagu blues penuh dengan kekecewaan, dendam, dan pengkhianatan. Busyet. Pertanyaannya sekarang: mengapa orang menjadi penyanyi blues? Apakah karena mereka menderita? Aku sering iri melihat para musisi karena kelihatannya mereka berbahagia.

Lantas, klub itu bubar. Malam toh mempunyai batas. Tinggal seorang musisi sendirian di pentas. Mencakar senar gitarnya, sembari meraung. Asap rokok yang ditinggalkan orang-orang mengambang bercampur bau wangi parfum aneka merek. Semua orang pergi bersama mabuknya. Ada yang kembali kepada istrinya, ada yang kembali kepada suaminya, ada yang tidak kembali dan nyangkut di motel, namun lebih banyak yang kembali sendiri, bergumul dengan sepi.

Malam bertambah malam. Akan segera menjadi pagi. Pelayan membuka pintu lebar-lebar supaya asap cepat habis keluar. Ia juga sudah mau pulang. Pelayan yang lain memunguti gelas, botol, dan membuang puntung-puntung rokok yang memenuhi asbak. Penyanyi blues itu masih di sana. Kuperhatikan dia. Aku tidak percaya. Masak, sih, dia bisa ada di sini. Kugosok mataku. Aku tidak bisa percaya

meski nyatanya mataku melihatnya. Betul memang dia. Tapi, mana mungkin? Tidak mungkin. Namun, kalau tidak, dia lantas siapa? Kembarannya pun tidak mungkin menyanyi seperti itu. Bukankah dia sudah mati?

pustaka-indo.blogspot.com

Seorang Wanita dengan Parfum *Poison*

BEGITU sering aku merasa sedih melihat seorang wanita menangis. Aku sering lupa, seorang wanita bisa hanya berpura-pura menangis. Atau, ia memang menangis karena terlalu mudah terbawa perasaan, tapi ia cepat berubah. Aku tak tahu, bagaimana harus bersikap terhadap semua ini. Seorang wanita kadang menggunakan tangis untuk mencapai keinginannya. Aku tahu semua ini, dan bukan tak pernah mengalaminya, tapi aku tetap saja tak tahan melihat seorang wanita menangis. Kita tidak bisa menolak permintaan seorang wanita yang menangis, bukan? Betapa menyedihkannya bila kita tidak mampu memenuhi permintaan seorang wanita yang menangis.

Sudah lama aku berpikir, sebaiknya aku menghindari seorang wanita yang menangis karena diriku. Tak ada yang lebih kejam selain menyebabkan seorang wanita menangis karena diri kita. Tapi, ada daya? Riwayat hidup mengalir seperti sungai, kita tak bisa selalu tahu, di sebelah manakah sungai akan berbelok, dan di bagian manakah sungai akan bercabang dan bertemu kembali. Aku selalu memandang hidupku bagaikan sungai yang mengalir, dan aku mencoba pasrah untuk menerima ke mana pun arus kehidupan ini membawaku pergi. Suatu ketika dalam hidup, sungai itu akan membanjir, suatu ketika lain sungai itu akan kering. Mudah-mudahan semua itu bagiku tidak harus ada bedanya. Hidup mengalir seperti sungai. Aku suka kalimat ini, dan barangkali aku menghayatinya.

Kini seorang wanita menangis di hadapanku. Tubuhnya meruapkan aroma yang anggun. Dulu pernah kutanya ia, parfum apa yang dipakainya. Lantas, ia menjawabnya dengan tulisan tangan: *Poison* Christian Dior.

"Aku suka baunya," kataku.

"Kenapa?"

"Entahlah. Baunya elite."

"Bau elite? Bau apa itu?"

Ia tertawa. Ia tidak sungguh-sungguh bertanya. Bukankah ini suatu pengakuan, bahwa seleranya lumayan canggih?

Tapi, kini ia menangis. Aku tidak terlalu paham, apa yang bisa

pustakaindo.blogspot.com

kulakukan terhadap seorang wanita yang menangis.

"Kenapa?"

Hanya itu yang bisa kukatakan, sementara aku mengingat-ingat kembali bagaimana aku mengenal wanita ini. Busyet. Ternyata aku lupa. Ada beberapa adegan lewat, tapi selebihnya aku lupa. Aku tak tahu persis bagaimana mula pertama kali kami bertemu. Astaga. Begitu mudahnyakah segala peristiwa yang tadinya begitu bermakna itu kita lupakan begitu saja?

Begitu banyak nama, begitu banyak wajah, berapa banyak cinta mengalir dan terbuang?[50]

Ia menangis cuma sebentar. Ia menatap keluar jendela, seolah-olah di sanalah seluruh riwayat hidupnya bermain. Kutatap wajah itu. Mata yang cemerlang dan pandangan yang cerdas, menatap keluasan di bawah sana, seperti berusaha keras meyakinkan diri sungguh berjarak dengan dunia ini, dengan hidup ini, dengan seluruh derita dan keberengsekan ini.

"Aku sulit mengatakannya."

"Katakan saja."

"Kalau kuceritakan nanti aku menangis lagi."

"Menangis lagi saja."

"Aku harus mengumpulkan seluruh kekuatanku untuk menceritakannya."

"Kumpulkanlah seluruh kekuatan kamu."

Kami berhadapan di sebuah meja yang kosong. Tidak ada apa-apa. Tidak ada minuman. Tidak juga rokok. Barangkali ia sudah menulis begitu banyak dalam kepalanya di atas taplak putih yang kosong itu. Kulihat jari-jarinya yang manis—kini tergenggam kuat menahan derita. Kenapa, itulah masalahnya, kenapa wanita selalu akrab dengan derita?

Barangkali, begitulah kupikir, barangkali karena mereka begitu serius dengan hidup.

Kupandang wanita itu. Ia punya poni bagus yang menutupi dahinya. Ia manis sebetulnya, tapi karena ia terlalu pintar, terlalu cerdas, dan terlalu intelek, wajahnya itu terlalu sering tersenyum sinis. Bukan menghina, tepatnya—ia sudah sangat menahan diri untuk tidak pernah

pustaka-indo.blogspot.com

menghina, bahkan menghargai apa pun, tapi … apa boleh buat: kita sering kali tak bisa menahan diri untuk berlaku jujur bukan?

Ia menoleh kepadaku, dan dengan tiba-tiba saja mulai bercerita. Kudengar musik blues, gitar yang meraung dengan pedih, dan pukulan perkusi berirama samba. Langit senja menggantung muram. Angin menggoyang genta. *Fruit punch* yang dipesan datang. Kudengar ceritanya, tapi mataku menatap kelam. Kubaca sebuah riwayat. Musim yang bergerak pergi. Kebahagiaan yang tak pernah kembali. Bola-bola kristal. Cahaya berkelebatan. Kenangan ….

Kemudian, matanya mulai berkaca-kaca. Aku berusaha tidak memandangnya. Bunyi-bunyi berdenting entah di sebelah mana. Aku ingin keluar dari kemelut. Aku ingin keluar dari kegelapan. Aku merayap dari kubangan kegelapan. Antara mimpi dan terjaga, warna-warna menyala. Cahaya yang menyilaukan, cahaya yang muram. Silih berganti. Kian kemari. Melayang-layang. Melayang-layang. Melayang. Jauh dan kelam. Sepi dan kelam.

"Aku tidak pernah mengira ia bisa melakukan ini padaku."

Aku tidak pernah menduga langit senja bisa begitu jingga. Merah membara—seperti irisan pepaya raksasa. Ruang bergerak dari musim ke musim, daun-daun beterbangan, melayang, melayang, melayang, daun-daun yang menguning beterbangan ke atas, menuju ke mega-mega. Langit membara. Langit membara. Lantas, kekelaman menerkam. Kekelaman menerkam.

"Kucari sisa-sisa cinta dalam kehidupan kami."

Kucari sisa-sisa senja di kota, kucari sisa-sisa senja di antara cahaya lampu-lampu listrik yang begitu pucat benderangnya—belantara cahaya, belantara cahaya menyembunyikan senja di etalase dan papan-papan iklan.

"Ke mana? Ke mana? Ke mana?"

Ke mana kucari senja, ke mana? Matahari senja telah tenggelam di balik jendela. Begitu saja. Seperti lewatnya hari-hari yang tersia-sia.

"Kamu masih mendengarkan?"

"Iya, dong!"

Aku mendengarkan dan aku tenggelam dalam riwayat usang tentang perkawinan yang malang. Serba telanjur yang sudah jadi bubur, dan

masa depan yang masih harus selalu berada dalam keadaan harap-harap cemas, takut nasib tidak berpihak kepada kebahagiaan. Kebahagiaan, ah—kebahagiaan.

"Lihat, lihatlah apa yang telah kulakukan!"

Kuhirup wangi *Poison*. Aku melihat banyak orang melakukan banyak hal. Orang-orang melakukan penindasan. Orang-orang melakukan penipuan. Orang-orang melakukan pengkhianatan. Orang-orang menenggak racun kejahatan.

Blues itu lagi. Sendiri dan sepi. Getir dan pahit. Mengapa derita bisa menjadi hiburan? Semacam cara untuk menyalurkan riwayat hidup kita yang kelam?

"Ah, aku ingin mabuk kalau begini caranya."

Hidup memang memabukkan. Tapi, barangkali mabuk itu perlu, ketidaksadaran kadang-kadang juga penting. Aku tidak bisa membayangkan, apa jadinya kalau kita harus terus-menerus hidup dengan kesadaran, bahwa kehidupan ini cuma sementara, kebahagiaan hanya sekejap, dan dunia ini adalah setumpuk taik kucing.

"Jadi, apakah kita mau mabuk saja?"

"*Yeah*. Sudah lama juga aku tidak minum."

"Masih suka kahlua?"

"Sekarang aku lebih suka tequila."[51]

Pada mulanya bumi cuma hutan belantara. Lantas, muncul kafe pertama. Kukira manusia selalu punya cara mengatasi kegelisahannya semenjak terlempar dari firdaus yang tenang.

"Jangan khawatir, kamu akan bisa mengatasi masalahmu."

"Aku tidak butuh nasihat."

"Aku tidak sedang menasihati kamu."

"Aku tidak butuh hiburan."

"Oke. Jadi, maunya apa?"

Dia menangis lagi. Aduh, Mak! Apa yang harus kulakukan? Hidup memang penuh kepahitan, bukan? Apakah aku harus memberi wanita ini, yang sebetulnya toh begitu cerdas ini, pelajaran tentang bagaimana menerima kenyataan?

Pesawat televisi yang tergantung di langit-langit memperlihatkan

permainan *baseball*. Bola dilempar, dipukul dengan pentungan, dan orang berlari mengikuti garis. Penonton bersorak-sorak. Setiap permainan punya peraturan. Dinding kafe penuh dengan poster para penyanyi, bintang film, dan peragawati.

"Ambilkan tisu."

Kuambil tisu dari meja sebelah. Kulihat orang-orang duduk sendirian. Tidak punya teman untuk minum. Tiada kawan untuk sekadar bercakap. Nonton *baseball* seperti orang tolol. Barangkali kita justru harus bersyukur jika sempat mengecap apa yang disebut kesedihan. Itu membuktikan bahwa kita setidaknya masih punya perasaan. Banyak orang di dunia ini menderita begitu hebat sehingga harus mengikis perasaannya sendiri. Supaya tidak perlu mengakui dirinya kesepian. Supaya tidak perlu takluk kepada keterasingan.

"Aku tidak mengerti kenapa semuanya harus berubah."

Air mata. Air mata. Terbuat dari zat apakah dia? Apakah rumusan kimianya?

Di luar jendela, kulihat langit temaram. Senja begitu ungu, seperti lambang yang tidak bisa lebih tepat lagi untuk kesedihan. Namun, itu semua tergantung dari suasana hati kita bukan?

Kulihat arloji. Begitu cepat waktu berlalu.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 5

WAKTU bagaikan tidak pernah beranjak. Barangkali sudah berabad-abad aku membaca di ruangan kantor ini. Berengsek. Betul-betul berengsek. Pekerjaan ini membuat kita menjadi tua. Tapi, aku belum bisa pergi. Aku masih harus membaca.

Anda sering bertatap muka dengan masyarakat, menampung keluhan mereka, dan biasanya Anda langsung menegur pejabat yang bertanggung jawab. Apakah gaya Anda ini bisa diterima oleh para pejabat yang bersangkutan?

Hubungan saya dengan masyarakat Gidgid memang cukup erat. Dan, ini tidak berarti semua orang senang dengan saya. Karena justru berdasarkan input-input yang saya peroleh dari masyarakat, saya mengambil tindakan terhadap para pejabat. Pejabat-pejabat ini, yang sebelumnya memang kurang simpati terhadap saya, tambah tidak simpati lagi. Tapi, saya harus memilih, antara membuat para pejabat puas atau mencoba menyelesaikan masalah rakyat. Dan, terus terang, saya pilih rakyat.

Dalam menjalankan tugas sebagai gubernur, apakah Anda merasa ruang gerak Anda banyak dibatasi?

Ya, saya memang merasa ruang gerak saya dibatasi. Sebenarnya kalau pola yang saya anut selama ini tidak dihambat dan terhenti oleh unsur-unsur lain, kemajuan di Gidgid ini sudah lebih besar. Masalah putra daerah dan pendatang sudah tidak ada lagi. Masalah kepartaian lama juga sudah tidak ada. Tapi, ada pihak-pihak yang masih memberi bahan bakar dan masalah ini terbawa terus. Orang merasa, bahwa seseorang dengan kapasitasnya sebagai unsur kepartaian lama tertentu, merasa berguna. Ini yang saya tidak setuju. Banyak pihak di Gidgid ini tidak

pustakaindo.blogspot.com

konsekuen. Menyatakan bahwa integrasi di Gidgid sudah selesai, tapi kenapa ada partai-partai lama tertentu masih dibenarkan kehadirannya dan masih sering mengadakan rapat-rapat, tanpa diusik oleh aparat keamanan. Kita punya tiga partai, di sini pun mestinya hanya tiga partai itulah yang dibenarkan keberadaannya.

Kembali ke peristiwa insiden pada November, di sisi mana Anda berdiri?

Saya harus memihak kepada rakyat. Kalau saya lihat, tindakan tentara jelas mengundang suatu sentimen dari rakyat. Kalau rakyat tidak ada pegangannya, mereka akan ke mana? Pasti akan lari ke lawan negeri ini. Maka, saya harus berdiri di sebelah rakyat. Saya tahu ini sulit, tapi kalau saya tidak berpihak kepada rakyat, kepercayaan kepada pemerintah akan hilang. Mereka hanya percaya kepada gereja Katolik. Saya akui banyak pihak tidak senang dengan sikap saya. Malah saya dengar di ibukota pun ada orang-orang yang mengadakan rapat-rapat untuk menjatuhkan saya. Silakan! Tetapi, sepanjang saya masih di sini, saya bukan menjadi pemimpin dari suatu gedung, air, batu, atau laut. Saya menjadi pemimpin dari suatu masyarakat. Saya tidak bisa cerai dari rakyat.

Bisa dijelaskan, siapa pihak-pihak yang ingin menjatuhkan Anda?

Pejabat-pejabat dan orang asal Gidgid yang mau cari kesempatan. Di antara mereka ada kepala daerah dan staf Pemda. Dalam keadaan sulit seperti sekarang ini, saya baru lihat yang tetap mendukung saya, hanya rakyat. Orang-orang yang diorbitkan untuk menggantikan saya mulai hati-hati semua dalam mengambil sikap. Mereka ini para safety player*, yang bermain demi kepentingan pribadi. Kalau saya diharuskan menyesuaikan dengan keadaan, dan tidak berjalan lurus sesuai dengan prinsip yang saya anut, lebih*

baik saya diberhentikan. Saya tidak merasa malu kalau harus disingkirkan dari jabatan demi kebenaran yang saya pertahankan. Putih akan selalu saya kemukakan putih, demikian pula sebaliknya. Apa saja akibatnya, mau dieksekusi pun silakan. Tidak akan yang putih saya katakan hitam, hanya untuk menyenangkan pihak-pihak tertentu.

Anda sudah memegang dua kali masa jabatan, apa yang akan Anda lakukan setelah tidak menjadi gubernur?

Saya seorang insinyur kehutanan, dan sebagai seorang profesional saya bisa diterima di mana-mana di dunia ini. Selain itu, pengalaman saya di Gidgid ini unik. Banyak hal yang harus dilakukan dalam menjalankan pemerintahan di Gidgid. Saya lihat, banyak pimpinan kemasyarakatan di sini yang keliru dalam melihat masalah Gidgid. Oleh sebab itu, saya akan menyusun konsep, semacam buku putih, yang akan saya sumbangkan kepada pemerintah. Mau diperhatikan silakan, tidak juga tidak apa-apa. Yang penting saya sudah melakukan kewajiban saya.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan wawancara berakhir di sini. Aku menghela napas. Tidak banyak orang mempunyai kepribadian yang tegar. Apakah aku bisa menjadi orang yang merdeka seperti itu? Aku ingin sekali bisa, tapi apakah kita masih tetap bisa bertindak semau kita sendiri jika kita tidak hidup sendirian?

Kulihat berkas-berkas berserakan. Setiap orang mengerahkan segenap kemampuannya untuk setiap baris kalimat yang tertulis di sana. Apakah yang harus kita lakukan dengan kebenaran?

Kubaca lagi berkas lain. Kali ini hasil wawancara dengan seorang panglima militer.

"Sebenarnya mereka sudah sering berdemonstrasi, tapi kita biarkan saja. Hanya kemudian disalahartikan. Sialnya, saya sudah buat operasi teritorial selama dua tahun, diganggu oleh demonstrasi yang cuma dua jam itu. Padahal, kekuatan

Hyegingid di hutan cuma tinggal 150 orang.

"Tentang gas air mata, memang kita punya. Tapi, yang melaksanakan pengamanan antidemonstrasi kemarin pasukan tempur. Gas air mata memang tidak digunakan sebab mereka satuan tempur. Sebenarnya mereka sudah kita latih selama sepuluh hari, untuk anti huru-hara. Ada perintah untuk tidak boleh menembak. Tapi, di militer, manakala keselamatan kita sudah terganggu dan tugas kita terancam gagal, harus bertindak. Katakanlah dalam sebuah kesatuan yang sedang dalam posisi bebas, dan jauh dari musuh, itu harus mengikuti perintah komandannya. Tapi, kalau sudah berhadapan satu-satu dengan musuh, bagaimana harus menunggu perintah komandan? Masing-masing harus bertindak masing-masing. Jadi, sebetulnya dalam insiden itu prosedurnya memenuhi syarat. Saya bela mereka, bahwa tindakan mereka itu betul. Cara mereka itu betul.

"Insiden hari itu, masalah sebenarnya, mereka sudah berencana membuat demonstrasi. Mereka rancang dengan upacara tabur bunga dan diumumkan lewat radio. Jadi, orang yang baik-baik juga datang. Setelah selesai sembahyang di gereja, rakyat yang pro kita langsung kurung di dalam, dijaga pakai parang. Mereka katakan, 'Kita kan melawan penjajah, kalian tidak boleh lari, harus sama-sama' dan mereka digiring. Sesampainya mereka di dekat markas, banyak yang bubar karena ada tentara—dan beberapa yang pro kita bisa meloloskan diri. Yang lain terus digiring oleh kelompok yang anti, sampai ke kuburan.

"Jarak antara gereja dan kuburan sekitar 3,5 kilometer. Selama 3,5 kilometer mereka berjalan, sudah membunuh tentara dua, melukai seorang perwira, dan mereka tidak diapa-apakan oleh tentara. Toleransi kita sudah begitu tinggi. Sehingga, belum pernah saya melihat prajurit begitu marahnya. Bayangkan, di kota mereka sudah bawa parang, senjata, dan bendera Hyegingid, yang kalau di hutan sudah pasti langsung ditembak. Lho, ini sudah jelas-jelas bawa

pustaka-indo.blogspot.com

bendera Hyegingid, kok dibiarkan, di dalam kota lagi. Apalagi prajurit yang berada di Gidgid sudah mendapat perintah operasi, untuk membunuh setiap anggota Hyegingid. Jadi, jangan disamakan dengan kesatuan di ibukota. Kalau ada demonstrasi di ibukota, tidak ada hak dari prajurit untuk membunuh seperti itu. Sebab di Gidgid, saya kan pimpinan operasi dan sudah saya tugaskan kepada prajurit untuk mencari, menangkap, dan menghancurkan setiap anggota Hyegingid dan pengikutnya.

"Pada peristiwa insiden itu, sebenarnya tidak ada perintah tembak. Komandan tidak pernah bilang tembak. Situasilah yang memaksa prajurit untuk menembak. Bayangkan, misalnya sudah saya katakan kepada Anda, untuk tidak boleh menembak, tapi Anda sudah mau ditikam, lalu bagaimana? Dalam keadaan luar biasa, bela diri harus dilakukan. Dan, kalau sampai seorang prajurit senjatanya diambil, dia akan dipecat dan itu aib buat dia.

pustaka-indo.blogspot.com

Mataku pedas, kepala berkunang-kunang, tapi aku terus membaca.

"Tentang video, saya sudah lihat. Bagi orang yang tidak mengerti, melihat video itu memang bisa salah pengertian. Dalam video itu terlihat orang berlarian dari luar, masuk ke dalam kuburan. Nah, itu kan berarti massanya di luar. Kalau massanya di luar, berarti tidak ada kebaktian. Masa' kebaktian di luar. Karena berita yang beredar di luar, massa tengah mengadakan kebaktian di dalam kuburan, dan ditembaki. Padahal, itu tidak betul, mereka tengah berada di luar kuburan. Tapi, ... yah, bagaimana, karena luar negeri ini menguasai jaringan komunikasi dan televisi, seenaknya saja mereka buat. Karena kita tidak bisa membantah, yah ... jadi kita ini babak belur aja gitu."

Telepon berdering. Aku tidak mengangkatnya. Jangan-jangan aku tidak mendengarnya. Aku seperti berada di tempat lain.

"Kenapa korban yang meninggal tidak dikembalikan kepada keluarganya? Karena satu korban dikembalikan, sudah mengakibatkan 19 orang meninggal. Nah, kalau yang 19 ini dikasih juga ke keluarganya, berapa ratus lagi yang akan mati. Jadi, persetan dululah, kubur saja dulu. Yang penting keamanan rakyat dulu. Sebab dari 19 yang mati itu, kan ada penguburan dan pasti ada misa. Bayangkan ada berapa ratus misa dan berapa orang lagi yang mati nanti. Apa kerja kita akan begini terus?"

Mulutku rasanya kering. Aku berjalan mengambil gelas plastik dan menekan tombol *dispenser*. Air panas campur air dingin. Sekali tenggak habis. Lantas, aku berjalan kembali ke mejaku.

Terdengar sebuah lagu entah dari mana.

strangers in the night .... [52]

Ini bukan lagu jazz. Tapi, lagu apa pun bisa dijazzkan, toh? Apakah begitu penting sebuah lagu itu jazz atau bukan jazz?

pustaka-indo.blogspot.com

Beberapa Hal tentang Jazz

Music kept you rolling
(Louis Amstrong)

JAZZ—bagaimana caranya ia bertahan? Apakah cukup hanya dengan memainkan repertoar klasik dari masa ke masa? Begitulah, improvisasi memang karakter jazz, tapi tidakkah jazz perlu mengeduk sumber-sumber inspirasi baru?

Wynton Marsalis adalah seorang eksponen jazz yang besar. Ia tak hanya memainkan ulang, tapi juga menciptakan repertoar dengan standar yang barangkali melebihi repertoar klasik. Ia menggali kembali dari akar jazz, yakni blues, dan melahirkan jazz kontemporer yang mengukuhkan keunggulan jazz sebagai bentuk musik yang unik, personal, dan energik.

Tak cukup dengan mencipta, Wynton, yang pernah mendapat hadiah Grammy untuk musik jazz dan musik klasik sekaligus, juga mengupayakan suatu metode pengajaran yang unik, khusus untuk kanak-kanak. Ia menulis buku *Marsalis on Music* dan *Sweet Swing Blues on the Road*.[53] Buku-buku ini sangat efektif untuk apresiasi, disertakan *compact disc* sebagai pelengkap. Wynton memperlihatkan penguasaannya yang luar biasa atas musik, dan dengan begitu bisa memperkenalkan hakikat improvisasi misalnya, secara sangat jernih. Dengan contoh bagaimana musik itu dimainkan, diperdengarkan secara terperinci, bagaimana seorang Duke Ellington mencacah Tchaikovsky secara sistematis—tidak ngawur.

Apa yang disebut *Marsalis on Music* itu sebetulnya adalah suatu seri program video, untuk rumah maupun televisi, yang memperkenalkan musik bagi pendengar kanak-kanak, tapi dengan cara yang juga akan sangat memikat bagi orang dewasa. Lewat program-program seperti *Why Toes Tap, Listening for Clues, Sousa to Satchmo*, dan *Tackling the Monster*—semua ini merupakan bab-bab dari buku tadi—Wynton mengajak pula dirigen orkestra termasyhur Seiji Ozawa. Tentu saja belajar dari para maestro ini akan sangat banyak gunanya.

Namun, jazz tidak hanya dimainkan orang hitam Amerika seperti Wynton, meskipun jazz tampaknya tidak akan pernah menggapai massa seperti rock, pop, atau dangdut, pada hakikatnya jazz dikenal dan dimainkan di setiap belahan budaya—dan setiap belahan itu memberikan sumbangannya bagi pengayaan jazz. Sekarang ini sudah tidak aneh, dan bukan lagi kejutan, jika ada orang bermain jazz membawa perangkat gamelan ke atas panggung. Bukankah jazz lahir di New Orleans karena orang-orang hitam memainkan peralatan orang Prancis secara lain?

Jazz akan tetap hidup dan berkembang jika ia membuka dirinya. Dalam majalah jazz *Down Beat* edisi April 1996, seorang John Ephland menulis esai berjudul *Anything's Game*. Di situ ia bilang, bahwa para musisi jazz harus bersedia mencari sumber-sumber inspirasi baru, termasuk dari musik pop. Pada saat yang sama, Herbie Hancock mengeluarkan album terbarunya, *New Standard*. Menurut Hancock, "Kita tidak tahu (siapa yang akan menulis standar baru) jadi kami ambil lagu-lagu para penggubah hari ini dan melakukan restrukturisasi terhadapnya, supaya lagu-lagu itu berbunyi seperti aslinya ditulis sebagai lagu jazz."[54]

Hancock memainkan karya para musisi pop seperti Peter Gabriel, John Lennon & Paul McCartney, Stevie Wonder, Sade, Paul Simon & Art Garfunkel, Prince, sampai Kurt Cobain. Tentu saja ini memang menunjukkan suatu situasi, bahwa para musisi jazz sedang menggali sumber-sumber inspirasi baru. Jazz adalah soal bermain jazz, bukan soal lagu apa atau lagu siapa yang dimainkannya. Dalam bahasa Duke Ellington, "Musik pribumi Afrika dan jazz awal Amerika keduanya berasal dari visi yang total atas kehidupan."[55] Jadi, totalitas itulah yang membuatnya menjadi jazz. Bukan sebaliknya karena jazz bisa menjadi hanya gaya, cuma *trend*, dan ketika hal itu terjadi, jazz bukanlah jazz lagi.

Dalam buku *The Jazz Anthology* yang disusun Miles Kington, aku membaca pendapat Wynton Marsalis[56]:

"Saya belajar musik klasik karena begitu banyak musisi hitam ngeri oleh monster besar di balik bukit ini yang disebut musik klasik. Saya ingin tahu apa, sih, yang membuat semua orang ngeri? Saya masuk ke

dalamnya dan menemukan bahwa tidak ada apa pun kecuali lagi-lagi musik. Sejauh musik ini jadi penting, saya pikir—saya *tahu*—lebih berat menjadi musisi jazz yang baik pada usia muda ketimbang musisi klasik. Dalam jazz, menjadi musisi yang baik berarti menjadi individual, yang tak perlu dalam penampilan musik klasik. Namun, karena saya bermain dengan orkestra dan semacamnya, banyak orang mengira saya adalah seorang musisi klasik yang bermain jazz. Mereka terbalik: Saya seorang musisi jazz yang mampu bermain musik klasik. Saya *selalu* ingin bermain jazz. Di samping, kalau kita mencintai terompet, kita harus mencintai jazz karena musisi jazz telah melakukan yang terbaik dengan instrumen ini. Mereka telah memberinya ekspresi yang terdalam dan terluas. Saya tidak mengatakan bahwa pemain terompet klasik bukanlah seniman ekspresif. Itu pasti bodoh. Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa musisi jazz telah memberikan segalanya kepada perbendaharaan terompet abad ini. Apa yang ingin saya kerjakan adalah mengarah kepada standar yang telah diletakkan para raksasa terompet—Armstong, Gillespie, Navarro, Brown, Miles, Freddie Hubard, dan Don Cherry. Dan itu bukanlah pekerjaan yang mudah."

Pastilah ini sebuah dunia yang memikat. Sebuah dunia tempat setiap keping bunyi memiliki nilainya sendiri. Sering kali mereka yang pertama kali mendengarkan jazz bingung, mereka kira ini suatu musik yang sungguh-sungguh asing. Wynton Marsalis dalam bab *Theme and Variations* dari buku yang sudah disebut-sebut tadi, menggambarkan perbandingan sebuah lagu jazz dengan lagu aslinya sebagai sejumlah variasi lukisan Pablo Picasso. Tentu saja ini suatu cara yang cerdik untuk menjelaskan: bahwa ada banyak cara untuk menggambar seekor banteng—Picasso mendemonstrasikannya menjadi enam cara. Dari realis ke kubis. Menjadi mudah untuk dimengerti, bahwa musisi jazz cuma memandang sebuah lagu secara lain—dan menjadi lebih terbuka untuk dinikmati.

Cara Wynton menjelaskan memang memikat karena ia selalu menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari. Bicara tentang ritme, ia membandingkannya dengan kereta api. Bicara tentang bentuk sonata, ia menggambarkannya sebagai suatu petualangan di dalam

bangunan *mall* yang besar. Enak sekali. Anehnya, meskipun barangkali kita sudah ngelotok dalam hal mendengar, membaca, dan bisa juga bermain jazz, tapi selalu menarik untuk belajar kembali. Buku seperti *Get Into Jazz—a Comprehensive Beginner's Guide* yang ditulis Chris Craker masih saja selalu menarik.[57] Aku selalu bersedia dan rela untuk mendengar dan belajar berdasarkan petunjuk untuk pemula sekalipun, karena aku toh yakin, nomor-nomor monumental yang dimainkan para maestro itu bisa memberikan sesuatu lebih dari yang kita harapkan. Sehingga, bukan tidak mungkin kita mendapat lebih banyak hal ketimbang sang pemandu.

Pada akhirnya, musik memang membuat kita hidup. Suka atau tidak suka, kita hidup dengan musik—dengan ritme, irama, *beat,* dalam hati kita. Aku merasakan ini dalam setiap gerak dan setiap langkah dalam kegiatan apa pun. Musik jazz, tentu saja, lantas menyadarkan kita bahwa segala sesuatu tidak harus terikat kepada cara-cara tertentu. Begitu banyak cara lain, begitu banyak variasi.

Kalau kita mendengarkan jazz, dan iseng-iseng membayangkan situasi visual macam apa yang ada di sana, kita akan tahu betapa dahsyatnya musik sebagai pemantik imajinasi. Aku dengarkan *In A Mellow Tone* misalnya, yang dibawakan Duke Ellington All Stars, dan segera aku berada di trotoar yang kosong, dengan gedung-gedung pencakar langit di kanan kirinya. Langit kelabu dan angin bertiup menggugurkan daun. Lantas, terlihat sepasang sepatu itu melangkah, tanpa kita tahu siapa yang memakainya, menyusuri jalanan pelahan-lahan.

Apakah yang disampaikan terompet? Apakah yang dikabarkan vibraphone? Kita bagai mendengarkan suatu percakapan, yang terjadi dalam hati. Kadang galau, kadang tenang, meski tetap saja sendu. Memang ajaib—betapa jazz akhirnya menjadi bahasa. Kadang-kadang, bahkan dalam sebuah lagu pun tiba-tiba menyelip percakapan beneran, seperti dibawakan Bill Harris and Friend dalam *Where Are You?* :

"*Hey Bill ... Bill ... Bill ... Bill ... Bill! D'you feel all right?* "
"*Hey Ben, I feel good. How's yourself?* "

"*I'm pretty good, I mean ... you know, they're bad gig now man, but do you feel all right?* "
"*I feel good.* "
"*But what are you doing man.* "
"*I'm still with Woody.* "
"*Woody, whom?* "
"*Oh ... you know. Heh .... but sometimes, to night's sound.* "
"*Yeah, the same with me man ...* "
"*I'm still around sometime ...* "
"*Yeah ... 'round sometime.* "[58]

Enak sekali. Di tengah main musik, ngobrol, dan obrolan ini bisa masuk dengan enak, baik apa yang diobrolkan, maupun cara mengobrolnya. Aku jadi ingat ketika pertama kali mendengar *scat singing* Ella Fitzgerald.[59] Waktu itu aku masih SMA, hampir setiap malam begadang di sebuah gudang tua, tenggelam dalam asap ganja, terkagum dengan cara Ella yang menyanyi sambil tertawa-tawa. Belakangan dalam album *The Majesty of The Blues* karya Wynton Marsalis aku mendengarkan sebuah pidato dengan nada dan semangat jazz.[60] Luar biasa. Aku barangkali harus menyalin pidato itu untukmu. Sekadar untuk memahami, apa sih maunya orang-orang itu?

Telepon berdering. Suaranya menembus *walkman*. Sialan. Aku memanfaatkan *walkman* ini untuk mengasingkan diriku dari dunia yang celaka ini. Kukira aku tahu siapa yang menelepon. Aku tak akan mengangkatnya. Aku tak akan pernah mengangkatnya. Sampai mampus aku tidak sudi bicara dengan dia. Tapi bagaimana kalau bukan dia?

Seorang wanita dengan Parfum *L'eau D'Issey*

DITENGGAKNYA *red wine* itu, dan matanya menyipit, tajam menatapku.

"Kenapa harus percaya kalau cinta itu ada?"

Busyet. Tidakkah aku juga ingin selalu mengatakannya?

"Kenapa tidak? Apakah kamu tidak percaya cinta itu ada?"

Matanya memandang jauh.

"Dia masih suka menghubungi kamu?"

"*Yeah.* "

"Masih mengucapkan cinta?"

"*Yeah.* "

Kupandang matanya. Seberapa jauh seorang wanita bisa jujur? Kalau seorang wanita, atau siapa pun, bercerita—bisakah ia tidak menempatkan dirinya di tempat yang paling benar?

"Kamu masih pakai *Issey Miyake*?"[61]

"*Yeah.* "

Kulihat ke samping. Pulau-pulau bergerak ke arah barat. Kapal kami menuju ke timur. Liburan di atas kapal. Boleh juga sekali-sekali. Meski bayangan orang-orang yang ditembak itu terus mengejarku. Tak kusangka aku akan bertemu kembali dengan wanita ini.

Aku mengenalnya sudah lama sekali. Seorang wanita yang kalau melangkah menjadi sangat indah. Setiap kali lewat, aku selalu terpesona. Lewat berkelebat seperti impian, dan udara bagaikan jadi bergelombang dibuatnya.

Wanita inilah yang mengenalkan kepadaku, bahwa dunia ini tidak hitam, tidak putih, tapi abu-abu.

"Bukankah kesetiaan merupakan sesuatu yang mutlak?" Begitulah kutanyakan dulu itu, dengan perasaan yang lugu.

Kemudian, ia bicara, bahwa seorang wanita bisa melakukan segala hal yang dikehendakinya, setelah segala kewajibannya kepada keluarga terpenuhi. Dulu aku tidak mengerti bahwa hal semacam itu mungkin—wanita itulah yang memperkenalkan kepadaku, bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

segala hal adalah mungkin.

Aku masih sering tidak percaya, betapa seorang wanita yang indah, cantik tiada terkira, sopan, halus, dan lembut tutur sapanya, ternyata bisa tidak setia.

Kadang aku merasa hatiku sakit, bukan untuk diriku, melainkan untuk suaminya.

Di atas kapal pesiar, pulau-pulau mendatangi kita.[62] Sebagai turis, aku memotret semua hal. Rumah-rumah tradisional. Tari-tarian daerah. Patung. Anjing yang menyusui. Rombongan perkabungan orang meninggal. Balapan kerbau. Pawai sunat. Pura. Air mancur. Orang-orang sarapan. Orang-orang bekerja di pelabuhan. Senja.

Tiba-tiba dari balik lensa kulihat ia berciuman dengan seseorang, yang pasti baru saja dikenalnya, di sebuah sudut. Aku tidak memotretnya.

Tapi, lantas aku tidak bisa memotret lagi. Sambil minum segelas bir, aku duduk di geladak, merasakan angin, dan memandang senja berubah menjadi malam. Langit senja yang jingga, mengingatkan aku kepada segala hal yang pantas dikenang. Kulihat lunas kapal membelah ombak. Buih ombak yang memecah. Ah. Ah. Ah. Sekarang aku teringat rumah. Kenapa kita selalu ingin pergi, dan setelah pergi selalu ingin kembali. Apakah hidup seperti ombak itu, sebentar surut dan sebentar pasang? Matahari belum tenggelam. Ia bagaikan telur mata sapi raksasa di cakrawala itu. Betapa kapal ini bagaikan melaju menuju ke sana. Seandainya cakrawala yang keemasan itu bukan ilusi, melainkan sebuah Negeri Senja, barang kali lebih dari pantas aku mati-matian memburunya.

Aku selalu membayangkan ada sebuah Negeri Senja tempat langit selalu merah keemas-emasan dan setiap orang di negeri itu lalu lalang dalam siluet. Dalam bayanganku Negeri Senja itu tak pernah mengalami malam, tak pernah mengalami pagi, dan tak pernah mengalami siang. Senja adalah abadi di Negeri Senja, matahari selalu dalam keadaan merah membara dan siap terbenam, tapi tak pernah terbenam sehingga seluruh dinding gedung, tembok gang, dan kaca-kaca jendela berkilat selalu kemerah-merahan. orang-orang bisa terus-menerus berada di pantai selama-lamanya, dan orang-orang

pustaka-ilo.blogspot.com

bisa terus-menerus minum kopi sambil memandang langit semburat yang keemas-emasan. Kebahagiaan terus-menerus bertebaran di Negeri Senja seolah-olah tidak akan pernah berubah lagi.

Negeri Senja adalah sebuah negeri yang sangat indah karena lempengan cahaya emas secara abadi bertempelan di mana-mana. orang-orang tidak bertengkar, orang-orang tidak saling membenci, orang-orang jatuh cinta setiap hari. Lelaki dan perempuan selalu tampak indah di Negeri Senja yang seperti selalu menawarkan agar setiap orang saling mencintai sampai akhir masa.

"Melamun, ya?"

Aku tidak menoleh, tapi mengenal aroma *L'eau D'Issey* yang dikeluarkan Issey Miyake itu.

"Hmm."

Aku malas bicara bila memandang senja. Ia tahu aku sangat menyukai senja. Senja yang sementara, senja yang fana. Senja yang keindahannya luar biasa, tapi yang pasti akan hilang lenyap tanpa bekas sama sekali.

"*Senja, di batas kota ....*" [63] Ia menyanyi. Busyet. Kalau sudah begitu cantik, apa lantas boleh mengganggu begitu saja?

"Kalau kamu sudah begitu cantik, apa kamu lantas boleh mengganggu begitu saja?"

Dari pulau ke pulau, pohon nyiur melambai-lambai. Kita tidak berpikir tentang politik di kapal pesiar.

"Jangan berpikir tentang politik di kapal pesiar," katanya.

"Aku tidak berpikir tentang politik."

"Berpikir tentang apa, dong?"

Aku tidak ingin mengatakan kepadanya tentang Negeri Senja. Aku tidak punya kata-kata untuk mengungkapkannya.

"Bagaimana kalau aku berpikir tentang kamu?"

"Tentang aku? Kenapa? Kamu marah?"

"Aku? Marah lihat kamu ciuman?"

Ia mengangguk, mendekat, dan merendah, melingkarkan tangannya dari belakang. Aku masih santai di kursi. Mencoba menyembunyikan diri di antara sisa-sisa senja. Kenapa aku harus marah? Aku cuma seorang yang kesasar di sebuah kapal pesiar. Aku menghindarkan diri

pustaka-indo.blogspot.com

untuk berjumpa dengan orang-orang yang mengenalku. Tapi, aku ketemu dia. Orang yang sangat kukenal dan sangat mengenalku. Manusia bertemu, manusia berpisah. Keadaannya kini sudah lain sama sekali.

"Kenapa aku harus marah? Aku berpikir tentang senja."

"O, jadi kamu masih begitu, ya?"

Handphone-nya berbunyi. Kudengar ia ber-ya-ya-ya. *Yeah*. Setiap orang punya urusan. Aku juga mempunyai banyak urusan. Memangnya kenapa? Aku beranjak mau pergi. Tapi, ia menekan pundakku supaya tetap duduk. Ia ngomong bahasa Inggris. *Well, well, well.* Kelihatannya bergaya. Aku mau berdiri lagi. Tapi, ditekannya lagi sembari matanya berkedip-kedip.

"Aku mau ke kamar, mandi."

Ia menunjuk-nunjuk dirinya sendiri dan menunjuk aku. Apakah ia mau ikut ke kamarku?

Kutunjuk arloji. Ia memberi isyarat bahwa ia tinggal bicara sebentar lagi. Busyet. Sulit sekali aku menghindari wanita ini. Meski harus kupertanyakan kepada diriku sendiri, apakah benar aku ingin menghindar dari wanita ini.

Aku pasrah menatap langit. Sisa-sisa senja belepotan di sana-sini. Matahari sudah lama tenggelam. Kuhabiskan birku. Entah kenapa rasanya ingin mabuk. Angin laut terasa asin dan basah. Hubungan teleponnya terputus dan tidak bisa sambung kembali.

"*Shit!*"

"Sejak kapan kamu hobi ngomong *shit-shit* begitu?"

"*Shit!*"[64]

Wah! Apa yang harus kukatakan? Kami terhuyung-huyung di koridor yang miring karena ombak. Apakah kapal ini mau karam? Aku sedang malas mengalami peristiwa dramatik. Aku mau santai. Tidak berpikir tentang apa-apa.

Ia menyeretku ke kamarnya.

"Mandi di sini saja."

Aku mandi di sana. Selesai mandi ia menyodori *red wine*.

"Aku lapar," kataku.

"Yah, habis ini juga kita makan."

Ia mandi. Dari balik pintu yang transparan terlihat bentuk tubuhnya.

Aneh. Kenapa bisa tiba-tiba ketemu dia di sini. Aku sudah lama sekali tidak bertemu. Pasti sudah banyak hal yang dialaminya, seperti juga begitu banyak hal sudah kualami. Aku tidak merasa mengalami getaran seperti yang dulu-dulu. Banyak yang sudah berubah oleh waktu. Aku mencoba mengingat-ingat sambil terkapar di tempat tidur. Apakah yang dia pikirkan tentang aku? Apakah ia juga masih teringat yang dulu-dulu? Apakah yang sudah terjadi antara aku dan dia dulu? Aku sudah lupa. Harus mengingat-ingatnya lagi. Tapi, sambil mengingat-ingat aku takut kalau perasaan yang menyakitkan itu kembali. Aku dulu sangat sakit hati dibuatnya. Hampir tidak percaya semua itu bisa terlupakan. Aku dulu sangat sakit hati. Aku harus bersyukur semua itu sudah berlalu.

Sekarang dia di sini. Di hadapanku. Aku tahu apa yang akan dilakukannya setelah mandi. Aku berpikir apa yang harus kulakukan.

Aku masih berpikir ketika dia sudah selesai. Rambutnya basah. Digulung handuk. Kemudian, naik ke tempat tidur. Menghimpit diriku dengan sikap berkuasa.

Aku masih berpikir.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 6

WAKTU kubuka mata, aku masih berada di kantor. Kulihat arloji. Busyet. Aku pasti sudah tertidur selama dua tahun. Berkas-berkas yang sudah kubaca masih berserakan. Sementara itu, seseorang sudah menyerahkan berkas-berkas laporan baru. Di luar, langit masih malam, tapi ini menjelang dini hari. Aku merasa baru tertidur selama setengah atau satu jam saja. Ternyata sudah dua tahun. Terlalu. Mengapa tidak ada yang membangunkan aku? Tidak ada yang berani? Takut mengganggu tidurku? Untung aku cuma pegawai sebuah kantor kecil. Bagaimana kalau aku memimpin sebuah kota? Sebuah partai? Atau memimpin negara? Bagaimana kalau aku jadi orang yang begitu penting dan tertidur selama dua tahun dan selama itu tak ada seorang pun yang berani mengganggu? Untung aku bukan orang penting. Jangankan tertidur dua tahun. Mati pun kukira tak ada yang akan kehilangan aku.

Jadi, kulanjutkan pekerjaanku, yakni membaca. Karena masih mengantuk, serabutan saja kubaca sana-sini. Eh, laporan ini dalam bahasa Inggris rupanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"DISAPPEARANCES AND EXTRA JUDICIAL EXECUTIONS" [65]

The identity of at least 100 civilians, and possibly as many as 250, killed by—sensor dari pengarang—*forces in the* —sensor dari pengarang—*massacre and its immediate after math remains unresolved. (More than eighteen months after the*—sensor dari pengarang—*was set up,*—sensor dari pengarang—*has yet to identify the vast majority of those killed).*

The—sensor dari pengarang—*has also failed to resolve the fate of the more than 200 people who reportedly "dissappeared" after the massacre. The official*—sensor dari pengarang—*figure of 66 "dissapearances" falls for short of*

more than 200 people who remain unaccounted for. (Eyewitnesses and relatives of the "disappeared" believe that many were killed and their corpses buried outside Ningi or thrown into the sea. Despite the—sensor dari pengarang—*repeated claim that it wants to establish the facts, its failure to do so indicates otherwise). Amnesty International believes that the*—sensor dari pengarang—*has a responsibility to provide a full account of the truth to the relatives of victims of "disappearance" and to ensure that the results of any investigations are made public.*

Telepon berdering. Kuangkat atau tidak? Dua tahun sudah berlalu. Apakah selama itu telepon berdering dan tidak ada yang mengangkat? Apakah orang yang menelepon juga itu-itu saja? Dia-dia juga? Aku dulu tak pernah mengangkat teleponnya, apakah sekarang, setelah dua tahun, harus kuangkat? Kupegang dadaku. Masih sakit. Kuputuskan tidak mengangkatnya. Aku membaca lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Sensor dari pengarang—*has received reports of dozens of new "disapearances" in Gidgid since the massacre. (Some of victims were later discovered to have been in incommunicado* —sensor dari pengarang—*detention. Others are feared to have been killed and their bodies disposed of in secret. The "disappeared" included Marcos dos Santos and Ercolano Soares, both resident of Ningi, who "disappeared" after being detained by the*—sensor dari pengarang—*on 14 July 1992. According to reports, they were beaten by their captors, then taken to*—sensor dari pengarang—*hospital in Ngapade, after which their whereabouts are unknown. Another victim was Gaspar Xavier Carlos, who was arrested in early September together with several friends. He is believed to have been held in communicado in Nyongdeya Prison in Ningi for some time, but subsequently "disappeared". Relatives feared that he has been killed).*

Setelah dua tahun tidur terus, tidak makan dan tidak minum, haus juga rasanya. Aku melangkah menuju dispenser. Minum dari gelas plastik. Kuperhatikan kantorku. Rupanya cat tembok sudah diganti. Tiang-tiang dicat warna-warni. Kantorku seperti butik. Ada juga perubahan selama dua tahun ini rupanya.

Sensor dari pengarang—*has also received reports of at least 45 extrajudicial executions in the eighteen months since the* —sensor dari pengarang—*massacre. These reports, though difficult to confirm, suggest that unlawful killing by*—sensor dari pengarang—*forces persists in Gidgid. Amnesty International considers that, in view of past practise, such reports warrant immediate investigation.*

At least two extrajudicial killings are reported to have been carried out by—sensor dari pengarang—*forces in the Ngob Hangob region during a period of heightened counter-insurgency activity in the area in mid-1992. A man called Humberto was said to have been shot by*—sensor dari pengarang—*while working in his field in August. According to reports, the*—sensor dari pengarang—*cut off his dead and arms and hung them in a tree beside the road to frighten passers by. One month previously Jose Valente*—sensor dari pengarang—*was also reported to have been killed by*—sensor dari pengarang—*while collecting wood from a village.*

More recently Carlos, a 30-year-old farmer from Ningi, was reportedly killed by members of—sensor dari pengarang—*in April 1993. Two different accounts of his death have emerged. According to a report in the 15 April edition of the Ja karta Post, Carlos died as a result of being beaten by a village headman and two police officers after he was arrested following a family dispute. Another report, however, alleges that Carlos was arrested by members of*—sensor dari pengarang—*at 10 a.m. on 10 April, and that they killed him in the early hours of the following morning and dumped his body in front of the Chinese cemetery in Ningi. In early May,*

—sensor dari pengarang—*sought clarification from the police authorities in Gidgid concerning the exact circumstances of the killing of Carlos, but has to date received no reply.*

We have also been disturbed by reports that a vigilante group, closely linked to—sensor dari pengarang—*, has been operating in Gidgid as recently as March 1993. The members of the group are known as Ninjas. (In mid-March 1993 three students from Ningi, 21-year-old Paulo Jeronimo and Roberto Belo and 22-year-old Jose Antonio, are reported to have been killed on their way home by Ninjas).*

Apakah laporan semacam ini bisa kupercaya? Tampaknya meyakinkan. Tapi, siapakah yang sebaiknya lebih bisa dipercaya? Laporan kawan sendiri atau orang asing. Toh setidaknya, supaya bisa membandingkan, aku wajib membaca semuanya. Termasuk yang berikut ini.

pustakaindo.blogspot.com

A CLIMATE OF FEAR

Regular forms of harassment and intimidation meted out by the—sensor dari pengarang—*on the civilian population have contributed to the creation of a climate of fear in Gidgid.* Sensor dari pengarang—*has described the situation in Gidgid thus:*

(*"There is always fear. We lack the freedom to speak, to walk where we want, to have different opinions. If people talk, they will be interrogated. They will be tortured.")*

The families and close associates of political detainees may be particularly affected, often being kept under surveillance and subjected to various other forms of harassment.

Relatives of prisoner of conscience Saturnino Belo are reported to have faced considerable harassment since his arrest in November 1991. The have also become victims of more severe human rights violations. The most serious to

date was the extrajudicial execution of Alcino Freitas Belo, Saturnino's brother, in October 1992. Claiming that Alcino was a guerrilla, sensor dari pengarang—*in Sapunyapu are reported to have seized him from a hospital where he had sought treatment for a bullet wound and then beat him to death. Several days later, on 17 October 1992, 60-year-old Alfonso Freitas, Saturnino and Alcino's father, was arrested in Pobbanguta and detained for several days. Also arrested with him and briefly detained were his daughter and daughter-in-law. This examples of violations perpetrated against the family makes*—sensor dari pengarang—*particularly concerned for their safety following Saturnino Belo's actions during*—sensor dari pengarang—*trial.*

Telepon berdering. Kuangkat. Langsung kututup lagi. Telepon berdering lagi. Busyet. Kudiamkan saja. Telepon berdering terus. Aku tetap membaca.

pustaka-indo.blogspot.com

Relatives of other prisoners of conscience arrested and tried in connection with the—sensor dari pengarang—*massacre and its aftermath have also faced harassment, intimidation, and arrest. Close relatives of prisoner of conscience Joao Freitas dalam Camara were subjected to interrogation and detention follow ing his arrest, as were members of Fernando de Araujo's family. While, the majority were subsequently released, one of Fernando's relatives, Lucas da Silva, was reported to remain in a military jail in Aileu district as of fearly 1993. Meanwhile the whereabouts of another family member, Arnaldo de Araujo, remained unknown two months after his arrest from his home in Ngapade, Ningi, in September 1992.*

At least 20 close associates of relatives of—sensor dari pengarang—*were detained and held incommunicado shortly after his arrest on 20 November 1992. There were fears that they may be have been tortured or ill-treated while under*

interrogation or that they were being held as "hostages" in order to make—sensor dari pengarang—*comply with the demands of the authorities.*

The threat of torture, including rape, and other forms ofill treatment is often used by the security forces as a method of intimidation. (*An elderly woman, the wife of a long-term Gidgid political prisoner, who has been called for questioning on several occasions, described her treatment after she was detained for 24 hours in September 1992:*

Kriiingngng! Astaga. Apakah itu si wanita lesbian?

pustaka-indo.blogspot.com

Wawancara dengan Bekicot

BERPIKIR tentang profesi wartawan, aku selalu teringat autobiografi Rosihan Anwar, *Menulis dalam Air* [66]. Ia menulis: Profesi wartawan menjadi suatu keranjang sampah tempat menampung orang-orang yang putus sekolah, setengah gagal, setengah intelektual, setengah putus asa (hlm. 269).

Coba perhatikan: Setengah putus asa!

Pada bagian lain, ia menulis lagi: … faktanya ialah orang yang mulai menjadi wartawan secara kebetulan, kemudian bertumbuh menjadi reporter dan sampai jadi editor, akhirnya merosot menjadi *broodschrijver*,[67] orang yang menulis untuk mendapatkan bayaran bagi keperluan hidupnya (hlm. 160).

Rosihan masih mengulangi hal ini, dengan kalimat lain: Semua ini bukan karena hobi, kegemaran, melainkan karena terpaksa oleh keadaan. Saya terpaksa menjadi kolumnis untuk sekadar memperoleh nafkah hidup. Dan percayalah, honorarium yang dibayar oleh penerbit baik di dalam negeri, maupun di luar negeri kepada sang kolumnis itu tidaklah seberapa banyak, sehingga sungguh tidak berlebih-lebihan jika saya mengatakan kolumnis tiada lain hanyalah nama keren untuk pekerjaan yang redup, *a dreary job* dari seorang 'kuli tinta' (hlm. 225).

Well, well, well. Ini pengakuan yang sangat hebat untuk seseorang yang dikenal arogan, sinis, dan tidak pernah terlihat agak sedikit berendah hati. Memang, sebagai manusia seorang wartawan boleh berengsek dan sialan, tapi ketika menulis—apalagi tentang dirinya sendiri—sungguh keterlaluan jika ia tidak juga menjadi orang baik, orang yang jujur. Karena kalau tidak, barangkali ia benar-benar tidak ada harganya. Tapi, ngomong-ngomong, bicara tentang kejujuran—seberapa jauh seorang wartawan di negeri ini diberi kesempatan menjadi jujur?

Rosihan Anwar adalah bekas (kenapa harus mantan?) pemimpin redaksi *Pedoman*, yang dibredel seiring dengan peristiwa 15 Januari 1974. Bersama dengan *Pedoman,* dibredel pula *Indonesia Raya* yang

dipimpin Mochtar Lubis. Apa boleh buat. Sejarah pers Indonesia memang penuh dengan kuburan dan mayat berserakan, di bredel atau tidak dibredel. Meskipun begitu, Mochtar Lubis tidak bisa dikatakan miskin dan kasihan—walau ia tidak hanya hidup dari tulisannya. Korban pembredelan lain adalah Goenawan Mohamad, pemimpin redaksi *Tempo*—menyebut namanya, orang tidak pernah berpikir sedang menyebut nama orang yang patut dikasihani meskipun penampilan Goenawan Mohamad sehari-hari memang seperti orang yang sederhana.

"Kalau mau kaya, jangan jadi wartawan," ujar Jakob Oetama, pemimpin redaksi *Kompas*, suatu ketika.[68] Tapi, menurut aku, cukup banyak juga wartawan yang kaya raya, dan pers merupakan suatu bidang usaha yang lebih dari sekadar menguntungkan. Masalahnya—apakah seseorang menjadi wartawan memang supaya bisa kaya? Masalahnya lagi—apakah hal ini relevan dipertanyakan? Toh, kaya atau miskin tidak bisa menjadi ukuran kewartawanan seseorang.

Seorang wartawan yang baru bekerja biasanya mulai dengan belajar menulis secara betul. Ejaan nama sumber yang tepat. Umur yang pas. Alamat yang jelas. Tanggal yang akurat. Kutipan kalimat yang benar. Urutan kejadian seperti yang berlangsung. Beratnya berapa kilogram. Profitnya berapa rupiah. Peristiwanya bagaimana. Sebab-sebab pembunuhannya apa. Siapa sumber-sumber beritanya. Apakah berita sudah seimbang, dari yang memberatkan sampai yang meringankan? Kapan lagu yang sangat populer itu diciptakan? Apa sumber inspirasinya? Apa pendapat Anda tentang Insiden 27 Juli?[69] Nah!

Seorang wartawan menuliskan fakta, seorang wartawan juga menuliskan pikiran-pikiran para tokoh politik, artis, olahragawan, dan ahli agama. Seorang wartawan barangkali tidak setuju dengan pendapat sumber berita yang diwawancarainya, tapi adalah kewajiban dia sebagai wartawan untuk menyampaikan pikiran sumber beritanya, tepat seperti apa yang dikehendaki sumber beritanya itu.

"Tahu pendapat saya tentang Megawati? Megawati itu anuanuanuanu dan anu. Sebetulnya dia itu anunya di nukan sehingga terjadi penganuan anuanuanuanu. Anda tahu, kan? Anu itu anu! Kalau

anuanuanuanuanu jadinya, ya, anuanuanu. Masih ditambah anuanuanu, tambah anu lagi, jadinya, ya, anu!"

Memang, jadinya seperti drama Putu Wijaya yang berjudul *Anu*.[70] Serba anu.

"Apa pendapat Anda tentang konstelasi politik di Indonesia sekarang?"

"Hahahaha! Wartawan sekarang pertanyaannya berani-berani. Tapi, tidak berani muat! Hahahaha!"

Untunglah dunia ini tidak cuma berisi politik. Masih ada Bill Gates, Ruud Gullit, dan Madonna. Masih ada Srimulat.[71] Kenapa harus bermuram durja? Lubang ozon di atas itu menganga, rasanya itu lebih mengerikan dari ideologi politik mana pun—mestinya. Hutan-hutan ditebang habis, dan kita mengenal efek rumah kaca sehingga bumi berada dalam risiko terpanggang—tidakkah ini jauh lebih konkret ketimbang sibuk dengan tawar-menawar ideologis?

Barangkali ideologi memang belum mati. Namun, kalau masih hidup pun sebaiknya ideologi dibunuh saja. Terlalu banyak omong kosong dalam perbincangan ideologis—yang kita perlukan adalah kebahagiaan yang konkret, O_2 yang beres, dan desis aliran sungai yang menyejukkan hati. Bukan mulut-mulut terbuka yang mengeluarkan bau busuk karena penuh dengan sampah dan barangkali tikus. *Hueeeekkkk!* Aku mau muntah.

Sekarang aku mengerti, mengapa Marlon Brando memilih untuk tinggal di sebuah pulau, nun di Tahiti sana.[72] Sudah jelas kota-kota besar penuh bukan hanya dengan bau busuk, tapi juga pikiran-pikiran yang busuk, dan yang belakangan ini jauh lebih memuakkan ketimbang bau yang sebenarnya. Aku jadi ingat tukang sampah, inilah orang-orang yang membuat bumi lebih layak ditinggali. Mereka bukan hanya harus diberi persen, mereka harus diberi tanda jasa. Bukan hanya dalam bentuk medali dan bintang, melainkan sebuah kehidupan yang tenang dan bersih. Tapi, siapakah yang memikirkan mereka? Jangankan kamu, aku pun tidak.

Sebenarnya dalam pengertian ideologis bumi juga sudah jadi keranjang sampa—celakanya tidak ada tukang sampah untuk itu. Ibarat kata semua orang kentut, meludah, membuang ingus, dan

pustaka-indo.blogspot.com

muntah berak di sembarang tempat. Kata-kata yang keluar dari mulut manusia ibarat cerobong asap yang kepulannya menghitamkan langit. Bacalah koran, maka engkau akan membaca kebohongan. Bunyikan radio, maka engkau akan mendengar kebohongan. Nyalakan TV, maka engkau akan tenggelam dalam lautan kebohongan. Namun, kita akan terus berada di depannya karena tidak punya pilihan lain. Dari saluran satu ke saluran lain, kita hanya akan mendapatkan kebohongan. Sampai kita tertidur di depan TV, dengan mimpi-mimpi yang juga bohong.

Jadi, seberapa jauh seorang wartawan di negeri ini mempunyai kesempatan untuk menjadi jujur?

Mungkin kita harus mewawancarai daun-daun. Karena daun-daun tidak berbohong. Daun-daun tidak berpolitik. Ia gugur ketika menguning dan ditiup angin. Berguling-guling di jalanan, menimbulkan suara-suara yang sangat kita kenal dalam kehidupan kita, sehingga kita tahu betapa semua itu memang benar. Mungkin kita harus mewawancarai daun, bunga, embun, dan bekicot. Mereka lebih jujur ketimbang manusia dan tidak mengada-ada. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bekicot:

"Mas Bekicot, bagaimana kehidupan Anda sekarang?"

"Wah, susah."

"Lho, kenapa? Bukankah tidak ada yang mengganggu kehidupan bekicot?"

"Aduh, Mas Wartawan, manusia sekarang mulai makan bekicot."

"Makan bekicot? Apakah manusia mulai kekurangan bahan pangan?"

"Manusia belum kekurangan pangan, malah manusia sudah memakan apa saja yang mungkin dimakannya meskipun tidak kelaparan, mulai dari laron, jangkrik, beton, sampai pongge. Jantung pisang dan jamur pun dia hajar. Sekarang giliran bekicot. *Yeah*. Kami menjadi korban dari seni makan."

"Seni makan?"

"*Yeah*. Bahkan, kami diekspor ke Jepang dan Prancis, kami di-*gaglak* oleh orang-orang berdasi yang mangap seperti buaya di Champs Elysees.[73] Heran, apakah mereka tidak berpikir bekicot itu

juga makhluk Tuhan, yang diselamatkan Nabi Nuh dari banjir besar hanya untuk dimakan? Jelek-jelek begini kami juga punya roh!"

"Lantas, apa tindakan yang Mas Bekicot lakukan?"

"Apalah yang kami bisa lakukan? Kami cuma bekicot. Barangkali kami punya roh, tapi jelas kami tidak punya otak. Mau berdemonstrasi di jalanan, nanti malah dimakan. Sudahlah, kami pasrah, barangkali ini sudah takdir. Ada kelas yang harus dihajar dan ada kelas yang harus menghajar."

"Apakah tidak mungkin kita hidup berdampingan secara damai?"

"Tidak mungkin. Soalnya nanti manusia makan apa? Hidup itu memang *survival of the fittest*, kok! Kalau semua makhluk hidup tidak boleh dibunuh untuk kelanjutan hidup manusia, sebetulnya esensi sayur-mayur juga kehidupan bukan? Sudahlah, kami rela digaglak manusia demi protein mereka. Kami cuma berharap manusia itu tahu terima kasih terhadap makhluk lain yang sudah dikorbankan kehidupannya demi mereka. Jangan sudah mengorbankan berjuta-juta nyawa hewan, yang notabene merupakan makhluk Tuhan yang tidak pernah berbohong, eh masih jadi pembohong juga. Masih jual kecap juga. Menjadi makhluk tidak berguna."

"Anda, kok, pinter Mas Bekicot?"

"Lho, jelek-jelek begini saya pernah menjadi wartawan *Bekicot Today*."

Seseorang menggoyang-goyang kakiku.

"Mas, Mas, bangun Mas, kantor kita digerebek!"

pustaka-indo.blogspot.com

Wanita-Wanita Lesbian

SETIAP kali berhenti di lampu merah, mereka berciuman. Kenyang aku melihat mereka berciuman. Aku sudah banyak membaca tentang soal-soal beginian. Katanya yang begini-begini ini memang merupakan bagian yang sah dari kehidupan. Sesuatu yang normal. Busyet. Atau sebaliknya, normal itu sebenarnya tidak ada. yang ada hanyalah yang dianggap normal. Bukan yang betul-betul normal. Jadi, tidak ada yang tidak normal. Semuanya normal.

"Bukan hanya mereka, ibu saya sendiri menginginkan saya menjadi wanita seperti wanita yang lain. Tapi, saya dari dulu sudah begini, kok. Saya merasa normal. Saya tidak punya perhatian kepada laki-laki. Saya hanya punya perhatian kepada wanita."

Kini Sasa (parfum: *Vendetta* dari Valentino) pacaran dengan Inka (parfum: *Opium* dari Yves-Saint Laurent). Sebelumnya ia pacaran dengan Yanti (parfum: *Narcisse* dari Chloe), seorang pramugari. Sebelumnya lagi ia pacaran dengan Merry (parfum: *Samsara* dari Guerlain), seorang instruktur kebugaran. Sebetulnya, meski ia sekarang pacaran dengan Inka, ia juga pacaran dengan Rina (parfum: *No. 5* dari Chanel), anak konglomerat. Malah sebenarnya Sasa nyaris menikah dengan Rina, maksudnya membeli rumah sendiri dan tinggal bersama-sama, sambil membesarkan anak Rina. *Yeah.* Rina adalah seorang janda. Namun, dalam kehidupan Sasa sekarang, masuklah Inka, teman masa kecil Sasa, sudah bersuami, sudah beranak, pegawai kantor, tapi sungguh seksi dan mulus tubuhnya. Sebagai *playboy* lesbian, Sasa tidak pernah melewatkan kesempatan.

Sasa sendiri sebetulnya seorang penyanyi. Terkenal sekali sih tidak, tapi menang lomba ini-itu juga pernah. Menyanyi setiap malam dari satu tempat ke tempat lain. Artinya, penyanyi beneran. Bukan menyanyi sekadar karena hobi. Memang menyanyi untuk mencari nafkah. Sasa juga pernah pacaran dengan Winny (parfum: *Action* dari Trussardi), salah seorang penari dan penyanyi latarnya. Sebetulnya Sasa adalah seorang wanita sederhana. Memang lesbian. Tapi, hidupnya memang untuk menyanyi saja.

Nah, suatu ketika ia menyanyi di tempat Rina membuka restoran.

pustakaindo.blogspot.com

Dilihatnya Rina sebagai janda yang kesepian. Digasaknya Rina.

"Sampai dia melenting," katanya. Entahlah apa maksudnya.

Maka, terikatlah jiwa raga Rina kepada Sasa. Sebagai anak konglomerat, Rina seperti memiliki pohon uang. Ia punya uang mengalir bagai banjir. Sasa tidak usah menyanyi lagi. Hidupnya ditanggung oleh Rina. Ia hidup seperti gigolonya Rina. Tapi, gigolo lesbian. Apa, ya, namanya?

Sudah kukatakan tadi, aku sudah banyak membaca tentang soal-soal beginian. Tapi, melihat sendiri rasanya lain, lho. Cuma melihat Sasa mengelus kepala Rina sambil berkata, "Sayang," saja rasanya aku sudah terkejut-kejut. Apalagi yang lain-lain. Memang lain membaca dan melihat sendiri. Kemudian, aku akan melihat banyak hal lain lagi.

Bersama Rina, Sasa akhirnya mempunyai banyak usaha. Mulai dari konveksi, butik, dan minuman kesehatan. Namun, setelah bertahun-tahun, bulan madu akhirnya selesai juga.

"Sudah berbulan-bulan aku tidak pernah ditowel sedikit juga," kata Rina.

Padahal, Rina memang sudah memberikan hampir segalanya kepada Sasa. Ia sudah tinggal bersama anaknya di rumah Sasa. Bila Sasa merasa pusing dan stres entah karena apa, Rina selalu siap memboyong Sasa dan seisi rumah (sembilan orang) untuk pergi bersantai ke mana saja. Kepulauan Seribu, Bali, atau Singapura. Bahkan, di Jakarta, bukan sesuatu yang mengherankan bila mereka menyewa empat-lima kamar di hotel berbintang lima sampai berminggu-minggu, hanya dengan alasan capek atau bosan tinggal di rumah. Setiap kali pergi ke mana pun, tidak juga mengherankan bila mereka berdua diikuti sejumlah pengiring. Boy (parfum: *Montana* dari Claude Montana) dan Cecilia (parfum: *Giorgio* dari Beverly Hills), keduanya juga pasangan lesbian. Rojali (ini sih selalu bau bawang) dan Inka, yang ini suami-istri biasa, tapi yang menjadi parasit bagi kehidupan Sasa dan Rina. Asti (parfum: *Delicious* juga dari Beverly Hills) dan Yenny (parfum: *L'Arte* dari Gucci), keduanya wanita bukan lesbian. Serta Edi dan Adolf. Edi (tanpa parfum, tapi bersabun sulfur) adalah sopir dan Adolf (tanpa parfum, tapi berminyak rambut) adalah laki-laki saudara Sasa, parasit juga.

pustaka-indo.blogspot.com

Ke mana pun Sasa dan Rina pergi, mereka semua ikut mengiringi. Sampai suatu saat masuklah Inka dalam kehidupan Sasa, dan menjadi hiruk pikuklah hubungan Sasa dan Rina. Aku tidak mengerti apa yang membuat Inka bersedia dipacari Sasa. Apakah Sasa berhasil merayunya? yang jelas Rojali seperti tidak tahu apa-apa, atau pura-pura tidak tahu apa-apa. Inka bekerja di sebuah perusahaan asing. Suatu ketika dia bercerita kepada Rina (bukankah wanita memang aneh?) bahwa dia diajak direkturnya tidur di sebuah hotel. Ia menggerutu karena setelah itu hanya diberi uang Rp500.000,00. "Akhirnya, ia tambahi jadi Rp800.000,00. Begitu, dong," kata Inka.

Apakah Inka seorang petualang seks? Entahlah. Aku juga tidak tahu apa maksud istilah itu. Namun, jelas Inka butuh uang, dan ia mendapat uang dari Sasa. Kalau sedang jatuh cinta, Sasa memberikan segala-galanya untuk pacarnya. Toh, Inka juga tahu, segala uang Sasa datangnya dari Rina. Sebenarnya penghasilan Rina dari mana tidak jelas. Ia mempunyai usaha bersama dengan Sasa, tapi usaha itu sebetulnya belum untung sama sekali. Belum lagi gaya hidup mereka berdua yang awut-awutan. Maksudnya, sangat boros. Makan tidak bisa di restoran yang murah, tidur di hotel bintang tiga pun tidak bisa. Belum lagi cara membeli baju, sepatu, dan perhiasan dengan cara begitu rupa.

Sekali makan bayar Rp500.000,00 sampai Rp1 juta, itu soal biasa. Sekali bayar belanjaan Rp1 juta sampai Rp2 juta, juga barang biasa. Kalau keluar dari hotel, entahlah berapa semua itu harus dibayar, bisa sampai Rp15 juta. Pernah mereka tinggal di apartemen berbulan-bulan. Begitu keluar bayar Rp45 juta. Ini semua mengalir setiap hari. Ulang tahun siapa pun dirayakan. Belum lagi kalau ke Singapura.

Aku melihat kehidupan yang sangat mubazir dan tidak membahagiakan. Sasa bagaikan raja kecil yang segala perintahnya harus dituruti, dan memang Rina selalu menurutinya. Rina mempunyai banyak kartu kredit tanpa batas yang bisa digunakan. Ia betul-betul menggunakannya tanpa batas. Semua itu nanti akan dibayar oleh ibunya. Memang, bukan hanya bapaknya, tapi juga ibunya menjadi pengendali utama korporasi mereka. Kalau untuk kepentingan bisnis,

sebetulnya ibu Rina mau mengeluarkan modal berapa pun, misalnya untuk menghibur para pejabat. Tapi, uang itu digunakan Rina untuk apa? Ibunya mulai mencium gelagat tidak beres tentang hubungan Rina dengan Sasa.

Celakanya hubungan Rina dengan Sasa sendiri memang mulai renggang. Mereka sering bertengkar, dan kalau sudah bertengkar di muka orang lain seperti tidak ada hal yang bisa dianggap memalukan.

"Kamu kira aku tidak tahu hubunganmu dengan Inka?"

"Memang kenapa dengan Inka?"

"Aku tahu kamu main dengan dia!"

"Tidak."

"Maling tidak mungkin mengaku."

"Aku? Aku maling?"

"Iya!"

Plak! Sasa menampar Rina. Menangislah Rina. Sasa merayunya. Masuklah mereka ke kamar. Pertengkaran selesai.

Namun, yang namanya Inka ini, kok, ya selalu tahu caranya membuat Rina panas.

"Sasa mau sup? Mau dibikinkan mi?"

Sasa pun mengangguk, acuh tak acuh, dan Rina bagaimana tak mau curiga? Setiap ia menghubungi *handphone* Sasa, yang terima Inka. Apakah aneh jika kemudian Rina tertarik kembali kepada laki-laki?

Alkisah, berhubunganlah Rina secara diam-diam dengan seorang laki-laki. Tentu saja laki-laki ini tidak usah tahu-menahu tentang hubungan Rina dengan Sasa. Laki-laki ini hanya tidak mengerti saja, mengapa Sasa begitu ketus. Dalam kenyataannya, Rina memang mengembangkan hubungannya dengan laki-laki itu secara sembunyi-sembunyi. Toh, bukan tidak ada kecurigaan Sasa kepada Rina, dan ini juga menjadi bahan pertengkaran terus-menerus. Apalagi, sebagai lesbian kawakan, Sasa konon bisa mengendus bahwa Rina telah dijamah lelaki. Dalam suatu pertengkaran, terceploslah pengakuan Rina.

"Memang, aku sudah tidur dengan dia, lantas kamu mau apa?"

Tentu saja ini semua agak ruwet. Sasa memaki-maki semua orang dan menuduh mereka semua berkomplot.

"Kalian semua pengkhianat," katanya.

Ia makin *hot* dengan Inka. Sampai tiba pula waktunya berpisah. Lantas, Rina pun makin lama makin menjauh. Berakhirlah sudah kehidupan yang penuh dengan madu. Namun, sementara itu, Sasa belum bisa mengubah gaya hidupnya. Tanpa penghasilan sama sekali, hanya berbekal sisa uang pemberian Rina, ia masih meneruskan kebiasaannya tidur di hotel. Tetapi, karena keuangan mulai menipis, sudah tidak menikmati hotel bintang lima lagi. Dengan pacar-pacarnya ia masih bertualang kian kemari, tapi bintang hotelnya makin lama makin turun. Akhirnya, kelas melati pun tak ditampiknya. Rina masih mengiriminya uang kalau Sasa minta bantuan. Terakhir, masih dikirimnya uang Rp2 juta ke Bandung, untuk bayar hotel. Di Jakarta, Sasa masih menginap lagi di hotel, tapi sudah berkelas Jalan Jaksa. *Well, well, well.* Akhirnya, ia kembali ke rumah, kepangkuan ibunya.

"Sasa harus mulai dari nol lagi, Ma."

Kalau saja dulu dia pintar menabung dan lebih cerdik memanfaatkan Rina, barangkali hidupnya akan jauh lebih baik. Sekarang, kalau mau menyanyi lagi, masuk lagi ke pub atau restoran, saingan sudah terlalu banyak. Penyanyi-penyanyi muda dengan rok mini dan gaya yang seksi menggebu berebut tempat yang sudah ditinggalkannya. Bagaimanakah seorang penyanyi lesbian yang *tomboy*, yang tanpa disadarinya telah menjadi berlemak pula akan bisa bersaing?

Aku sedang berpikir untuk memuat cerita ini, suatu kisah yang benar-benar terjadi. Pasti lebih aman daripada berita-berita insiden. Nama-namanya tentu saja disamarkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 7

KRIIIINGNG! Apakah akan kuangkat? Pasti si wanita lesbian. Tapi, aku baru asyik membaca, tentang pengakuan seorang istri tahanan politik.

> *"I was subjected to rigorous interrogations and whilst I was not beaten I was threatened with a gun if I didn't speak the truth, and the pistol was always on the table. They accused me of being an organizer of the youth, and particularly of my children, who according to them I had sent to Nyuhal, Canyayga, and Ngibsod with the aim of informing the world of the*—sensor dari pengarang—*activities in Gidgid. I responded that I knew nothing about this. They told me that they had proof of the people involved in the clandestine network in Ningi and Canyayga, that I should confess to everything, and I was asked about people I didn't know. They threatened me, telling me that it was just as well I was an elderly woman. If I were a man or a younger woman I would be subjected to torture and raped. After each interrogation session they requested that I work together with them, and I accepted although my conscience rebelled against this. Prior to*—sensor dari pengarang—*capture, my home was often closely watched by the—sensor dari pengarang—since they suspected that I was harbouring him and other members of the clandestine network ...."*

Kriiiingngng! Kuangkat. Kupikir si wanita lesbian. Ternyata bukan. Jadi, langsung kututup lagi dan kucabut kabelnya. Aku membaca lagi.

> *"Young people are frequently the target of arbitrary arrest in Gidgid. Shortly before the meeting of*—sensor dari pengarang—*which was held in Canyayga in September 1992 at least 50 students were arrested in Ningi on the pretext of*

'preserving security' for the summit. The are said to have been interrogated and, in at least some cases, tortured. Young people were again the target of arrests that took place in Ningi, Sisingepo, and Hinyenye two months later, apparently in order to prevent any demonstrations from taking place to mark the anniversary of the—sensor dari pengarang—*massacre.*

"Daily life in Gidgid is regularly disrupted by—sensor dari pengarang—*operations which can cause hardship for the civilian population. Following guerilla activity in the Ngob Hangob region which had resulted casualties among the* —sensor dari pengarang—*forces, some*—sensor dari pengarang—*personnel are reported to have fired on group of people working on their fields as a reprisal. Villagers were also prevented from working on their land. In a document received by Amnesty International in October 1992 the* —sensor dari pengarang—*is reported to have told them:*

Kupasang lagi kabel telepon itu. Lantas, menelepon seseorang. Tidak diangkat-angkat. Jadi, kukirim pesan lewat *pager*.

Sayang, bisakah menghubungi aku di kantor?—Sayang. (3:00)

Tapi, sebentar kemudian kukirim pesan lain.

Kamu tidak perlu menelepon ke kantor, aku mau pulang saja.—Sayang. (3:05)

Aku tidak pergi. Aku membaca lagi.

"We are asking you to force your brothers and sisters who have taken up arms against us and all those who are still in the bush to surrender. If you don't obey this request of ours, the consequences for you will be grave. We have introduced certain measures and you are going hungry; if you enter your

pustaka-indo.blogspot.com

gardens there will be further deaths. This is your fault, but mainly that of Hyegingid.

"With members of the—sensor dari pengarang—*present in even small villages, often living in the houses of civilians, and the encouragement given to Gidgidese to report the activities of their friends and neighbours, the population faces constant surveillance. The widespread use of arbitrary arrest adds to an atmosphere of tension and unease. (During periods deemed particularly politically sensitive the*—sensor dari pengarang—*presence becomes even more apparent. For example, when the*—sensor dari pengarang—*was on its way to Gidgid in March 1992, many strategic bridges in the country were occupied by*—sensor dari pengarang*. Educational institutions often become a focus of*—sensor dari pengarang—*attention at times of increased tension. For example*—sensor dari pengarang—*encampments were set up near colleges, as well as along main routes leading from the Ningi to the interior, at the time of*—sensor dari pengarang—*trial).*

"(The—sensor dari pengarang—*hierarchy in Gidgid, whom* —sensor dari pengarang—*suspect of being an important source of support for*—sensor dari pengarang—*groups, is also a particular target of suspicion. Senior*—sensor dari pengarang—*officials are subjected to close surveillance, including the tapping of phones and interceptions of letters, and members of the clergy face intermittent harassment by the*—sensor dari pengarang*. For example, nuns at the Cannossians dormitory in Sapunyapu district are reported to have faced intimidation by*—sensor dari pengarang—*who had periodically visited them since the*—sensor dari pengarang—*massacre).*

"In the face of continuous—sensor dari pengarang—*threats and intimidation, seven young Gidgidese activists sought protection in the Embassies*—sensor dari pengarang—*in Canyayga on 23 June. Of the seven, most are known to have been tortured in the years between 1989 and 1991 and three*

pustaka-indo.blogspot.com

of them were actually shot by—sensor dari pengarang—*during the*—sensor dari pengarang—*massacre. All were forced to live in hiding for more than a year after the events of November 1991."*

Kriiingngng! Hampir saja aku tertidur. Tapi, telepon itu aku cabut kabelnya. Kuteruskan dengan laporan yang lain.

ARBITRARY DETENTION AND TORTURE, INCLUDING RAPE

While some detainees are formally changed following their arrest and subsequently tried, the vast majority of people arrested in Gidgid are held in arbitary, unacknowledged detention, frequently incommunicado. The period of detention ranges from a few hours to several months. Most are subjected to physical and psychological abuse before being released without being char ged. This pattern of arbitrary detention appears to represent a systematic strategy aimed at silencing real or suspected political opponents of the government and at obtaining political intelligence through coercion and intimidation.

Since July 1992 Amnesty International has learned of the arrest of more than 400 people who have been detained in Gidgid either because of their alleged links to—sensor dari pengarang—*, or beacuse they are relatives or friends of individuals suspected of having such links. The true figure, however, is probably much higher.*

All those detained must be considered at serious risk. The use of unacknowledged arbitrary and often incommunicado detention for interrogation facilities, even invites torture and other illtreatment, as a mounting volume of evidence from former detainees makes clear.

Aku berhenti membaca sebentar, memasang *walkman*. Kuambil

pustakaindo.blogspot.com

sembarang kaset yang berserakan di sekitar komputer. Ternyata *Blues Latino* yang dimainkan oleh Santana Brothers.[74] Kepalaku terangguk-angguk. Ini memang agak lebih baik.

(*Victims of torture include men and women, young and old. In interview with a journalist in April 1993 the head of* —sensor dari pengarang—*in Gidgid*—sensor dari pengarang—*said that political prisoners are tortured by*—sensor dari pengarang—*"just like two plus two is four". Methods used take many forms. A former political prisoner described his experience while held in Nyongdeya prison in Ningi as follows:*

"The first thing they do to a prisoner is to beat him and give him blows to the stomach and the chest; he is blindfolded and electric shocks are given; they hit him with iron rods on the back; they step on his feet with their boots; they give electric shocks; they burn his body with cigarettes including his ge nitals…."

pustaka-indo.blogspot.com

Apakah aku harus terus membaca? Kupikir harus. Jadi, aku membaca terus.

(*Such treatment is not confined to prisons in Ningi. A 24-year-old farmer living in Hinyenye experienced similiar treatment while he was detained in military custody in Sapunyapu during September and October 1992. He was tortured repeatedly over a five day period during which time he was subjected to beatings and had his genitals and various parts of his body burned with cigarettes. One night he was blindfolded and his hands were tied before he was taken into the jungle and made to climb into a deep pit. A large rock was placed on him and he remained there for over three hours*).

(*Victims of torture in Gidgid are frequently women. A 40-year-old widow, and another woman who had recently given*

birth, were both tortured by members of the—sensor dari pengarang—*in September 1992 in Sapunyapu. Suspected of giving assisstance to a pro-independence group, they were beaten and burned with cigarettes*).

Torture of suspected political opponents has in some cases been so severe that it has resulted in hospitalization or even death. (*Two youths, who were among 20 students arrested during a*—sensor dari pengarang—*operation in Sapunyapu district on 24 December 1992, died reportedly as a result of the torture inflicted on them while in detention. Adelino Gomes Fonseca, a 27-year-old student from Sapunyapu, was one of them. After being interrogated, he was returned to a room where another of the students was being held. He had been badly beaten, was bleeding and could barely open his eyes because they were so swollen. He was also suffering from ....*

Aku berhenti membaca. Seseorang tiba-tiba muncul di hadapanku. Aku tidak mendengar ia datang karena memakai *walkman*.

Kulihat sabuknya. Pasti dia intel.

pustaka-indo.blogspot.com

Pria-Pria Homoseks

ADA banyak penjelasan ilmiah tentang bagaimana seorang pria bisa mencintai sesama pria. Namun, aku lebih tertarik untuk mendengar sendiri, mengapa seorang pria bisa menerima seorang pria lain yang menggaulinya.

"Itu bisa terjadi kalau kita mengagumi orang itu," katanya.

"Mengagumi?"

"Mengagumi, menghormati, apa sajalah, kita menjadi pasrah kepadanya."

"Lantas?"

"Lantas, kalau diapa-apain kita jadi mau."

"Tidak risih?"

"Mula-mula kaget, tapi kita hormat sekali sama dia, kagum sekali, barangkali itu menjadi cinta sekali."

"Kamu bisa jelaskan lebih konkret?"

"Begini, aku dulu berteman dengan seorang pria. Mungkin lebih tepatnya berguru. Dalam pengertian guru itu terletak segalanya. Pancaran cahaya seorang intelektual. Suatu pancaran kecerdasan. Apabila aku melihat wajahnya ketika dia bicara, tentu tentang pikiran-pikiran yang mencengangkan, aku melihat dia tampan sekali. Kupikir keindahan seseorang memang terletak pada inteligensianya. Biarpun cakep, kalau bego, apa yang membuat kita terpukau?"

"Jadi, begitulah ceritanya engkau menjadi seorang *gay*?"

"Aku tidak tahu, apakah aku menjadi, atau memang sebenarnya sejak lahir sudah *gay*."

"Kamu tidak tertarik kepada wanita?"

"Aku bisa mengagumi keindahannya, kenapa tidak? Seperti aku mengagumi keindahan sebuah gunung."

"Tapi, kamu tidak jatuh cinta?"

"Kebetulan, kok, tidak. Tapi, kalau wanita yang jatuh cinta kepadaku, ya, pernah."

"Terus?"

"Ya, aku coba ciuman."

"Terus?"

pustakaindo.blogspot.com

"Ya, cuma segitu."
"Terus?"
"Ya, sudah! Kok, terus-terus!"
"*Sorry*. "
"*Sorry-sorry* lagi. Ih, situ cakep deh!"
Aduh, Mak!
"Nanti dulu, aku mau dengar cerita yang lain, nih."
"Apa lagi?"
"Ya, itu tadi, kejadiannya bagaimana begitu, lho."
"Kok, pengin tahu aja."
"Lho, ini kan penelitian."
"Penelitian? Emang kami ini apaan?"
"Sudahlah, mau ngomong nggak? Kalau tidak aku pergi cari yang lain."
"Eh, jangan pergi dong, patah hatiku nanti."
"Nah, ayo dong ngomong."
"Aduuuhhh, gimana, ya? Kayak begini, kok, dicerita-ceritain sih?"
"Sudahlah sama temen."
"Ya, deh sama temen."
"Iya, ayo!"
"Begini, tadinya itu aku memang sering menginap di rumahnya. Lumayan besar, sih, rumahnya, seperti sanggar. Di sana memang banyak orang suka berkumpul. Latihan, diskusi, dan semacamnya. Aku juga selalu ke sana. Banyak orang yang belajar kepadanya. Nah, suatu kali, aku sedang tidur sendirian. Tahu-tahu dia sudah tidur di sebelahku. Aku sempat terbangun sebentar, tapi terus tidur lagi. Biasa, kan? Ada saja teman yang tidur di sebelah kita. Aku kemudian tidur lagi. Tapi, waktu bangun lagi dia sudah memelukku. Aku masih diam saja. Ngantuk sih. Dianya pun seperti tidur saja. Nah, dia terus begitu …."
"Begitu bagaimana?"
"Malu, ah!"
"Jangan gitu dong, tadi kan sudah mau cerita."
"Malu, ah!"
"Payah, aku pergi saja dah!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, jangan."
"Nah, jadi?"
"Ya, dia terus bergerak."
"Bergerak bagaimana?"
"Ya, bergerak."
"Pegang-pegang?"
"Nggak juga."
"Gimana? Ceritanya jangan setengah-setengah dong."
"Susah, nih!"
"Payah! Aku betul-betul pulang sekarang."
"Ya, deh! Ya, deh! Begini lho, dia itu bergerak pelan sekali.
Tidak kasar. Seperti menjaga perasaanku. Mula-mula mengelus rambut di keningku. Dan rasanya juga tidak apa-apa. Tidak risih."
"Cuma itu?"
"Iya."
"Lho!"
"Kok, lho?"
"Kok, cuma itu?"
"Mula-mula memang cuma itu. Beberapa kali malah, memang cuma itu saja. Dia hanya menunjukkan rasa sayang, perhatian, dan semacam itu. Bukan lantas nafsu seperti kamu pikir. Seperti antara pria dan wanita saja, kan tidak langsung tancap. Kecuali kalau memang cuma sama-sama nafsu."
"Ah, berteori lagi!"
"Lho, berdasarkan pengalaman, kan?"
"Tapi, kamu dipeluk?"
"Ya, dipeluklah."
"Hiiii," aku bergidik.
"Kok hiiiii, enak kok."
"Hiiiiii."
"Eh, jangan menghina, ya?"
"*Sorry-sorry*, terus bagaimana?"
"Terus bagaimana lagi?"
"Ya, setelah yang itu."
"Yang itu mana?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Yang dipeluk."
"Terus dielus-elus."
"Setelah dielus-elus?"
"Kamu tanya-tanya begini risih enggak, sih?"
"Ya, sebetulnya nggak enak juga, tapi ini kan penelitian."
"Kamu nonton aja kalau mau tahu."
"Nonton?"
"Tepatnya ngintip!"
"Emangnya *live-show*."
"Ketimbang tanya-tanya susah begini."
"Yang kuperlukan itu pendapat kamu juga. Bukan *lives-how*-nya."
"Pendapat apa?"
"Ya, pendapat tentang pengalaman kamu sendiri! Ah, bego sekali, sih, kamu!"
"Eh, kalau memang aku bego, kamu pergi saja."
"*Sorry-sorry*, ayo gimana dong."
"Begini …."

Maka, ia pun bercerita. Dunia ini memang kaya dengan cerita. Karena itu sungguh keterlaluan kalau seorang penulis cerita kehabisan cerita. Kalau debu-debu beterbangan saja bisa bercerita, apalah yang tidak bisa diceritakan dari dunia ini, bukan?

Ceritanya membuat aku diam dan terpukau. Seorang anak dari keluarga baik-baik. Tumbuh dewasa dalam kasih sayang seperti semua orang. Jatuh ke dalam pelukan seseorang yang dikaguminya—dan dengan itu ia menjadi seorang *gay*. Tidak ada yang dia sesali dari seluruh pengalamannya itu meskipun dia juga tidak bersyukur karenanya. Ia hanya bisa hidup dengan itu.

Aku juga tidak bersedih untuknya karena dia juga tidak bersedih atas dirinya sendiri.

Tapi, malam itu aku keluar dari rumahnya dengan perasaan yang rawan. Aku melangkah sepanjang rumah minum di kiri-kanan jalan. Lampu berkelap-kelip warna-warni. Begitu banyak lelaki yang cantik berkeliaran. Ada dua jenis lelaki berkeliaran memasang tampang di sini. Yang tegap jantan dan yang lembut seperti perempuan. Namun, cara berpakaian mereka sama. Jaket kulit hitam dengan paku-paku

perak. Celana kulit hitam dengan paku-paku perak. Ikat pinggang kulit dengan paku-paku perak. Mereka tampak gagah dan cantik, tapi sekaligus memberikan perasaan terasing. Udara berbau wangi. Kukenal dari baunya, parfum mereka serbamahal: *Gucci No 3* (Gucci), *Salvador Dali* (Paris), *Fidji* (Guy Laroche), *Lauren* (Ralph Lauren), *Magie Noire* (Lancome), *Colors* (Benetton), *Gala Loewe* (Loewe), *Anais Anais* (Cacharel), *Tea Rose* (The Perfumer's Workshop), *Aromatics Elixir* (Clinique), *Byblos* (Dana de Silva), *Senso* (Ungaro), dan *Pheromone* (Marilyn Miglir).[75]

Kaum lelaki berwajah putih, cantik, dengan *eyeshadow* segala. Mereka merokok menthol. Sepatu lars mereka, dengan sol yang tebal, membuat langkah mereka menjadi anggun. Mereka semua pelacur lelaki, jantan maupun betina, menunggu lelaki kesepian atau iseng-iseng, jantan maupun betina. *Yeah*. Perempuan sejati tidak diperlukan di sini meskipun mereka semua punya ibu.

Aku berjalan cepat-cepat, dan jadi bergidik ketika menyadari bahwa seseorang menatapku dengan penuh cinta. Lelaki itu memang indah, cantik—tapi dia lelaki. Aku berjalan cepat-cepat, mungkin setengah berlari, menyelap-nyelip di antara arus manusia yang memenuhi jalan.

Namun, kemudian seorang lelaki lain menghadangku di ujung jalan itu. Ia mengenakan jaket kulit hitam, celana kulit hitam, ikat pinggang kulit hitam, semuanya dengan hiasan paku-paku perak. Ia menatapku dengan mata sendu.

Seseorang menggoyang-goyang bahuku.

"Mas, bagaimana, sih? Kantor kita digerebek, kok, malah tidur!"

pustaka-indo.blogspot.com

Partai Kaos Oblong

PARA petugas itu sudah berada di dalam semua. Pasti aku masih tertidur ketika mereka masuk. Keterlaluan sekali. Satpam di lantai bawah mereka kibas saja rupanya. Sekarang tahu-tahu mereka sudah ada di dalam. Semua meja dibongkar. Laci-lacinya dikeluarkan. Berkas-berkas diangkut. Disket-disket dikumpulkan. Salah seorang yang rup-arupanya komandan mereka, tampak petentengan mondar-mandir sembari ngomong lewat HT. Surat tugas penggerebekan mereka sudah ada di mejaku.

"Mencari apa, Pak?"

"Bukti-bukti subversi," katanya.

"Kami tidak melakukan kegiatan subversif, Pak."

"Itu, kan, kata Anda. Kami mencari bukti-bukti itu."

"Kami orang baik-baik, Pak."

"Justru karena kalian orang baik-baik, kalian bisa melakukan subversi."

Busyet. Aku kan tidak bisa mengatakan: "Ya deh, kalau begitu kami orang jahat,"—toh? Apa boleh buat. Sementara mereka masih asyik dengan meja-meja lain. Kuselamatkan laporan-laporan terakhir di mejaku, langsung memasukkannya ke dalam ransel.

Satu komputer telah dinyalakan. Disket-disket yang terkumpulkan dibuka semua *fail*-nya dan diperiksa secara sistematis. Satu tim memeriksa tumpukan kertas, juga dengan sistematis. Mereka rupanya sudah tahu apa yang harus mereka cari.

"Kami sudah tahu semua gerakan diatur dari kantor ini," ujar sang komandan, "Kami sudah menyadap nomor-nomor fax alamat tujuan kalian, dan kami tahu itu nomor-nomor fax enjio luar negeri yang anti pemerintah."

"Lho, itu soal bantuan dana masalah banjir, Pak."

"Pokoknya itu melecehkan pemerintah. Memangnya kita tidak punya supermi?"

"Lho, enjio itu membantu dana penelitian sistem saluran air dalam kota, Pak, bukan mengirim supermi."

"Ah, sama saja, pokoknya kami periksa sekarang."

pustaka-indo.blogspot.com

Mereka terus membongkar. Panil-panil para bintang film dibolak-balik, diperiksa bagian belakangnya, perpustakaan dipaksa buka. Buku-bukunya dibuka satu per satu.

"Belum ketemu?"

"Siap! Belum ketemu, Komandan!"

"Goblok! Jangan dicari di rak buku dong!"

"Siap! Laksanakan!"

Entah apa yang mereka cari. Sekarang, bahkan karpet mereka gulung. Langit-langit dibuka. WC juga dimasuki.

"Itu we-se lho, Pak."

"Iya, apa saya tidak boleh kencing?"

Kantor sudah berubah bentuk. Pot tanaman saja bisa pecah. Mereka naik ke kursi dan meja dengan sepatu yang berselaput lumpur, membuat segala-galanya tampak terperkosa.

"Sebetulnya apa yang dicari sih, Pak?"

Komandan itu mendekat, menggamit tanganku. Menarikku ke sudut. Lantas, bicara dengan suara direndahkan.

"Terus terang saja, disimpan di mana?"

"Apanya, Pak?"

Ia tersenyum, mengajak kerja sama.

"Ayolah! Anda, kan, tahu apa yang kami cari."

"Apa?"

"Ah, jangan pura-pura terus, dong!"

"Aduh, saya sungguh-sungguh tidak tahu Pak."

"Yang bener?"

"Bener, Pak."

"Jangan gitu, ah!"

"Lho, kok begitu sih, Pak, jangan mengira yang bukan-bukan dong, apalagi Bapak tidak bilang mencari apa dari tadi."

"Semua orang tahu, kok, itu semua ada di sini."

"Iya, apa yang ada di sini?"

"Seluruh dunia tahu."

Kutatap orang itu. Kadang memang sulit menebak pikiran orang. Apa yang membuat orang memilih suatu bidang profesi? Pilihan sendiri atau nasib? Cita-cita sejak kecil atau kepepet? Atau jadi apa

pustaka-indo.blogspot.com

saja pokoknya selamat? Apakah dia menyukai bidang-bidang pekerjaan ini, menggerebek dan bertanya-tanya tentang subversi kepada setiap orang? Apakah dia bahagia mengerahkan segenap ilmu dan daya hidupnya untuk mencurigai orang lain, menancapkan prasangka, dan barangkali mencoba menjebak orang pula?

Di luar masih gelap, tapi sebentar lagi pasti terang. Tubuhku lelah tidak keru-keruan. Sudah terlalu lama kurang tidur, tidak olahraga, dan hanya membaca laporan-laporan memualkan. Apakah mereka mencari laporan soal pembantaian itu?

Kini mereka memasang *walkman* di telinga masing-masing. Kaset-kaset yang berserakan diperiksa.

"Ini semua membuang waktu, Pak, lebih baik tinggalkan saja, kami tidak menyimpan atau membuka dokumen apa pun."

"Bagaimana Anda bisa tahu kami mencari dokumen."

Aku terdiam. Merasa keceplosan. Ia tersenyum sinis, tapi segera meneruskan pembongkarannya.

"Apa isi *filing cabinet* ini?"

"Film."

Ia tersenyum penuh arti.

"Film begituan?"

"Bukan, film untuk motret."

Wajahnya kembali kecut.

"Buka!"

Pesuruh kantor membuka *filing cabinet*. Isinya memang film.

"Lumayan," katanya sambil mengambil satu paket, tapi segera dibuang kembali dengan marah, "Kok hitam putih semua sih? Heran, sudah ada film berwarna masih motret pakai hitam putih. Anda bisa memotret?"

"Sedikit-sedikit."

"Coba tolong potret saya, ya?"

Aku tidak habis pikir, tapi kuambil juga tustel, dan segera mengisinya.

"Mau dipotret di mana, Pak?"

"Lho, tidak pakai lampu *blitz*?"

"Nggak usah, potret di mana?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Pasti jadi, kan?"

"Pasti jadi Pak, potret di mana?"

Ia mulai berpose di segala tempat. Melebihi bintang film. Ia berpose di dekat poster Ratih Sanggarwati dan Avi Basuki. Bahkan, salah satu poster itu ada yang diciumnya.

"Kok, tidak ada penyanyi dangdut?" katanya.

Setelah itu, ia bergaya sedang membongkar laci, menendang meja, dan akhirnya mengeluarkan pistol, seperti mau menembak. Dalam waktu singkat satu rol film sudah habis.

"Masih banyak, kan, filmnya? Satu lagi dong!"

Kuganti filmnya. Rombongan itu berpose bersama. Gaya mereka aneh-aneh. Ada yang mengacungkan tangan V. Ada yang menungging. Ada yang berangkulan. Ada yang membuka baju.

"Satu, dua, ti … ga!"

Klik!

"Jangan lupa kirim fotonya, ya?"

Mereka lantas mencari lagi. Tapi, sekarang sudah tidak galak. Yah, mereka juga manusia biasa. Kalau kita baik, mereka juga baik. Kalau kita kurang baik, mereka bisa menjadi keras sekali. Komandan itu mendekati aku lagi.

"Sebetulnya saya juga gelisah melihat keadaan. Saya juga tidak setuju kalau caranya seperti ini. Bagaimana lagi? Anda setuju, kan, kalau kita cuma bisa menunggu?"

Aku menjawab hanya untuk berbasa-basi. Siapa tahu dia cuma memancing-mancing.

"Habis, apa yang bisa kita lakukan? Berontak? Itu, kan, tidak ada gunanya?"

Aku mengangguk-angguk saja.

"Yah, beginilah orang kecil. Hanya bisa menerima nasib. Sekarang ini saya pokoknya hanya mau bekerja saja. Bekerja sesuai perintah dan hidup dengan baik-baik. Yah, sekali dua kali ada proyek tidak apa-apa, kan? Masak orang kecil harus menderita terus? Ya nggak, ya nggak, ya nggak?"

Busyet.

"Lihat anak buah saya itu. Kalau mereka ada tugas khusus, uang

pustaka-indo.blogspot.com

kopinya juga khusus. Lumayan untuk menghibur diri. Jadi, tolong dimaklumilah kalau kami-kami ini kadang jadi emosi. Bagaimana tidak sebal melihat kemewahan setiap hari, sementara kami yang punya risiko diclurit penjahat cuma bergaji kecil. Ini tidak adil, kan? Coba pikir, apakah itu adil?"

Keadilan. Ini memang soal yang sangat sulit.

"Kami misalnya, tahu benar siapa sebetulnya penjahat kelas kakap di kota ini. Tapi, bagaimana, ya? *Backing*-nya kuat, sih! Pokoknya mafia dah. Banyak pembunuhan misterius tidak terbongkar, kan? Anda tahu sendirilah ini situasi macam apa!"

Ketika emosinya meningkat, anak buahnya melapor.

"Ketemu, Pak!"

"Ketemu?"

"Iya, Pak, di *filing cabinet* satunya lagi."

Komandan itu menoleh padaku sambil tersenyum dingin.

"Saya sudah bilang, pasti ada di sini, kan?"

"Apanya?"

"Nih!"

Kulihat anak buahnya menunjukkan selusin kaos oblong dalam plastik yang diikat tali rafia. Aku tahu ada tulisan *Partai Kaos Oblong* di bagian depan.

"Masak seperti itu subversi, Pak?"

"Lho, saya kan menuruti perintah atasan."

"Tapi, itu cuma barang titipan, Pak."

"Titipan siapa?"

"Sukab."

pustaka-indo.blogspot.com

The Majesty of the Blues

I say that was a noble sound because we are told today that this great sound is dead.
(Stanley Crouch)

KUPENUHI janjiku, sebuah kutipan dari tulisan Stanley Crouch, yang terdapat di balik sampul album *The Majesty of the Blues* karya Wynton Marsalis.[78] Tulisan ini dibacakan dalam gaya pidato gospel,[79] oleh seorang pendeta bernama Jeremiah Wright, Jr. Kita tahu, pidato-pidato gospel itu sangat musikal. Pada dasarnya tulisan itu adalah mengenai proses kreatif Wynton Marsalis, yang dibacakan sebagai pidato itu sendiri baru dimulai dari tengah, ketika membahas blues sebagai *noble sound*.

Mula-mula disebutkan misalnya, bahwa album ini bukan hanya merupakan awal yang baru bagi Wynton Marsalis, tapi juga pengembangan dari segala hal yang telah dilakukannya dalam album-album sebelumnya. Dengan formasi sekstet yang baru, ia kembali ke akar jazz en semble New Orleans. Marsalis disebutnya semakin dekat dengan kearifan musik yang dibangun di atas ritme dan warna-warna blues. Katanya, keanggunan blues itu dieksplorasi dari kedalaman upacara sebuah tradisi yang membawa mutasi estetika paling orisinal dalam musik di Amerika.

Dengan album ini telah terjadi suatu renaisans, dan ini tidak mungkin terjadi jika Marsalis tidak menghabiskan banyak waktunya untuk mempelajari karya-karya para empu, dan mempelajari hubungan gaya masing-masing. "Saya menyadari," demikian Crouch mengutip Marsalis, "bahwa seorang musisi tidak seharusnya menjiplak gaya-gaya ini. Ketika Anda menjiplak, Anda berada di tingkat terendah dari pengetahuan, yakni yang teknikal, tapi itu adalah juga tingkat yang membuat Anda bisa tahu siapa yang membuatnya. Seperti penjaga pintu, itulah teknik; dan siapa yang tidak bisa melewati tes itu, kata penjaganya, 'Bukan, bukan kamu.' Saya ingin menggunakan teknologi musik untuk mencerahkan makna musik

secara lebih baik. Peralatan teknik dalam seni selalu hadir untuk kepentingan manusiawi, lantas lewat pengulangan hal itu menjadi teknik. Namun, jika Anda kehilangan pandangan atas asal-usulnya, dan kehilangan kontak dengan apa yang disebut pengalaman aktual Anda, Anda punya kesulitan menerjemahkan itu semua ke dalam musik."

Tentu saja Marsalis ngomong masih panjang, juga seperti pidato, dan ternyata ia memang sangat cerdas. Stanley Crouch mencatat, Marsalis mulai dengan menghayati Louis Armstrong, sebagai suatu pintu masuk ke dalam tradisi New Orleans, yang terletak di dalam identitas yang sangat Amerika itu sendiri, suatu sintesis demokratis dari suasana hati dan makna. Dari studinya tentang Thelonius Monk, Marsalis bersentuhan dengan suatu visi lain dari kejernihan, kecerdasan, dan lirisisme musikal. Karya-karya Charlie Parker dan John Coltrane memberinya pengertian yang lebih kuat dari pemanfaatan teknik kecepatan dan pencanggihan harmoni, sementara dari Ornette Coleman[80] ia mempelajari betapa sang trumpetis mampu menyelam ke dalam pembebasan harmoni yang berakar dari raungan, tangis, dan seretan kaki (Karena dirantai?—*catatan dari pengarang*) blues. Kemudian, pengujiannya atas musik yang dibuat Duke Ellington dan Jelly Roll Morton,[81] memberinya kerangka dari referensi musikal terluas. Dengan semua ini Marsalis bermain dalam berbagai variasi bentuk ensemble dan berimprovisasi di atas blues.

Untuk mengenal bahasa Marsalis sendiri, aku kutipkan sebagian:

> *"In order to understand the meaning of an art form, you have to find out what the greatest artists have in common. From my studies I have found out something different from what I thought when I was growing up. In the ignorance of overrefinement, we thought that the blues was the simplest form to play. We didn't even think like Giant Steps because it had a lot of chord changes on it. The only difficulty we recognized was harmonic. But that's a fallacy because you find out through study that blues is the single element that connects the greatest jazz musicians. Why is that? Because*

blues has the emotional, harmonic, and technical depth to inform whatever you do in this music."

Selanjutnya, ia berbicara tentang soal-soal yang agak teknis sehingga tidak terlalu pentinglah untukku, yang tidak bisa bermain musik, apalagi jazz, tapi cuma bisa mendengarkan ini. Namun, menurut aku, hanya mendengar pun bukan tidak ada harganya. Tepatnya: Kita harus memberi harga, memberi nilai kepada kegiatan mendengar ini. Musik adalah sesuatu yang didengar. Namun, untuk membuat sesuatu terdengar bagus, tetap saja ada harga yang harus dibayar—tidak gratisan. Bukan dibayar dengan duit, tapi dengan usaha. Begitu pula dengan jazz. Jika kita ingin mendengar jazz sebagai sesuatu yang indah, kita harus melakukan sesuatu dengan cukup serius untuk memahaminya, dan dengan itu kita kemudian bisa mendengarkannya sebagai sesuatu yang indah, lebih dari mereka yang hanya mampu mendengarkan sebentar, tapi segera merasa sudah cukup untuk berkata, "Ah, aku tidak mengerti."

Kembali kepada Stanley Crouch, ia juga berkisah tentang bagaimana Marsalis membentuk kelompoknya, untuk mencapai *sound* yang terbaik. Terlihat, betapa baginya ini bukan sekadar orang mengerti not balok atau tidak, melainkan menjadi masalah bagaimana menghampiri suatu kebudayaan. Caranya memilih musisi dari generasinya, kriteria biografi musikal yang diterapkannya, dan bagaimana ia menstimulasi rekan-rekannya itu dengan segala karya para pendahulu, memang membuat Marsalis akhirnya melahirkan jazz terbaik dari kelompok yang paling mampu menyuarakannya. Crouch menggarisbawahi, bahwa tujuan Marsalis adalah suatu renaisans. Berdasarkan inilah Marsalis membentuk ia punya kelompok.

Kalau kita mendengarkan *The Majesty of the Blues*, di sisi B kita akan mendengar suara banjo yang digenjreng dengan piawai sekali. Itulah permainan Danny Barker. Ia bukan dari generasi Marsalis. Umurnya, ketika rekaman (*copyright* album tahun 1989), sudah 80 tahun. Busyet. Kita ikuti penjelasan Marsalis, seperti dikutip Crouch:

"I first played with Danny Barker when I was eight years

old, but I was too dumb to know what it was. My attitude was that I didn't want to march around playing my trumpet. We used to rehearse in the eight ward across from St. Mark's Community Center. Danny Barker was one of the guys who taught young musicians how to play. He knew the New Orleans tradition. He could tell you how things were supposed to go, the stories of the musicians and the lore and the myth of the origins. He's the kind of musician that you try to impress because Danny Barker embodies what the younger musicians who are serious need to know. He represents the continuum of the music because he can appreciate styles that he doesn't play provided they address the fundamentals of the art.

"Danny Barker knew and heard all of the great New Orleans musicians when they were young men—Louis Armstrong, King Oliver, Jelly Roll Morton. He also worked with Benny Carter, Cab Calloway, [82]*and heard Duke Ellington, Count Basie and all those musicians when they were coming into their own. Having played in parades, parties, clubs, big bands, and all kinds of studio sessions, he has a richer vision of the heritage, style, and majesty of the music than most people. When he agreed to bring his banjo to record with me, I felt honored."*

Sayang sekali, kita tidak bisa mengutip segala hal, tapi untuk kesekian kalinya aku disadarkan tentang makna kebudayaan sebagai kata kerja, sebagai sesuatu yang hidup, bukan kata benda. Bukan cuma kuda lumping, bukan cuma hiasan dinding, apalagi benda dalam museum. Selain itu, aku juga menyadari kembali betapa dalam tingkat maestro, setiap bidang adalah seni dan setiap bidang adalah setara—seperti Danny Barker, seorang pemain banjo, permainannya tidak lebih rendah dari penemuan Stephen Hawking, fisikawan dengan teori penyatuan agung. Untuk memainkan banjo seperti itu, lewat caranya sendiri juga diperlukan kemampuan menghayati ruang dan waktu yang sama akuratnya dengan seorang fisikawan. Sebaliknya,

seorang ilmuwan yang paling matematis sekalipun tak akan pernah sampai kepada penemuan baru jika ia tidak berani menjelajah dengan kepekaan intuisi seorang seniman.

Aku cuma seorang pendengar. Cuma seorang pembaca. Cuma bisa mengutip-ngutip. Sekarang, kita ikuti gaya pidato gospel Stanley Crouch, yang dibacakan dengan berapi-api oleh Reverend Jeremiah Wright, Jr., dan dari sinilah pidato itu dimulai:

> *"Though we are told to mourn it, we must know that it was a noble sound. It had majesty. Yes, it was majestic. Deep down in the soul of it all, where the notes them selves provide the levels of revelation we can only expect of great art, it formed a bridge. That's right, a bridge. A bridge that stretched from the realm of dreams to the highways and byways and thoroughfares and back roads of action. To be even more precise, let me say that this sound was itself an action. Like a knight wrapped in the glistening armor of invention, of creativity, of integrity, of integrity, of grace, of sophistication, of SOUL* (sesuai aslinya—catatan dari pengarang)*, this sound took the field. It arrived when the heart was like a percussively throb bing community suffering the despair imposed by dragons. Now if a dragon thinks it is grand enough, that dragon will try to make you believe that what you need to carry you through the inevitable turmoil that visits human life is beyond your grasp. If that dragon thinks it is grand enough, it will try to convince you that there is no escape, no release, no salvation from its wicked dominion. It will tell you that you are destined to live your life in the dark. But when a majestic sound takes the field, when it parts the waters of silence and noise with the power of song, when this majestic concatenation of rhythm, harmony, and melody assembles itself in the invisible world of music, ears begin to change and those who were musically lame begin to walk with a charismatic sophistication to their steps. You see, when something is pure, when it has the*

noblest reasons as its fundamental purpose, then it will become a candle of sound in the dark cave of silence. Yes, it was a noble sound.

"I say that it was (sesuai aslinya—catatan dari pengarang) *a noble sound because we are told today that this great sound is dead. We are told ...."*

Yeah.

Aku masih duduk sendirian di bar. Kosong dan sepi. Seseorang mencabik gitar listrik—memainkan blues sendirian.

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan Insiden 8

KUMATIKAN *walkman*, kubuka *headphone* dari telingaku, dengan perasaan sangat terganggu. Tapi, intel itu tersenyum akrab. Ternyata aku kenal dia.

"Sukab!"

Dia hanya tersenyum.

"Busyet! Jadi, intel lu sekarang?"

Sekarang dia cengengesan.

"Gile bener, Cing! Intel!"

Dia meletakkan telunjuk di depan bibirnya.

"Sssssttt!"

Dia mengambil minum sendiri dari dispenser, lantas balik ke mejaku.

"Nebeng baca, dong!"

Dia menyambar salah satu berkas. Kami berdua membaca. Meskipun lama tidak bertemu, aku tidak pernah merasa dia orang lain. Kulanjutkan bacaanku.

isaka-indo.blogspot.com

> *... severe pains in his chest and was breathing with difficulty. Despite the efforts of his companion to make him as comfortable as possible. Adelino Gomes Fonseca died in the early hours of 25 December 1992).*
>
> *(At least one other youth arrested with Adelino Gomes Fonseca, Fernando Boavida, also died apparently as a result of torture. During his interrogation Fernando Boavida is said to have been made to lie on plank covered with sharp nails. When he failed to give what his interrogators regarded as a satisfactory reply, they put another plank on top of him, and placed a tyre on top of the plank. When Fernando Boavida lost consciousness after a second tyre was added, his captors are reported to have poured water over his body to revive him. He died three days after his arrest, on 27 December 1992).*
>
> *Torture and ill-treatment is not only confined to those*

suspected of political opposition. The relatives of real or suspected political opponents—including young girls and elderly men and women—have also been subjected to torture and illtreatment, including rape, in an effort to make them provide information about the whereabouts or activities of their relatives, or to force those being sought to give themselves up.

(*One women and her family faced several days of torture by* —sensor dari pengarang—*in Sapunyapu who were looking for her 22-year-old son whom they suspected of being an active member of a pro-independence group. The woman, a 50-year-old widow from Sapunyapu, was arrested on 8 September 1992 and interrogated about her son's whereabouts. When she denied knowing where he was, she was reportedly stripped naked, beaten and kicked and given electric shocks. Three days after her arrest, one of her nephews and her unmarried sisterin law were called in for questioning. They too were in terrogated about her son's whereabouts and about*—sensor dari pengarang—*to which the*—sensor dari pengarang—*believ ed he was linked. They were also tortured. The nineteen-year-old nephew was reportedly beaten, kicked and given electric shocks; he was stripped naked and lighted cigarettes were applied to his genitals and his pubic hair was set alight. For two of the six days that he was detained he was denied food. When he cried out of with hunger, he was thrown on the floor by*—sensor dari pengarang—*who then trod on his neck. The 26-year-old unmarried woman was reportedly beaten, kicked, stripped naked and tortured with electric shocks, and repeatedly sexually abused by*—sensor dari pengarang—*during her five days in detention*).

"Busyet!" Sukab kudengar berkomentar. Aku tidak tahu ia membaca berkas yang mana. Aku membaca lagi.

(*The three were released several days after their arrest on*

condition that they try to find two suspects—their relatives—whom the military also wished to question. On 24 September they went to report their effort to the—sensor dari pengarang. *Because the information they provided was deemed "un satisfactory" the two women were again detained for three days, during which they allege they were beaten and raped. On the third day the 26-year-old woman was taken to a beach by one of the*—sensor dari pengarang—*and told to incriminate her sister-in-law as a condition of being released. When she refused to do so, she says she was threatened with death and raped again before being allowed to go home*).

"Kamu punya rokok?" Sukab bertanya.
"Aku tidak merokok."
"Ini rokok siapa?"
Dia sudah mau menyalakannya.
"Jangan merokok di sini," kataku.
"Oke," katanya sambil mengangkat bahu.
"Kamu mengerti baca itu?"
"Maksudmu?"
"Sepertinya bahasa Inggris kamu dulu jelek sekali, deh."
Sukab tersenyum.
"Kamu kursus? Sekarang sudah bisa?"
"Fine! Fine!" Sukab menirukan iklan.
Busyet.
Kami membaca lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

(*A number of other cases of rape have been reported to* —sensor dari pengarang—*in the last year. One case involved a 16-year-old schoolgirl from Ngangehipa, Dhadagugo. In November 1992 she was accused by*—sensor dari pengarang—*of being a*—sensor dari pengarang—*sympathizer. After being interrogated about her activities she was apparently raped and tortured by a member of the*—sensor dari pengarang). "

"Memangnya yang kayak begini mau kamu muat?" Sukab bertanya.[83]
"Nanti dululah," kataku, "kubaca dulu."

(*In Sapunyapu a 25-year-old student of a senior high school from Nyupenginyapi, living in Sapu, was apparently raped repeatedly by a*—sensor dari pengarang—*whose name known to*—sensor dari pengarang—*following her arrest on 20 December 1992. Subsequently released, the woman is under stood to have become pregnant as a result of being raped*).

"Hati-hati," kata Sukab, "jangan terpengaruh informasi sepihak."
Yeah. Aku membaca terus. Kini dengan judul baru.

INTERNAL BANISHMENT

pustaka-indo.blogspot.com

Sensor dari pengarang—*is deeply concerned about reports of individuals being arrested and subsequently "banished" to various regions of Gidgid. As of fearly 1993 at least 30 people who had previously been detained in police custody in Ningi were reported to be detained at remote military posts in Ngobhangob, Hinyenye, Dhadagugo, Papingepu, Papidayo and Bade. At least 24 of the 30 were people arrested shortly after the*—sensor dari pengarang—*massacre and*—sensor dari pengarang—*believes that they maybe prisoners of conscience.* (*The*—sensor dari pengarang—*initialy claimed that they had been released. It was only on 9 March 1992 that the then* —sensor dari pengarang—*admitted that they were still under* —sensor dari pengarang—*, having been assigned to company* —sensor dari pengarang—*in order to be "given guidance, to be educated to become sound*—sensor dari pengarang—*... ans. "*)

Sukab bangkit berdiri, mengembalikan berkas ke mejaku, melangkah

keluar.

"Mau ke mana?"

"Cari mi instan."

Aku membaca lagi.

(*According to information received by*—sensor dari pengarang—*detainees undergoing such "guidance" are obliged to act as labourers and servants of the*—sensor dari pengarang—*and are subjected to various forms of abuse. Visits by family members are apparently allowed and those held at*—sensor dari pengarang—*posts in Papingepu and Papidayo were permitted to return home for a visit towards the end of 1992 to spend Christmas with their family. At the beginning of 1993 it was reported that six people being held at a*—sensor dari pengarang—*posts in Ngobhangob were being subjected to particularly harsh treatment.*

(*These are not the only cases that*—sensor dari pengarang—*is aware of. Seven detainess who were "released" on 27 October 1992 are said to have been banished to Sapunyapu four days later. A number of people who were arrested in Ningi following*—sensor dari pengarang—*arrest in November 1992 are also reported to have been banished to various parts of Gidgid including Ngata, Sapunyapu, Dhadagugo, Bupapi, Papidayo, Ngobhangob, and Hinyenye. In Papidayo an allegiance swearing ceremony for a number of people detained in the wake of*—sensor dari pengarang—*arrest is similarly said to have been followed by their banishment to Dagaysoya*).

In—sensor dari pengarang—*view, the widespread use of arbitrary, unacknowledged detention, both in*—sensor dari pengarang—*detention centres and at*—sensor dari pengarang—*, makes it vital that the ICRC be granted regular acces to all places of detention. It is therefore of very serious concern that the ICRC was obliged to suspend visits to political prisoners in Gidgid last month for the third time*

this year. The reason for this was that the military ….

Kuletakkan berkas itu. Aku merasa lelah sekali. Lelah jiwa maupun lelah badan. Apakah aku harus terus membaca? Tugasku memang cuma membaca, dan alangkah melelahkannya. Ada berapa banyak laporan lagi kelak di masa yang akan datang? Aku merasa capek sekali memikirkannya. Aku merasa sangat amat lelah.

Kulihat arloji, kurasa Sukab tidak akan kembali. Barangkali sudah waktunya aku pulang dulu. Membaca bisa diteruskan lagi besok, kapan-kapan, mungkin kalau dunia sudah hampir kiamat. Kulihat kota yang masih tertidur lewat jendela. Mestinya hari sudah pagi—tapi kenapa bumi masih juga gelap?

pustaka-indo.blogspot.com

EPILOG: Surat

ALINA tercinta,

Surat ini kutulis di bawah cahaya senja yang keemasan, yang membentuk sepetak lempeng emas di atas meja, di tempat sekarang aku memikirkan dirimu. Apakah yang sedang kamu lakukan sekarang, Alina? Apakah kamu sedang minum kopi? Apakah kamu sedang menyetir di belantara kemacetan yang menjengkelkan? Apakah kamu sedang berada di suatu tempat entah di mana di balik bumi memandang senja perlahan-lahan menjadi malam? Kutulis surat ini perlahan-lahan, Alina, seolah bukan tangan yang bergerak di atas kertas, melainkan hati yang menerjemahkan dirinya ke dalam tinta, langsung membentuk huruf-huruf yang berusaha merengkuh dirimu, nun entah di ufuk yang mana.

Kulihat di luar langit makin menggelap, dan lempengan emas di mejaku meredup, begitu rupa seolah-olah matahari di luar sana telah mengkerut dan tiba-tiba menjauh, tapi itu semua barangkali tidak penting bukan, Alina? Matahari senja yang lenyap ditelan gedung-gedung bertingkat tidaklah lebih penting dari begitu banyak hal lain yang berlangsung hari ini—ulat yang menggeliat di atas daun, satpam yang tertidur di kursi jaga, seorang wanita berkaki satu yang mengemis di bawah jembatan layang, kereta api dari Yogya yang memasuki stasiun, gadis yang menangis, gelembung permen karet yang pecah, suara seruling, suara klakson, seorang menteri batuk-batuk, seorang penari mengibaskan selendang ….

Aku tahu, aku bisa saja menelepon kamu, Alina, dan kita akan bicara, begitu lama, sebisanya, seperti hari-hari yang telah kita lewati bersama—tapi, kali ini, biarkanlah aku menulis surat ini untukmu, demi sesuatu yang barangkali saja bisa abadi. Siapa tahu. Kita boleh, kan, berharap segala sesuatu yang paling kecil, paling sepele, paling tidak

isnaini.blogspot.com

penting, tapi mungkin indah bagi kita berdua, bisa tetap tinggal abadi? Seperti daun melayang tertiup angin, yang kita tak tahu lagi di mana, tapi masih tetap tinggal indah dalam kenangan kita.

Begitulah memang aku ketemu kamu, Alina, di sebuah ruang di bagian semesta yang gelap, di mana waktu tak tercatat, seperti bisikan, di mana kita hanya saling menyentuh, dan tak selalu ketemu, tapi bisa saling merasa, dan dengan itu toh bisa membangun dunia kita sendiri. Dari kelam ke kelam kita arungi waktu, Alina, dengan gumam perlahan-lahan, karena ruang bukan hanya milik kita, dan setiap orang selalu merasa punya kepentingan yang sama besarnya. Barangkali juga karena memang kepentingannya jauh lebih besar dari urusan kita. Bisakah diterima bahwa perasaan kita begitu penting untuk sebuah kota yang gemerlapan di mana senja tiada artinya?

Kukira kamu masih ingat senja di pantai itu, Alina. Senja yang memastikan bahwa hari telah berlalu, dan kita hanya bisa saling memandang, serta berkata diam-diam dalam hati: "Betapa waktu begitu singkat." Waktu memang tak akan pernah cukup, Alina, tak akan pernah cukup untuk sebuah keinginan yang memang tidak mungkin terpenuhi, seperti begitu banyak cita-cita tersembunyi kita, yang barangkali akan tetap tinggal tersembunyi selama-lamanya. Barangkali kita hanya harus merasa semua ini sudah cukup, dan bersyukur karena kita sempat mengalaminya. Seperti bersyukur karena sempat mengalami saat-saat yang indah. Seperti perasaan kita ketika memandang matahari senja, yang toh tak bisa tetap tinggal di sana.

Alina tercinta,

Barangkali kita memang tidak usah terlalu peduli dengan semua ini. Karena serbuk-serbuk perasaan yang tersisa, juga telah hilang lenyap ditiup angin, bercampur baur dengan debu yang beterbangan, yang hanya kadang-kadang saja

pustaka-indo.blogspot.com

akan kita kenali kembali jika arah angin menuju ke arah kita. Perasaan-perasaan yang akan membuat kita berkata, "Aku seperti pernah berada di sini, pada suatu masa entah kapan, dari masa lalu atau masa depan." Memang banyak hal tidak harus kita mengerti, Alina, ada saatnya kita tidak harus mengerti apa-apa, tidak perlu memaklumi apa-apa, dan tidak perlu menyesali apa-apa, kecuali hanya merasa, bergerak, dan menjelma.

Tapi, sudahlah Alina, kita kenang saja waktu dalam gelas kopi itu, yang akan segera mendingin sebelum senja tiba. Bukankah kita sudah cukup bahagia meskipun hanya saling bertanya? Begitu banyak kabar dari jauh, tentang ruang dan bumi yang selalu mengeluh. Begitu banyak kepedihan di jalanan, darah berceceran, dan kita begitu sibuk dengan perasaan kita sendiri—tapi apalah salahnya? Aku sering berpikir tentang betapa fana hidup kita. Sepotong riwayat di tengah jutaan tahun semesta. Dua orang di belantara peristiwa. Apakah kita masih punya arti, Alina, dalam ukuran tahun cahaya?

Aku pun bertanya-tanya, apakah semua itu ada maknanya? Sebuah sudut di dalam kafe, lampu remang di pojok taman, sepotong percakapan yang kadang-kadang terganggu. Semuanya bagai tak pernah utuh, tak pernah selesai, dan tidak mungkin menjadi lengkap—namun siapa yang menuntut semua ini harus sempurna? Kita sudah lama tahu semua ini memang tidak bisa jadi apa-apa, dan barangkali memang tidak perlu menjadi apa-apa. Kita toh sudah senang meski hanya saling memandang, dan menenggak segala penyesalan sebelum pertemuan dan tahu memang tidak ada yang bisa di salahkan sehingga kita memang tidak perlu bertanya, "Kenapa harus jadi begini?"

Apa boleh buat. Hidup barangkali memang cuma seperti sebuah kemasan. Seperti opera sabun. Barangkali seperti itulah hidupku, Alina—seperti opera sabun. Berangkat dari sensasi satu ke sensasi lain, dengan bau parfum yang

pustaka-indo.blogspot.com

berlainan setiap kali pulang, dan kita tidak punya cukup kemampuan untuk menghindarinya. Kulihat begitu banyak manusia berjejal di bawah sana, barangkali kamu berada di antara mereka Alina, begitu sesak kota ini, seperti tiada tempat lagi untuk bangunan baru. Gedung-gedung terus tumbuh ke atas, hanya untuk menampung manusia. Mereka semua akan menjadi bagian dari opera sabun itu, Alina, opera sabun tentang orang-orang yang terus-menerus memburu sensasi dalam hidupnya. Barangkali, ya barangkali, kita memang harus berpesta sebelum tenggelam ke dalam sebuah perkabungan yang panjang.

Aku di sini saja, Alina, menulis surat untukmu, di salah satu gua di belantara kota yang memabukkan. Pastilah hidup ini memabukkan, Alina, sangat sering membuat kita lupa ada kematian. Dari senja ke senja kutulis surat kepadamu, Alina, sekadar untuk mencoba merasa bahwa kehidupan yang fana itu masih ada, masih menggerakkan serat-serat halus perasaan kita, sekadar untuk membuktikan bahwa kita belum menjadi dodol yang lumutan. Kalaulah aku bisa menuliskan surat ini langsung ke dalam hatimu, Alina, aku akan melakukannya, seperti awan mengubah dirinya jadi hujan supaya bisa menyatu ke daratan. Tapi, aku tidak bisa melakukannya, Alina, aku hanya bisa menulis surat seperti ini, surat seseorang yang barangkali agak kacau pikirannya —kurang lurus, tidak jernih, dan terlalu banyak mengumbar perasaan. Maafkanlah semua itu, Alina, barangkali aku memang tidak dilahirkan untuk membahagiakan semua orang.

Alina tercinta, masih selalu tercinta, dan akan selalu tercinta.

Di luar senja telah menjadi ungu, Alina, dan aku tiba-tiba merasa tua. Senja merah yang keemasan berubah menjadi ungu bagaikan akhir sebuah cerita yang muram. Jangan salahkan aku, Alina, ini bukan keinginanku sendiri. Aku

hanya menulis surat yang menerjemahkan diriku kepadamu, dari salah satu ruang di sarang lebah di hutan belantara yang gemerlapan. Cahaya listrik berkeredap riang di antara kelam, tapi tak juga mampu mengusir suasana hatiku yang lagi-lagi menjadi rawan. Apakah aku harus mengangkat telepon yang berdering itu, dan tenggelam ke dalam opera sabun yang lain? Aku sudah capek, Alina, capek memanjakan perasaan. Barangkali memang sudah waktunya kita harus menjadi kejam kepada diri kita sendiri, membiarkan perasaan kita menggelepar seperti ikan, dan mencoba hidup bersama dengan kenyataan. Masalahnya, apakah kenyataan mau hidup bersama kita? Sudah terlalu sering aku mendengar tentang seseorang yang mati sendirian di dalam kamar, kesepian dan tanpa teman, badannya membusuk perlahan-lahan. Jangan-jangan aku akan mati seperti itu, duduk di kursi seperti sekarang, ketika sedang menulis surat untukmu, karena memang kamu yang selalu, selalu, dan selalu kukenang dan kucemaskan. Ah—sedang apakah kamu, Alina, sedang duduk melamun sendirian atau menyetir mobil di tengah hujan? Apakah kamu masih selalu memanggil tukang pijat, setelah berhari-hari diterpa kelelahan yang seolah-olah merontokkan tulang?

Begitulah keadaanku sekarang, Alina, merasa tua, mudah capek, dan mulai ubanan. Barangkali sudah waktunya aku mengundurkan diri dari dunia persilatan, menyembunyikan diri ke sebuah gua di puncak gunung, dan mempelajari kitab-kitab tentang kesempurnaan. Celakanya kehidupan ini tidaklah begitu mirip dengan dunia persilatan. Kehidupan ini bisa begitu menyiksa tanpa ada korban, karena segala sesuatunya memang keras tanpa kekerasan, kejam tanpa kekejaman, dan begitu menghancurkan tanpa harus ada penindasan.

Inilah suratku, Alina, surat seseorang yang menyandarkan kehidupannya pada kenangan, dan kenangan itu adalah kamu. Kita semua memang menjadi tua, Alina, tak apa, bumi

begitu ungu di luar, ungu dan kelam—tapi siapakah yang akan merasa kehilangan? Kita tidak akan pernah pergi ke mana-mana, Alina, percayalah, kita, kamu dan aku, akan tetap tinggal di sini, saling mengenang ketika senja tiba, selamanya, karena aku telah menulis surat tentang kita, tentang segala sesuatu yang terjadi di masa kita, dalam huruf-huruf yang membentuk kata-kata tercetak, yang tidak akan pernah hilang lagi untuk selama-lamanya.

***

Taman Manggu-Palmerah, 1995-1996

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. *Poison*. Nama ini melekat terus dalam ingatan saya, semenjak mengenalnya pertama kali, ketika parfumnya dikenakan Leila S. Chudori, yang waktu itu mejanya di sebelah saya, di *Jakarta Jakarta*, pada 1988-1989. Christian Dior kemudian mengeluarkan "*sequel*"-nya: *Tendre Poison*.
2. Seluruh Laporan Insiden dalam buku ini, yang berbahasa Indonesia, diolah dari dokumentasi *Jakarta Jakarta*. Baca juga *Jakarta Jakarta* No. 288, 410 Januari 1992.
3. Volume 1 dari serial *Soul Gestures in Southern Blue* adalah *Thick in The South*. Esai Stanley Crouch tercetak di balik sampul kasetnya. Produksi Sony tahun 1991.
4. Volume 3 berjudul *Levee Low Moan*, sedang Volume 2 *Uptown Ruler*. Di setiap volume itu, bahkan setiap album Wynton Marsalis, terdapat esai Stanley Crouch di balik sampul kasetnya.
5. Gunther Schuller, *Early Jazz: Its Roots and Musical Development*, London: Oxford University Press, 1968.
6. Mark C. Gridley, *Jazz Styles: History and Analysis*, New Jersey: Prentice Hall, 1988.
7. John Fordham, *Jazz: History, Instruments, Musicians, Recording*, London: Dorling Kindersley, 1993.
8. Branford Marsalis, pemain saksofon, adalah kakak Wynton Marsalis. Ia biasa membantu rekaman Sting. Albumnya, *I Heard You Twice the First Time* (Sony Music Entertainment, 1992) berbintang tamu BB King, John Lee Hooker, Linda Hopkins, dan Wynton Marsalis.
9. Charlie "Bird" Parker (1920-1955), pemain saksofon, alto dan tenor, yang merupakan eksponen aliran *bop* atawa *bebop*. Cara bermainnya menuruti emosi, dan mengubah sama sekali pendekatan terhadap jazz. Dizzy Gillespie (1917-1993) mempunyai virtuositas yang sama dengan Bird, tapi dengan terompet.

pustakaindo.blogspot.com

10. *New York, New York* (Martin Scorsese, 1977) adalah sebuah film dengan latar belakang memudarnya *big band* di tahun '50an. Panjang 164 menit, dan penuh dengan lagu jazz, berdasarkan drama musikal *The Man I Love*. Robert DeNiro dan Liza Mineli bermain sangat bagus.
11. Bab ini ditulis sebelum saya membaca biografi Calvin Klein, *Obsession*. Cuma dengar-dengar saja, jadi barangkali tidak akurat. Tapi, setelah membaca pun saya tidak merasa perlu mencocok-cocokkannya.
12. *At a Perfume Counter* yang saya dengar dimainkan oleh kelompok Dave Brubeck (lahir pada 1920), dengan bintang tamu saxophonis Paul Desmond (1924-1977).
13. Parfum *True Love* dibuat oleh Estee Lauder.
14. Lagu *Misty* membuat nama Errol Garner (19231977) melejit. Ia menciptakannya tahun 1950. Inspirasi lagu ini muncul saat Garner dalam penerbangan dari San Fransisco ke Denver. Ia melihat pelangi dari jendela pesawat yang buram oleh embun. Lagu itu menjadi lagu populer yang paling banyak direkam selama dua dekade setelah lagu tercipta. (Sumber: Frans Sartono). Saya mendengarnya pertama kali, mungkin dimainkan Al Di Meola, gitaris, dalam film *Play Misty for Me* (1971) yang merupakan film pertama Clint Eastwood sebagai sutradara. Berkisah tentang seorang wanita psikopat, yang selalu meminta lagu *Misty* kepada seorang penyiar radio favorit, yang dimainkan Clint Eastwood sendiri. Kemudian, syairnya saya baca untuk pertama kalinya sebagai sebuah kutipan dalam novel Remy Sylado, *Garida*, Jakarta: Cypress, 1978, hlm. 170.
15. Chick Corea (lahir pada 1941) adalah seorang maestro. Pegangannya adalah *keyboard* dan pencapaiannya dengan alat-alat elektrik boleh dibilang luar biasa. Namun, ia hebat juga dengan alat-alat akustik. Membuat banyak sekali komposisi.
16. Thelonious Monk (1917-1982) adalah nama besar dalam dunia jazz, sebagai pemain piano, komposer, dari era *bop* dan *postbop*. Karyanya *Round Midnight*, seolah-olah merupakan "lagu kebangsaan" jazz.

17. Keith Jarrett (lahir pada 1945), seorang komposer dan pemain piano, tapi sangat fanatik terhadap musik akustik. Ia menolak bermain dengan alat elektrik. Menurut Danarto, Keith Jarrett lebih besar dari Chick Corea, setidaknya berdasarkan album *Koln Concert* (24 Januari 1975/ECM 810067).
18. Flora Purim (lahir pada 1942) adalah penyanyi jazz dengan latar musik Latin. Tapi, saya agak ragu-ragu, apakah dia yang membawakan *The Musician*, karena lengkingannya sangat tinggi. Biasanya lagu semacam itu dibawakan oleh istri Chick Corea sendiri, Gayle Moran. Saya mendengarnya pertama kali dinyanyikan oleh Berlian Hutauruk, di Teater Terbuka TIM tahun '70an akhir, juga dengan lengkingan tinggi yang sangat bagus.
19. Dari *Airmata Api*, lagu ciptaan Iwan Fals.
20. Brian May adalah gitaris kelompok rock Queen. Lagu *Too Much Love Will Kill You* terdapat dalam album *Back To The Light*, sebagai album solo kariernya yang pertama. Beredar pada Juli 1992. (Sumber: Tagor Siagian).
21. *L'eau D'Issey* dikeluarkan oleh Issey Miyake. Artinya: Air dari Issey. (Sumber: Anya Sriyadi).
22. Dexter Gordon adalah saxophonis handal, yang membintangi film *Round Midnight*. Lagu *Round Midnight* itu sendiri pernah dimainkan oleh Thelonious Monk, penciptanya, hanya dengan piano (6:40), maupun bersama Thelonious Monk Sextet (12:08), Miles Davis Quintet (5:13), Stan Getz (5:15), Art Pepper Plus Eleven (3:32), Bill Evans Trio (8:58), Ron Carter Quartet (7:56), dan Wes Montgomery Trio (4:49), yang terkumpul dalam album *Round Midnight* (Milestone Records, 1986). Rekaman Dexter Gordon saya dengar dari *original soundtrack* film *Round Midnight*, yang penata musiknya Herbie Hancock, sayang kaset saya itu hilang dicuri orang.
23. Charles Mingus (1922-1979), pemain bas betot, komposer. Jika seorang pemain bas bisa sangat menonjol, pastilah dia hebat sekali. Dia dijuluki Baron Von Mingus.
24. *Round Midnight* (Bertrand Tavernier, 1986), film sepanjang

131 menit yang diilhami kehidupan musisi jazz Bud Powell dan Lester Young. Tentang seorang musisi jazz Amerika yang mencari penghidupan di Paris pada tahun '50an. Mendapat hadiah Oscar untuk penataan musik terbaik.

25. Saya melihat buku ini pertama kali di perpustakaan Institut Kesenian Jakarta pada—lupa-lupa ingat—1978 atau 1979, tapi hanya membaca judulnya saja. Menemukan kembali judul itu, yang dikutip isinya, dalam Miles Kingston, *The Jazz Anthology*, London: HarperCollins, 1992.
26. Bab ini memang dibuat sambil memasang *walkman* dengan album *Right Now* di telinga. Info panjang lagu selalu terdapat dalam kaset jazz. Sebagian besar buku ini dibuat dengan bantuan *walkman*, tentu yang disetel musik jazz.
27. Richard Cook & Brian Morton, *The Penguin Guide to Jazz on CD*, LP, & Cassette, London: Penguin Books Ltd, 1994.
28. Sampul kaset album *Right Now*.
29. *My Man's Gone Now* adalah sebuah lagu dari opera terkenal *Porgy and Bess* ciptaan George Gershwin, komposer kulit hitam.
30. Steven Gaines & Sharon Churcher, *Obsession: The Lives and Times of Calvin Klein*, New York: Avon Books, 1995.
31. Donna Karan adalah perancang dengan ciri *simple*, hitam-putih, *city-look*, modern. (Sumber: Agni Amorita AMD).
32. Kahlua, minuman keras orang Hawaii. (Sumber: Amna S. Kusumo).
33. King Oliver (1885-1938) adalah pemain kornet, pemimpin band tradisional New Orleans. Waktu masih muda, Louis Armstrong (1901-1971), trumpetis besar, peletak dasar improvisasi jazz modern, bergabung dengannya. Sebuah edisi khusus dikeluarkan majalah Jazziz untuk mengenang Louis Armstrong, yang juga dipanggil Satchmo. Baca *Jazziz* Juli, 1995. (Sumber: Frans Sartono & Edi Suhardy).
34. Clark Terry (lahir pada 1920), pemain terompet yang juga menyanyi. Terkenal dengan humor dalam permainannya, terutama dalam *scat singing*.

pustaka-indo.blogspot.com

35. *Musician*, Desember 1991, hlm. 37-50. Baca juga majalah *Entertainment*, 11 Oktober 1991, hlm. 3538, dan *Down Beat*, Februari 1994, hlm. 28-31; Juli 1994, hlm. 36; dan Maret 1995, hlm. 36-39.
36. Richard Cook & Brian Morton, *op.cit.*, hlm. 324-38.
37. Tidakkah cara berpikirnya seperti orang Jawa?
38. Ada Bill Evans (1929-1980), ada Gil Evans (1912-1988). Yang dibicarakan Miles Davis adalah Gil Evans, seorang musisi jazz yang terkenal dengan komposisi untuk *big-band*.
39. John Coltrane (19126-1967) adalah salah satu bintang era bop, hard bop, dan post bop. Memainkan saksofon, tenor dan sopran, dengan cara meliuk-liuk penuh improvisasi, dengan tempo sangat cepat.
40. *Musicians*, *op.cit.*
41. *Obsession*, *op.cit.*
42. Absolut Vodka adalah merek minuman vodka yang pabriknya di Swedia. (Sumber: Ibnu Basori).
43. Buddy Guy, *Stone Crazy* (Alligator Records & Artist Management, Inc., 1981).
44. *French Kiss* (Lawrence Kasdan, 1995), film komedi romantik yang menarik.
45. Bill Harris and Friends, with Ben Webster, Jimmy Rowles, Red Mitchell, Stan Levey (1957, digitally remastered, 1992—Fantasy Records).
46. Duke Ellington (1989-1974) tentulah nama besar dalam jazz. Saya membaca tentang dia pertama kali dari koran, mungkin *Kompas*, ketika datang berkonser dengan *big-band*-nya ke Jakarta di awal tahun '70an.
47. Lagu *Layla* karya Eric Clapton, mengandung kisah cinta tentang bagaimana Eric Clapton jatuh cinta kepada istri sahabatnya, George Harrison, yang bernama Patti Boyd. Akhirnya, mereka memang menikah, pada 1979. Namun, Eric Clapton dan George Harrison tetap bersahabat. Lebih lengkap tentang *Layla*, baca Bob Shannon & John Javna, *Behind the Hits*, New York: Warner Books, 1989, hlm. 158.

pustaka-indo.blogspot.com

48. Hanya Muddy Waters, BB King, dan John Lee Hooker yang sebetulnya pernah saya dengar. Barangkali justru saya mengenalnya dari John Mayall, yang ternyata tidak terlalu dianggap dalam dunia blues.
49. *Robert Johnson, The Complete Recordings* adalah koleksi 41 lagu Robert Johnson dalam bentuk CD. Dilengkapi sebuah buku berisi hasil penelitian Stephen C. La Vere. Gitaris Keith Richards dan Eric Clapton juga menulis dalam buku ini. Di sini lagu-lagu Robert Johnson juga ditranskripsikan.
50. Ditulis dengan ingatan kepada suatu bagian dari sajak Toeti Heraty, "Selesai", *Mimpi dan Pretensi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hlm. 51: *Beberapa nama, beberapa ranjang/berapa tinta mengalir dan terbuang*.
51. Saya tidak terkesan dengan minuman ini, tapi selalu mengingatnya karena sebuah film berjudul *Tequila Sunrise* (Robert Towne, 1988) yang dibintangi Mel Gibson dan Michelle Pfeiffer. Film ini sebetulnya juga tidak istimewa. Ceritanya saja saya sudah lupa. Cuma senang judulnya. Tapi, cuma judul pun bisa inspiratif.
52. *Strangers in The Night* saya dengar pertama kali lewat suara Andy Williams.
53. Wynton Marsalis, *Marsalis on Music*, New York: WW Norton, 1995. Tentang *Sweet Swing Blues on The Road*, belum pernah lihat bukunya.
54. *Down Beat*, April 1996.
55. *Ibid*.
56. Miles Kingston, lihat catatan No. 25.
57. Chris Craker, *Get Into Jazz: A Comprehensive Beginner's Guide*, London: Bantam Books, 1994.
58. Transkripsi dari nomor *Where Are You?* (Adamson-McHugh) EMI Feist Catalog, Inc.ASCAP.
59. Ella Fitzgerald (1918-1995) salah satu penyanyi jazz terbesar. Terkenal dengan teknik *scat singing*. Banyak ditiru di seluruh dunia. Adalah suara Ella yang saya dengar pertama kali, sebelum tahu apa-apa tentang jazz, kecuali menyukainya, lewat

album *Ella & Louis: Starportrait* (Verve, 1957).

60. Sampul album ini menggunakan ilustrasi lukisan Henri Matisse yang berjudul *Icarus*, memang dari kumpulan ilustrasi Jazz. Periksa William S. Lieberman, *Matisse: 50 Years of His Graphic Art*, George Braziller Inc., New York: 1956, hlm. 26 dan 129. Di balik sampul album *The Majesty of The Blues* itulah terdapat esai Stanley Crouch, yang sebagian dijadikan pidato sebagai bagian dari musik.
61. Karena ucapan *L'eau D'Issey* barangkali susah buat orang Indonesia, lazim diucapkan "Issey Miyake" saja.
62. Ketika buku ini ditulis, gaya berlibur di atas kapal pesiar mulai diperkenalkan. Dulu sasarannya cuma turis, tapi sekarang ditawarkan kepada keluarga-keluarga kelas menengah baru Indonesia. Sebelum ini, hanya kelas menengah (paling) atas saja yang bisa menikmatinya.
63. *Senja di Batas Kota*, ciptaan Jasir Sjam pada 1968, mula-mula di nyanyikan oleh Erni Djohan, kemudian dinyanyikan kembali oleh Nia Daniati. (Sumber: Frans Sartono & Jodhi Yudono).
64. Beberapa tahun terakhir, setelah banyak orang Indonesia tinggal, sekolah atau bekerja, di luar negeri, mereka pulang dengan membawa gaya memaki baru, yakni memaki dalam bahasa Inggris—seolah-olah itu lebih bergaya, atau lebih sopan, atau lebih beradab, ketimbang memaki dalam bahasa Indonesia, bahasa Betawi, atau bahasa Jawa. Kemudian, mereka yang tidak tinggal terlalu lama pun juga bisa memaki dalam bahasa Inggris. Lama-lama, yang belum pernah ke luar negeri pun mungkin merasa lebih pantas jika memaki dalam bahasa Inggris daripada bahasa nasional atau bahasa tradisional. Sebegitu jauh saya belum pernah membaca adanya penelitian mengenai hal ini.
65. Seluruh Laporan Insiden dalam bahasa Inggris diolah dari laporan Amnesty International kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, AI Index: ASA 21/15/93.
66. Rosihan Anwar, *Menulis dalam Air*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983.
67. Dari bahasa Belanda, *brood* = roti, *schrijver* = penulis.

68. Saya kutip dari ingatan saja, dalam berbagai pertemuan di perusahaan tempat saya bekerja.
69. Huru-hara yang membuat sejumlah gedung bank, kantor pemerintah, dan *show room* di Jalan Salemba, Kramat, Matraman, dan Proklamasi hangus terbakar. Insiden ini dimulai dari perebutan markas Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang diduduki pengikut Megawati Soekarnoputri oleh pengikut Soerjadi. Megawati Soekarnoputri adalah Ketua Umum yang resmi dan tadinya diakui pemerintah Republik Indonesia. Namun, dalam kemelut selanjutnya di tubuh PDI, pemerintah mengakui Soerjadi. Huru-hara itu sendiri dituduhkan kepada Partai Rakyat Demokratik (PRD), sebuah partai yang tidak diakui pemerintah, sebagai penyebabnya. Ketika catatan ini dibuat, para pemimpinnya yang telah ditahan belum diajukan ke pengadilan.
70. Drama *Anu* pertama kali saya baca dalam *Horison*, kalau tidak tahun 1974, tentu 1975. Pernah dimainkan Teater Mandiri di halaman rumah pelukis Affandi di Yogyakarta, sekitar tahun itu juga, tapi saya tidak nonton, cuma dengar-dengar ceritanya.
71. Bill Gates adalah pakar *software* yang menjadi milyarder dalam usia muda; Ruud Gullit adalah pemain sepakbola Belanda dengan puncak prestasi di klub Italia, AC Milan; dan Madonna adalah penyanyi yang selalu membuat sensasi. Srimulat adalah kelompok sandiwara komedi yang memudar di panggung, tapi ketika buku ini ditulis sedang merebut popularitasnya kembali lewat TV.
72. Marlon Brando & Robert Lindsey, *Songs My Mother Taught Me*, London: Century, 1994.
73. Baca Rayni N. Massardi, "Champs-Elysees, Di Situ dan Sekarang", *Jakarta Jakarta* No. 502, 17-23 Februari 1996, rubrik *Travelling*.
74. Dalam album *Santana Brothers* (PolyGram Records, 1994).
75. Seluruh nama dan merek parfum dalam buku ini dicatat dari koleksi Upik Septarina.
76. Dari NGO (*Non Governmental Organization*) yang di

Indonesia dikenal sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). LSM ini menjadi penyalur aspirasi kaum muda, yang tidak merasa tertampung—maupun tidak ingin di tampung—oleh lembaga resmi, dalam berbagai bidang pengabdian masyarakat. Tapi, LSM ini sebagian di antaranya sangat kritis terhadap kebijakan pemerintah, dan dengan sendirinya tidak disukai oknum-oknum resmi—terutama yang memperoleh bantuan dana dari luar negeri.

77. Tulisan dan gambar di kaos oblong sudah lama menjadi media pernyataan sikap politik, meskipun dengan cara humor. Belakangan, yang cuma humor, dengan sikap dagang, makin marak, dengan kreativitas yang lebih dari biasa. Sehingga, kaos oblong bisa dianggap sebagai karya seni yang mandiri.
78. Baca catatan No. 60.
79. Musik gospel: Ritual orang hitam di gereja yang berakar dari kebiasaan *call-and-response* Afrika. John Fordham, *Jazz*, *op.cit*., hlm. 12.
80. Ornette Coleman (lahir pada 1930) adalah komposer dan pemain alto saksofon. Ia dianggap sebagai figur *free-jazz* paling kontroversial. Disebut-sebut sebagai genius, tapi ada juga yang menyebutnya *lunatic* (gila). Kalau kita dengar misalnya album *Something Else!!!!* (Contemporary 163), kita akan tahu bagaimana ia menjelajah. Album itu adalah rekamannya yang pertama pada 1953.
81. Jelly Roll Morton (1890-1941) termasuk komposer yang besar dalam tradisi New Orleans.
82. Cab Calloway (1907-1995) adalah penyanyi, yang juga terkenal dengan *scat-singing*. Ia juga *bandleader* terkenal. Saya melihat penampilannya dalam film *The Blues Brothers* (John Landis, 1980) sebuah film komedi musikal yang melejitkan John Belushi dan Dan Aykroyd. Tapi John Belushi kemudian tewas karena obat bius.
83. Pertanyaan Sukab ini sangat relevan karena pada dasarnya musuh pers Indonesia adalah pembredelan. Tepatnya: Musuh yang ditakuti. Berpikir tentang kemungkinan dibredel saja, bisa

membuat seorang wartawan-pengelola gemetar. Dikenal juga istilah *jibaku*, mereka yang medianya kurang laku, menulis dengan sangat berani, karena kalau dibredel toh sama saja, selama ini juga merugi. Namun, kebenaran soal ini belum terbukti. Yang jelas, ketakutan akan dibredel telah melahirkan suatu sikap dan cara kerja *self-censorship*, yakni selalu mempertimbangkan unsur-unsur yang kiranya bisa membuat orang lain berang. Meskipun hanya perkiraan yang belum tentu ada, ketakutan yang terus-menerus akhirnya mengendap, menjadi bagian dari cara bekerja sehari-hari. Kadang-kadang ketakutan ini melahirkan perkiraan yang sangat kreatif sehingga para pengelola media pers ini mengalami paranoia—serba ketakutan. Istilah yang lebih terhormat: Terlalu hati-hati. Namun, rasanya semua itu memang perlu dilakukan, jika jangan sampai dibredel adalah segala-galanya. Tentu kadang-kadang, ketika keadaan memungkinkan, pers Indonesia menyodok ke depan dengan berita-berita "kebenaran". Toh, bila terlihat situasi berbahaya, segera pula pers Indonesia tiarap, kadang lebih rendah dari tanah.

pustaka-indo.blogspot.com

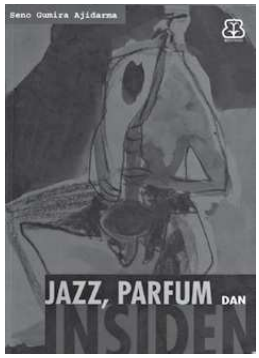

© 1996 by Mella Jarsma & Buldanul Khuri, Bentang Budaya

© 2004 by Andreas Kusumahadi, Bentang Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

© 2002 by Rina & JHM, Lontar Foundation

SENO GUMIRA AJIDARMA

Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara

pustaka-indo.blogspot.com

BENTANG

ATAS NAMA SOSIALISASI:
Sebuah Pengantar

MASIH perlukah sebuah pengantar, untuk sejumlah tulisan yang hampir semuanya mirip-mirip pengantar ini? Apa boleh buat, ini jenis buku yang mestinya saya merasa sungkan untuk diterbitkan. Terlalu banyak tulisan di dalamnya hanya berbicara tentang diri sendiri, dan celakanya mungkin tidak penting sama sekali untuk orang lain. Pasti akan ada saja orang yang muak—bahkan meskipun sebelum membacanya. Namun kalau boleh sekali-sekali berapologi, kecuali dua tulisan, semuanya memang dibuat karena memenuhi permintaan, yang kalau dengan topik seperti itu, sebisa-bisanya saya tolak.

Saya termasuk orang yang setuju, kalau karya sastra memang tidak harus dihubung-hubungkan dengan latar belakang pembuatannya. Pengalaman seorang penulis mungkin menarik sebagai gosip, tapi ia tidak perlu menjadi faktor yang ikut menentukan kualitas sebuah tulisan. Maka, pada prinsipnya, sebagai penulis fiksi saya tidak bermaksud menulis fakta-fakta tentang fiksi saya sendiri untuk memperkuat fiksi tersebut, meski sebagai orang yang mencari nafkah dengan menggauli fakta-fakta saya diwajibkan mencatat segala hal dengan terperinci, termasuk tentang fiksi-fiksi—apalagi jika itu merupakan permintaan.

Sedangkan setiap permintaan saya anggap sebagai tugas. Setidaknya itulah salah satu bentuk sosialisasi saya, yang dari hari ke hari hanya bergaul dengan fakta dan fiksi dalam kepala sendiri. Bahwa kemudian ada pembacaan intertekstual antara fakta dan fiksi yang saya tulis, itu semua di luar kekuasaan saya. Segalanya saya serahkan kepada alam.

SGA
Hari Nyepi,
Rabu 9 April 1997

pustaka-indo.blogspot.com

ATAS NAMA DOKUMENTASI
Pengantar untuk Edisi Kedua

DEMIKIANLAH buku ini akhirnya terbit kembali sebagai Edisi Kedua. Ini berarti lain dari sekadar cetak ulang, terjadi perubahan, dan dalam hal ini adalah terdapatnya tambahan terhadap isinya. Edisi Pertama terbit pada 1997, dan Edisi Kedua ini pada 2005—untuk itu saya mohon perkenan Pembaca yang Budiman untuk menyampaikan beberapa hal.

Pertama, saya ingin menjawab pertanyaan banyak orang, apakah judul *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* masih relevan ketika pers dianggap sudah bebas setelah Reformasi 1998.

Saya ingin menekankan di sini, bahwa yang berkemungkinan membungkam pers itu bukan hanya pemerintah seperti zaman Orde Baru. Meskipun Departemen Penerangan sudah dibubarkan, dan tampaknya pers bebas untuk menggugat apa pun dan siapa pun, sebetulnya ancaman pembungkaman itu tetap ada. Ketika pers masih sungkan, atau takut menyampaikan berbagai berita sensitif menyangkut militer, agama, golongan etnik atau tokoh-tokoh tertentu, sebetulnya situasi *self-censorship* yang pernah menjadi momok pers Indonesia belum betul-betul pergi. Dalam kenyataannya, kantor redaksi masih sering menerima ancaman dan pada gilirannya masih dimungkinkan terjadinya pendudukan, perusakan, atau pelanggaran kedaulatan kantor redaksi oleh pihak mana pun yang merasa mampu melakukannya. Dalam sebuah film dokumenter, dengan sedih saya melihat laporan tentang bagaimana seorang pewarta di daerah dianiaya sejumlah preman sampai mengalami cacat permanen yang cukup parah karena kemungkinannya untuk membongkar penebangan kayu ilegal.

Meskipun, syukurlah, perbuatan semacam itu dengan cara apa pun tetap dilawan, saya mengandaikan lebih banyak lagi media yang cenderung menghindari konflik—dan itu adalah suatu bentuk keterbungkaman. Tentu saya tidak mengingkari kenyataan, bahwa "kebebasan pers" dengan suatu cara juga telah dimanfaatkan demi

kepentingan dagang secara memalukan. Orientasi dagang, artinya konstruksi kapitalisme, sebetulnya berkonsekuensi logis membentuk keterbungkaman tertentu pula karena di Indonesia—sejauh saya saksikan—kepentingan dagang media dan kepentingan jurnalistik ternyata sulit dipisahkan. sehingga tidak aneh misalnya, demi kelancaran dan keselamatan perdagangan, hasil kerja pewarta justru dibungkam oleh perusahaan pers tempatnya bekerja. Sementara itu, kehidupan sastra sebegitu jauh juga ikut tertentukan keberadaannya oleh media pers itu sendiri—dan di sanalah kita lihat keunikannya: perlawanan sastra atas pembungkaman bisa dilakukan di tempat jurnalisme telah dibungkam.

Kedua, dalam berbagai catatan yang saya tambahkan sebetulnya juga terfungsikan suatu koreksi terhadap pendapat saya dalam Edisi Pertama. Karena catatan dari Edisi Pertama saya pertahankan, Pembaca mempunyai peluang untuk melihat bagaimana cara saya memandang persoalan bisa berubah, ketika saya sempat melihat diri saya sendiri sebagai suatu objek.

Akibatnya, ketiga, Pembaca akan menemukan sejumlah ketumpang-tindihan, khususnya dalam berbagai perbincangan di sekitar Insiden Dili, yang seolah-olah selalu saya ulangi—yang bukannya tanpa kesengajaan, sebagai kelanjutan usaha melawan pembungkaman. Saya sengaja tidak menyunting kembali catatan-catatan itu, juga—dan terutama—karena saya tidak sedang menyusun konstruksi pemikiran yang tertib, melainkan sekadar menghadirkan sebuah dokumen. Memang buku ini saya anggap sebagai map yang berisi sejumlah dokumen menyangkut tanggung jawab saya sebagai penulis; baik sebagai pewarta maupun sebagai pengarang.

Dengan kata lain, inilah dokumen personal yang selama ini dibagi dalam berbagai perbincangan, yang membuat Pembaca bisa memeriksa hubungan antara penulis dan masyarakat, tentu agar mengolah pendapatnya sendiri. Baru saya sadari belakangan, bahwa hampir semua dokumen ini (kecuali dua catatan) publikasi pertamanya adalah dibacakan secara lisan—ini semakin mengesahkan sifat buku ini sebagai dokumen, tepatnya dokumen seorang penulis dalam masyarakat seperti masyarakat Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

Mohon Pembaca yang Budiman maklum adanya.

SGA
Pondok Aren,
Sabtu 5 Maret 2005

pustaka-indo.blogspot.com

Isi *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*

Atas Nama Sosialisasi: Sebuah Pengantar
Atas Nama Dokumentasi: Pengantar untuk Edisi Kedua
Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran
Tentang Empat Cerpen
Trilogi *Penembak Misterius*: Obsesi Mayat Bertato
Jakarta Jakarta & Insiden Dili Sebuah Konteks untuk Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*
Catatan Tambahan
Dari Sebuah Dokumen: Serba Serbi Fakta Fiksi
Penulis dalam Masyarakat Tidak Membaca
Pertanyaan Seorang Penulis
Fiksi, Jurnalisme, Sejarah: Sebuah Koreksi Diri (1)
Fiksi, Jurnalisme, Sejarah: Sebuah Koreksi Diri (2)
Cerita Pendek tentang Sebuah Proses
"Timor Timur" dalam Kisah Pertukangan Mengolah Fakta Menjadi Fiksi
Catatan Kaki atas *Pelajaran Sejarah*
Sebuah Cerita tentang Berita-Berita Tak Penting
Riwayat Publikasi

pustaka-indoblogspot.com

Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran

KETIKA jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam, tapi kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, tetapi kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi.

Kesusastraan hidup di dalam pikiran. Di dalam sejarah kemanusiaan yang panjang, kebenaran dalam sastra akhirnya menjulang dengan sendirinya, di tengah hiruk pikuk macam apa pun yang diprogram secara terperinci lewat media komunikasi massa. Rekayasa media massa yang paling canggih pun akan cepat lumer seperti es krim, tetapi kesusastraan yang ditulis di atas kertas cebok di padang-padang pengasingan, dari Buru sampai Siberia, dari detik ke detik memunculkan dirinya, bicara dalam segala bahasa di delapan penjuru angin. Jangan salah tafsir, ini bukan pemahlawanan para sastrawan, ini hanya menunjukkan keberadaan sastra. Setiap kali kepala seorang sastrawan dipenggal, kebenaran dalam sastra itu akan menitis ke kepala seribu sastrawan lain—yakni siapa pun mereka yang "dikutuk" untuk menuliskan kebenaran.

Waktu yang dibutuhkan barangkali bisa panjang, tidak hanya 29 tahun seperti *JFK*, yang mengguncang setiap kamuflase sekitar pembunuhan Presiden Kennedy. Namun, bisa berabad-abad, seperti secuil prasasti yang muncul dari dalam tanah, hanya untuk meluruskan jalannya sejarah. Perjalanan *Nāgara Kṛtāgama* adalah contoh yang bagus, tentang bagaimana karya sastra pada gilirannya menjadi lorong waktu, yang menembus zaman mengamankan kebenaran.

***

Adalah Prapanca, reporter dari Majapahit itu, yang di luar kebiasaan para pujangga yang hanya bisa memuji-muji rajanya, menuliskan kebenaran lain dari kerajaan yang kebesarannya masih dipoles-poles sampai sekarang, dalam syair panjang yang kemudian disebut *Nāgara Kṛtāgama*. Namun, untuk bisa dimengerti dalam bahasa Indonesia sambil tiduran, *Nāgara Kṛtāgama* mengalami perjalanan ratusan tahun.

Meski sudah ditulis pada 1365 di lereng gunung, di desa Kalamsana, Jawa Timur, dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno, ia baru ditemukan (itu pun naskah salinan tahun 1740 oleh Arthapamasah dengan huruf Bali) di Lombok pada 1894 ketika tentara Hindia Belanda menyerbu dan menjarah Puri Cakranegara, lantas dibawa ke Belanda. Bagaimana naskah salinan itu bisa berada di Lombok, menurut Slametmulyana karena pada akhir abad XVII sampai pertengahan abad XVIII, kekuasaan Raja Karangasem di Klungkung memang sampai ke sana. sedangkan, seperti diketahui, kejayaan budaya Majapahit—dan Jawa Kuno—memang diabadikan di Bali, tempat orang-orang Majapahit yang militan menyingkirkan diri, semenjak kedatangan Islam.

Penafsiran dan terjemahan Brandes terbit dalam huruf latin dan bahasa Belanda pada 1902. Disusul oleh sederet sarjana Belanda plus Poerbatjaraka. *Nāgara Kṛtāgama* diperkenalkan dalam bahasa Inggris lewat *Java in the 14th century,* antara 1960-1963, oleh Pigeaud. Dipopulerkan lewat *Kalangwan*, juga dalam bahasa Inggris, oleh Zoetmulder, pada 1974, sebagai salah satu naskah sastra Jawa kuno yang dikumpulkan di sana. Dan baru pada 1979 untuk pertama kalinya *Nāgara Kṛtāgama* bisa dibaca dalam bahasa Indonesia lewat terjemahan Slametmulyana.

Diperlukan waktu 614 tahun bagi turunan orang-orang Majapahit, untuk tidak hanya mendapat gambaran tentang kehidupan di dalam istana, tempat biasanya para pujangga bercokol di menara gadingnya, tetapi sebuah Dēśa Warṇnana (deskripsi mengenai desa-desa). Prapanca tidak mendapatkan kebenaran itu dengan gratis, ia harus memisahkan diri dari rombongan Hayam Wuruk, dalam perjalanan

keliling tahun 1359, untuk melihat kenyataan lain, yang tidak semua penulis masa itu berani melakukan, apalagi menuliskannya.

Ketika para pujangga Jawa terbiasa menjadi mabuk oleh keindahan alam, Prapanca malah berkata, "*ndatan kacaritan kalangwan ikanang ranu*"—kami tidak akan bicara tentang keindahan danau itu. Dengan kata lain, sebuah *Nāgara Kṛtāgama*, satu-satunya sumber tiada tara tentang keberadaan Majapahit, hanya bisa dilahirkan oleh sebuah visi yang berani melawan kemapanan, bukan hanya dalam penulisan sastra, tapi juga kemapanan politik. Dalam analisisnya Slametmulyana mengungkapkan, meski naskah itu merupakan sebuah puja sastra kepada Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanagara, tetapi paham politik Prapanca sebenarnya tidak sejajar dengan Gajah Mada, yang telah menjadi pedoman semenjak pemerintahan Tribhuwana Tunggadewi.

Kalangwan, yang begitu terperinci melaporkan kebenaran di alam Jawa Kuno, baru terbaca dalam bahasa Indonesia pada 1983 lewat terjemahan Dick Hartoko. Selain memuat *Nāgara Kṛtāgama*, juga mengungkap isi *Sumanasantaka* yang ditulis Monaguna. Secara mengejutkan dalam naskah itu terdapat teks tentang daerah pedesaan seperti, "*pada marĕk adum unggwan yan wwang śreṣṭi humaliwat/asila-sila ri pinggir ning mārgâmalaku sĕrĕh*"—rakyat untuk sementara meninggalkan pekerjaan sementara pawai itu lewat dan minta sedekah berupa sirih, yang menunjukkan indikasi adanya kemiskinan.

Monaguna tak berhenti di sana, ia tuliskan pula bahwa di desa-desa itu "*alumbung alit-alit/tĕka ri sapi nikâlit norâkral-kral amĕḍusi*"—lumbung-lumbung kecil dan lembu-lembunya sedemikian kurus di bawah ukuran wajar sehingga lebih menyerupai domba-domba. Tentu saja di semesta *kalangon* (nyanyian keindahan) yang membaluti hampir segenap teks dalam sastra Jawa kuno, deskripsi macam ini merupakan kenyataan, yang meskipun secuil tapi menjelaskan bagaimana kemiskinan struktural menancap dengan kukuh di tanah Jawa sejak dahulu kala.

***

Barangkali harus ditambahkan, bahwa *Nāgara Kṛtāgama* menurut para ahli, besar kemungkinan tidak populer pada zamannya. Selain karena bentuk penulisan, yang menyempal dari kaidah estetika waktu itu, juga karena Prapanca diduga merupakan seorang tokoh tersingkir. Prapanca adalah nama samaran. Bahkan, ada juga dugaan tak pernah terbaca di kalangan istana. Jadi, merupakan sastra yang tidak diakui. Tak sepotong prasasti pun menyebutnya, jika *Nāgara Kṛtāgama* memang sepenting seperti yang ditemukan sekarang. Ini hanya membuktikan, bahwa sering kali sisi lain kebenaran memang membutuhkan waktu yang panjang untuk ditemukan. Berg mengutik-utik *Nāgara Kṛtāgama* sampai 30 tahun lebih untuk menemukan bahwa *Nāgara Kṛtāgama* bagaikan sebuah planet yang dikelilingi satelit-satelit lain dalam konfigurasi-kakawin.

Slametmulyana dalam terjemahan pada 1979 mengungkapkan, bahwa pada 1978 telah ditemukan salinan naskah-naskah *Nāgara Kṛtāgama* lain, masing-masing di Amlapura, Geria Pidada Klungkung, dan Geria Carik Sideman. Kita belum tahu kebenaran apalagi yang bisa terungkap dari naskah-naskah lontar yang belum diteliti itu. Namun, kisah tentang salin-menyalin naskah itu sendiri, sudah merupakan fakta yang menakjubkan tentang bagaimana buah pikiran manusia dipertahankan dan diselamatkan dari zaman ke zaman.

Kebenaran dalam kesusastraan adalah sebuah perlawanan bagi historisisme, sejarah yang hanya diciptakan bagi pembenaran kekuasaan. Kebenaran di dalam kesusastraan sama sekali tidak tergantung pada *tanah* dan *karas*—keduanya alat tulis Jawa Kuno—maupun komputer, tetapi oleh visi dalam kepala yang dengan sendirinya antikompromi terhadap pemalsuan sejarah. Perangkat sastra seperti kertas dan disket bisa terpendam, dilupakan, dan dimusnahkan, tapi kesusastraan akan tetap hadir sebagai kebenaran dari pojok bisu mana pun, karena kehidupan sastra berada di dalam pikiran.

Tentang Empat Cerpen

PENDEKATAN sastra mutakhir selalu menolak untuk menghubungkan teks dengan biografi pembuatnya. Pernyataan ini ada benarnya. Meskipun pengalaman hidup seseorang begitu dahsyat, ketika ia menuliskannya bisa saja terasa biasa-biasa saja. Sebaliknya, pengalaman yang biasa-biasa saja, kalau ditulis dengan intensitas dan kepekaan artistik, bukan tidak mungkin menjadi cerita yang lebih dari bagus.

Dengan begitu, sebenarnya latar belakang lahirnya suatu karya seni tidaklah terlalu penting, bahkan tidak terlalu relevan, justru jika dihubungkan dengan karya seni itu sendiri. Memang harus diakui bahwa latar belakang itu bisa saja sangat menarik. Lukisan Van Gogh menarik, tetapi riwayat hidup Van Gogh yang agak gila itu tak kalah menariknya—dan kedua hal itu tidak harus di hubung-hubungkan. Karena lukisan Van Gogh dipuji bukan dalam hubungan dengan riwayat hidupnya, melainkan dalam konteks perkembangan seni lukis di Eropa.

Meski begitu, latar belakang lahirnya suatu karya bisa penting, jika itu dimaksud sebagai studi tentang proses kreatif. Dalam momen yang bagaimana suatu karya bisa lahir persis seperti itu? Namun, toh harus dikatakan juga, bahwa meski data tentang lahirnya suatu karya bisa diungkapkan, proses kreatif itu sendiri tetap sesuatu yang misterius. Bahkan, saya kira, juga misterius bagi sang pengarang.

Latar belakang lahirnya empat cerpen saya dalam buku *Pelajaran Mengarang* barangkali bisa menunjukkan, mengapa proses kreatif merupakan misteri.

pustakaindo.blogspot.com

1. Pelajaran Mengarang

Cerpen *Pelajaran Mengarang* sebenarnya adalah suatu studi tentang teknik menulis, tepatnya teknik mengarang. Suatu hari saya membaca cerpen terjemahan karya Alfred Hitchcock berjudul *Nona Fitch* di majalah *Hai* edisi 5 November 1991. Ceritanya sangat

menarik: tentang seorang anak yang melihat mayat seorang wanita. Ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam pelajaran "bercerita tentang pengalaman hari ini" di muka kelas, tapi gurunya tidak percaya. Ayahnya, yang dilapori, juga menganggap hal itu keterlaluan. Anak ini lantas sekali lagi menengok ke tempat mayat itu. Ia menemukan lubang pistol di tubuh wanita itu. Ia puas karena sangkaannya bahwa wanita ini dibunuh ternyata benar. Lantas mayat itu ia tarik, dan disembunyikan di gorong-gorong. "Sekarang bolehlah mereka semua merasa benar," pikir anak itu. Dalam pelajaran bercerita selanjutnya ia hanya berkata, "Saya tidak mengalami apa-apa hari ini."

Setelah membaca cerpen ini, saya berpikir untuk mencoba membuat cerpen sejenis, untuk mempraktikkan teknik yang dipakai Hitchcock. Saya pikir Hitchcock telah mengolah gagasannya dengan sangat cerdas. Misalnya, dengan membandingkan mayat wanita dengan mayat kucing yang pernah dilihat anak itu sebelumnya. Hitchcock menceritakannya dengan suatu cara, yang membuat kita percaya kepada anak itu, percaya kepada cara berpikirnya. Kontras antara pembunuhan dan keluguan anak itu terasa sangat mengiris: anak itu melihat mayat seorang wanita yang dibunuh, tapi tak ada yang percaya, lantas mayat itu malah disembunyikannya, supaya orang-orang yang salah duga itu merasa dirinya benar. Anak itu begitu lugu, tapi dengan keluguannya telah berhasil mengakali orang-orang dewasa—kenyataan bahwa akal-akalannya adalah menyembunyikan mayat wanita terbunuh, dengan misterinya sendiri, terasa sangat mengiris.

Saya kemudian ingin membuat cerpen yang penuh dengan kejutan, yang ada hubungannya dengan mayat—anak yang bercerita—dan kebohongan. Saya ingin membuat cerpen yang menampilkan ironi, antara keluguan anak dan kekejaman. Ternyata, seperti bisa dibaca, yang tersisa dari cerpen Hitchcock dalam *Pelajaran Mengarang* hanyalah anak kecil & cerita: tentang anak kecil yang tidak bisa bercerita, sementara cerita itu sendiri mengalir dalam kepalanya. Tidak ada pembunuhan sama sekali, yang ada pelacuran. Saya tidak bisa menjelaskan, bagaimana bisa terjadi seperti itu. Bahwa saya barangkali dianggap sangat mengenal dunia dalam *Pelajaran*

Mengarang itu, ceritanya memang lain lagi. Proses kreatif melibatkan seribu satu aspek yang begitu halus serat-seratnya sehingga tidak terlalu mudah diuraikan satu per satu secara gamblang. Kita hanya bisa menduga garis-garis besarnya.

2. Sepotong Senja untuk Pacarku

Pada suatu hari, ketika jalan-jalan waktu cuti dari pekerjaan saya yang hiruk pikuk, saya mampir di Pantai Karangbolong, tak jauh dari Carita yang terkenal. Seperti biasanya turis, saya juga nonton *sunset,* matahari terbenam yang dahsyat itu. Bedanya, karena saya terpisah dari Carita, maka saya praktis sendirian—hampir setiap detik dari perubahan suasananya terasa. Sambil memandang itu, saya melamun, dan di antara lamunan itu saya teringat seorang kawan di Jakarta. Saya pikir, saya ingin menceritakan keindahan senja itu kepadanya dengan menulis sebuah puisi. Namun, ketika saya mencoba menulis puisi itu saya jadi malu, karena saya tidak merasa mampu memindahkan keindahan senja itu. Saya jadi berpikir, seandainya saya bisa memotong senja itu, tentu dahsyat sekali. Memang, saya membawa kamera, dan telah memotretnya, tetapi karena saya tahu diri, bahwa saya bukan fotografer andal, saya pun tahu tak akan bisa menangkap keindahannya. Begitulah seterusnya, sampai berkali-kali terpikir oleh saya: seandainya saya bisa memotong senja itu, dan langit itu bolong, dan orang-orang jadi ribut. Maka, lahirlah cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, itu tentang seseorang yang memberikan senja kepada pacarnya, dengan cara memotongnya. Cerpen ini saya garap sepenuhnya dengan semangat humor. Supaya humornya lucu, saya bikin seolah-olah serius. Tekniknya, tak lebih dan tak kurang, hanyalah mencoba mengandaikan apa yang akan terjadi seandainya senja itu betul-betul saya ambil. Adapun teknik menulis surat adalah cara untuk membuatnya akrab, seolah-olah memang betul-betul terjadi, padahal, kita tahu, tidak mungkin terjadi —itulah surealisme: yang tidak mungkin menjadi mungkin. Bisa dibaca, diikuti, dari awal sampai akhir, tertulis. Bisa dinikmati. Malah dibukukan.

pustaka-indo.blogspot.com

3 & 4. Telinga & Maria

Anda tahu Insiden Dili? Dalam salah satu laporan mengenai peristiwa itu, *Jakarta Jakarta* melaporkan bahwa sebelum peristiwa itu, penduduk memang sudah sering diteror oleh "gerombolan berambut gondrong" yang sangat boleh jadi memakai wig, yang suka masuk rumah dan menculik penghuninya. Dalam berita berjudul *Misteri Siluman Berambut Gondrong* (*Jakarta Jakarta No. 288 4-10 Januari, hlm. 100-101) bisa dibaca hasil wawancara dengan Gubernur—waktu itu—Mario Viegas Carrascalao.*

Toh, menurut Gubernur, keberadaan gerombolan inilah yang kemudian menjadi pemicu pecahnya Tragedi Dili pada 12 November 1991. Gubernur itu katanya sudah meneliti latar belakang peristiwa 12 November itu. Pada akhir Oktober, ia menerima empat pemuda di kantornya. Dua dari empat pemuda itu, telinganya sudah terpotong.

Cerita para pemuda itu, suatu hari mereka sedang duduk di atas jembatan dekat gedung negara. Tiba-tiba muncul 5 orang, 3 asal Timtim dan 2 bukan orang Timtim. Mereka langsung menangkap para pemuda itu dan dibawa ke suatu tempat, lalu dipukuli dan dipotong telinganya. Setelah semua orang di tempat itu memukuli, para pemuda itu dibawa ke tempat lain lagi. Di situ para pemuda dipukuli lagi. Pagi harinya, mereka disuruh menandatangani pernyataan yang tidak mereka ketahui apa isinya. Setelah itu, mereka baru disuruh pulang, tanpa diberi penjelasan apa sebenarnya kesalahannya.

Kalimat yang menempel terus di kepala saya adalah: *ia menerima empat pemuda di kantornya, dua dari empat pemuda itu, telinganya sudah terpotong.* Saya bayangkan, seandainya saya yang menjadi gubernur, pasti saya akan merasa sangat terkejut. Bagi saya, peristiwa yang dialami gubernur itu sangat sensasional, meski barangkali bagi dia merupakan kejadian sehari-hari. Saya tidak habis pikir, bagaimana mungkin seseorang bisa memotong telinga orang lain—apa pun alasannya. Pikiran macam apa, sih, yang ada di kepala para pemotong itu?

pustaka-indonesia.com

Kemudian, karena laporan tentang Insiden Dili dalam *Jakarta Jakarta* edisi tersebut, atas permintaan pihak luar, perusahaan tempat saya bekerja menghentikan saya—dan dua kawan lain—dari tugas sebagai editor *Jakarta Jakarta*. Kejadian ini, tentu, saya anggap sebagai penindasan—oleh suatu kekuasaan yang merasa dirinya melakukan hal yang paling benar. Saya melawannya, dengan cara membuat Insiden Dili yang ingin cepat-cepat dilupakan itu menjadi abadi. Ketika jurnalisme di bungkam, sastra harus bicara, karena jika jurnalisme bersumber dari fakta, sastra bersumber dari kebenaran. Ini membuat saya dengan sengaja mencari segala segi dari Insiden Dili yang bisa menjadi cerpen—sebagai suatu cara untuk melawan.

Kemudian, saya mendapat info, bahwa memang banyak warga Dili yang dipotong telinganya—maka lahirlah *Telinga*.

Kemudian, saya mengira-ngira, dan akhirnya mendapat pembenaran, bahwa banyak ibu-ibu kehilangan anak lelakinya—maka lahirlah *Maria.*

Masalahnya kemudian, kenapa *Telinga* bisa surealis dan *Maria* realis?

Saya kira *Telinga* juga saya kerjakan dengan semangat humor, tapi humor yang sungguh-sungguh sinis. Saya pikir Nirwan Dewanto, dalam "Cerpen-Cerpen Terbaik Kompas 1992" (*Pelajaran Mengarang,* hlm. 4) telah memberikan istilah yang lebih tepat: sarkasme. Itu sebuah sinisme yang betul-betul kasar. Dalam pikiran saya, "Kalau lu sadis, gua bisa lebih sadis." Supaya lebih sadis, saya tidak menulisnya dengan marah-marah, tapi memperlakukannya seperti kejadian biasa. Memotong telinga itu biasa, malah jadi tanda mata untuk pacar, dikirimkan sebagai obat rindu. Aneh. Tidak ada. Tidak mungkin. Tapi, nyatanya—yang saya dengar—banyak orang tidak bertelinga di Dili. Aneh tapi nyata. Jadi, seaneh-anehnya *Telinga*, ia tetap bersumber dari kenyataan, sebuah guyonan hitam tentang kenyataan.

Maria sengaja saya bikin mengharukan kalau memang bisa mengharukan, untuk menyodokkan ke depan mata, bahwa ibu-ibu yang kehilangan anak itu manusia, lengkap dengan perasaannya. Saya mendapat info bahwa hampir semua keluarga tidak lengkap di Dili.

pustaka-indo.blogspot.com

Kalau tidak kehilangan anak, ya, bapaknya, kalau tidak kakak, ya, keponakannya, selalu ada yang hilang dalam suatu keluarga. "Mempunyai anak perempuan adalah suatu berkah," ujar seorang mahasiswa asal Timtim. Tentu saja, karena wanita lebih kecil kemungkinannya untuk dicurigai sebagai aktivis anti-integrasi. Semua orang ingin hidup "normal": tenang, tenteram, dan berbahagia. Tetapi, "sejarah"—yang kenapa, sih, jadinya harus seperti itu?—membuat hidup jadi nestapa. Saya ingin menyodokkan ke depan mata bahwa banyak orang menderita, dan perasaan menderita itu begitu getir—dan bahwa itu semua diakibatkan oleh kekuasaan yang menindas. Dengan mengatakan semua ini, saya bukannya ingin menjadi pahlawan. Saya hanya ingin menjelaskan gagasan-gagasan macam apa yang ada di kepala saya ketika menulis cerita-cerita itu.

Apakah hanya ini yang menjadi penyebab langsung lahirnya *Telinga dan Maria*? Entahlah. Barangkali, apalagi tentu bentuk dan strukturnya sebagai cerita, dipengaruhi pula oleh cerita-cerita macam apa saja yang saya baca. Namun, yang juga penting adalah: dengan segala latar belakang ini, pertanggungjawaban kedua cerpen itu tetap sebagai cerpen. Artinya, kalau bagus, itu bukan karena latar belakangnya "melawan penindasan", tapi karena sebagai cerpen barangkali dianggap bagus. Kalau jelek sebagai cerpen, ya, jelek saja, meskipun isinya seperti membela orang-orang yang lemah.

Karena bagi saya pun, segala tetek bengek di balik lahirnya cerpen-cerpen itu, sebenarnya merupakan masalah yang paling pribadi. Ketika catatan ini dibaca orang banyak, dan *go public,* maka semua itu menjadi pernyataan. Apa boleh buat. Bisa dihubungkan, bisa pula tidak usah dihubungkan, dengan cerpen-cerpen tersebut.

Trilogi
Penembak Misterius:
OBSESI MAYAT BERTATO

KAWAN-KAWAN,

Anda semua bertanya tentang obsesi dan proses dalam penulisan cerpen saya. Pertanyaan ini mirip, untuk tidak dikatakan sama, dengan tugas yang diberikan kepada saya tahun lalu: permintaan untuk menjelaskan proses kreatif lahirnya empat cerpen saya dalam kumpulan cerpen terbaik *Kompas* yang dimuat selama tahun 1992, *Pelajaran Mengarang*.[1] Bedanya, yang terdahulu itu lebih spesifik, tentang empat cerpen itu saja. Kini, barangkali maksudnya agak lebih umum, semacam perumusan dari semua itu—yang sebetulnya tidak mungkin. Mengapa?

Pertama, sebuah perumusan yang bisa dipertanggungjawabkan baru mungkin setelah analisis terhadap *seluruh* cerpen saya. Kedua, sebuah perumusan tentang obsesi dan proses lahirnya seluruh cerpen-cerpen itu pada dasarnya mustahil karena setiap cerpen mempunyai prosesnya sendiri, yang masing-masing adalah unik. Belum lagi ditambah satu kenyataan, proses penciptaan itu sebenarnya misterius—sebab dan akibatnya penuh dengan faktor X: tidak bisa selalu dirasionalisasi. Kalau kita membaca buku-buku *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*[2], kita akan membaca sejumlah pengakuan yang tidak bisa disamakan.

Jadi, apalah yang bisa kita bicarakan hari ini? Barangkali saya akan mengambil kata kunci *obsesi* itu. Apakah saya punya obsesi? Sebenarnya setiap cerpen, atau karya apa pun, lahir karena obsesi: sesuatu yang terpikirkan terus-menerus. Namun, untuk lebih spesifik, saya akan bercerita tentang obsesi dalam tiga cerpen saya: *Keroncong Pembunuhan, Bunyi Hujan di Atas Genting,* dan *Grhhh!*. Ketiga cerpen ini termuat dalam kumpulan *Penembak Misterius,* saya satukan di bawah satu bab: *Penembak Misterius: Trilogi*.[3] artinya, memang ada benang merah, dalam konteks proses

lahirnya cerpen-cerpen itu—ada obsesi. Maka, kita punya bahan pembicaraan.

Kawan-Kawan,

Pada 1983, koran-koran penuh dengan berita ditemukannya mayat-mayat bertato. Mayat-mayat itu bergeletakan di mana-mana dengan tangan terikat maupun tidak terikat, semuanya dengan luka tembakan peluru, dan mayat-mayat itu cepat dikenali: merekalah para *gali*—orang-orang yang dalam peradaban disebut sebagai "penjahat". Berita-berita di media massa hanya terbatas pada ditemukannya mayat-mayat tersebut. Atau, nama mayat-mayat tersebut. Atau, cara mayat-mayat tersebut ditemukan. Atau, dan ini yang seru, tak jarang diberitakan laporan saksi mata: mayat-mayat itu dibuang begitu saja siang hari di tengah keramaian, di pasar misalnya, dari sebuah jip yang segera menghilang. Mayat-mayat ini disebut sebagai korban-korban "Petrus"—singkatan dari Penembak Misterius.

Peristiwa ini dianggap kontroversial. Di satu pihak, mereka yang merasa terancam oleh adanya *gali-gali* tampaknya gembira. Para *gali* saat itu agaknya memang telah menjadi *godfather* yang disegani. Mereka menampakkan diri di wilayah kekuasaannya, tanpa ada yang berani mengganggu, sementara uang pemasukan dari "jaminan keamanan" mengalir ke kantong mereka. Para pedagang kecil jelas senang sekali para *gali* dibantai. Rakyat kecil memang sudah lama menderita oleh tindak kejahatan yang cukup biadab: nenek-nenek dicelurit, istri diperkosa di depan suami, dan banyak lagi perampokan yang disertai penganiayaan. Tiba-tiba saja ada semacam rasa "aman" berjalan di luar rumah pada malam hari. Setidaknya untuk sementara.

Dalam buku autobiografinya, Presiden Soeharto mencatat masalah ini, dan mengemukakan keprihatinannya. Beliau berpendapat untuk membasminya diperlukan *shock therapy*.[4] Agaknya dokumen ini bisa dianggap sebagai pembenaran atas penembakan-penembakan misterius itu. Dengan kata lain, bisa disimpulkan Penembak Misterius ini adalah alat negara. Memang, pembasmian ini tidak bisa dianggap resmi.

pustaka-indo.blogspot.com

Justru kesimpulan itulah yang mengakibatkan reaksi. Penembakan-penembakan ini dianggap melanggar hukum. Seharusnya, begitulah pendapat para ahli hukum, hukuman mati hanya bisa dilakukan setelah para *gali* itu diadili dan dibela di depan meja hijau. Pendapat lain mengatakan, pembunuhan itu tidak efektif, karena selama kemiskinan masih ada, masih akan lahir orang-orang yang akan melakukan tindak kejahatan secara nekat.

Yang paling saya ingat, Arief Budiman menulis sebuah artikel di *Kompas*, tentang perampokan pada hari Bhayangkara, berlangsung pada saat para polisi mengadakan upacara bendera. Saya lupa persisnya di mana peristiwa itu, mungkin Bandung, tapi saya ingat betul kesimpulannya: "Ketakutan ada batasnya". Memang peristiwa itu terjadi di tengah sibuk-sibuknya penembakan misterius berlangsung. Ini suatu pandangan yang kritis, penembakan misterius bukan jalan keluar.

pustaka-indo.blogspot.com

Kawan-Kawan,

Bagi saya, segenap situasi ini hanya berarti satu hal: dramatis. Mayat-mayat berkaparan di segala penjuru—meski tak satu pun saya pernah melihatnya sendiri—dan gosip tak habis-habis karena keterbatasan berita. Begitu banyak versi, begitu banyak riwayat, begitu banyak "cerpen". Mulai dari kisah-kisah penangkapan, sampai cerita-cerita mengharukan tentang terbunuhnya orang-orang yang sudah insaf. Ketika G 30 S dan segala kejadian sesudahnya berlangsung, saya masih terlalu kecil untuk berpikir kritis. Jadi, bagi saya pembasmian *gali-gali* ini merupakan "peristiwa besar" saya yang pertama. Di samping, apa boleh buat, saya memang mempunyai idealisasi sendiri tentang para *gali*.

Kata *gali*—entah kenapa namanya bisa begitu—saya kenal ketika masih remaja di Yogyakarta. Sebagai remaja yang "normal", saya menghabiskan hari dan malam saya di jalanan. Di mata remaja saya, saat semua hal tampak berbinar, para *gali* ini hadir seperti *hero*, bagai jagoan-jagoan yang penuh karisma. Apalagi, mereka memang hadir dengan atribut-atribut yang memenuhi syarat sebagai jagoan itu: tubuh yang tegap, kacamata hitam, topi laken, sepatu lars, dan sikap

hormat orang-orang di sekelilingnya. Sebetulnya, sampai hari ini, saya belum pernah melihat kehebatan para *gali* itu, dalam arti melihat kemampuan mereka berkelahi. Tapi, kesan-kesan selintas, ditambah dongeng tentang "nama besar" mereka, dan tentunya imajinasi—tepatnya idealisasi—saya sendiri, membuat *gali-gali* itu bagai para pendekar di mata saya, yang setiap saat bisa dimintai pertolongan.

Maka, ketika beberapa tahun kemudian terjadi pembantaian itu, saya merasa tersentuh. Kesan saya tentang *gali* itu telah menjadi bagian dari sejarah hidup saya. Ketika mereka semua dibasmi seperti kecoak, bagaikan ada bagian dari diri saya yang hilang. Ini dengan sendirinya memengaruhi mekanisme saya sebagai penulis, yang setiap hari berpikir: Apalagi yang bisa ditulis, apalagi yang bisa ditulis ....

Kawan-Kawan,

Cerpen *Keroncong Pembunuhan* barangkali agak terlalu jauh dengan peristiwa faktual penembakan misterius. Ceritanya tentang seorang Penembak Misterius yang diminta membunuh seseorang di sebuah pesta. Orang yang hendak dibunuhnya adalah seorang oposan. Akhirnya, Penembak Misterius itu malah seperti mau menembak orang yang memerintahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam cerpen ini, saya berkisah sebagai orang pertama, sebagai "aku". Tebersit di situ usaha memahami psikologi si Penembak Misterius, toh diri saya yang lain bersikap kritis, dan menolak tugas membunuh. Untuk mengingatkan orang pada Penembak Misterius dalam kenyataan, saya berikan dialog ini:

> *"Aku tidak mau menembak orang yang tidak bersalah."*
> *"Itu bukan urusanmu, tahun lalu kamu menembak ribuan orang yang tidak bersalah."* [5]

Cerpen ini termuat tanggal 3 Februari 1985. Pengertian "tahun lalu" bisa berlaku untuk 1984 maupun 1983, karena gosip yang saya dengar menyatakan: penembakan misterius itu masih terus berlangsung, dengan jumlah korban mencapai ribuan. Pengertian "tidak bersalah"

tentu saya maksudkan untuk "tidak diadili" tadi.

Ketika akan dimuat, pihak *Kompas* meminta agar satu hal dihilangkan: bahwa oposan yang harus ditembaknya mengenakan baju batik. Jadi, semua tulisan *batik* dihilangkan. "Supaya bisa dianggap terjadi di mana saja, bukan di Indonesia," katanya. Maka, cerpen itu termuat tanpa kata *batik,* kecuali satu kata yang lolos. Namun, waktu dibukukan semuanya saya kembalikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa sasaran tembak saya luput, tapi kena yang lain. Untuk berterus terang, cerpen ini lebih merupakan latihan untuk menggiring ketegangan pembaca.

Cerpen kedua, *Bunyi Hujan di Atas Genting,* jelas lebih tepat. Berkisah tentang seorang wanita bernama Sawitri, yang menunggu-nunggu pacar *gali*-nya. Ia menunggu dengan ketakutan, karena setiap kali hujan reda, di depan gang selalu ada mayat bertato terkapar. Setiap kali hujan reda, Sawitri selalu membuka jendela dan menengok ke kanan, melihat siapa tahu adakah—dan jangan sampai—pacarnya yang terkapar di depan gang. Itulah sebabnya, bila terdengar bunyi hujan di atas genting, ia selalu ketakutan.

Dengan sangat lancar saya menulis teks seperti ini:

> *Dulu mayat-mayat itu bergelimpangan hampir setiap saat. Pagi, siang, sore, malam mayat-mayat menggeletak di sudut-sudut pasar, terapung di kali, terbenam di got, atau terkapar di jalan tol. Setiap hari koran-koran memuat potret mayat-mayat bertato dengan luka tembakan di tengkuk, di jidat, di jantung, atau di antara kedua mata. Kadang-kadang, bahkan mayat bertato itu dilemparkan pada siang hari bolong di jalan raya dari dalam sebuah mobil yang segera menghilang. Mayat-mayat itu jatuh di tengah keramaian menggemparkan orang banyak.*[6]

Bukankah kalimat-kalimat ini hanya merupakan ulangan saja dari semua uraian saya di atas? Mengingat tanggal selesainya cerpen itu, 15 Juli 1985, yakni ketika koran-koran sudah sepi dari berita-berita mayat bertato, jelas ini merupakan gambaran yang tertinggal di

pustaka-indo.blogspot.com

kepala saya—merupakan suatu obsesi: terpikir oleh saya terus-menerus, sampai jebol jadi cerpen.

Dalam cerpen ini saya mempertahankan sebuah sudut pandang. Secara konkret, sudut pandang Sawitri dari jendelanya. Secara abstrak, apa yang terjadi pada pacarnya hanya bisa diduga-duga Sawitri. Secara imajinatif, keduanya adalah sudut pandang saya. Bentuk repetisi, pengulangan adegan Sawitri membuka jendela setiap kali hujan reda dan menengok ke kanan dan melihat mayat bertato, barangkali bisa menjelaskan adanya obsesi tersebut. Sebenarnyalah saya melihat semua itu dalam kepala saya.

Obsesi ini makin nyata, bila pada Desember 1986 saya masih menyelesaikan cerpen *Grhhh*!. Obsesi yang terus-menerus, membuat saya makin menguasai materi persoalannya sehingga saya bisa menuliskannya secara karikatural: bagaimana kalau mayat-mayat bertato itu bangkit dari kuburnya dan membalas dendam? Bahwa mayat-mayat hidup ini berhasil merepotkan, meski bisa juga dibasmi dengan rudal, agaknya menunjukkan simpati saya atas sikap tidak adil—tepatnya "tanpa diadili"—yang ditimpakan kepada mereka.

Tentu saya tunjukkan, bahwa yang saya maksudkan adalah episode penembakan misterius dalam sejarah Indonesia itu.

"Apakah Bapak tidak ingat? Bersama Ngadul enam ribu penjahat kelas teri terbantai secara misterius! Masih ingat, Pak?"

"Masih! Masih! Kenapa?"

"Kebanyakan mayatnya terkubur di Lubang Besar, Pak Komandan!"

"Aku tahu! Lantas, kenapa?"

"Ada laporan, banyak di antara mereka sudah tidak aktif lagi, Pak! Yang terbantai misterius itu banyak yang sudah insyaf, Pak! Dan, mereka semua tidak di sembahyangkan, Pak! Waktu itu tidak ada yang berani! Takut ikut terbantai, Pak! Habis, waktu itu siapa saja bisa terbunuh secara misterius, Pak!"

Grhhh! Zombi melompat dari jendela. Reserse Sarman

memanjat pagar tembok.

"Pembantaian itu kesalahan besar, Pak! Generasi kita kena getahnya! Orang-orang itu tidak rela mati, Pak! Mereka membalas dendam!"

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Sembahyangkan mereka, Pak! Harus dilakukan penyembahyangan massal, Pak! Rudal kita cuma seratus! Tidak cukup untuk membasmi mereka! Sembahyangkan mereka, Pak! Supaya rohnya santai!"[7]

Ketika *Kompas* memuatnya, lagi-lagi saya di minta kesediaannya agar kalimat "*Pembantaian itu kesalahan besar, Pak! Generasi ...* " bisa dihapus. Saya lagi-lagi bersedia. Tapi, ketika dibukukan, lagi-lagi kalimat itu saya kembalikan ke tempatnya semula.

Cerpen ini saya kerjakan dengan semangat humor, semangat melucu, meski hasilnya barangkali serem. Tentang penyembahyangan massal, itu saya pinjam dari salah satu humor Gus Dur di Taman Ismail Marzuki, ketika ia masih menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta.

pustaka-indoliterasi.com

Kawan-Kawan,

Rasanya saya sudah bicara terlalu panjang, apalagi jika itu menyangkut tentang cerpen-cerpen saya sendiri. Sekali lagi harus saya nyatakan, kisah-kisah di balik lahirnya sebuah cerpen barangkali bisa seru, tapi adalah cerpen itu sendiri yang dipertaruhkan untuk bicara. Barangkali catatan semacam "obsesi dan proses di balik penulisan cerpen" hanya bagus sebagai artikel lepas saja, sebagai bacaan di kala senggang, tidak harus dihubungkan langsung dengan—dan tidak menyumbang apa-apa kepada—cerpen itu sendiri.

Meski begitu, dari semacam perenungan kembali ini, saya mencatat satu hal: imajinasi tidak mampu melepaskan fakta dari kebenaran, barangkali ia menjadi fiksi, tapi tetap kebenaran. Mudah-mudahan.

Catatan

1. *Tentang Empat Cerpen,* naskah diskusi dalam acara Kuliah Taman, IKIP Muhammadiyah Jakarta, Kebun Raya Bogor, 28 November 1993. Dimuat kembali dalam *Basis,* Juli 1994.
2. Pamusuk Eneste mengedit tiga seri buku dengan judul itu. Dua buku pertama diterbitkan Gramedia, yang ketiga lupa.
3. Seno Gumira Ajidarma, *Penembak Misterius,* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 3-36.
4. G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., *Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1989), hlm. 389-391.
5. Ajidarma, *op. cit.,* hlm. 11.
6. *Ibid.*, hlm. 22.
7. *Ibid.*, hlm. 34-35.

pustaka-indo.blogspot.com

Jakarta Jakarta & Insiden Dili
SEBUAH KONTEKS UNTUK KUMPULAN CERPEN *SAKSI MATA*

HARI itu, Selasa 14 Januari 1992, saya mengalami suatu peristiwa yang membuat *Jakarta Jakarta* (*JJ*) menjadi penting. Kami bertiga: saya, J.J. Waskito Trisnoadi, dan Usep Hermawan—dipanggil menghadap pimpinan perusahaan tempat kami bekerja. Tentu saja kami dipanggil dalam hubungannya dengan pekerjaan kami sebagai pengelola *JJ* selama ini, yakni saya dan Waskito sebagai Redaktur Pelaksana, dan Usep sebagai Redaktur Dalam Negeri. Undangannya disampaikan lewat telepon pada Senin, agar datang esoknya pukul 12.00.

Ketika kami memasuki ruang yang biasa digunakan untuk rapat, di lantai V sebuah gedung, yang hanya berjarak lima menit jalan kaki dari kantor redaksi *JJ*, kami langsung dipersilakan makan siang dengan makanan dari dalam kardus. Di dalam ruang itu terdapatlah para petinggi perusahaan tempat kami bekerja, sebuah perusahaan yang membawahkan sejumlah tabloid dan majalah, selain komik-komik serial berkala. Selama makan, kami tidak diberi tahu apa yang akan disampaikan kemudian. Selesai makan, kami mendapat pemberitahuan seperti berikut:

> "Sebagai kelanjutan dari (pemberitaan) kasus Dili, mereka yang dianggap bertanggung jawab dipindahkan ke tabloid *Citra.* "

Terus terang, dada saya berdegup keras, tapi saya diam saja. Saya hanya tahu, bahwa kedua rekan saya itu adalah orang-orang yang sudah bekerja dengan keras dan penuh totalitas. Saya sendiri terlibat dengan *JJ* semenjak masih merupakan embrio. Jadi, jelas, ini bukan berita yang bagus—meski, setidaknya untuk saya, ternyata ada saja untungnya. Dalam hati saya hanya mendengus, "Jadi, begini caranya, sebelum dicopot disuruh makan dulu."

Asal tahu saja, di perusahaan tempat kami bekerja, jabatan semacam Pemimpin Redaksi bukanlah jabatan tertinggi seperti di media lain. Jabatan itu hanya seperti Kepala Bagian. Kalau dalam pemerintah seperti Bupati, di atasnya masih ada Gubernur, dan di atasnya lagi ada Presiden—yang tentunya memiliki sejumlah Menteri, penasihat pribadi, dan sejenisnya.

Namun, itu tidak penting, yang lebih penting, kami ini melakukan kesalahan apa? Kami harus mempertanggungjawabkan apa?

Sampai di sini, sebelum dilanjutkan, saya akan menyampaikan sebuah *flash-back*.

***

Dalam *JJ* nomor 282 yang tanggal terbitnya tercatat 23-29 November 1991, kami memuat sebuah laporan bertajuk *Dili: Heboh Video*. Laporan itu dibagi dalam lima bagian (1) *Dili, Provokasi, dan* Videotape, (2) *Demo dan Penahanan,* (3) *Komisi & Objektivitas,* (4) *Orang Dili Suka Dansa,* dan (5) *Tim-Tim: Membangun & Memahami*. Tentu saja, inilah laporan *JJ* sehubungan dengan apa yang dikenal sebagai Insiden Dili 12 November. Karena berita kami agak terlambat, kami menggunakan "cantolan" lain, yakni tersiarnya rekaman video peristiwa itu di TV luar negeri, dan demo sejumlah warga Timor Timur di depan hotel Indonesia, pada Selasa 19 November 1991.

Meskipun terlambat, kalau tidak salah *JJ* adalah media pertama yang waktu itu akan terbit bukan dengan versi *press-release* dari pihak pemerintah, karena kami akan memberitakan apa isi video itu: yakni bagaimana peristiwa tersebut berlangsung, seperti apa adanya ketika direkam kamera. Sebagai media yang terbit di Indonesia, jelas posisi kami sulit, karena asumsinya tentu harus berpihak kepada pemerintah. Sebaliknya sebagai majalah dengan orientasi berita aktual, kami dituntut untuk mendapat info sebanyak-banyaknya, lantas menyiarkannya, dari mana pun info itu didapat. Masalahnya, kami belum punya ukuran, mana yang rawan dan mana yang tidak, karena dua majalah berita lain waktu itu, *Tempo* dan *Editor* baru akan terbit

setelah kami. Memang begitulah caranya pers Indonesia mengukur batasan. Jika media yang sudah terbit tidak mendapat peringatan, media yang terbit kemudian berani maju segaris lagi.

Dalam kondisi semacam itu, saya yang sehari-hari memimpin *JJ*, membuat pertimbangan seperti berikut: informasi lengkap harus disiarkan, tetapi keamanan majalah harus tetap terjamin—saya tidak ingin mengambil risiko. Maka, keluarlah edisi tersebut, tempat hasil rekaman video ditulis ulang secara terperinci, tetapi video itu sendiri kami sebut alat provokasi. Pembeberan isi rekaman merupakan tugas kami untuk menyampaikan info, seperti apa yang direkam kamera, sedangkan istilah provokasi digunakan untuk menjelaskan posisi *JJ* yang tidak melawan pemerintah. Hal sejenis juga kami lakukan dalam pemberitaan demo para mahasiswa asal Timor Timur di depan Hotel Indonesia. Mereka, dalam keterangan foto yang digunakan sebagai sampul majalah, disebut sebagai "oknum". Maksudnya, belum tentu mewakili mayoritas penduduk Timor Timur. Dengan cara ini, kami bisa memberitakan pernyataan mereka dengan terbuka, sekaligus juga dalam posisi tidak menentang pemerintah. Memang, permainan pers Indonesia dalam soal pemberitaan berita-berita sensitif, adalah permainan semacam ini. Adapun tiga tajuk berikutnya, adalah "bemper" tambahan untuk menjamin keamanan kami, selain, tentunya, demi objektivitas itu sendiri, sebisa-bisanya.

Dengan begitu, terdapat tiga hal yang bisa menjadi rawan bagi *JJ*: (1) pemuatan demo di depan Hotel Indonesia sebagai *cover,* (2) pemuatan gambar Insiden Dili dari video, dan (3) penulisan ulang rekaman gambar secara terperinci.

Contoh dari apa yang saya sebut terperinci itu adalah seperti berikut:

> Adegan video berikutnya, keributan saat berlangsung insiden. Namun, dalam adegan yang direkam dari posisi di dalam wilayah kuburan dan dikelilingi tembok tinggi itu tidak kelihatan serdadu Indonesia melepaskan tembakan. Pun tak tampak demonstran yang ditembak dari belakang (bertentangan dengan saksi mata asing sebelumnya yang mengatakan ada).

Yang kentara, puluhan hingga ratusan orang berhamburan mencoba memasuki area kuburan. Sesaat, suara tembakan dan sirene terdengar tanpa henti.

Pintu kuburan tampak macet. Sebagian demonstran terjatuh dan menghalangi masuknya gelombang massa yang mencoba ngumpet di antara tembok-tembok nisan. Sebagian lagi lari terpincang-pincang masuk kuburan.

Rekaman video memperlihatkan, saat kamera diarahkan pada demonstran, mereka mengacung-acungkan kepalan ke atas. Sementara potongan berikutnya sangat provokatif: Memamerkan adegan cukup lama, *close-up* lagi, seorang pemuda Timtim yang luka parah di bagian perutnya. Ia telentang di tanah, sekujur tubuhnya bersimbah darah dalam pelukan orang lain yang sebaya, kira-kira usia 20-an. Ketika mengerang dan mencoba mengangkat tangannya, tampak tangannya juga hancur. Daging dan darahnya berwarna pekat lantaran bercampur debu tanah.

Adegan sisa *videotape* mempertontonkan rombongan prajurit Indonesia, sebagian berseragam loreng bersenapan, sebagian lain tampak seperti pasukan anti huru-hara memegang pentungan dan tameng bertuliskan "polisi". Mereka berbaris rapi memasuki wilayah kuburan Santa Cruz lewat pintu sejenis tadi ketika dilewati para demonstran untuk bersembunyi.

Sementara penghujung adegan melukiskan apa yang dilakukan para petugas dalam kawasan kuburan, memeriksa setiap bagian. Begitu ditemukan demonstran sedang ngumpet dalam video itu, diperlihatkan adegan penertiban dan pengamanan yang dilakukan dengan agak keras.[1]

Berita macam itu, dengan segala penghalusannya, termasuk sangat terus terang untuk ukuran Indonesia. Untung *JJ* bisa melewati "rambu-rambu" dengan selamat. Toh, bagi para wartawan *JJ,* keterusterangan macam itu dianggap "kurang"—apalagi dalam posisi menempatkan sang *videotape* sebagai alat provokasi. Namun, dalam rapat redaksi yang merupakan perbincangan seru, pada dasarnya

pertimbangan saya, yang ingin menjamin kepastian tidak dibredel, bisa diterima.

***

Begitulah, sekian minggu berlalu, sampai kami memutuskan untuk sekali lagi mengirimkan wartawan ke Dili. Kami mengirimkan dua wartawati, yang kembali ke Jakarta menjelang hari Natal membawa —antara lain—laporan wawancara dengan sekitar 15 saksi mata peristiwa 12 November 1991. Saya membaca laporan mentahnya, dan merasakan sesuatu bergerak di dada saya. Pada liburan antara Natal dan Tahun Baru, saya menulis sebuah kumpulan sajak berjudul *Jazz*, di antaranya terselip dua buah sajak seperti ini:

Trompet

Dili, 12 November 1991

"Seharusnya kutiup kau malam itu."

Supaya orang-orang yang terbunuh
bangkit lagi dari kematian?

"Seharusnya kutiup kau malam itu."

Supaya mayat-mayat yang dikubur tanpa nisan
menguak tanah yang menguruknya dan
merangkak pelan menuju gubernuran?

"Seharusnya kutiup kau malam itu."

Supaya mereka yang tertembak bisa berjalan
ke gereja dengan tubuh berlubang dan
berdoa dengan darah di mulutnya sehingga
tak ada suara yang terdengar

pustaka-indo.blogspot.com

selain bunyi kebencian?

"Seharusnya kutiup kau malam itu."

Mainkan jazz saja Wynton,
kita tidak bicara politik waktu sarapan.

29 Desember 1991

Improvisasi untuk Lagu Penguburan

Pada hari libur aku menulis puisi,
menyiram bunga mawar,
bicara dengan kura-kura,
lantas tidur siang.

Pada hari libur,
kulupakan Timor Timur,
berpura-pura tak
sedih. Lantas bermimpi jadi jenderal.

pustaka-indo.blogspot.com

1 Januari 1992

Tentu saja kedua sajak ini menyempal dari tema karena laporan mentah itu rupa-rupanya memengaruhi saya. Pada 2 Januari saya masuk kantor yang berada dalam keadaan kosong. Seperti setiap majalah mingguan di hari-hari besar, kami telah menyelesaikan dua setengah nomor sekaligus, supaya bisa agak bersantai. Saya datang untuk menyelesaikan yang setengahnya, yakni halaman-halaman rubrik *Gong!*. Kami turunkanlah susunan *Cerita dari Dili* seperti berikut: (1) *Mantiri: Jenderal Success,* (2) *Pandangan Mata Saksi Tragedi,* (3) *Misteri Siluman Berambut Gondrong.*

Apakah yang penting dari laporan itu, terutama bila dibandingkan laporan media yang lain? Bagi saya yang penting adalah terdapatnya

sejumlah kesaksian, yang memberikan indikasi bahwa peristiwa tertembaknya sejumlah demonstran tidaklah melulu suatu "insiden", yakni suatu kecelakaan yang tidak disengaja. Tentu saya juga tidak bermaksud menyatakan bahwa peristiwa penembakan itu direncanakan. Namun, perhatikanlah kutipan-kutipan berikut:

> Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua berada di belakang. Komandannya tembak sekali ke atas, sambil berteriak, "Depan tidur, belakang tembak!" Pada saat yang belakang menembak, yang depan merangsek masuk ke demonstran dan menusukkan sangkurnya ke semua orang.[2]
>
> Kesan yang tertangkap saat itu adalah kekejaman, saya sempat melihat ada satu orang yang mungkin hanya pingsan, begitu dilihat oleh seorang oknum (sekali lagi "oknum"), kepalanya masih bergerak-gerak, langsung ditumbuk batu. Dan satu lagi, saya lihat masih ada yang hidup di truk yang penuh mayat, oleh oknum, orang ini diturunkan dan dipukul kepalanya. Baru dinaikkan kembali ke atas truk.[3]
>
> Saat itulah tentara yang berseragam lengkap dan bawa sangkur mulai turun dan memeriksa mana yang masih hidup, dengan cara ditendang-tendang pakai kaki. Yang kelihatan masih bergerak dan masih hidup ditusuk pakai pisau.[4]

Bagi saya, data ini tidak menunjukkan ketidaksengajaan sama sekali. Soal inilah yang bagi saya merupakan nilai berita. Tentu saja, dalam pertimbangan pemuatan, saya tetap berusaha memberikan imbangan dan pembenaran. Di sebelah mana? Perhatikan kutipan berikut, keterangan dari Ketua Komisi Penyelidik Nasional (KPN), M. Djaelani, S.H.:

> Saksi mata yang ikut demo dan ditanyai KPN banyak. Tapi, jangan dibayangkan di Timtim itu seperti di Jawa. Karena di sana masih kacau, dan keterangan-keterangan itu simpang siur,

tidak keruan, dan kadang-kadang ngomong seenaknya. Kelihatannya memang lugu-lugu, tapi lain. Kalau di Jawa, orangnya lugu itu, kan, mestinya bisa dipercayai, di sana ternyata tidak. Mungkin karena didasari sikap anti-integrasi.[5]

Kalimat-kalimat ini adalah imbangan, yang masih saya tambah fakta lain, yakni bahwa telah dibentuk Dewan Kehormatan Militer (DKM), yang disebut merupakan pelaksanaan dari perintah Panglima Tertinggi ABRI/Presiden Soeharto pada 28 Desember kepada Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD). Tujuannya: *mengambil hikmah demi kepentingan pembinaan, terutama bagi generasi muda ABRI, agar dapat mencegah terulangnya kembali peristiwa 12 November tahun kemarin, demi kepentingan menghadapi tugas-tugas lainnya, yang memerlukan adanya kebenaran hakiki.*[6]

Dengan pengutipan kalimat *mencegah terulangnya kembali*, maka saya ingin menempatkan Peristiwa 12 November sebagai sesuatu yang oleh pemerintah pun secara resmi tidak dibenarkan: merupakan suatu kesalahan. Ini merupakan pengakuan terhormat. Sehingga, saya pikir, jika toh banyak informasi yang diungkap *JJ* menunjuk pada kesalahan tersebut, maka itu hanyalah penegasan dari sesuatu yang sudah terdapat pembenarannya. Antara lain, bahwa para pejabat militer dari wilayah yang bersangkutan ternyata diganti—yakni dianggap harus mempertanggungjawabkan sesuatu yang merupakan kesalahan.

Maka, *JJ* edisi nomor 288 pun beredar di pasaran, dengan gambar sampul peragawati Okky Asokawati. Dalam kesantaian sejenak seusai *deadline,* saya tulis sebuah sajak lagi.

Santa Cruz
Aspal itu merah, seperti darah
"Itu sirop," kata Bapak
Tapi Ibu mencariku dengan gelisah
Aku tak tahu, di mana diriku tertembak

5 Januari 1992

Waktu itu *JJ* beredar pada Kamis. Pada Sabtu kami dipanggil oleh Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI di Cilangkap. Mestinya saya datang sendiri, tapi karena tidak tahu jalan, saya mengajak Waskito. Setelah menunggu berjam-jam, kami ditemui seorang petugas berpangkat kolonel. Ia seorang Jawa yang baik hati, tapi seperti memaksakan dirinya untuk marah-marah. Kami ditemui sambil membawa *JJ* edisi tersebut, yang rupa-rupanya sudah dicorat-coret dengan stabilo warna kuning.

Mungkin karena petugas itu pada dasarnya orang baik, meskipun membentak-bentak, marah-marahnya tidak meyakinkan sehingga dag-dig-dug di dada saya cepat hilang. Apalagi tuduhan-tuduhannya menggelikan: ia seperti diinstruksikan untuk mencurigai, apakah ada maksud-maksud tertentu di pihak redaksi *JJ*, dengan pemuatan berita tersebut. Ia tunjukkan kutipan-kutipan berikut:

> Pada 12 November saya datang setelah kejadian penembakan selesai. Saya hanya melihat mobil pemadam kebakaran membersihkan darah-darah di jalanan. Air di jalanan itu sampai berwarna merah, mengerikan sekali.[7]
>
> Di sana sudah banyak korban lain, di mana-mana penuh darah. Ada beberapa ember penuh air campur darah, bekas cuci korban yang luka dan mati. Salah seorang oknum menyuruh saya dan beberapa orang lagi untuk minum dari ember itu. Kepala kita dipaksa ditundukkan di atas ember dan disuruh langsung minum dari ember. Kalau kita tidak mau minum, dipukul pakai senjata. Semua masih dalam keadaan telanjang, termasuk tiga orang wanita terluka ….[8]

Menurut sang petugas, kutipan "di mana-mana penuh darah" itu merupakan dramatisasi. Ia tidak mengucapkan kata "dramatisasi" tersebut, tapi mengulang baca kutipan itu, dengan gaya dramatis. Nah, siapa yang melakukan dramatisasi? Kemudian, ditunjuknya kutipan yang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

> … orang-orang yang tinggal di belakang Santa Cruz, yang tak tahu apa-apa, juga ditangkapi. Bahkan, ada orang gila yang ditangkap, ya, dia ikut saja. He he he ….[9]

Untuk kutipan ini, JJ dianggap mendiskreditkan pihak militer karena seperti menuduhnya kelewat bego, yakni tidak bisa membedakan demonstran dan orang sakit jiwa. Namun, yang paling mengganggu rupanya kutipan ini:

> Saya waktu itu ditelanjangi, kemudian dipukuli pakai kayu, terus ada salah satu oknum mengambil bolpoin yang ada di baju saya dan memasukkan bolpoin tersebut ke alat kelamin saya. saya lihat teman di sebelah saya, kepalanya ditusuk pakai pisau.[10]

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu, saya ditanya dengan cara membentak-bentak, "Nasionalisme Anda di mana? Apakah Anda ini termasuk aktivis *human rights* atau bagaimana?" Kemudian, saya juga dinyatakan tidak Pancasilais dan jurnalisme *JJ* bukan jurnalisme Pancasila. Saya jawab bahwa dengan mengungkap info seperti itu, akan terdapat kesan adanya keterbukaan, dan pemerintah maupun pers Indonesia akan mendapat nama baik di dunia internasional karena tidak berusaha menutup-nutupi kenyataan. Apalagi, tambah saya, Presiden Soeharto sendiri telah mengganti para pejabat militer wilayah tersebut, yang merupakan bukti kuat bahwa kejadian tersebut merupakan suatu kesalahan. Pendapat saya ini dijawab, "Itu, kan, kacamata pers asing. Anda harus memakai kacamata kita." Ya, tapi siapakah kita? Bukankah begitu banyak beda pendapat di antara kita?

Kemudian, diajukannya satu soal lagi. Ia menyampaikan pertanyaan atasannya, "Apakah Saudara tidak memahami pernyataan Panglima ABRI dalam pertemuan 23 Desember?" Memang ada pertemuan pemimpin redaksi di sana, dan saya menghadirinya—namun Panglima ABRI sendiri tidak hadir. Adalah Kapuspen Hankam yang mengimbau agar pers menulis—seperti biasanya—dengan sikap

menjaga stabilitas nasional. Sebelum itu, memang sudah ada pertemuan dengan Panglima ABRI Try Sutrisno, tapi seingat saya tidak ada larangan apa-apa, kecuali menyatakan bahwa kejadian tersebut merupakan suatu hal yang tidak terelakkan, dan bahwa posisi pasukan ABRI adalah membela diri.

Saya sudah lupa apa jawaban saya, tapi sang petugas menyampaikan dugaan atasannya, bahwa barangkali saya tidak memahami imbauan tersebut. Jadi, pemanggilan saya adalah untuk menyelidiki, pemuatan berita macam itu di *JJ* karena kurang paham atas imbauan atau ada maksud-maksud tertentu. Petugas tersebut menyatakan sendiri, ia tidak melihat ada maksud-maksud tertentu. Dan, kenyataannya memang begitu. Beberapa hari kemudian, saya menelepon seorang kapten yang ikut mendengarkan percakapan itu. Saya bertanya apakah kejadian itu berbahaya untuk *JJ*, yang dijawab bahwa itu merupakan teguran biasa.

Sampai saat itu, saya selalu bersiap untuk suatu ketika dipanggil pihak Departemen Penerangan. Namun, ternyata tak pernah ada panggilan soal Insiden Dili, yang ada adalah panggilan dari para petinggi perusahaan pada minggu berikutnya. Sampai di sini, saya menyampaikan suatu *flashback* yang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Perusahaan tempat saya bekerja adalah perusahaan yang *leading* dalam bisnis media. Selain ada koran dengan tiras dan perolehan iklan terbesar, kelompok perusahaan ini juga berhasil mengembangkan kelompok penerbitan sejumlah tabloid dan majalah. Bisnis majalah ini tidak terlalu interesan, sampai terbitnya tabloid *Monitor*. Tabloid yang dipimpin Arswendo Atmowiloto itu sukses dan menjadi *market leader* kelompok majalah. Pengertian *market leader* ini, antara lain, jika para agen tidak sudi menjual majalah atau terbitan yang kurang laku, *Monitor* bisa digunakan untuk menekannya. Jadi, kalau ingin jual *Monitor* harus mau jual yang lain. Termasuk yang kurang laku adalah *JJ*. sehingga, jika ada majalah yang selain kurang laku, masih "berbahaya" pula, memang akan sangat

menjengkelkan.

Tetapi, soal "bahaya" baru menjadi perhatian setelah, kita sebut saja, kasus *Monitor*. Seperti diketahui, Arswendo melakukan *blunder* dalam kariernya yang gemilang pada 1990 karena memuat urutan tokoh pilihan pembaca begitu rupa, yang berakibat fatal: *Monitor* dianggap menghina umat Islam—karena Nabi Muhammad SAW berada di urutan 11, dan Arswendo sendiri nomor 10. Maka, *Monitor* dibredel dan Arswendo masuk penjara.[11] Kejadian ini menimbulkan sentimen berbau SARA, karena selain Arswendo sendiri kebetulan beragama Katolik, perusahaan tempat saya bekerja sering diasumsikan sebagai kelompok usaha orang-orang Katolik. Kesadaran tentang hal ini menjadi sangat kuat ketika terjadi kasus *Monitor* sehingga perjuangan para pemimpin dan pendirinya, yang sejak lama berusaha menghilangkan citra kelompok eksklusif tersebut, seolah-olah menjadi sia-sia.

Situasi menjadi makin gawat, ketika kasus *Monitor* disusul kasus *Senang*, hanya beberapa minggu kemudian. Majalah mingguan *Senang* memuat gambar ilustrasi seorang pria berwajah Arab, yang dalam situasi saat itu sangat mudah mengundang tuduhan sebagai "gambar Nabi Muhammad", yang lagi-lagi bisa dianggap penghinaan. Maka, begitulah, *Senang* bernasib malang, majalah yang unik dan juga laku keras itu ditutup sendiri oleh perusahaan.

Kejadian ini mengakibatkan *self-censorship* yang luar biasa di perusahaan tempat saya bekerja, terutama di kelompok majalah, karena dianggap wartawannya "masih bodo-bodo" dan tidak punya "kepekaan khusus" terutama menyangkut yang serba SARA, yang di sini tidak lain artinya adalah berbahaya bagi perusahaan.

Kejadian ini juga, konon katanya, sangat memuakkan bagi *Kompas*, koran terbesar itu, karena harus kena getah dari ulah Arswendo dan "wartawan lain yang bodo-bodo". Toh, betapapun menggelikannya, kehati-hatian macam itu bisa dimaklumi. Karena, sudah umum diketahui, dan ditanamkan, bahwa sasaran sebenarnya adalah *Kompas,* bukan melulu karena tuduhan-tuduhan berbau SARA, tapi—bagi saya—yang lebih masuk akal adalah karena persaingan bisnis, tak lebih dan tak kurang. Adalah bukti nyata bahwa gelombang taufan

pustaka-indo.blogspot.com

itu pada dasarnya ditiup-tiupkan oleh media massa juga, "rekan-rekan sesama wartawan". Jatuhnya *Monitor* dan *Senang* membuka pasar baru bagi siapa pun. Jika *Kompas,* yang tak juga tersaingi dari segi bisnis—meski jurnalismenya begitu-begitu saja—juga jatuh, betapa akan banyak orang menyorakinya. Begitu *Monitor* lenyap, di pasaran muncul dua tabloid dengan logo yang sengaja dimirip-miripkan *Monitor.* Itulah *Bintang* dan *Citra.*

Adapun *Citra,* adalah tabloid kelompok *Kompas* sendiri.

Dengan kata lain, media apa pun di tempat perusahaan saya bekerja adalah—begitulah istilah kami—"sasaran tembak", tempat hanya dibutuhkan satu saja titik lemah untuk membantainya. Mengawasi tiap titik, untuk aneka penerbitan yang muncul secara berkala tentu sangat merepotkan. Maka, dibentuklah semacam tim sensor untuk seluruh majalah. Kebetulan, tim sensor itu adalah para wartawan *JJ.* Masalahnya adalah soal otonomi. Di media lain seorang pemimpin redaksi akan ditegur Departemen Penerangan, di tempat kami tidak, yang menegur adalah apa yang disebut "manajemen". Toh, manajemen ini jadinya cukup kacau: siapa yang paling berkuasa untuk sebuah penerbitan? Tim sensor ini boleh melakukan apa saja demi keamanan media bersangkutan, melebihi otonomi pemimpin redaksi. Padahal, membaca teks *seluruh* penerbitan di kelompok majalah ini, jelas membuat kacamata seseorang dengan segera menjadi lebih tebal.

Namun, yang lebih menggelikan dari semua ini adalah kriteria dari apa yang disebut SARA. Kita tidak pernah tahu apa yang akan ditafsirkan orang sebagai SARA. Sehingga, pengertiannya menjadi: apa yang kira-kira bisa dianggap orang lain sebagai SARA meskipun materi yang bersangkutan itu sendiri secara resmi bukanlah SARA. Dalam hal *JJ* waktu itu, gambar peragawati memakai kalung salib pun menjadi SARA. Nah, kalau kita membuang gambar salib, hanya karena takut *jangan-jangan* orang lain mengira itu SARA, tidakkah cara berpikir kita menjadi sangat kacau, seperti orang sakit jiwa? Saya tidak bermaksud melucu dengan semua ini karena memang sungguh-sungguh terjadi. Dalam istilah para ahli ilmu jiwa, kami mengalami trauma.

pustaka-indo.blogspot.com

Supaya lebih dipercaya, akan diberikan suatu contoh. Seperti semua penerbitan lain, pada akhir 1990 disajikan suatu kaleidoskop: rangkaian peristiwa selama setahun. Di antara rentetan peristiwa itu, tentu saja selayaknya ada kasus Arswendo. Maka, kami muatlah gambar Arswendo dengan keterangan pendek mengenai peristiwanya. Bagian itu diminta hapus oleh pihak manajemen. Ketika saya tanya, konon itu adalah permintaan Chief Executive. Maka, saya pun menelepon Chief Executive ke kediamannya, dalam suasana menjelang Natal pada 23 Desember. Saya berhasil meyakinkannya, bahwa kalau majalah kelompok kami menghilang-hilangkan gambar Arswendo, itu seperti orang yang tidak mau mengakui kesalahan dan tidak jujur. Keputusan, berita Arswendo boleh masuk kaleidoskop *JJ*. Tapi, ketika terbit, gambar itu, dan keterangannya, raib—jelas telah terjadi sensor paksa. Yang ingin diketengahkan: siapa yang paling berkuasa? Di atas redaksi ada tim sensor, di atas tim sensor ada Chief Executive, tim sensor menghilangkan gambar Arswendo atas permintaan Chief Executive, tapi ketika redaksi mendapat persetujuan Chief Executive untuk memuatnya, gambar Arswendo hilang sendiri.

Ini semua sekadar ilustrasi, untuk memberi gambaran tentang "manajemen ketakutan" yang melingkupi perusahaan tempat saya bekerja, yang pada gilirannya menghasilkan "jurnalisme ketakutan". Bahwa dengan semua itu perusahaan berkembang pesat, jelas merupakan bahan menarik untuk sebuah studi tersendiri.

***

Beberapa hari setelah pemanggilan dari Cilangkap, saya diminta menemui pihak manajemen. Saya ditanya-tanya tiga petinggi kelompok majalah, dan saya punya kesan bahwa apa yang bagi saya menggelikan, bagi mereka cukup menakutkan. Rupanya "panggilan ABRI" itu sendiri sudah cukup dramatik. Suatu hal yang bagi saya nyaris rutin. Diminta datang ke Deppen, atau di telepon Puspen Hankam, dengan segala "bonus" marah-marahnya, adalah bagian dari pekerjaan sehari-hari saya. Saya menceritakan apa yang saya alami

dengan tertawa-tawa, tapi yang agaknya bagi mereka sama sekali tidak lucu.

Pertanyaan yang mendasar kemudian adalah mengapa *JJ* memuat tulisan yang begitu vulgar? Perbandingan yang diberikan adalah, jika kita menulis berita terjadinya perkosaan, kita tidak menulis perkosaan itu sendiri secara terperinci.

Vulgar? Baiklah hal ini saya pertanggungjawabkan.

Saya pikir Insiden Dili adalah peristiwa yang khusus. Kita tidak bisa begitu saja menulis *sejumlah tentara dengan tidak sengaja menembak berpuluh-puluh demonstran yang mengamuk* atau *peluru yang ditembakkan seorang prajurit melayang menembus udara membetot nyawa seorang demonstran yang segera roboh dalam embusan angin panas yang bertiup kencang sepanjang Kota Dili.*

Menulis berita bukanlah soal estetika, bukan keindahan bahasa, melainkan soal fakta: apa yang sebenarnya terjadi? Dalam hal Insiden Dili, hal ini menjadi lebih penting karena sampai dibentuk Komisi Penyelidik Nasional (KPN) untuk menjawab pertanyaan yang sama: bagaimana terjadinya? Kenyataannya mereka yang tidak bicara kepada KPN bersedia bicara kepada *JJ*.

Jadi, persoalan *bagaimana terjadinya* adalah soal yang paling penting. Ini hanya bisa dijawab dengan mengungkap fakta secara terperinci, bukannya langsung menentukan siapa benar dan siapa salah, sebelum tahu secara terperinci apa yang sebetulnya sudah terjadi. Dengan begitu, jelas tidak pada tempatnya untuk menghalus-haluskan peristiwa itu, seperti juga sangat tidak dibenarkan untuk mendramatisasikannya. Biarlah fakta berbicara. Lagi pula apakah kalimat seperti *kepalanya ditusuk pakai pisau* harus dibikin "netral" menjadi *organ tubuh manusia bernama kepala itu ditembus dengan sengaja oleh sebuah benda logam yang tajam sehingga mengakibatkan kematian?*

Persoalan utama Insiden Dili adalah apa yang sebenarnya terjadi pada menit itu, pada detik itu, persisnya bagaimana? *JJ* berusaha melaporkan selengkap-lengkapnya, tanpa maksud apa-apa selain demi kelengkapan itu sendiri. Celakanya, peristiwa itu sendiri ternyata tidak sekadar vulgar, tapi juga brutal. Apakah suatu

peristiwa yang vulgar dan brutal, harus ditulis seolah-olah tidak vulgar dan tidak brutal? Saya kira, jika Insiden Dili terkesan vulgar, itu bukan perbuatan wartawan, melainkan perbuatan para pelakunya —yang menembak, menusuk dengan sangkur, menyuruh minum darah, dan lain-lain. Adalah tugas wartawan untuk menuliskan kembali, berdasarkan laporan para saksi mata. Perbedaan Insiden Dili dengan peristiwa kriminal adalah karena Insiden Dili mempunyai dimensi politik sehingga perincian kejadiannya menjelaskan suatu posisi. Ini yang membuat perinciannya lebih penting dari pembunuhan seorang awam oleh seorang awam lain—meski barangkali sama dalam hal kekejamannya.

Saya kira hal ini jelas. Namun, saya masih mempunyai pembelaan lain dalam soal vulgar ini.

***

Kita kembali pada 14 Januari 1992. Saya sudah mempertanyakan tadi. Kesalahan kami apa? Kami harus mempertanggungjawabkan apa? Disebutkan, bahwa disingkirkannya kami bertiga dari *JJ* adalah karena, "Permintaan reorganisasi dari pihak ABRI." Benarkah? Baru kemudian saya tahu, bahwa Kapuspen Hankam telah membacakan kutipan-kutipan yang sudah dicorat-coret dengan stabilo di hadapan sidang Dewan Pers di Palembang pada 10-11 Januari, yang sudah tentu secara tidak langsung ditujukan kepada Chief Executive kami yang menghadirinya. Di sanalah kata "reorganisasi" yang canggih itu menjadi sabda.

Baiklah, sabda itu sakti. Tapi, apa sebenarnya pendapat para petinggi perusahaan di tempat saya bekerja, yang pada awal dan—mudah-mudahan—akhirnya, adalah para wartawan?

Setidaknya, saya menangkap empat kata kunci yang agaknya dimaksud sebagai kesalahan kami:

1. Dungu.
2. Vulgar.
3. *Bad taste*.

4. “Belum punya *sense*”.

Pada saat itu, saya tidak berkomentar karena bagi saya pertemuan itu adalah pertemuan administratif: ada tiga orang dicabut dari *JJ*. Selesai. Saya sebetulnya tidak ingin mengatakan apa-apa karena bukankah saya tidak punya tugas lagi? Tapi, karena saya diminta bicara, maka saya hanya mengatakan, “Mengapa harus tiga orang? Bukankah cukup hanya satu orang, yakni saya, yang memimpin *JJ,* yang sebaiknya dipindahkan?” Saya sudah lupa apa jawab dari pertanyaan ini, namun logika mereka agaknya begini: saya yang memimpin, Waskito adalah redaktur pelaksana yang juga me-*rewrite,* begitu juga dengan Usep Hermawan, sebagai redaktur dalam negeri, yang juga me-*rewrite* laporan dari Dili.

Saya ingin segera keluar ruangan, tapi rupanya hal itu tidak diharapkan, karena sejam kemudian, masuklah Chief Executive, dan kemudian para wartawan *JJ*. Saya pikir ini suatu taktik agar tidak terjadi semacam “konsolidasi” dalam *JJ* sendiri—suatu hal yang tidak akan saya lakukan, meski rasanya saya mampu menggalangnya, karena sebagai orang yang tidak dikehendaki saya merasa tahu diri. Chief Executive tidak bicara banyak, kecuali menceritakan kembali kejadian di Palembang, dan sejauh itu saya menangkap satu kata kunci, yakni bahwa pemberitaan model *JJ* itu di Indonesia, “tidak bisa”. Hal ini bersama empat kesalahan di atas akan saya tanggapi, sebagai suatu pertanggungjawaban.

Istilah “dungu” disebut sebagai ucapan Assegaf, wartawan senior yang bagi saya tidak pernah meyakinkan kepandaiannya. Namun, dalam hal ini, saya melihat sang pengutip hanya meminjam nama, untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Baik. Saya kira istilah dungu itu ditujukan bagi keputusan *JJ* untuk menurunkan fakta-fakta kekejaman karena tidak mengerti akibatnya, yakni bahaya untuk *JJ*.

Saya jawab sekarang, bahwa saya mengerti apa yang saya lakukan. Pertama, saya mengejar prestasi jurnalistik, yakni pemberitaan eksklusif dan keberanian untuk mengungkap fakta sensitif. Kedua, saya telah memperhitungkan, bahwa dalam sorotan internasional, *JJ* tidak akan dibredel, meski tentu saja akan ada reaksi keras, yang

telah saya perhitungkan akan bisa saya hadapi. Ketiga, adalah kewajiban—dan kelihaian—seorang wartawan agar bisa mengungkap fakta sejelas-jelasnya, sekaligus tanpa mengorbankan media tempat ia bekerja.

Ketiga hal ini, dalam hal Insiden Dili, dicapai oleh *JJ*. Membuktikan bahwa kami tidak dungu. Selain itu, jika lawan kata dari dungu adalah pintar, apakah yang disebut pintar itu berupa kemampuan untuk tidak mengungkap kebenaran? Menilik dari nada bagaimana kata dungu itu diucapkan pada kebijakan *JJ,* saya kira tidak meleset jika media yang memilih untuk tidak mengungkapnya dianggap pintar. Saya tidak berlagak pilon jika mengaku tidak bisa memahami apa artinya. Pertanyaan saya barangkali bodoh: ajaran agama manakah di dunia ini yang setuju bahwa pembantaian kejam militer kepada orang sipil tidak bersenjata, yang juga berarti pelecehan kepada kemanusiaan sebaiknya tidak usah diberitakan—atau diberitakan dengan suatu cara sehingga "tidak terasa" kekejamannya?

Istilah "vulgar" bisa digabungkan dengan *bad taste.* Hal ini diungkap karena pemberitaan *JJ* tidak bisa digugat sebagai fakta. "Pemberitaan *JJ* jadi masalah, justru karena merupakan kebenaran," begitu kata sang petinggi. "Sehingga masalahnya adalah soal *bad taste.* " Tadinya saya kira istilah itu hanya soal bahasa asing. Ternyata tidak. Baru kemudian saya tahu, karena saya tidak berpendidikan formal dalam jurnalistik, *bad taste* adalah istilah dalam teori jurnalistik, untuk berita-berita memualkan yang sebaiknya tidak dipublikasikan, semacam kakek memerkosa cucu yang masih kanak-kanak, dan sejenisnya.

Nah, kalaulah pemberitaan *JJ* digolongkan *bad taste,* lantas mau dikemanakan berita-berita internasional semacam pembantaian penduduk sipil Palestina oleh tentara Israel, pemerkosaan suster-suster Inggris oleh tentara Irak, atau kelakuan Idi Amin yang memakan organ tubuh sandera dalam pembajakan di Bandara Entebbe? Semua berita itu, betapapun mengerikannya, tetap sah sebagai berita di koran-koran internasional yang tidak "kuning" dan bukan spesialis kriminalitas karena mempunyai dimensi politik.

pustaka-indo.blogspot.com

Berita Insiden Dili yang dimuat *JJ* dikutip langsung oleh berbagai media dan kantor berita internasional, termasuk yang anggun seperti *The Guardian*[12] dan dengan sendirinya gugurlah istilah vulgar dan *bad taste* yang dituduhkan kepada kami.

Salah seorang petinggi itu, seorang wartawan yang sukses dalam bisnis koran berbahasa asing, mengucapkan kalimat, "Rupa-rupanya kawan-kawan di *JJ* ini belum punya *sense.*" Konteks kalimat adalah situasi saat itu, bahwa ABRI sedang sangat sensitif, selain karena Insiden Dili, juga karena para panglima yang dipindahkan itu pada dasarnya adalah, "*A good soldier*". Saya kurang paham, apakah ia sedang memuji para prajurit? Saya ingin tertawa mendengarnya, dan secara main-main saya menjawab dalam hati, apakah saya bisa menjawab saya juga *a good journalist,* dan justru karena itu saya juga dipindahkan?

Soal *sense* ini baiklah saya jawab. Saya berani mengeluarkan berita itu bukan karena nekat. Saya menganggap bahwa pemberitaan *JJ* mempunyai arah angin yang sama dengan tindakan pemerintah, yakni menganggap Insiden Dili merupakan suatu kesalahan, hal itu dinyatakan dengan pemindahan tugas dua panglima penting. Ini merupakan pengakuan yang bukan hanya dewasa, tapi juga terhormat. Maka, sebuah berita yang mengungkap fakta-fakta kesalahan tersebut, tentunya tidak akan dibredel meski akan ada yang merah kupingnya—suatu hal yang akan kami hadapi, karena toh *JJ* tidak akan dibredel. Ini bukan hanya soal keyakinan, melainkan juga perhitungan, dan perhitungan saya tepat: situasi tidak jadi geger, *JJ* tidak dibredel, dan reaksi bisa diatasi. Artinya, kami punya *sense* dong. Bahwa sudut pandang petinggi yang selalu memandang dirinya sebagai wartawan senior besar itu lain dengan sudut pandang kami, dalam bersikap terhadap Insiden Dili, apa boleh buat. Terdapat perbedaan besar antara bersikap hati-hati dan bersikap asal cari selamat. Mudah-mudahan ini bukan karena perbedaan umur karena barangkali saya juga akan sampai ke sana.

Kesimpulan, kami tidak dungu, tidak vulgar, tidak terlalu *bad taste* sebenarnya, dan punya *sense.* Kalaulah fakta sejarah mau dijadikan bukti, yang pernah dibredel pemerintah di kelompok perusahaan ini

cuma dua, selain *Monitor* adalah justru *Kompas*. Kami telah meloloskan sebuah berita penting dan sensitif, tapi tidak terbredel. Siapa yang "dungu" dan siapa yang "pintar"? Untuk menanggapi pendapat Chief Executive, bahwa berita macam itu di Indonesia, "Tidak bisa"—kami buktikan, dengan segala risikonya, ternyata "Bisa". Semua berlangsung sesuai dengan perhitungan, kecuali satu hal: di atas kami bukan Departemen Penerangan, melainkan perusahaan. Dan setelah menyadari posisi perusahaan itu, saya justru bisa menerima semua hal yang saya alami. Meski begitu, tetap saja satu hal tidak saya mengerti: para petinggi yang pada dasarnya adalah "rekan-rekan sesama wartawan" itu tidak menyingkirkan kami dalam konteks minta pengertian, karena ada pihak yang marah-marah, melainkan juga marah-marah sendiri. Kami dianggap bersalah. Pandangan mereka sama dengan ABRI. Bedanya, mereka marah kepada kami karena telah membuat mereka ketakutan kepada kekuasaan yang jauh lebih besar lagi. Membayangkan ketakutan itu, saya selalu teringat anjing yang ekornya terjepit di selangkangannya sendiri. Bedanya dengan anjing, anjing ketakutan karena naluri, perusahaan tempat saya bekerja ketakutan karena trauma.

Sebagai bukti anggapan bersalah ini, bisa dilihat dari bagaimana bagian personalia bersikap. Waskito dan Usep dipindahkan dalam status demosi, artinya dimutasikan karena kesalahan, dan karena itu mengalami degradasi, mereka diturunkan jabatannya sebagai peliput di majalah *Tiara*. Sebagai wartawan, saya tahu hal itu bukan masalah besar bagi mereka, yang saya anggap kurang ajar adalah pengertian demosi yang dipaksakan kepada keduanya. Beberapa hari kemudian, saya bertemu dengan petinggi bagian personalia tersebut, yang menyatakan pendapatnya bahwa sebaiknya Usep dan Waskito membuat surat pernyataan pengunduran diri dengan sukarela. "Supaya ABRI menganggapnya sebagai kesadaran sendiri." Saya katakan padanya, "Jangan coba-coba." Memang, dalam catatan hariannya, saya baca Usep membuat surat pindah sendiri, tapi ini, menurut Usep, "Dalam konteks pertanggungjawaban." Sementara itu, Waskito berkeras untuk mendapatkan surat resmi tentang kepindahannya. Dalam pertemuan 14 Januari itu, saya mendengar

rencana pihak perusahaan untuk minta maaf kepada Puspen ABRI. Sekali lagi saya teringat soal ekor anjing tadi.

Begitulah Waskito dan Usep pindah ke *Tiara*. Di *JJ* masuklah petinggi-petinggi baru. Sampai para petinggi itu keluar lagi, ternyata saya masih di *JJ*.

***

Gagasan menyingkirkan kami bertiga, oleh siapa pun, tentu mempunyai beberapa alasan, yang tentunya dianggap arif bijaksana, dan merupakan pilihan terbaik. Tidak terlalu salah kalau saya menduga, salah satu alasannya adalah: agar arus pemberitaan Insiden Dili berhenti. Saya katakan "salah satu" karena saya tidak berminat membongkar masalah intern perusahaan, yang toh hanya saya duga-duga saja.

Sebenarnya siapa, sih, yang membaca berita Insiden Dili di *JJ*? Saya kira tidak banyak, dan sampai terbit nomor berikut, ternyata juga tidak ada apa-apa. Saya pikir, memang tidak akan terjadi apa-apa kalau saja tidak terjadi apa-apa dengan diri kami. Kasus *JJ* membuktikan hal itu.

Hanya sekitar dua jam setelah turun dari lantai V tadi, Radio Hilversum sudah menelepon saya dari Belanda, minta konfirmasi. Waktu itu kami diminta para petinggi itu untuk tutup mulut, supaya pemindahan kami dianggap sebagai manajemen rutin: suatu permintaan yang ajaib. Bagaimana mungkin kantor redaksi yang berisi 40 manusia menyimpan rahasia? Apalagi, kalau nama kami menghilang dari daftar redaksi, setelah pemberitaan itu, otak wartawan mana yang tidak akan berpikir? Selain itu, dicopotnya tiga redaktur karena pemberitaan tentang ditembaknya orang-orang tidak bersenjata oleh tentara, sudah jelas bukanlah masalah intern perusahaan.

In the future, everybody will be famous, kata Andy Warhol, *for fifteen minutes*. Kebenaran kata-kata empu Pop Art itu saya alami. Hanya dalam waktu 24 jam, nama kami bertiga tercantum dalam berbagai pemberitaan internasional. Namun, yang lebih penting,

pustaka-indo.blogspot.com

dalam setiap pemberitaan itu, selalu dikutipkan kembali laporan *JJ* tentang Insiden Dili, dengan perincian yang sama. Kemudian, lembaga semacam Asia Watch,[13] bahkan mengulasnya panjang lebar, dengan kutipan-kutipan berita *JJ* yang sungguh-sungguh memuaskan.[14]

Saya baru tahu, bahwa di dunia ini terdapat bermacam-macam komite hak asasi manusia, dengan spesialisasinya masing-masing. Saya pernah menerima sebuah kopi faks yang dikirimkan kepada Presiden Soeharto, kalau tidak keliru dari Committee to Protect Journalists yang berkedudukan di New York. Isinya mempertanyakan pencopotan saya, dan kebebasan wartawan untuk bekerja. Dan, ini bukan satu-satunya. Semua ini bagi saya hanya meyakinkan satu hal: kami bukan orang yang bersalah. Tapi, dalam hubungannya dengan kebijakan menghentikan arus pemberitaan Insiden Dili, saya kira keputusan yang arif bijaksana dan merupakan pilihan terbaik itu tidak mencapai tujuannya. Berita *JJ* dikutip kembali dan dikutip kembali, bahkan termasuk yang sebetulnya saya coret sendiri karena unsur-unsur SARA di dalamnya. Entah siapa yang mengungkapnya.

Kebijaksanaan dan pilihan terbaik itu ternyata justru menghasilkan hal yang sebaliknya, yang sudah pasti tidak akan terjadi jika kami tidak diapa-apakan. Namun, yang sudah terjadi biarlah terjadi karena saya tidak pernah menyesalinya. Selain itu, sebagai wartawan, saya merasa beruntung. Kenapa? Karena saya merasa mengantongi sejarah. Saya menjadi bagian, meskipun kecil, dari berita besar bernama Insiden Dili itu, bukan sebagai wartawan, tapi sebagai sumber berita. Saya kira tak ada seorang wartawan pun lebih tahu tentang apa yang saya alami, selain diri saya sendiri. kini saya mengungkapnya.

Keputusan yang arif bijaksana itu juga terbukti salah karena—tentu saja—tidak memperhitungkan: akhirnya saya sendiri menuliskan kembali Insiden Dili, dalam berbagai bentuk cerita pendek. Tentu saja tentang cerita pendek itu sendiri tidak penting karena tujuan saya menuliskannya kembali bukan untuk mengejar kualitas sastra, melainkan mengungkap kembali peristiwa itu, sebagai suatu perlawanan.

Peristiwa yang saya alami—tanpa merujuk lembaga apa pun—saya

anggap merupakan keangkuhan kekuasaan, yang begitu tidak rela terusik meski melakukan kesalahan. Angkuh bukanlah suatu kesalahan, kesalahannya adalah karena harus mengorbankan orang lain. Tapi, jika orang lain itu adalah saya, dengan rendah hati, meski tanpa saya kehendaki, saya akan melawan. Dalam bahasa preman, "Cacing diinjak pun menggeliat, apalagi manusia." Dengan ini saya ingin menyatakan, perlawanan saya bukanlah suatu tindakan heroik—itu hanya soal naluri alamiah.

Pilihan perlawanan saya jatuh pada hal-hal yang sensitif karena saya pikir hanya dengan cara itu saya bisa menunjukkan betapa Insiden Dili bukan hanya tidak bisa dilupakan—seperti berita sepenting apa pun yang akan kita lupakan ketika mendapat berita penting yang lain, dari hari ke hari—tapi bahkan saya abadikan. Karena, memang di sanalah hakikat perbedaan jurnalistik dan sastra. Saya dengan sadar ingin membuat pembungkaman itu tidak berhasil. Saya melawan. Ini membuat setiap detik dari kehidupan saya menjadi jauh lebih bernilai dari sebelumnya—meski resminya saya berstatus penganggur.[15]

pustaka-indo.blogspot.com

***

Sudah saya katakan, saya tidak mempunyai pretensi sastra dalam hal cerpen-cerpen di kumpulan *Saksi Mata* ini. Meski begitu, meloloskan tema Insiden Dili ke berbagai media yang tirasnya jauh lebih besar dari *JJ,* ternyata tetap saja merupakan "seni" tersendiri. Saya ingin orang tahu pasti bahwa konteks tulisan saya adalah Insiden Dili atau situasi Timor Timur. Namun, bersama dengan itu saya juga harus menyembunyikan fakta tersebut, supaya cerpen saya lolos dari *self-censorship* para redaktur media massa, ke mana pun saya kirimkan cerpen itu. Maka, saya hanya bisa menyusupkan sejumlah kunci untuk pembaca. Pertama, terdapat konteks pembantaian orang-orang tidak bersenjata. Kedua, terdapat nama-nama yang diwariskan penjajah Portugal. Pembantaian menunjuk Insiden Dili, sedang nama-nama Portugis menunjuk lokasi Timor Timur. Ketiga, jika mungkin saya beri sinkronisasi waktu.

Apakah saya berhasil? Entahlah. Yang harus saya jelaskan adalah: ternyata tidak selalu saya sadar bahwa saya melakukan perlawanan. Sejak lama saya sudah terbiasa menabung gagasan yang bertaburan di udara untuk suatu ketika ditulis menjadi cerpen. Peristiwa yang saya alami mencabut diri saya dari mekanisme rutin produksi sebuah majalah. Saya terlambung ke dunia gagasan secara lebih intens. Mau tidak mau saya terpikir soal orang-orang yang ditembak itu terus, yang hampir secara otomatis memberikan segala segi dari gagasan untuk sebuah cerita pendek. Dalam sebuah esai, saya menulis: "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran." Di bagian lain saya nyatakan. "Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi."[16]

Para saksi mata itu dibungkam kesaksiannya. Dari kesimpulan ini lahirlah *Saksi Mata,* tentang seorang saksi mata di pengadilan yang datang tanpa mata.

Dalam laporan *JJ* tertulis, bahwa Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao pada akhir Oktober 1991 *menerima empat pemuda di kantornya. Dua dari empat pemuda itu, telinganya sudah terpotong.* Gambaran visual dari kalimat ini menempel terus di kepala saya sehingga lahirlah cerpen *Telinga.* [17]

Saya bertemu dengan beberapa aktivis Timor Timur yang berkisah tentang sejarah provinsi itu, seperti yang mereka alami. Setelah mereka pergi saya tulis cerpen *Manuel.* Isinya tak lebih tak kurang adalah fakta yang mereka ceritakan.

Terpikir oleh saya, begitu banyak orang yang "hilang" dalam Insiden Dili. Jika orang yang hilang itu punya ibu, bagaimana perasaan ibunya? Saya coba menggambarkan perasaan ibunya itu dalam cerpen *Maria.*[18] Sekalian memperingati setahun peristiwanya.

Xanana Gusmao tertangkap dan ia dilecehkan. Pemikiran saya tentang itu berlanjut menjadi cerpen *Salvador.* Siapakah yang bisa menindas pemikiran? Saya jawab dengan *Klandestin.* Dalam *Rosario*, saya bahkan menyodokkan fakta yang telah saya sensor sendiri dalam pemberitaan *JJ,* sekadar untuk menunjukkan sikap

perlawanan. Saya membaca laporan Amnesti International bahwa para tapol Timor Timur disiksa, antara lain menyetrum dan menyundut organ kelaminnya dengan rokok, maka saya tulislah *Listrik*.

Saya peringati dua tahun Insiden Dili dengan cerpen *Pelajaran Sejarah,* tentang seorang guru yang membawa murid-muridnya ke kuburan Santa Cruz. Tentu saja nama Santa Cruz ini tidak saya tulis. Sementara *Misteri Kota Ningi* ditulis menyambut hari Natal, tapi hari Natal di sebuah kota seperti Dili, tempat statistik kependudukannya berlainan dengan kota-kota lain.[19]

Agak pribadi mungkin adalah *Seruling Kesunyian.* Dengan susah payah saya bergerak dari baris ke baris, untuk membereskan suasana hati saya yang pada saat-saat itu merasa amat sangat sendiri. Cerpen itu sebenarnya adalah suatu usaha sublimasi dari persoalan-persoalan konkret, di samping sedikit eksperimen untuk mencapai kualitas puisi dalam sebuah cerpen.

Dalam kenyataannya, tidak semua cerpen lolos dengan mudah. Ada kalanya sebuah cerpen mengembara dari media satu ke media lain, bukan karena—demikianlah katanya—tak tahan uji dalam penilaian estetik, melainkan karena apa yang selalu diistilahkan "masalah Timtim". Bila sebuah cerpen ditolak, saya merasakan betul apa artinya kesulitan untuk bicara. Kata orang pikiran tidak bisa ditindas, tapi setidaknya saya merasa betapa sulitnya menyampaikan apa yang kita pikirkan kepada orang lain, karena saya tidak bisa berpidato di kaki lima.

Serial Dili terakhir dalam periode ini adalah *Darah Itu Merah, Jenderal*. Di situ saya mencoba melihat Insiden Dili dari kacamata seorang prajurit di Indonesia, juga berdasarkan fakta dari sebuah wawancara di *JJ*.[20] Tapi, sampai di sini saya merasa telah dilelahkan oleh obsesi perlawanan saya. Saya takut kehilangan kejujuran, takut menjadi sok pahlawan, sehingga saya berpikir untuk sementara mengakhirinya, dan lebih memberi ruang untuk gagasan lain, yang sudah lama menyodok-nyodok minta ditulis.

Saya telah menulis 12 cerpen dengan konteks Insiden Dili dalam dua tahun. Saya pikir angka itu cukup "keramat", untuk mengaitkannya

pertama-indo.blogspot.com

dengan tanggal 12 November 1991. Dari penulisannya saya mendapat suatu pemahaman yang secara teoretis mungkin sudah klise, tapi yang bagi saya mendapat makna baru: pencapaian estetik dilahirkan oleh pengalaman yang konkret—keindahan dicapai bukan dengan mengotak-atik bahasa, melainkan dari pergumulan yang total terhadap hidup.

Dalam dunia kesenian terdapat suatu konvensi: seni yang baik menjelaskan dirinya sendiri, seni yang baik tidak usah dijelas-jelaskan oleh pembuatnya. Catatan saya ini tidak bermaksud menjelaskan apa pun dari cerpen-cerpen dalam kumpulan *Saksi Mata*. Saya hanya memberikan sebuah konteks, yang bisa dipakai dan bisa juga tidak. Atau, boleh juga dianggap sebagai "cerpen" tersendiri. Cerpen-cerpen tersebut tetap mempertanggungjawabkan dirinya sebagai cerpen. Konteks kelahirannya yang saya catatkan ini, tidak akan menambah maupun mengurangi nilainya sebagai cerpen. Artinya, cerpen-cerpen itu bisa saja tidak usah dihubung-hubungkan dengan Insiden Dili—ia terbuka untuk dibaca sekadar sebagai cerita, kalau memang maunya begitu.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Pada akhir 1993, saya diminta memimpin *JJ* kembali, dan saya dengan sadar mengubahnya menjadi majalah hiburan murni, suatu hal yang sudah akan saya lakukan pada 14 Januari 1992. Maka, *JJ* pun berubah. Saya pikir tidak ada persoalan yang terlalu besar dengan ini. Perubahan *JJ* adalah bagian dari konsekuensi *JJ*. Dalam mengikuti dinamika bisnis. Apakah ini juga berarti saya sudah berubah? Mudah-mudahan tidak. Meski kalau berubah pun tidak ada salahnya. Saya hanya berpikir, bahwa sebuah majalah yang hidup itu lebih baik daripada yang mati. *JJ* tidak perlu mengalami risiko yang sebetulnya tidak perlu ditanggungnya. Kalau kita punya idealisme yang penuh dengan risiko, sebaiknya risiko itu kita tanggung sendiri, tidak usah melibatkan orang lain—terutama tidak usah menggunakan uang orang lain.

Saya telah menuliskan apa yang saya pikir harus saya tuliskan. Saya

memang cuma seorang wartawan kecil dari sebuah majalah hiburan, tapi saya kira tugas wartawan besar maupun wartawan kecil sama saja: mencatat. Saya merasa harus berterima kasih kepada keadaan yang telah membuat saya mampu melakukannya.

Jakarta, Minggu 27 Maret 1994

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. "Dili: Heboh Video", *Jakarta Jakarta* No. 282, 23-29 November 1991, hlm. 14 kol. 2-3.
2. "Cerita Dari Dili", *Jakarta Jakarta* No. 288, 4-10 Januari 1992, hlm. 97 kol. 1.
3. *Ibid.,* hlm. 98 kol. 1.
4. *Ibid.,* hlm. 98 kol. 3.
5. *Ibid.,* hlm. 99 kol. 3.
6. *Ibid.,* hlm. 101 kol. 3.
7. *Ibid.,* hlm. 99 kol. 1.
8. *Ibid.,* hlm. 97 kol. 3-hlm. 98 kol. 1.
9. *Ibid*., hlm 96 kol. 1.
10. *Ibid.,* hlm. 97 kol. 2.
11. Pengalaman Arswendo Atmowiloto di penjara dibukukan dalam *Menghitung Hari* (Grafiti Pustaka Utama: Jakarta, 1993). Sebuah buku menarik, yang bagi saya lebih berarti: jiwa yang bebas tetap akan bebas dalam pemasungan apa pun.
12. Baca "3 fired for Timor report", *The Guardian,* 16 Januari 1992, hlm.5.
13. Salah satu divisi Human Rights Watch di Amerika Serikat, NGO internasional.
14. Baca *Anatomy of Press Censorship in Indonesia: The Case of Jakarta and the Dili Massacre,* laporan Asia Watch Vol. 4 No. 12, 27 April 1992.
15. Kehidupan saya selama hampir dua tahun itu cukup absurd: Tidak bekerja, tapi digaji. Setiap hari absen dan masuk kantor *JJ*, tapi tidak bekerja. Status pegawai, tapi karena bukan wartawan mana pun, saya bisa menerima "order" begitu banyak pesanan artikel, untuk berbagai media lain, dengan sistem *deadline*-nya masing-masing, sehingga hampir setiap hari saya tetap dikejar *deadline*. Saya mesti mencari-cari waktu kosong untuk membuat cerpen, dan menulis hasil penelitian atas 20 skenario film Indonesia pemenang Citra, sampai 170 halaman. Selama beberapa bulan di tahun 1993, saya bekerja untuk

pustakaindoprogress.com

tabloid *Citra*, namun dengan komitmen membantu kawan-kawan yang berbaik hati kepada saya, Bre Redana dan JB Kristanto dari *Kompas,* yang ditugaskan ke sana. Status saya setelah pemindahan dari *JJ,* dan mau ke mana, masih "pikir-pikir".

16. "Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran", *Kompas,* 3 Januari 1993.
17. Baca "Tentang Empat Cerpen", catatan saya untuk Kuliah Taman IKIP Muhammadiyah, 28 November 1993, Kebun Raya Bogor, atas permintaan untuk menjelaskan latar belakang empat cerpen saya dalam buku *Pelajaran Mengarang,* antologi cerpen-cerpen terbaik 1992 pilihan *Kompas*. Dimuat kembali dalam *Basis*, Juli 1994.
18. *Ibid.*
19. Kata *ningi,* jika dibaca dengan "bahasa *gali*" di Yogya, tempat *bajingan* diucapkan *sacilad,* dan *matamu* di ucapkan *dagadu,* akan berbunyi *dili*. Rumusnya berdasarkan 20 bunyi dalam huruf Jawa *hanacaraka,* yang terbagi dalam empat baris. Baris pertama berpadanan dengan baris ketiga, baris kedua berpadanan dengan baris keempat, dan sebaliknya. Pengenalan saya terhadap dunia *gali-gali* Yogya, mengakibatkan lahirnya trilogi cerpen *Penembak Misterius* (diterbitkan Grafiti Pustaka Utama: Jakarta, 1993), ketika mereka dibantai pada 1983-1984.
20. "Saya Dikira 'Orangnya' Benny", Sebagian Kehidupan Dading Kalbuadi, *Jakarta Jakarta* No. 368, 24-30 Juli 1993

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan Tambahan

DALAM dua tahun, saya telah menulis 12 cerpen—semuanya tanpa pernah ke Dili. Ketika saya diminta kembali ke *Jakarta Jakarta,* saya memanfaatkan kesempatan pertama untuk terbang ke sana—langsung keliling merambah debu Timor Timur. Dan, ternyata saya sadari, bahwa gambaran saya selama ini barangkali tidak salah, tapi jelas bukan satu-satunya persoalan. Saya mendapat kesan, bahwa politik adalah masalah golongan elite, masalah para intelektual—dan mereka adalah kaum minoritas.

Sebelum ke Timor Timur, isu yang berada di kepala saya adalah "kemerdekaan". Setelah kembali dari Timor Timur, saya lebih meyakini pentingnya revitalisasi kebudayaan. Lebih dari sekadar kemerdekaan politis, yang mendesak tampaknya adalah bagaimana caranya mengembalikan kebanggaan penduduk Timor Timur atas dirinya sendiri. Dan bagi saya, jalan yang sah bukanlah membakar semangat perlawanan orang-orang yang nasibnya sudah lama buruk, melainkan menghidupkan kembali kebudayaan, dengan harapan akan bisa menggairahkan kembali kehidupan mereka. Tentu yang saya maksud kebudayaan di sini bukan cuma kesenian, melainkan seluruh potensi *local genius* di Timor Timur. Sudah tentu pula, untuk membuat semua itu tumbuh subur, mutlak diperlukan iklim kebebasan.

Dalam cerpen *Salazar,* satu-satunya cerpen dalam kumpulan *Saksi Mata* yang saya tulis setelah melihat langsung Dili dan Timor Timur—tentang kerinduan seseorang yang terpisah dari saudaranya yang pergi ke Portugal—saya menuliskan: *hidup ini bisa kita buat agak lebih menyenangkan jika kita memang menghendakinya.* Ada kesedihan karena sejarah merobek nasib, tapi ada juga penerimaan semua itu dengan getir—sambil tetap mencoba berpikir positif. Sesuatu yang juga harus kita lakukan.

Kesimpulan: Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara, karena bila jurnalisme bersumber dari fakta, maka sastra bersumber dari kebenaran. Dalam cerpen-cerpen saya, saya tidak pernah menyebut Timor Timur atau Insiden Dili secara eksplisit, tapi toh kebenaran itu bisa sampai apa pun bentuknya. Bagi saya, dalam

pustaka-indonesia.com

bentuk fakta maupun fiksi, kebenaran adalah kebenaran—yang getarannya bisa dirasakan setiap orang.

pustaka-indo.blogspot.com

Dari Sebuah Dokumen:
SERBA SERBI FAKTA FIKSI

CATATAN ini dimulai dengan sebuah surat dari seorang redaktur, yang menjadi pengantar pengembalian cerpen saya. Bunyinya seperti berikut:

Dengan hormat,

Saya minta maaf tidak bisa memuat cerpen Anda berjudul *Je t'aime* di *Semprul Minggu* karena tidak disetujui Redaksi. Alasannya, *Semprul* pernah ditegur karena memuat cerpen yang berbau Timor Timur. Lagi pula, penggunaan kata "kepala anak perempuannya dipenggal dan ditancapkan di pagar depan rumah" dianggap terlalu sadis. Mudah-mudahan penjelasan ini memuaskan, dan kami menunggu cerpen atau tulisan Anda lainnya. Terima kasih.

pustakaindo.blogspot.com

Hormat saya

Paimin

(Editor *Semprul Minggu*)

Terus terang, saya sangat puas menerima dan membaca surat berdata tanggal Jakarta, 23.01.96 ini, karena kita (baca: pers dan sastra Indonesia) kini mempunyai sebuah dokumen autentik, dengan teks yang sangat menarik diuraikan, sekadar untuk memperbincangkan bagaimana fakta dan fiksi telah berbaur di dalam berbagai kepala—

yang tentu saja belum dipenggal. Harap diperhatikan, meskipun saya menyebut surat ini sebuah dokumen autentik, tapi nama *Semprul Minggu*, *Semprul*, dan Paimin, adalah "bukan nama sebenarnya", karena saya tidak tega untuk memenggal kepala-kepala mereka dengan nama asli: mereka toh cuma korban situasi.

Situasi macam apa? Saya kira, dijawab atau tidak dijawab, hal itu masih akan bisa dibicarakan nanti. Sekarang, saya wajib menguraikan dulu, konteks macam apa yang menghasilkan dokumen ini.

Pertama, dan sebelumnya, maafkanlah jika saya terpaksa membicarakan cerpen *Je t'aime* itu sendiri karena dalam konvensi kesenian sebetulnya merupakan tabu bagi seorang penulis untuk mengobral kata tentang apa yang ditulisnya. Namun, meski untuk kepentingan diskusi, saya tidak mungkin mengulang cerpen itu di sini kan?

Cerpen itu sebetulnya cuma sebuah hiburan ringan di hari Minggu, sebuah kisah "cinta-cintaan" tentang hubungan seorang lelaki dengan tiga wanita. Pada akhir cerpen, dari Prancis, lelaki ini mengirimkan tiga kartu pos ke tiga alamat, ketiga-tiganya hanya bertuliskan satu kata: *Je t'aime,* yang artinya Aku Cinta Padamu. Begitulah, cerpen ini di maksudkan sebagai suatu humor tentang cinta, sekaligus suatu latihan untuk menggunakan teknik-teknik tertentu dalam penulisan cerpen.

Memang, dalam bagian awal cerpen itu tertulis teks seperti:

> Kudengar CNN itu berkisah tentang pembantaian, penindasan, dan perlawanan di sebuah pulau kecil. Mataku terpejam. Aku bisa mendengar semua itu dengan jelas. Napasku sesak karena tertindih. Toh, aku masih bisa berpikir.
>
> Berita di dalam negeri bisa ditekan. Tanpa disuruh pun para redaktur sudah melakukan *self-censorship,* tapi bagaimana dengan arus berita dari luar negeri? BBC, faks, dan internet—semua itu seperti angin. Bagaimanakah caranya menyensor angin?

pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian, menjelang cerpen berakhir, tertulis juga:

> … kuingatkan diriku bahwa aku datang membawa pesan dari Da Silva, yang kepala anak perempuannya dipenggal dan ditancapkan di pagar depan rumah, supaya ia bisa selalu melihatnya. Aku juga membawa kabar dari Da Costa, yang suatu pagi melihat ayahnya tergantung di pohon di luar desa sehingga setiap kali penduduk melihat pohonnya saja, mereka sudah gemetar.

Jadi, barangkali lelaki itu adalah seorang aktivis LSM bidang arus informasi. Barangkali. Cerpen itu sendiri tidak menjelaskannya. Yang jelas, secara fisik panjang cerpen ini 8 ½ halaman kuarto dengan ketikan 2 spasi. Artinya, teks tersebut di atas betul-betul cuma nyelip, dan rasa-rasanya sih sama sekali tidak mengubah arah maupun tema yang dimaksudkan semula.

Namun, inilah prestasi *self-censorship* itu. Dengan ketajaman mata burung elang, barangkali ditemukanlah dua teks selipan ini, dan saya kira ini dianggap petunjuk langsung yang kemudian melahirkan kalimat dalam surat:

pustaka-indo.blogspot.com

> *Alasannya, Semprul pernah ditegur karena memuat cerpen yang berbau Timor Timur.*

Nah, kita kini melihat sebuah situasi. Saya memang membedakan *Semprul* dan *Semprul Minggu*, karena jika dibaca dalam konteks dokumen, menunjukkan adanya suatu hierarki. *Semprul Minggu* berada di bawah *Semprul*, dan *Semprul* ini *"pernah ditegur"*. Dengan kata lain, ada *sesuatu* yang berada di atas *Semprul*, yang pernah menegur. Dari kata dasar *tegur*, rasanya boleh kita mengambil kesimpulan, bahwa penegur *Semprul* ini setidaknya merasa lebih tahu dan lebih berkuasa sehingga merasa dirinya berwenang melakukan teguran. Bolehkah kita menyebut sesuatu ini misalnya sebagai suatu "kekuasaan"? Agaknya penegur ini memang mempunyai cukup kekuasaan, buktinya *Semprul* menuruti teguran itu, dan melakukan

self-censorship.

Tentu harus dipertimbangkan juga faktor "*lagi pula*" dalam dokumen tersebut. Dinyatakan:

> *penggunaan kata "kepala anak perempuannya dipenggal dan ditancapkan di pagar depan rumah" dianggap terlalu sadis.*

Jadi, kalau ingin menganggap koran *Semprul* tidak takut kepada penegur soal Timor Timur, maka kalimat yang jadi masalah tersebut tentu merupakan alasan mengapa cerpen ini tidak bisa dimuat, yakni karena *terlalu sadis.*

Benarkah sepotong kalimat itu *terlalu sadis?* Atau, lebih pintar sedikit, benarkah membuat keseluruhan cerpen itu menjadi sadis? Saya mempunyai dua cara pengujian. Pertama, mengirimkan ke media lain—dan ternyata dimuat tanpa *babibu,* sebagai cerpen yang, melihat caranya memberi ilustrasi, memang dianggap sebagai kisah "cinta-cintaan" saja. Kedua, saya mengeksplorasi kalimat *kepala anak perempuannya dipenggal dan ditancapkan di pagar depan rumah* menjadi sebuah cerpen lain berjudul *Kepala di Pagar Da Silva*, yang dibangun berdasarkan adanya kepala seorang wanita yang dipenggal dan ditancapkan di pagar, sebagai suatu teror. Saya memberikan cerpen itu untuk nomor pembaruan perdana sebuah majalah kebudayaan, yang memproklamasikan dirinya sebagai Benteng Pikiran Sehat—dan dimuat. Artinya, dengan kadar sadisme berlipat ganda, ternyata "sadisme" itu masih merupakan bagian dari Benteng Pikiran Sehat.

Sebenarnyalah dokumen itu sendiri menunjukkan adanya suatu masalah dengan akal sehat. Selain karena tidak menunjuk dengan pasti, alasan mana persisnya yang menyebabkan cerpen itu tidak dimuat—ataukah keduanya dimaksud saling mendukung—juga dokumen itu menunjuk kerancuan pemahaman antara fakta dan fiksi. Ini bukan soal bahwa penulis surat itu tidak bisa membedakannya, melainkan karena memang ada suatu situasi umum yang bisa dikatakan kurang masuk akal. Kita simak kalimat berikut:

... pernah ditegur karena memuat cerpen yang berbau Timor Timur.

Timor Timur adalah fakta. Cerpen adalah fiksi. Sebuah cerpen bisa mengutip disertasi S-3 yang tidak terbantah, namun ia tetap saja sebuah cerpen, apalagi kalau ia cuma *berbau.* Bahwa sebuah fiksi dianggap cukup bisa mengundang masalah sehingga perlu ditegur karena bau fakta, sudah merupakan suatu hal yang sulit digolongkan sebagai akal sehat: ternyata ada kecenderungan kuat untuk menganggap fiksi sebagai fakta. Padahal, untuk berpikir goblok-goblokan, sampai ke pengadilan pun secara hukum tidak pernah akan ada fiksi yang disahkan sebagai fakta—meski siapa sih yang bisa mengingkarinya sebagai kebenaran?

Masalahnya, bagaimana sampai bisa muncul anggapan semacam itu? Apakah karena sudah terlalu sering terjadi fiksionalisasi fakta-fakta sehingga menjadi sulit dibedakan dengan fiksi-fiksi faktual?

Lepas dari semua ini, sebenarnya sebelum kita mencapai urusan fiksionalisasi maupun faktualisasi, rasanya tegur menegur itu salah alamat jika ditujukan kepada teks, kecuali jika merupakan kritik tekstual—seberapa jauh tekstualisasi, sebagai fakta maupun fiksi, berdialog dengan sejarah, dengan realitas, dengan kebenaran. Tepatnya: yang "benar alamat" adalah membuat realitas Timor Timur lebih baik, bukan menindas teks, sebagai fiksi maupun nonfiksi.

Dari situasi ini kita tahu: teks kebenaran diburu oleh suatu kekuasaan di belantara fakta, dan masih juga diburu meski sudah menghindar kelautan fiksi. Jangan sampai teks kebenaran itu terus diburu ketika masih berada di dalam kepala, karena logikanya kepala-kepala yang menyimpan teks kebenaran ini harus dipenggal. Memang, ada masalah besar dengan akal sehat.

Dari sini, sebuah perbincangan bisa dimulai.

Penulis dalam Masyarakat Tidak Membaca

PADUKA yang Mulia Putra Mahkota Thai Maha Vajiralongkorn
Yang Terhormat para Menteri, para Duta Besar
Panitia Anugerah SEA Write Award, Bapak-bapak dan Ibu-ibu

Berdiri di tempat ini, menerima penghargaan sebagai salah seorang penulis dari sebuah negeri di Asia Tenggara, membuat saya berpikir kembali tentang apa yang telah saya kerjakan selama ini. Benarkah saya telah melakukan sesuatu yang pantas mendapat penghargaan? Saya hanyalah seorang penulis kecil, yang terlalu sibuk dengan gagasan-gagasan kecil di kepala saya sendiri. Untuk seseorang yang ternyata telah menulis terus-menerus selama lebih dari 20 tahun, tidakkah semua itu hanya membuang waktu?

Saya tidak pernah yakin, dan tidak pernah terlalu percaya, bahwa tulisan saya dibaca orang. Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, tapi yang bisa dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Masyarakat kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk mengetahui harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen *discount* obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca *subtitle* opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan. Sementara itu, bagi lingkaran eksklusif kaum intelektual di negeri kami, apa yang disebut puisi, cerita pendek atau novel, barangkali hanya dianggap mainan remaja saja.

Dalam masyarakat semacam itu, apakah seorang penulis masih ada gunanya? Apalagi seorang penulis dengan gagasan-gagasan kecil seperti saya.

Selama ini saya hanya menulis perkara yang sepele-sepele saja. Apakah cerita tentang seekor ulat yang menggeliat dalam buah jambu ketika ada manusia akan memakannya adalah sesuatu yang penting? Apakah kisah tentang seseorang yang melihat bayangannya sendiri di

pustaka-indoblogspot.com

cermin, dan merasa itulah orang yang selama ini mengganggunya dengan bisik-bisik adalah sesuatu yang bisa dianggap berguna bagi orang banyak? Apakah cara bercerita yang kurang terus terang, untuk tidak mengatakannya takut-takut, seputar pembantaian orang-orang tidak bersenjata adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh bangsa dan negeri saya? Saya tidak pernah tahu itu, seperti juga saya tidak pernah tahu persis seberapa jauh apa yang disebut kesusastraan mampu menjelmakan kembali dunia yang kita hidupi bersama ini, dan seberapa jauh mampu membangun saling pengertian antar manusia.

Saya hanya tahu bahwa saya hanya bisa mencoba menuliskannya. Apabila saya mendapat penghargaan untuk pekerjaan saya itu, saya menganggapnya sebagai tanda bahwa apa yang saya kerjakan bukanlah sesuatu yang terlalu keliru. Saya terima penghargaan ini. Terima kasih. Saya akan terus menulis.

Pondok Aren, 1997

pustaka-indo.blogspot.com

Pertanyaan Seorang Penulis

SEORANG penulis biasanya berkata: tugas seorang penulis adalah menulis. Bersama dengan itu kehidupannya di dunia menjadi sahih. Namun, di sebuah negeri di mana para perempuan Tionghoa diperkosa karena mereka adalah Tionghoa, apakah semua itu cukup? Apakah cukup seorang penulis mengungkapkan bagaimana mereka dianiaya seperti dalam kerusuhan yang baru lalu, yang mengharukan dan menggiriskan—dan barangkali akan dianggap sebagai karya sastra yang layak mendapat penghargaan; tetapi seberapa jauh ini tidak berarti hanya bermewah-mewah dengan kata dan tidak memeras keindahan (baca: drama) dari penderitaan orang lain?

Masalahnya, apakah seorang penulis harus bergelantungan di antara gedung-gedung bertingkat seperti Batman, yang berpatroli setiap kali malam turun, ketika akan selalu terbuka kemungkinan: taksi yang ditumpangi seorang perempuan Tionghoa tiba-tiba berhenti, dan tiba-tiba pintu belakang di kanan kirinya terbuka, dan salah seorang di antaranya akan memukul tengkuk perempuan itu dengan tenaga yang sangat terukur, dari tangan bersarung tangan, dan setelah memerkosanya, merampas KTP-nya, dan mengancam, "Jangan sekali-kali melapor," karena mereka tahu alamat rumahnya.

Apakah ia harus melayang-layang di udara seperti Gatotkaca, yang matanya mampu menembus malam, menembus tembok sebuah gedung, yang dari dalamnya biasa terdengar jeritan orang-orang yang diculik, karena ditendang, diinjak, dipukuli, ditelanjangi, dimasukkan bak sampai hampir mati, disuruh tidur di atas balok es, dan sekali-sekali disetrum listrik sambil ditanya-tanya—tepatnya disuruh mengakui suatu perbuatan meskipun tidak melakukan apa-apa sama sekali.

Apakah seorang penulis harus menjadi seorang *superhero*? Bagaimana caranya seorang penulis bisa menjamin, bahwa setiap orang yang merasa dirinya masih manusia bisa melepas segenap atribut profesi dan kesukuannya, atribut politik dan agamanya, agar bisa tergugah dan bangkit, untuk bersama-sama menghentikan segenap tindakan biadab yang merajalela seperti memerkosa dan membakar orang, yang bahkan binatang pun tidak akan pernah melakukannya.

Bagaimana caranya seorang penulis bisa menghentikan semua itu, dan menjamin semuanya tidak akan pernah terulang, sepanjang masa sepanjang zaman, tempat sejak dahulu kala sebetulnya segala petuah tentang segala hal yang dianggap baik dan benar telah dijejal-jejalkan sampai seolah-olah tidak ada ruang yang kosong lagi di dalam kepala kita.

Bagaimana caranya seorang penulis bisa menyentuh hati nurani setiap orang, yang bila diajak bicara tentang soal-soal seperti ini mengaku takut, tidak mau ikut-ikutan, hanya ingin hidup selamat dan tenteram, sambil bersyukur bahwa nasib yang begitu malang, begitu hina, dan begitu terlecehkan, sampai sekarang ("untunglah") tidak pernah—dan jangan sampai—dialaminya.

Tugas seorang penulis adalah menulis, tapi apakah itu cukup?

Lagi pula, bagaimana kalau ia sendiri takut?

pustaka-indo.blogspot.com

Fiksi, Jurnalisme, Sejarah:
SEBUAH KOREKSI DIRI (1)

SEORANG penulis ternyata bisa menjadi sangat arogan. Setidaknya itulah yang saya pikirkan tentang diri saya sendiri ketika membaca kembali pemikiran berikut:

> Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam, tapi kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, tapi kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi.
>
> Kesusastraan hidup di dalam pikiran. Di dalam sejarah kemanusiaan yang panjang, kebenaran dalam sastra akhirnya menjulang dengan sendirinya, di tengah hiruk pikuk macam apa pun yang diprogram secara terperinci lewat media komunikasi massa. Rekayasa media massa yang paling canggih pun akan cepat lumer seperti es krim, namun kesusastraan yang ditulis di atas kertas cebok di padang-padang pengasingan, dari Buru sampai Siberia, dari detik ke detik memunculkan dirinya, bicara dalam segala bahasa di delapan penjuru angin. Jangan salah tafsir, ini bukan pemahlawanan para sastrawan, ini hanya menunjukkan keberadaan sastra. Setiap kali kepala seorang sastrawan dipenggal, kebenaran dalam sastra itu akan menitis ke kepala seribu sastrawan lain—yakni siapa pun mereka yang "dikutuk" untuk menuliskan kebenaran.

pustaka-indo.blogspot.com

Kutipan panjang ini berasal dari sebuah esai pendek, *Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran*, yang termuat dalam buku kumpulan esai saya *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara.* Dalam pernyataan itu tampaknya terdapat kepercayaan yang berlebihan, bahwa kesusastraan mampu menggenggam kebenaran. Itu gugatan pertama. Sedangkan gugatan kedua adalah: dalam esai itu terandaikan bahwa saya sudah mengerti apa itu kebenaran—padahal ketika saya mencoba meneguhkan andaian saya itu, ternyata saya tidak pernah mencapai pengertian tentang kebenaran yang memuaskan.

Kebenaran ternyata tidak pernah bisa digiring. Dalam usaha mencapai pengertian itu, saya hampir selalu sampai kepada kondisi ketercakrawalaan manusia: saya tidak akan pernah mampu menengok seberang cakrawala itu, sedangkan apa yang saya ketahui antara diri saya sampai di batas cakrawala itu, seberapa ilmiah pun, hanyalah merupakan pengetahuan manusiawi—dan saya tak pernah tahu pasti seberapa jauh sudut pandang manusiawi ini sahih meskipun untuk secuil saja dari kebenaran itu.

Itulah sebabnya saya tidak lagi mempersoalkan bagaimana caranya kesusastraan mampu menggenggam kebenaran, tetapi bagaimanakah caranya kesusastraan itu berada, bagaimana caranya kesusastraan tertanggungjawabkan keberadaannya, yang bisa dirumuskan kembali sebagai: apa yang bisa di katakan seorang penulis tentang teks yang ditulisnya sendiri, sebagai suatu pertanggungjawaban? Apabila penulis itu adalah saya, apa boleh buat, saya hanya mampu bercerita tentang bagaimana proses tulisan itu lahir.

***

Di sampul belakang novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*, saya menulis kalimat berikut: *mau disebut fiksi boleh mau dianggap fakta terserah—ini cuma sebuah roman metropolitan.* Buku itu terbit pada awal 1997, pada masa prareformasi, ketika untuk setiap kata tercetak tentang kenyataan, setiap orang yang mengeluarkannya harus luar biasa berhati-hati, termasuk saya, yang telah mendapat pengalaman dengan teks yang berhubungan dengan kenyataan

tersebut.

Teks itu, misalnya saja, seperti ini:

> Saat tembakan saya berada di bagian depan, tapi bisa meloloskan diri dan masuk ke dalam kuburan. Saya tidak menghitung berapa yang mati, tapi banyak sekali. Dan, rentetan tembakan itu menuju ke segala arah.
>
> Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan petama di depan dan barisan kedua berada di belakang. Komandannya tembak sekali ke atas, sambil berteriak, "Depan tidur, belakang tembak!" Pada saat yang belakang menembak, yang depan merangsek masuk ke demonstran dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Dan, saya hanya bisa lari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film.

pustaka-indo.blogspot.com

Teks ini adalah satu dari 15 versi kesaksian Insiden Dili 12 November 1991 di Timor Timur yang dilaporkan majalah *Jakarta Jakarta*. Akibat dari pelaporan semacam itu adalah, saya bersama dua rekan wartawan dicopot dari pekerjaan sebagai redaktur dalam majalah, bahkan tidak diperkenankan bekerja di *Jakarta Jakarta* sampai hampir dua tahun, karena dianggap bersalah telah meloloskan laporan tersebut. Dengan kata lain, inilah teks yang diharamkan. Saya mengungkapkan kasus ini dengan lebih terperinci dalam dokumen *Jakarta Jakarta dan Insiden Dili* yang juga dimuat sebagai pengantar *Eyewitness* yang terbit di Australia. Namun, relevansi pengutipan teks di atas adalah: bagaimana laporan jurnalistik tersebut, yang lazim disebut fakta, saya hadirkan kembali dalam format fiksi.

Berikut adalah petikan dari cerpen *Pelajaran Sejarah:*

> Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu. Bagaimana bisa lupa? Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, "Depan tidur,

belakang tembak!" Setelah yang belakang menembak, yang depan merangsek dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah karena orang-orang berjatuhan begitu saja, bergelimpangan ….

Bisa dilihat di sini, saya betul-betul bermaksud menyodokkan sejarah ke depan mata: teks dari fakta bernama laporan jurnalistik itu nyaris tidak berubah sama sekali ketika saya selipkan dalam sebuah fiksi. Teks ini kemudian saya kutip lagi mentah-mentah, berdasarkan versi sebelum dimuat di majalah, ke dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Perhatikan:

"Saat tembakan, saya berada di bagian depan, tapi bisa meloloskan diri dan masuk ke dalam kuburan. Saya tidak menghitung berapa yang mati, tapi banyak sekali. Dan, rentetan tembakan itu menuju ke segala arah. Ada dua jenis tentara. Mereka yang bertelanjang dada dan bawa senjata, ini yang paling banyak, dan mereka ini yang menembaki kita. Ada pula yang berseragam dan membawa pisau panjang, sejenis sangkur.

"Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang.Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, 'Depan tidur, belakang tembak!' Pada saat yang belakang menembak, yang depan merangsek masuk ke depan dan menusukkan sangkurnya, ke arah semua orang. Dan, saya hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film.

"Setelah tembakan antara lima sampai sepuluh menit selesai, mereka blokir sekitar kuburan supaya orang tidak bisa lari. Ketika mereka temukan yang masih hidup, termasuk saya, disuruh telanjang semua, sambil mengancam. 'Sekarang kamu semua berdoa, waktunya sudah tiba, kamu akan mati semua!' "

Saya sudahi pembacaan kutipan ini sampai di sini karena

kelanjutannya sangat mengerikan. Sudah cukup jika apa yang ingin saya sampaikan terpahami: sebuah teks dari kategori jurnalistik, ternyata tidak harus berubah banyak ketika ditransfer ke format cerpen maupun novel. Tentu yang lebih penting adalah pertanyaan ini —mengapa teks jurnalistik itu tidak diubah sama sekali? Jawaban saya adalah: saya tidak menyadari sepenuhnya bahwa saya membuat cerpen atau novel. Saya hanya merasa sedang melakukan perlawanan terhadap pembungkaman. Saya berkonsentrasi penuh agar seluruh teks haram yang terlarang itu tersebar—dengan cara yang sah dan aman. Saya tidak memilih untuk mencetak selebaran gelap karena saya bukan seorang aktivis pergerakan. Saya hanya bisa menulis, dan saya menulis untuk menghadapi pembungkaman. Saya dibungkam di media cetak resmi, saya senang melawannya di tempat yang sama—suatu hal yang terutama bisa saya lakukan lewat cerpen, yang memang hanya mendapat tempat di koran. Bahwa saya terlihat kurang puas, dan mengungkap kembali hampir seluruhnya dalam novel, saya anggap sebagai pembayaran tuntas utang saya terhadap sejarah. Dalam keadaan seperti itu, perbedaan antara fakta dan fiksi tidak banyak artinya bagi saya, bahkan mungkin tidak berarti sama sekali. Apa yang saya lakukan dalam jurnalisme maupun kesusastraan merupakan jawaban saya terhadap tuntutan temporalitas—yang bagi saya berarti tanggung jawab saya kepada sejarah.

Masalahnya sekarang, apakah dalam menuliskan apa yang disebut "sastra" saya selalu mengoper fakta secara mentah-mentah seperti itu? Untuk berkata jujur, teks tersebut bahkan bukan tulisan saya sama sekali. Teks tersebut adalah teks laporan reporter yang mewawancarai para saksi mata di Dili. Di manakah peran saya? Maafkan jika perbincangan ini menjadi semacam *work-shop*, tapi saya memang merasa perlu untuk menjelaskan beberapa teknik, yang diperlukan bukan karena ingin bergaya, melainkan untuk berkelit dari garu raksasa yang setiap saat bisa disapukan dari langit.

Saya kutip kembali teks dari laporan tadi:

> … di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film ….

Dalam cerpen *Saksi Mata*, saya mengembangkan fakta itu menjadi dialog seperti ini:

> "Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun sudah tidak bermata lagi?"
> "Saya, Pak."
> "Saudara masih ingat bagaimana mereka menembak dengan serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang ditebang?"
> "Saya, Pak."
> "Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?"

Pustaka-indo.blogspot.com

Untuk diketahui, teks tentang mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati merupakan fakta yang juga tertulis dalam laporan *Jakarta Jakarta*. Sebenarnya, bangunan cerpen *Saksi Mata* yang seluruhnya fiktif hanya saya sediakan untuk memasukkan dialog di atas, yang memang bersumber dari fakta. Ini sekadar contoh bagaimana saya bermain-main dengan teknik penceritaan, yang tentu saja tidak terlalu istimewa. Sementara dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*, terlihat struktur yang merupakan paralelisasi keterlibatan tokoh aku dalam tiga alur, yakni alur esai tentang jazz, alur fiksi tentang wanita-wanita dengan parfumnya, dan alur laporan seorang wartawati tentang sebuah insiden. Tentu saja alur jazz dan parfum hanya ada untuk mengacaukan mata sang penyensor dari apa yang saya perjuangkan: memuat seluruh laporan insiden secara lengkap. Sedangkan laporan insiden itu sendiri, saya salin kembali dengan cara yang aman, misalnya seperti berikut:

> Jadi, kulanjutkan pekerjaanku, yakni membaca. Karena masih mengantuk, serabutan saja kubaca sana-sini. Eh, laporan ini dalam bahasa Inggris rupanya.
>
> **DISAPPEARANCE AND EXTRAJUDICIAL**

EXECUTIONS

The identity of at least 100 civilians, and possibly as many as 250, killed by—sensor dari pengarang—*forces in the* —sensor dari pengarang—*massacre and its immediate aftermath remains unresolved.* (*More than eighteen months after the*—sensor dari pengarang—*was set up,*—sensor dari pengarang—*has yet to identify the vast majority of those killed.*)

The—sensor dari pangarang—*has also failed to resolve the fate of more than 200 people who reportedly "dissapeared" after the massacre.*

Teks di atas adalah laporan Amnesti Internasional, yang tentu saja sampai saat itu seluruh kegiatannya tidak disukai para pembantai. Dengan cara "menulis novel" seperti itu, saya sama sekali tidak merasa seperti penulis fiksi, apalagi sastrawan. Saya hanya merasa seperti seorang penulis dengan akal bulus untuk mengungkapkan fakta. Namun, akal bulus itu, tulisan *sensor dari pengarang*, barangkali mencuatkan ironi getir tentang bagaimana seorang pengarang harus menyensor tulisannya sendiri—dan itulah akal bulus sampingan, supaya novel ini tampak seperti sesuatu yang berbau sastra.

Demikianlah, dari fakta ke fiksi, yang terjadi hanyalah perubahan bingkai atas kenyataan, suatu perubahan format. Dalam praktik penulisan, itu bisa hanya memoles, seperti saya tunjukkan dengan tiga teks masing-masing dari laporan jurnalistik, cerpen, dan novel, yang nyaris sama persis, namun bisa juga mengembangkannya tanpa pernah meninggalkan kunci-kunci untuk memasuki pintu kenyataan—seperti sebagian besar cerpen dalam *Saksi Mata*. Pembaca yang menemukan kunci itu, akan memahaminya sebagai fakta, pembaca yang tidak menemukannya—dan memang tidak harus—akan menerimanya sebagai fiksi. Keduanya saya andaikan bisa mengembalikan pembaca ke dalam kehidupan.

***

Apa yang saya kerjakan itu kemudian memang disebut-sebut sebagai sastra yang mengungkapkan kenyataan, kadang-kadang disebut langsung sebagai "Timor Timur" meski saya tak pernah menyebutnya —tapi seberapa jauh saya tidak melakukan manipulasi? Artinya: tidakkah selama ini saya sebenarnya menggiring pembaca untuk teryakinkan bahwa apa yang saya ungkapkan adalah fakta yang sebenarnya? Masalahnya, jaminan apakah yang bisa memastikan bahwa apa pun yang saya tulis dalam versi saya adalah versi yang sebenarnya? Sebagai tulisan, tulisan saya pastilah hanya satu di antara yang banyak, namun ketika dipercayai menyampaikan kenyataan, apa yang bisa menjamin bahwa memang itulah yang paling benar? Sementara saya sudah sampai kepada pendapat, bahwa mencapai kebenaran tidaklah mungkin. Apa yang harus membuat kepercayaan itu menjadi sahih? Bagaimana orang bisa lebih percaya kepada fiksi daripada fakta?

Perkenankanlah saya mengajukan pendapat bahwa fakta maupun fiksi hanyalah cara manusia memberi makna kepada dunia dan kehidupannya. Di dalam makna itulah terkandung tanggapan dan tafsiran manusia. Fakta bisa merentang dari sekadar sebuah laporan jurnalistik sampai kepada hasil penelitian yang paling ilmiah. Fiksi dalam peradaban manusia telah memperkenalkan seribu satu macam bentuk. Fakta diterima berdasarkan suatu konsensus yang telah disetujui bersama, itulah konsensus tentang bagaimana caranya segala hal yang masuk akal diterima sebagai kenyataan. Fiksi tidak mempunyai konsensus karena tidak ada kategori dan kriteria apa pun yang bisa berlaku bagi imajinasi, namun tetap ada suatu konsensus bahwa dengan suatu cara tafsir-menafsir dalam persetujuan tertentu, maka fiksi dianggap mencerminkan kembali kenyataan.

Namun, harus saya katakan, bahwa kenyataan yang dicerminkan oleh fakta maupun fiksi, dalam bayang-bayang pendapat saya tentang kebenaran, adalah suatu kenyataan dalam tanda kurung. Dia belum bisa diandaikan sebagai hakikat kenyataan, jika apa yang disebut hakikat itu ada. Apabila fiksi saya meyakinkan Anda bahwa segala

sesuatu di dalamnya mencerminkan kenyataan, itu hanyalah pandai-pandainya saya mengibuli Anda. Siapa yang bisa menjamin bahwa saya tidak memperjuangkan kepentingan saya sendiri? Timor Timur bagi saya barangkali tidaklah hadir sebagai masalah kemanusiaan yang universal, tetapi merupakan masalah yang sangat personal. Saya mungkin tidak sedang membela kemanusiaan, saya hanya bertengkar dengan para pegawai tinggi di perusahaan tempat saya bekerja: bahwa teks yang mereka haramkan saya sebarluaskan. Jangan-jangan ini cuma soal gengsi antarpribadi. Hanya itu. Begitu banyak peristiwa setelah Insiden Dili, mulai dari penembakan petani di Madura sampai pembantaian di Bosnia, kenapa saya hanya mengurusi Insiden Dili? Karena, kasus itu sudah menjadi masalah pribadi. Jika toh sekarang, perhatian saya seperti sudah beralih dari Timor Timur, berpindah kepada perkara teror sistematis oleh pasukan "ninja": pemerkosaan perempuan Tionghoa, pembunuhan berantai para ulama di Jawa Timur, provokasi kepada gerakan mahasiswa, dan terungkapnya kasus-kasus kekejaman di Aceh—memang ada sesuatu yang langsung tak langsung menjadi personal dengan semua urusan itu. Sehingga, saya menjadi dekat secara emosional dengan semua kejadian tersebut, dan mau tidak mau akan menjadi tulisan. Misalnya, bahwa kemudian saya menulis cerpen *Clara atawa Wanita yang Diperkosa*, atau *Kisah Seorang Penyadap Telepon*, atau juga *Tumirah, Sang Mucikari*, naskah drama yang mengadopsi masalah-masalah itu dan dipentaskan. Teater ternyata memang efektif sebagai media kritik sosial. Apa boleh buat, saya memang menulis apa pun yang lewat di kepala saya. Sebenarnya saya juga ingin menulis puisi tentang bunga-bunga, tapi yang melewati hidup saya adalah sungai darah—apa yang bisa saya katakan? Itulah satu-satunya moralitas yang bisa saya jual di tengah kemampuan manipulatif saya dalam penulisan: bahwa saya tidak bisa menipu diri sendiri. Pada saat itulah, sejarah hadir sebagai kekinian yang menuntut jawaban saya sebagai penulis. Jawaban saya adalah menulis.

Tetapi, fakta maupun fiksi tetaplah konstruksi manusia, bukan kenyataan itu sendiri. Menarik untuk diikuti bahwa ternyata fakta maupun fiksi tidak bisa mengklaim kenyataan secara mutlak.

pustaka-indo.blogspot.com

Kenyataan itu menghadirkan dirinya, mengada ke dalam sejarah, lewat suatu proses komunikasi yang tidak pernah terputus. Fakta apa pun, fiksi mana pun, hanyalah bagian dari mata rantai komunikasi itu. Menjadi jelas di sini, bahwa apa pun yang diandaikan sebagai kenyataan memang terletak di dalam kurung—dalam arti menjadi sangat relatif. Dengan begitu, jika konstruksi kenyataan hanyalah boleh dipercayai sebagai salah satu simbol dalam hiruk pikuk proses penanggapan dan penafsiran, apakah yang masih bisa dipegang dalam sebuah teks? Tepatnya, apakah moralitas dari pembuatan suatu teks? Jawabannya ternyata masih klise: kebebasan dan kejujuran. Apakah saya bebas, barangkali masih bisa dilacak. Apakah saya jujur, hanya saya sendiri yang tahu—namun, saya telah mencoba mengaku.

Dalam sebuah upacara untuk menghormati pemenang Nobel Perdamaian 1997 dari Indonesia, Uskup Belo yang memperjuangkan perdamaian di Timor Timur, seorang Romo Mangunwijaya membacakan cerpen saya, *Misteri Kota Ningi*. Cerpen itu memanfaatkan sebuah statistik kependudukan kota Dili dan Timor Timur, yang di tengah meledaknya pertumbuhan penduduk, ternyata jumlahnya secara misterius makin lama makin berkurang. Statistik itu termuat dalam penelitian George Junus Aditjondro, seorang aktivis yang selalu mengemukakan fakta dengan akurat. Fakta ini bagi saya sangat menarik untuk dihadirkan kembali, dan dalam fiksi itu jumlah penyusutan saya hidupkan kembali sebagai roh yang gentayangan—lengkap dengan koreksi keteledoran fakta pada laporan Aditjondro. Semangat saya sebenarnya hanya main-main. Namun, rupanya fiksi ini dianggap mewakili kenyataan. Apakah ini masih bisa diterima? Meskipun saya juga bermaksud menyodokkan fakta ke depan mata.

***

Saya telah memberi catatan, bahwa kenyataan apa pun yang teryakinkan dari tulisan saya harus ditaruh di dalam kurung. Kita hidup di dalam dunia makna, segala sesuatu adalah tanda yang masih selalu bisa ditafsirkan kembali secara kritis: apalagi segala sesuatu saya tulis dalam intensi kepentingan saya, kepentingan orang yang

merasa tertindas, dan melakukan perlawanan, barangkali dengan setengah membabi buta. Latar belakang ini mestinya cukup meyakinkan bahwa apa yang saya tuliskan itu tidaklah objektif. Jangan terlalu percaya kepada saya. Saya cuma mengibuli Anda. Meski begitu, ini tidak mengurangi hak saya untuk terus ngecap kepada Anda, sebagai bagian dari kebebasan saya. Dalam akhir catatan ini, saya memang akan memperbincangkan kebebasan.

Tadi Anda telah mendengar istilah prareformasi. Dengan kata itu barangkali terandaikan bahwa dalam masa reformasi sekarang, kebebasan jauh lebih terjamin. Saya hanya bisa mengatakan bahwa situasi di Indonesia sekarang jauh lebih berbahaya dari sebelumnya. Rupa-rupanya kami ini bangsa yang selain sangat percaya kepada takhayul, juga sangat menggemari kekerasan. Semakin hari semakin tampak bahwa kekerasan bukan lagi hadir sebagai kriminalitas, melainkan sebagai kebudayaan. Bahwa kekerasan bisa menjadi kebudayaan barangkali tidak masuk akal, namun dalam maraknya kekerasan itu, suara yang menolak kekerasan nyaris terbungkam oleh suara-suara yang bukan hanya setuju, tapi juga langsung melaksanakan kekerasan itu. Seolah-olah kekerasan hanya bisa diatasi dengan kekerasan. Di Indonesia sekarang ada kesan bahwa kalau mahasiswa mati karena demonstrasi maka itu memang merupakan risiko yang wajar. Tanpa perasaan bersalah masyarakat memenggal kepala seseorang yang dikira ninja, lantas mengaraknya keliling kota—dan berita ini tidak menjadi persoalan sama sekali. Seolah-olah suatu kejadian wajar di antara banyak kejadian lain.

Situasi ini sungguh mengerikan. kebebasan ternyata melahirkan anarki. Lebih dari seratus partai muncul tanpa malu-malu mementingkan dirinya sendiri, sedangkan hampir semua bahasa ungkapan politik secara seragam merupakan kokok ayam jantan sebelum beradu. Kebebasan yang muncul adalah kebebasan yang saling menindas. Setiap golongan tidak ingin melepaskan kesempatannya untuk mencaplok kue kekuasaan. Ratusan koran yang ditawarkan di jalanan penuh berisi fitnah dan maki-makian. Politik telah menjadi penggorengan raksasa yang panas, tetapi tak semua orang menyadarinya. Para aktivis yang kritis kini lebih sering

emosional ketimbang analitis. Indonesia seperti tidak memenuhi syarat apa pun supaya selamat, yang dimiliki cuma syarat-syarat kehancuran. Bisakah dibayangkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak, masyarakat terpaksa menjarah rel kereta api untuk dijual sebagai besi?

Kebudayaan Indonesia berada dalam ancaman antikebudayaan. Jurnalisme yang tadinya begitu malu-malu mendadak tampil dengan retorika selangit, media massa yang tumbuh seperti jamur di musim hujan tidak bisa diharapkan mengembangkan kebudayaan, bahkan membunuhnya—tidak terlalu banyak yang tampil agak sedikit reflektif dan menyejukkan: tiada tempat bagi kesusastraan. Ini sebuah ironi reformasi. Ruang-ruang kebudayaan di media massa terhimpit meski kegiatan kebudayaan itu sendiri marak—barangkali merupakan perlawanan terhadap antikebudayaan yang merajalela. Prioritas berlebih yang diberikan kepada politik di dalam media ini sangat bersifat kuantitatif: Banyak, panjang, tapi tidak menukik. Dalam beberapa hal seolah-olah merupakan keberpihakan kepada realitas faktual dalam dikotomi realitas faktual dan imajinasi fiktif. Padahal, realitas faktual ini juga cuma konstruktif—untuk tidak mengatakannya semu sama sekali. Hal ini membuat saya semakin merasa berada di pinggiran. Namun, dalam pendapat saya, mereka yang berperan dalam pertumbuhan Indonesia sekarang ini adalah justru mereka yang menahan diri untuk tidak menambah kerancuan teks dalam arus narasi besar: diperlukan cahaya kecil di pojok-pojok gelap sejarah. Dalam praktik, saya tidak menempatkan kegiatan saya di pusat-pusat kebudayaan atau media-media dengan tiras yang besar: saya menulis tentang teater yang tidak terkenal, film-film pendek, topik-topik yang tidak aktual, yang biasanya ditampik media besar karena kriteria jurnalisme yang harus mengikuti arus—maka tidaklah aneh jika tulisan saya juga hanya termuat di media pinggiran, katalog pertunjukan, atau menguap sama sekali setelah sebuah diskusi selesai. Jangan dikata lagi untuk penerbitan buku. Sungguh saya ini cuma seorang penulis pinggiran.

Dengan kata lain kebebasan yang bermartabat, tempat setiap orang berkepentingan atas kebebasan orang lain, ternyata masih harus

diperjuangkan. Bagi saya memang, kebebasan hanya punya makna dalam perjuangan. Karena kebebasan sebagai hadiah bukanlah kebebasan lagi, melainkan sebuah suaka. Jadi, tidak sewajarnyalah manusia meminta kebebasan. Manusia harus berjuang untuk menciptakan ruang kebebasan. Sebenarnya hal semacam itulah yang selalu dilakukan seorang penulis dalam proses penulisannya. Tulisannya sendiri tidak penting karena tulisan hanya sebuah produk. Prosesnyalah yang penting karena itulah suatu proses kemanusiaan: bagaimana manusia hidup dalam kemungkinan yang diterimanya, yakni kemungkinan untuk bebas. Dalam hal saya, telah saya lakukan kebebasan untuk menggugat diri saya sendiri, supaya siapa pun yang termakan oleh tipu-tipu dalam fiksi saya, sehingga telanjur menganggapnya sebagai kenyataan, bisa terbebaskan. Ini juga bagian dari tanggung jawab saya terhadap sejarah. Tapi, jika akhirnya Anda masih percaya juga, apa boleh buat, jangan salahkan saya. Terima kasih.

Pondok Aren, 1999

pustaka-indo.blogspot.com

Fiksi, Jurnalisme, Sejarah: SEBUAH KOREKSI DIRI (2)

DENGAN agak sok tahu, saya pernah menyatakan: *ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme berbicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran*. Rupa-rupanya saya memang sangat bodoh, baru belakangan saya tahu pernyataan itu sangat lemah—seolah-olah saya tahu apa itu kebenaran.

Saya pikir, kebenaran itu mustahil diketahui karena manusia selalu berada dalam kondisi ketercakrawalaannya sendiri: saya tidak akan pernah mampu menengok seberang cakrawala itu, sedangkan apa yang saya ketahui antara diri saya sampai di batas cakrawala itu, seberapa ilmiah pun, hanyalah merupakan pengetahuan manusiawi—dan saya tak pernah tahu pasti seberapa jauh sudut pandang manusiawi ini sahih meskipun untuk secuil saja dari kebenaran itu.

Jadi, apakah itu bernama fakta, apakah itu bernama fiksi, apakah itu bernama jurnalisme, apakah itu bernama sejarah, bagi saya sudah tidak relevan lagi dipertaruhkan untuk mewakili kebenaran. setiap kata bisa dijelaskan sampai dobol, tapi ini semua hanyalah sebuah konstruksi yang barangkali saja pura-puranya dianggap bisa meyakinkan sebagai kebenaran—namun yang ada hanyalah sebuah konstruksi: tak peduli itu bernama puisi, tak peduli itu adalah disertasi.

Seorang penulis fiksi maupun penulis ilmiah *barangkali* saja (saya tidak mengatakan *sebetulnya*) mempunyai ilmu kibul yang meyakinkan dan terpercaya, itulah kibul-kibul yang sudah merupakan konsensus bersama. Fakta diterima berdasarkan suatu konsensus tentang bagaimana caranya segala hal yang masuk akal diterima sebagai kenyataan. Fiksi memang seenak perut, tapi tetap ada suatu cara tafsir-menafsir dalam persetujuan tertentu, yang membuat fiksi dianggap mencerminkan kembali kenyataan.

Kenyataan menjurus kepada kebenaran. Apakah hal itu mungkin? Karena menurut saya hal itu belum tentu, maka kebenaran apa pun

yang di andaikan ada dalam kesusastraan maupun ilmu pengetahuan, mungkin sebaiknya diletakkan dalam tanda kurung yang bisa ditafsirkan sebagai "kebenaran yang belum tentu".

Dengan begitu, yang tersisa dari seorang penulis hanyalah kejujuran dan kebebasan. kejujuran adalah moralitasnya, sedangkan kebebasan adalah kondisi yang mutlak diperlukannya agar bisa bertanggung jawab kepada sejarah. Sedangkan sejarah itu sendiri, bukanlah apa yang tertulis dari masa sedetik yang lampau, melainkan kekinian yang menuntut jawaban seorang penulis. Jawaban seorang penulis adalah menulis. Tulisan itu sendiri tidak penting karena tulisan hanyalah suatu produk. Yang penting adalah prosesnya karena dalam proses itu seorang penulis berjuang menciptakan ruang kebebasan. Maka, hanya kebebasan yang diperjuangkan bisa disebut kebebasan, bukan kebebasan yang tadinya diminta lantas diberikan sebagai hadiah—karena yang belakangan ini akan menjadi suaka.

Dalam kebebasan semacam itulah saya menggugat diri saya sendiri, supaya siapa pun yang termakan oleh kibul-kibul dalam fiksi saya sehingga telanjur menganggapnya sebagai kenyataan, terbebaskan. Ini juga tanggung jawab saya terhadap sejarah.

pustaka-indo.blogspot.com

Cerita Pendek tentang Sebuah Proses

INI sebuah proses yang belum selesai, jadi Anda bisa mengikutinya. Saya mempunyai pengalaman yang bisa saya jadikan cerita pendek, tapi sampai sekarang tidak pernah terpikir untuk menuliskannya, karena meski pengalaman itu menarik bagi saya, dan mestinya saya mampu mengembangkannya, ternyata tidak pernah menjadi apa-apa. sekarang, saya akan berusaha mengembangkannya bersama Anda.

Suatu ketika pada 1993 saya meliput sebuah festival film di Singapura, sebuah kota kosmopolitan yang bagi saya begitu steril, dan karena itu menjadi sangat membosankan. Namun, karena meliput festival film sama dengan hidup dalam bioskop, menonton empat sampai lima film dari pagi sampai malam, kebosanan saya terlupakan. Tetapi, ini menyebabkan kerutinan lain: kota Singapura bagi saya menjadi tak lebih dari bioskop, kereta bawah tanah, dan hotel tempat saya tinggal yang lumayan kumuh. Ketika pulang dan tertidur, mimpi saya pun masih bayangan dari film-film yang saya tonton. Satu-satunya selingan adalah kartu-kartu bergambar perempuan yang menyelip tiba-tiba dari bawah pintu, menawarkan pijat pada tengah malam. Begitulah kehidupan saya selama dua minggu, sampai tiba di suatu pagi yang berbeda.

pustakaindo.blogspot.com

Saya sedang mau berangkat ketika terdengar teriakan.

"Tolong! Tolonglah saya! Tolong!"

"Ada apa?" petugas hotel bertanya.

"Kawan saya pergi! Pergi membawa semua uang saya! Tolong!"

Ia seorang kulit hitam, saya duga dari Afrika, bukan Eropa atau Amerika, yang memang mungkin saja kita temui di Singapura, kota transit lintas perjalanan berbagai bangsa, tempat kita bisa bertemu siapa saja dari mana saja dengan seketika, untuk kemudian berpisah entah ke mana.

Saya pernah berada dalam satu lift dengan kedua orang kulit hitam itu. Perhatian saya segera tertarik, karena yang satu lumayan pendek, dan kawannya lumayan tinggi. Kita beri mereka nama sebuah peran: Si Pendek dan Si Tinggi. Nah, yang berteriak-teriak ini adalah Si Pendek. Ia berbusana sangat rapi, setelan jas hitam, sepatu mengilat,

dan barangkali juga berdasi—suatu kostum yang sangat kontras dengan adegan yang dibawakannya: menangis dan meraung-raung menggemparkan lingkungan.

"Tolonglah saya! Kawan saya pergi membawa semuanya!"

Polisi dengan cepat segera datang berlari. Rupanya dalam waktu yang singkat petugas hotel yang kebanci-bancian telah menelepon polsek terdekat, yang memperlihatkan juga suatu sistem keamanan sektoral yang efektif. Si Pendek langsung dibawa pergi, dan dari jauh saya masih mendengar raungan tangisnya.

"Biasanya diapakan?" tanya saya.

"Diberi tiket pesawat, pulang ke negaranya," jawab Si Banci[1].

Dalam hati saya membatin: "Enak."

Tapi, masih terdengar Si Banci menggerundal sendiri.

"Heran, padahal warna kulit mereka sama."

Komentar terakhir ini juga tidak pernah saya duga. Rupa-rupanya orang Singapura sangat sensitif terhadap perbedaan karena setidaknya digunakan empat bahasa dalam berbagai tulisan dan papan nama: Mandarin (huruf kanji), Inggris (huruf Latin), Melayu (Latin & Arab), India (huruf "India"). Sedangkan yang terdengar di jalan tentu didominasi bahasa "Singlish" (Singapore English). Dengan kata lain, perkara *kami, kita,* dan *kalian,* menjadi sangat rawan—banyak isu sekitar masalah ini dalam berbagai diskusi kebudayaan. Logika keheranan Si Banci: seharusnya mereka berdua tidak bermusuhan karena sama-sama berkulit hitam. Logika yang aneh, memangnya kalau kulitnya berbeda warna boleh?

Peristiwa ini segera saya lupakan. Secara teoretis, peristiwa semacam itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi cerita, misalnya saja dengan meminjam sudut pandang Si Pendek. Bagaimana kalau kita jadi dia? Apa yang dia lakukan di sini? Apa hubungan dia sebenarnya dengan Si Tinggi? Mengapa Si Tinggi berbuat demikian? Adakah sesuatu yang begitu gawatnya sehingga dia terpaksa melakukan hal seperti itu? Ataukah ini sekadar masalah kejahatan?

Si Pendek itu datang dari sebuah negara di Afrika. Beberapa tahun kemudian saya pergi ke sejumlah negara di Afrika sehingga saya bisa membayangkan betapa jauh dan asingnya Singapura bagi Si Pendek.

Tanpa uang, tanpa paspor, dan tanpa pakaian kecuali yang dikenakannya, jauh di negeri orang. Kemudian, saya menjadi lebih mampu merasakan, apa makna tangis dan raungan Si Pendek yang dari jauh masih kedengaran. Betapa kosongnya sebuah perasaan kehilangan. Si Pendek, yang barangkali tidak mempunyai ketabahan seorang petualang, mungkin merasa bagaikan jatuh ke dalam jurang, melayang-layang dalam kesendirian.

Ini suatu situasi kejiwaan yang sangat cukup untuk sebuah cerita yang tidak usah terlalu panjang, tapi dengan tema dari pemikiran Hobbes yang cukup seram: *homo homini lupus*—manusia adalah serigala bagi sesamanya. Toh, saya tetap melupakannya, mungkin karena kurang terkesan di tengah festival dengan puluhan film yang juga mengaduk-aduk tanggapan, di samping lain-lain kesibukan.

Festival belum berakhir ketika saya berangkat naik bis ke Kuala Lumpur karena harus mewawancarai kartunis Malaysia terkenal yang bernama Lat. Usai wawancara saya langsung pergi ke stasiun untuk sebuah tugas lain, yakni meliput sisa-sisa romusha yang berasal dari Jawa di Pulau Penang.

Saya pergi ke stasiun dan menunggu kereta api malam. Duduk di bangku panjang, melamun ini-itu, tiba-tiba (*mak jegagik!*) saya lihat Si Tinggi di seberang rel. Hati saya terkesiap, kantuk saya langsung hilang. Ini dia orangnya! Ini dia orangnya! Saya teringat Si Pendek yang menangis meraung-raung.

Namun, mau saya apakan? Apakah saya harus lapor polisi dan "membela kebenaran"? Ataukah saya menelepon ke hotel saya di Singapura agar mereka menghubungi polisi, dan polisi Singapura mengontak polisi Malaysia untuk melakukan penangkapan? Saya yakin hal ini sangat mungkin meskipun segalanya serba dadakan. Ataukah saya sendiri saja mendatanginya untuk bertanya, mengapa berbuat begitu sesama teman?

Ternyata saya tidak berbuat apa-apa, hanya memandanginya, dengan penuh rasa ingin tahu. Saya memandang sekeliling, cukup banyak orang, tapi hanya saya yang tahu bahwa Si Tinggi itu telah berbuat kejahatan. Dalam sekejap, saya seolah-olah merasa sudah tahu segala-galanya tentang manusia itu. Padahal, apalah yang saya

pustaka-indo.blogspot.com

ketahui, bukan? Semuanya hanya dugaan yang tidak bisa dibuktikan.

Saya memandanginya sembari bertanya-tanya. Mau ke manakah dia? Apakah dia satu jurusan dengan saya? Kereta api ini melanjutkan perjalanan ke Bangkok setelah istirahat sehari di Penang. Apakah saya akan menemuinya juga di Bangkok setelah dari Penang? Bangkok, seperti Jakarta, adalah surga para penjahat internasional, terutama yang berhubungan dengan obat-obat terlarang. Imajinasi saya berkembang. Barangkali ini ada hubungannya dengan sindikat peredaran narkotika dunia.

Sampai sekarang saya masih teringat peristiwa itu. Saya memperhatikan Si Tinggi. Dia menengok ke sana kemari, seperti orang yang tidak tenang. Dalam hati saya berkata: "Aku tahu perbuatanmu, aku tahu perbuatanmu." Dia duduk, berdiri, duduk lagi, berdiri lagi. Pindah tempat. Dan suatu kali melihat saya. Dia menatap saya. Apakah dia mengenali saya? Tiba-tiba dia beranjak, dan menghilang.

Menghadapkan pengalaman ini untuk sebuah cerita, saya mempunyai pilihan. Apakah saya akan bercerita tentang lekuk liku kejahatan masa kini, sebuah kerangka dengan adegan kejar-kejaran, ataukah menjadikannya masalah kejiwaan: betapa sakitnya dikhianati teman. Atau yang lebih provokatif: bagaimana rasanya mengkhianati teman. Ini pun bisa berkembang karena sebuah pengkhianatan pun mempunyai alasan. Artinya, saya ingin tahu betul, kenapa Si Tinggi melakukan perbuatannya tersebut. Seberapa banyak, sih, uang yang dia bawa, sampai tega-teganya meninggalkan Si Pendek yang kebingungan? Barangkali ini tidak ada hubungannya dengan kejahatan, hanya sebuah pertengkaran antara teman. Apa boleh buat, segalanya memang dimungkinkan. Tapi, sebelum catatan ini saya tulis, saya tidak pernah memanfaatkan pengalaman itu untuk menulis apa pun.

Maka, inilah sebuah proses. Tujuh tahun peristiwa yang saya alami itu berada di dalam perbendaharaan kenangan saya, sejauh ini saya hanya mampu menjadikannya sebuah cerita lisan, tanpa unsur tambahan. Saya suka menceritakan ulang pengalaman saya itu: bahwa saya melihat dua orang berkulit hitam di sebuah hotel, saya

menyaksikan nasib Si Pendek di Singapura, dan melihat lagi Si Tinggi di Kuala Lumpur. Suatu rangkaian kebetulan yang mengesankan. Saya merasa istimewa karena saya bisa membangun cerita dari dua adegan di dua tempat terpisah yang ternyata berhubungan meskipun pengetahuan saya tentang apa yang sesungguhnya terjadi pun sangat terbatas. Tepatnya hanya terbatas kepada apa yang saya saksikan.

Meskipun begitu, selama tujuh tahun saya beberapa kali mengulang peristiwa ini dalam berbagai obrolan, yang kalau saya boleh menilai sendiri, agaknya cukup menarik perhatian. Sebagai penceritaan lisan, tentu secara teoretis sudah terkandung suatu teknik, gaya, bahkan dramatisasi—namun anehnya terpikir pun tidak untuk menjadikannya tulisan. Padahal, jika menarik secara lisan, harus ada suatu cara untuk juga membuatnya menarik sebagai tulisan. Dalam pengalaman itu, banyak hal memang masih menjadi pertanyaan, tapi kita tidak perlu menunggu jawaban untuk merekam dan melahirkannya kembali secara tertulis, sebagai suatu penggalan kehidupan, misalnya saja yang disebut cerpen. Toh, saya tetap tidak mengerti, mengapa saya tidak menuliskan apa-apa dari sana. Barangkali saja, bagi saya pengalaman itu hanya menarik untuk saya ceritakan kembali secara lisan.

Sekarang, Anda sudah mengetahui bagaimana seseorang mengalami, memperhatikan, menghayati, dan kemudian menimbang-nimbang suatu perjumpaan. Kemudian, Anda melihat bahwa dalam suatu pengalaman yang paling terbatas sekalipun, sudah terkandung suatu dunia yang utuh, dari mana unsur-unsur sebuah cerita bisa ditarik. Ada dua orang berkulit hitam, satu teraniaya, yang lain menganiaya—ini saja sudah sebuah cerita. Anda tinggal menambahkan latar tempat kejadian, potongan kalimat, dan suasana, maka suatu cerita telah menjadi sebuah dunia. Tentu saja, membangun sebuah cerita tidak harus seperti ini. Saya pun sangat tidak suka menulis cerita berdasarkan teori.

Anda sedang mengikuti sebuah proses. Anda telah saya ceritakan peristiwanya. Anda tahu bahwa pengalaman itu telah menjadi sumber penceritaan kembali berkali-kali secara lisan. Anda telah mengerti

bahwa sesuatu yang dramatis telah terjadi, telah diceritakan kembali secara lisan, tanpa pernah menjadi tulisan, tapi—bisakah Anda mengikuti prosesnya?—kini Anda mendengar dan membacanya dari sebuah tulisan. Anda telah mengikuti sebuah proses, bagaimana sebuah peristiwa tujuh tahun lalu di Singapura yang hanya menguap dalam pelisanan, kini akhirnya hadir sebagai tulisan berjudul *Cerita Pendek tentang Sebuah Proses*. Rupa-rupanya dengan cara inilah peristiwa itu telah menjadi cerita yang dituliskan.

pustaka-indo.blogspot.com

“Timor Timur” dalam Kisah Pertukangan
MENGOLAH FAKTA MENJADI FIKSI

MENJADI terbiasa dengan suatu jenis pekerjaan tertentu tidak menghindarkan kita dari sifat-sifat pertukangan: kita melangsungkan pekerjaan tersebut tanpa berpikir lagi tentang pekerjaan itu sendiri—kita menjadi tukang. Dalam konteks pembicaraan kita, setidaknya terdapat dua jenis pekerjaan yang saya jalani begitu rupa sehingga saya terbiasa dengan pekerjaan itu, dan menggenggam sifat seorang tukang, yakni pekerjaan sebagai wartawan dalam bidang fakta; dan pekerjaan menulis cerpen dalam bidang fiksi. Pada 1992, ketika saya diberhentikan sebagai Redaktur Pelaksana *Jakarta Jakarta,* itu berarti saya telah bekerja 15 tahun sebagai wartawan dan 18 tahun sebagai penulis cerpen. Dalam dua pekerjaan ini terdapat suatu paradoks: laporan jurnalistik harus terjamin jelas bagi pembaca (“objektif”), sedangkan sebuah cerpen harus jelas merupakan kehendak penulisnya (“subjektif”)—tidak perlu ada tuntutan bagi penulis cerpen bahwa pembacanya juga harus mengerti, apalagi memahami dengan cara yang sama. Dengan demikian, saya sudah terbiasa bermain-main dengan tuntutan keduanya, yakni menyelundupkan kehendak saya dalam laporan jurnalistik, dan sebaliknya membuat sebuah cerpen meyakinkan, seolah-olah merupakan fakta itu sendiri.

Saya diberhentikan karena meloloskan berita mengenai Insiden Dili 12 November 1991: laporan 17 saksi mata mengenai peristiwa berdarah itu, yang jelas berbeda dengan berita-berita di media massa resmi. Saya menafsirkan pemberhentian saya sebagai usaha pembungkaman untuk mengungkap fakta seputar Insiden Dili, saya menganggap perlawanan paling tepat adalah mengungkapkan kembali fakta tersebut.[2] Namun, karena saat itu saya mengalami pencekalan dalam dunia fakta, saya hanya berpeluang mengungkapkannya dalam dunia fiksi. Bagaimana saya melakukannya? Berikut ini adalah kisah-kisah pertukangan.

***

Insiden Dili adalah suatu peristiwa pembantaian, *Jakarta Jakarta* melaporkan kisah para saksi mata, saya kutipkan salah satu di antaranya:

> *Tentara yang tidak pakai baju dan bawa senjata mesin, langsung menembak ke arah demonstran. Jarak tembakan kira-kira 10 meter. Lama tembakan 5 menit. Orang-orang yang berada di depan roboh semua kena tembak. Saat itulah, tentara yang berseragam lengkap dan bawa sangkur mulai turun dan memeriksa mana yang masih hidup, dengan cara ditendang-tendang pakai kaki. Yang kelihatan masih bergerak dan masih hidup ditusuk pakai pisau. Saya menyaksikan kekejaman mereka kurang lebih 10 menit, sampai saya dibentak oleh komandannya untuk segera keluar dari daerah tersebut. Saya segera meninggalkan Santa Cruz, tidak lama kemudian (sekitar 3 menit), terdengar lagi tembakan kedua, tidak lama sekitar 2 menit saja. Saya kira yang luka saja 200 lebih.*[3]

pustaka-indo.blogspot.com

Menurut saya, peristiwa penembakan adalah pusat berita Insiden Dili, maka peristiwa inilah yang saya eksplorasi dalam cerpen saya yang pertama dari serial Timor Timur, yakni *Saksi Mata:*

"Saudara Saksi Mata."

"Saya, Pak."

"Apakah saudara masih bisa bersaksi?"

"Saya siap, Pak, itu sebabnya saya datang ke pengadilan ini lebih dulu ketimbang ke dokter mata, Pak."

"Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun sudah tidak bermata lagi?"

"Saya, Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana pembantaian itu terjadi?"

"Saya, Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana mereka menembak dengan

serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang ditebang?"

"Saya, Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?"

"Saya, Pak."

"Ingatlah semua itu baik-baik, karena meskipun banyak saksi mata, tidak ada satu pun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan kecuali saudara."[4]

Cerpen *Saksi Mata* itu sendiri jelas bukan sebuah cerita yang setia kepada realisme, melainkan kepada surealisme, toh seluruh imajinasi tersebut memang sengaja dibangun untuk mencatat fakta-fakta dalam bentuk dialog seperti di atas: bahwa yang terjadi bukan sekadar insiden, yang berkonotasi tidak sengaja, melainkan pembantaian, dengan sangat disengaja. Dalam dua tahun, saya menulis sekitar 12 cerpen berkonteks Timor Timur, lantas membukukannya—dan konteks itu langsung dikenal meski saya tak pernah menyebutkan kata "Timor Timur". Boleh dibilang semua fakta yang saya jadikan fiksi bisa dikenali, tetapi saya masih belum puas. Maka, saya menyusun sebuah novel, *Jazz, Parfum, dan Insiden,* yang menuliskan laporan itu secara mentah, yakni dalam bentuk yang belum disunting untuk dimuat sebagai berita. Contohnya seperti berikut:

> *"Tahu-tahu terdengar tembakan pertama, kita tidak tahu itu tembakan ke atas atau ke mana. Mungkin ke atas yang pertama, setelah itu langsung terdengar rentetan tembakan, selama lima menit lebih. Waktu itu saya berada di tengah. Saya lihat yang di depan berjatuhan semua. Tidak mungkin yang mati 19, karena dari satu tentara saja, selama satu detik, dengan rentetan tembakan seperti itu, sudah makan berapa nyawa? Apalagi ini banyak tentara dan banyak massa, tidak mungkin hanya 19 yang tewas.*
>
> *"Banyak bukti lebih dari 19. Dari orangtua yang ditinggal anaknya, ada yang sampai lima anak tidak kembali. Teman-*

pertaa.blogspot.com

teman kita yang mati, sudah lebih dari 19. Banyak di antara teman-teman saya yang meninggal, tapi tidak tercantum dalam daftar resmi.

"Saat di kuburan, rosario yang kami bawa dicabut salibnya, dipatah-patahkan, diinjak-injak oleh tentara, dan suruh kami makan. Demikian pula dengan buku-buku doa yang kami bawa, dirobek-robek ...."[5]

Dengan demikian, "fiksi" ini tampil "lebih fakta dari fakta" karena dalam pemuatan di *Jakarta Jakarta* saya membuang unsur-unsur SARA seperti soal penelanan rosario dan salib yang dipatah-patahkan itu. Tentu saja saya bukan orang yang begitu berani matinya sehingga menghadirkan fakta ini seperti orang gila. Dalam novel ini fakta-fakta mengenai Insiden Dili saya *slamur* (kaburkan) dengan esai-esai tentang jazz dan fiksi-fiksi tentang perempuan dan parfumnya. Setelah diaduk-aduk, soliditas tiga fraksi ini saya hancurkan dengan fraksi-fraksi lain, maka jadilah sebuah struktur pecah belah yang hanya dihubungkan oleh tokoh *aku*—jadilah "roman metropolitan", sebuah improvisasi jazz. Sementara itu, nama-nama tempat dan organisasi di Timor Timur saya tulis dengan "bahasa Dagadu".[6] Kata seperti Fretilin misalnya, akan terbaca sebagai Hyegingid, dan Tim-tim menjadi Gidgid. Meskipun novel ini "gagal" hadir sebagai novel (ada resensi di Indonesia memujinya, tapi sebagai "kumpulan cerpen"), sosok Insiden Dili hadir secara tegas, jelas, bahkan pasti—seolah-olah merupakan fakta itu sendiri. Bagi saya ini sudah lebih dari cukup.

***

Dari fakta di atas, kita bisa masuk ke dalam kisah pertukangan lain. Saya kutipkan kalimat:

Dari orangtua yang ditinggal anaknya, ada yang sampai lima anak tidak kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

Kalimat semacam ini sangat "inspiratif" bagi saya sebagai penulis cerpen. Apa yang dilakukan seorang ibu yang anaknya tidak pernah kembali? Maka, saya menulis cerpen *Maria,* kisah seorang ibu yang setiap senja menunggu anaknya, sampai setahun kemudian kaget sendiri ketika anaknya betul-betul kembali, dan ia tidak mengenali karena wajahnya habis dipermak. Tidak ada fakta tentang perasaan seorang ibu dari LSM mana pun, tapi saya cukup berimajinasi tentang bagaimana seorang ibu menanggapi kejadian itu. Tentu imajinasi demi kepentingan sebuah cerpen, saya tidak perlu menulis fakta, tapi yang *mungkin* merupakan fakta. Toh, saya tetap menyelundupkan sebuah fakta beneran yang tidak muncul di koran.

> "Ia masih hidup," kata Maria setahun yang lalu, "tak ada seorang pun menemukan mayatnya."
>
> Tentu tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk.
>
> "Mereka mengangkutnya dengan truk, tidak membedakan yang mati dan yang setengah mati," kata seseorang kepada Evangelista.
>
> Apakah Antonio termasuk yang mati atau setengah mati? Tapi, banyak orang yang tidak kembali.
>
> "Mereka tidak menemukannya, Evangelista, ia pasti lari ke hutan, bergabung dengan Ricardo. Ia pasti kembali, Evangelista, ia pasti kembali."
>
> Maria yang malang, pikir Evangelista, tapi ia bukan satu-satunya yang kehilangan. Bahkan, tak ada keluarga yang tidak kehilangan. Ada yang jadi korban, ada yang hilang ….
>
> "Aku yakin dia masih hidup Evangelista, aku yakin Antonioku akan kembali."[7]

Begitulah antara lain pertukangan saya mengolah fakta menjadi fiksi: yakni melihat kemungkinan-kemungkinan fiksi dalam fakta. Sebuah cerita sedikit banyak mempunyai konvensi, bukan sekadar struktur, tema, atau alurnya, melainkan juga drama. Dari fakta-fakta Timor Timur yang kemudian selalu mengalir ke meja saya, saya

mencari drama yang bisa ditancap jadi sebuah cerpen.
Saya kutipkan lagi kemungkinan yang saya lihat:

> *Saat di kuburan, rosario yang kami bawa dicabut salibnya, dipatah-patahkan, diinjak-injak oleh tentara, dan suruh kami makan.*

Kemungkinan apa yang saya bayangkan? Cukup lama saya menduga-duga, sampai 20 bulan. Saya menulis cerpen *Rosario* yang dibuka dengan kalimat ini:

> "Katakanlah kepadaku, wahai Fernando," kata dokter itu sambil melihat hasil foto rontgen, "bagaimana sampai rosario ini ngendon 20 bulan di perutmu."

Sepanjang cerita Fernando tidak menjawab meski lagi-lagi:

> … gambar-gambar berkelebat di kepala Fernando dengan jernih. Gambar-gambar yang tidak mungkin dilupakan oleh seseorang yang ingin melupakannya sekalipun. Di telinganya masih mengiang jeritan itu, di matanya masih terbayang orang-orang yang roboh seperti pohon pisang ditebang. Lantas peluru itu, lantas darah itu, lantas wajah-wajah ketakutan. Namun, yang selalu membuatnya tersentak adalah bentakan-bentakan itu. Bentakan-bentakan yang sangat menghina, bentakan-bentakan yang hanya bisa diucapkan oleh seseorang yang merasa dirinya mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib orang-orang yang dibentaknya.[8]

Orang-orang yang roboh saya tulis berdasarkan fakta, sisanya saya bayangkan sebagai sesuatu yang mungkin. Setelah cerpen ini dimuat, saya mendapat surat dari Atambua. Tanpa nama dan alamat. Di dalam surat ia mengaku dirinyalah Fernando itu, yang menelan rosario, dan ia menyatakan terima kasih karena terwakili. Sayang saya tidak bisa bertanya, apakah rosario itu masih terdapat di dalam

pustakafernando.blogspot.com

perutnya. Dalam sebagian besar cerpen, saya terus-menerus membongkar menit-menit pembantaian yang disebut Insiden Dili itu. Tetapi, tidak semuanya begitu. Seperti yang saya dapatkan dari wawancara *Jakarta Jakarta* dengan Gubernur Timor Timur, Mario Viegas Carras Calao. Ia berkata:

> *Pada akhir Oktober, saya menerima empat pemuda di ruangan saya, di antara mereka ada dua orang yang telinganya dipotong. Mereka suatu hari duduk di atas jembatan. Tiba-tiba muncul lima orang, tiga orang asal Timtim dan dua orang berasal dari luar Timtim. Langsung menangkap pemuda itu, dipukuli, dan telinganya dipotong. Setelah semua orang puas memukuli, dibawa ke tempat lain untuk dipukuli lagi. Pagi harinya disuruh menandatangani pernyataan, yang mereka tidak tahu isinya apa, baru kemudian disuruh pulang tanpa diberi penjelasan, apa sebenarnya kesalahan mereka.*[9]

pustaka-indo.blogspot.com

Laporan seperti ini bagi seorang penulis cerita menantang penggarapan. Diapakan telinga-telinga itu? Maka, saya menulis *Telinga,* kisah seorang serdadu yang suka mengirim telinga kepada pacarnya, dan betapa bangga pacarnya menerima telinga-telinga itu. Yang ingin saya tunjukkan: betapa menindasnya tentara yang bertugas di Timor Timur itu. Bahwa telinga itu dikirim, saya maksudkan sebagai teknik distorsi untuk sebuah cerpen karikatural. Belakangan saya ketahui, ternyata tentara Amerika dalam Perang Vietnam juga mempunyai perilaku yang sama.

Masih soal potong-memotong. Sekitar dua minggu setelah kabar pencekalan saya diketahui orang-orang di luar kantor saya, datanglah dua orang pemuda Timor Timur, menceritakan riwayat hidup mereka. Begitu mereka pulang, saya mengetik kisah mereka, cuma saja tokohnya dijadikan satu, dan jadilah *Manuel.* Dalam cerita itu adegan seorang nenek yang kulit pipinya diiris dan disuruh menelannya sendiri adalah riwayat sesungguhnya, seperti diceritakan salah satu pemuda itu. Seluruh cerita itu hanyalah penulisan ulang dari suatu

tuturan lisan. Benar tidaknya cerita mereka, cerita itu meyakinkan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi, saya tinggal mengopernya.

Di dalam fakta terdapat ruang fiksi, dan ruang ini tidak terbatas. Dari data statistik George Junus Aditjondro tentang populasi Timor Timur, bahwa penduduknya bukan bertambah, melainkan berkurang,[10] dan sebab kekurangan itu tidak terjawab, karena pengungsian dan pembantaian tidak dicatat, memberi kesempatan kepada saya berimajinasi tentang seorang petugas sensus di sebuah kota yang seluruh warganya telah menjadi arwah gentayangan. Memenuhi pesanan "cerpen Natal" dari *Kompas,* saya ceritakan bagaimana malam Natal berlangsung di tempat seperti itu, dan dengan bahasa Dagadu, kata Dili saya sulap menjadi Ningi. Itulah *Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmas)*. Meskipun ceritanya surealistis, tetapi angka-angkanya akurat, bahkan saya sempat melakukan koreksi atas data Aditjondro. Jadi, angka-angka tidak membatasi ruang fiksi, bahkan mengembangkannya, jika kita bermain di wilayah yang tidak tercakup angka-angka itu.

Perhatikan ulasan Aditjondro:

> *Lantas, ke mana 359.000 orang penduduk Timor Timur yang lain? Menurut informasi yang diperoleh sang rohaniwan, ada kira-kira 4.000 orang Timor Timur yang pergi mengungsi sekitar tahun 1976. Lalu, ada juga sejumlah penduduk yang dipaksa atau secara sukarela ikut masuk hutan atau naik ke gunung bersama Fretilin (Dirdja, 1979: 23). Katakanlah, yang ikut Fretilin sekitar 50.000 orang. Itu berarti, di awal 1979 sudah lebih dari 300.000 orang Timor Timur yang tidak ketahuan rimbanya.* [11]

Dari teks semacam ini seorang penulis cerpen sudah mendapat cukup ruang untuk "masuk" dan membangun sendiri dunianya. Seorang penulis cerpen mengembangkan dunia yang mungkin, artinya mungkin sebagai cerpen, dan dalam hal *Misteri Kota Ningi* saya bisa bermain dengan bebas, justru berdasarkan angka-angka itu. Sebegitu

pustaka-indo.blogspot.com

jauh pesannya sampai dengan jelas: penduduk berkurang dan semakin berkurang karena penculikan dan pembunuhan oleh orang asing berlangsung tanpa henti.

Sudah pasti saya bukan seorang pakar soal Timor Timur, tetapi kebutuhan saya sebagai penulis cerpen membuat saya merasa harus menguasai situasi insiden yang ingin saya bongkar, dan ternyata saya masih selalu bermain di situ. Memperingati dua tahun Insiden Dili, dalam *Pelajaran Sejarah* saya gambarkan seorang guru membawa murid-muridnya ke kuburan di mana insiden itu dulu terjadi.

> Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu. Bagaimana bisa lupa? Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak "Depan tidur, belakang tembak!" Setelah yang belakang menembak, yang depan merangsek dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena orang-orang berjatuhan begitu saja, bergelimpangan ….

pustaka-indo.blogspot.com

Bandingkan dengan pengakuan saksi mata yang dilaporkan wartawan *Jakarta Jakarta:*

> *Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua berada di belakang. Komandannya tembak sekali ke atas, sambil berteriak "Depan tidur, belakang tembak!" Pada saat yang belakang menembak, yang depan merangsek masuk ke demonstran dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Dan, saya hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film.* [12]

Laporan ini dimuat nyaris sama ketika terbit di majalah, dan saya

ulangi lagi untuk *Jazz, Parfum, dan Insiden,*[13] tentu jauh lebih panjang. Perbandingan kedua teks ini, mungkin bisa langsung memperlihatkan bagaimana pertukangan saya dalam memindahkan fakta ke dalam fiksi.

Dalam perjalanan waktu, saya tidak bisa sepenuhnya hanya mengandalkan insiden itu sendiri, selain minat saya berkembang. Ketika Xanana Gusmao tertangkap, Benny Murdani menyebutnya sebagai tikus. Saya mencoba bersikap oposan dengan menulis *Salvador,* suatu sikap yang tentu terbentuk pula oleh banyak selebaran bawah tanah. Hal yang sama terjadi dengan cerpen *Klandestin.* Namun, dalam *Listrik* dan *Darah Itu Merah, Jenderal*, saya memakai teknik pertukangan kembali.

Perhatikan teks berikut:

> *"The first thing they do to a prisoner is to beat him and give him blows to the stomach and the chest; he is blindfolded and electric shocks are given; they hit him with iron rods on the back; they step on his feet with their boots; they give electric shocks; they burn his body with cigarettes including his genitals ....* "[14]

pustaka-indo.blogspot.com

Teks semacam itu barang tentu menggetarkan saya. Bagaimana caranya saya menyebarkan ini? saya bayangkan berkas tersebut dibaca orang-orang PBB di New York, saya renungkan asal mula ditemukannya listrik, dan saya bayangkan bagaimana situasinya berlangsung. Saya mencari alur untuk menyodokkan fakta tersebut ke depan mata orang banyak, maka lahirlah fiksi *Listrik,* dan fakta tersebut bisa dibaca persis seperti aslinya. Dalam *Darah Itu Merah, Jenderal,* wawancara seorang jenderal di *Jakarta Jakarta*, yang sangat bangga dengan tugasnya di Timor Timur, saya manfaatkan sepenuhnya. Tetapi, penulisan cerpennya sendiri dipicu oleh sebuah foto yang tidak dimuat, tapi saya sebutkan di dalam cerpen.

> "Jenderal! Presiden musuh sudah tertawan!"
> "Siapa?"

"Ribalta!"

Ia teringat presiden musuh yang tertawan itu. Begitu kumuh, begitu lusuh—orang seperti ini presiden?

"Orang seperti ini presiden?"

"Hahahaha!"

"Hahahaha!"

"Hahahaha!"

Nasib orang itu tidak terlalu bagus. Para pemenang dengan segera berfoto bersama seorang tawanan yang tubuhnya penuh lubang. Mayat itu mereka pasangi topi dan mulutnya dipasangi rokok. Mereka berfoto bersama seperti para pemburu berfoto dengan macan hasil buruan.[15]

Mungkin saya tidak bisa merumuskan secara baik teknik-teknik pertukangan saya. Yang selalu saya coba usahakan adalah mengembangkan imajinasi di sekitar fakta-fakta, menarik garis-garis perspektif fiksi yang dimungkinkan oleh fakta-fakta tersebut. Bagaimana caranya pembaca akan pasti menghubungkan fiksi yang dibacanya dengan Timor Timur, sementara ketakutan para redaktur kepada pemerintah menghasilkan sensor ketat luar biasa? Saya hanya mampu memberikan sejumlah kunci. Pertama, terdapat konteks pembantaian orang-orang bersenjata—dan ini saya maksudkan Insiden Dili; kedua, terdapat nama-nama yang diwariskan penjajahan Portugal—saya harap ini menunjuk Timor Timur; ketiga, saya memberi sinkronisasi waktu antara pembuatan cerpen dengan peristiwa faktualnya, apakah itu Insiden Dili apakah itu penyerbuan Timor Timur, seperti *Sudah setahun Maria menunggu Antonio* (*Maria*) atau *"Umurku 5 tahun ketika penyerbuan itu terjadi."/"Aku hidup di hutan sampai umur 17."/"Berapa umur kau Manuel?"/"Hampir 21. Kenapa?"* (*Manuel*) *atau "Inilah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya ke pekuburan itu."* (*Pelajaran Sejarah*).[16]

***

Sampai 12 cerpen, saya menuliskannya tanpa pernah ke Timor Timur sama sekali. Seluruh riset saya merupakan studi literatur. Saya mengembangkan kausalitas kata-kata dalam fakta menjadi kata-kata dalam fiksi. Dalam kumpulan *Saksi Mata,* hanya *Salazar* yang saya tulis setelah berkeliling di Timor Timur, dan menulisnya sambil keliling Eropa. Kini perspektifnya meluas, kepada para pelarian Timor Timur di Portugal.

Saya masih menulis *Junior,* satu-satunya yang menyebut nama tempat secara definitif, yakni Venilale, tapi juga dipicu fakta literer, sebuah teleks kantor berita asing tentang perilaku anak-anak yatim, piatu Timor Timur, yang sangat dipengaruhi situasi perang. Pertukangannya sama: tancapkan alur kepada sebuah fakta, berikan darah dan daging kepada kerangka. Kemudian, saya menulis *Kepala di Pagar Da Silva* dan *Sebatang Pohon di Luar Desa,* yang dipicu oleh cerita-cerita lisan dari Timor Timur. Ketiga cerpen terakhir ini tidak terdapat dalam kumpulan *Saksi Mata.* [17]

Apa bedanya cerpen-cerpen yang ditulis sebelum dan sesudah pergi ke Timor Timur? Jelas, bagi diri saya ada perbedaan besar karena saya bisa membangun sebuah dunia baru berdasarkan pengalaman yang saya butuhkan—namun, rupanya ini tidak berarti banyak untuk cerpen-cerpennya. Seluruh cerita saya tentang Timor Timur sebelum maupun sesudah pergi ke Timor Timur, sama meyakinkan pembaca bahwa saya menuliskannya berdasarkan suatu pengalaman di Timor Ti mur. Barangkali ada yang lebih dari sekadar pertukangan di sini, tapi adalah pertukangan itu yang telah membuat kibul-kibul saya dipercaya sebagai fakta meski jelas-jelas merupakan fiksi. Saya sendiri memang berpendapat, bahwa fakta maupun fiksi hanyalah perbedaan representasi atas realitas yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan

1. Istilah *banci* bukan untuk merendahkan, melainkan pengakuan atas kesetaraannya dengan istilah *lelaki* maupun *perempuan.*
2. Saya menulis sebuah dokumen, *"Jakarta Jakarta* dan Insiden Dili", yang terbit pertama kali dalam terjemahan bahasa Inggris, sebagai *Introduction* dalam *Eyewitness* (ETT Imprint, 1995).
3. "Pandangan Mata Saksi Tragedi" dalam *Cerita dari Dili,* rubrik "Gong!" *Jakarta Jakarta* No. 288, 4-10 Januari 1992, hlm. 98-99.
4. "Saksi Mata" dalam *Saksi Mata* (Bentang, 1994), hlm. 7.
5. "Laporan Insiden 1" dalam *Jazz, Parfum, dan Insiden* (Bentang, 1996), hlm. 9.
6. Bahasa *gali* (preman) Yogyakarta, yang kemudian juga menjadi bahasa pergaulan remaja—hanya dikenal di Yogya. Saya pernah menulis kolom "Dagadu atawa *Your Eyes", Tempo* , 2 April 2000, hlm. 104.
7. "Maria" dalam *Saksi Mata,* hlm. 3.
8. "Rosario" dalam *ibid.,* hlm. 45, 48.
9. Dokumentasi *Jakarta Jakarta,* tetap masih saya sensor. Baca juga "Laporan Insiden 4" dalam *Jazz, Parfum, dan Insiden,* hlm. 80-81.
10. George Junus Aditjondro, "Prospek Pembangunan Timor Timur Sesudah Penangkapan Xanana Gusmao" dalam *Hayam Wuruk 1.* Th. VII/1993, hlm. 62-67.
11. *Ibid.,* hlm. 65.
12. "Pandangan Mata Saksi Tragedi", *op. cit.* hlm. 97.
13. "Laporan Insiden I", *op. cit.,* hlm. 11.
14. *East Timor: State of Fear, Statement before the United Nations Special Committee on Decolonization,* Amnesti International 13 July 1993, hlm. 5.
15. "Darah Itu Merah, Jenderal" dalam *Saksi Mata, op. cit.,* hlm. 96.
16. "*Jakarta Jakarta* dan Insiden Dili" dalam *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara,* Edisi Pertama, hlm. 83.

pustaka-indo.blogspot.com

17. Akhirnya termuat dalam *Saksi Mata,* Edisi Kedua.

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan Kaki atas *Pelajaran Sejarah*

CERITA *Pelajaran Sejarah* berada dalam kelompok kisah-kisah *Saksi Mata*, sekitar enam belas cerita yang hampir semuanya berhubungan langsung dengan Insiden Dili 12 November 1991, suatu peristiwa pembantaian orang-orang tidak bersenjata di Timor Timur oleh militer Indonesia. Cerita saya yang lain sebelumnya berjudul *Pelajaran Mengarang*. Kedua "pelajaran" itu memang ada relasinya. Jika dalam yang pertama, saya bermaksud mengatakan, "begini lho kalau mau mengarang itu,"; maka dalam yang kedua maksudnya juga sama, "begini lho caranya menulis sejarah itu." Nah, dalam hal *Pelajaran Sejarah*, "begini" itu yang bagaimana? Sejarah macam apa yang harus ditulis?

Cerita itu ditulis tanggal 3 November 1993, maksudnya untuk memperingati dua tahun Insiden Dili, tapi yang nyatanya baru termuat 5 Desember 1993 di koran *Republika*. Artinya, memang terlambat tiga minggu. Peristiwa apa yang mau diperingati? Tentu saja pembantaian. Dalam masa Orde Baru, apakah hal itu mungkin? ketika ditanya oleh murid-muridnya dengan kata-kata, "kenapa kita belajar sejarah di luar kelas?" Jawaban Guru Alfonso—tentu saja bukan nama Jawa—ditulis sebagai berikut:

> *Semua guru di sekolah mereka selalu mendidik agar murid-murid berani bertanya dengan tegas. Mereka telah mendidik murid-murid agar tidak lekas-lekas mempercayai apapun yang mereka ajarkan.*

Sedangkan mengenai mengapa justru pelajaran sejarah yang harus diajarkan di luar kelas, dalam situasi kurikulum sekolah Indonesia pada waktu itu membuat apa yang ada dalam pikiran seorang guru tidak dengan sendirinya bebas terucap di mulut. Hal kejujuran memang menjadi masalah selanjutnya.

> *Dalam kepala Guru Alfonso terdapat suatu jawaban, tapi*

yang keluar dari mulutnya ternyata lain. .... Tapi betapa bisa menyulitkannya sebuah pertanyaan yang jujur. Sebenarnya ia pun sudah punya jawaban di kepalanya, tetapi yang keluar dari mulutnya lagi-lagi lain.

Maka, untuk mengakali mata dan otak sensor, saya menggunakan akal bulus. Untuk menjelaskannya perlu uraian yang lebih panjang.

Pertama, harus saya jelaskan pembantaian apa yang saya maksud. Maka saya kutipkan berita (fakta) dari majalah *Jakarta Jakarta* No. 288, 4-10 Januari 1992, hlm. 97:

Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua berada di belakang. Komandannya tembak sekali ke atas sambil berteriak, "Depan tidur, belakang tembak!" Pada saat yang belakang menembak, yang depan merangsek masuk ke demonstran dan menusukkan sangkurnya ke semua orang. Dan saya hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film.

pustakaindonesia.com

Kedua, saya tunjukkan kebulusan akal saya, yang menjadi bagian dari cerita (fiksi) *Pelajaran Sejarah*:

Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu. Bagaimana bisa lupa? Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, "Depan tidur belakang tembak!" Setelah yang belakang menembak, yang depan merangsek dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena orang-orang berjatuhan begitu saja, bergelimpangan ...

Apa yang terjadi? Fakta yang sama tersaji kembali dalam format

fiksi, dan bisa diperhatikan betapa teksnya nyaris tidak berubah sama sekali. Untung manusia mempunyai bahasa.

Kanak-kanak itu terdiam. Mereka sudah banyak berlajar. Selama enam tahun mereka telah belajar membaca, menulis, berhitung, dan menghubungkan sebab akibat. Mereka telah mempelajari bagaimana berbahasa, bagaimana mempergunakan bahasa dan bagaimana memanfaatkan bahasa. Selama enam tahun, ya selama enam tahun, guru-guru mereka yang rahangnya kukuh dan tajam matanya, dan beberapa di antaranya tidak bertelinga, telah mendidik mereka dengan suatu cara agar mereka mampu menguasai bahasa, karena dengan bahasa itulah mereka bisa memahami banyak hal, termasuk sejarah.

Guru Alfonso sudah lama mempelajari, belasan tahun lamanya, bahwa harapan mereka terletak di pundak kanak-kanak itu, tapi guru Alfonso menyadari betapa harapan itu hanya bisa menjadi kenyataan jika kanak-kanak itu mampu memahami sejarah. Guru Alfonso juga sangat memaklumi, hanya dengan suatu cara berbahasa yang saling bisa dimengerti sejarah mereka bisa dihayati.

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuannya memang, dalam alih format ini, informasi terpertahankan: berlangsung kekejaman yang brutal. Cara mempertahankannya nyaris harfiah sama sekali, teks tidak berubah. Masalahnya, seberapa jauhkah makna tidak berubah, meski teks sedikit sekali berubah, ketika suatu berita (fakta) menjadi cerita (fiksi)? Saya kutipkan sebuah permainan:

Karena, begitulah, memang tidak terlalu mudah mengajarkan suatu pengertian tentang makna peluru yang beterbangan itu. Peluru yang beterbangan, berhamburan, menyambar-nyambar tubuh dan udara selama tujuh menit, kemudian sepuluh menit, kemudian sunyi, dan kemudian terdengar suara erangan. Guru Alfonso sudah lama

memikirkannya, bagaimana caranya menceritakan semua itu tanpa harus menjadi terlalu mengerikan. Tanpa cerita tentang darah yang memerahkan aspal, tanpa cerita tentang kepalanya sendiri yang ditendang, bajunya dicopot untuk mengikat tangan, dan kepalanya di pukul dengan popor senjata sampai berdarah, sementara teman di sampingnya dipukul dengan kayu yang berpaku ujungnya. Guru Alfonso sudah lama mencari jalan, bagaimana caranya mengajarkan sejarah macam itu tanpa rasa amarah. "

Hapuskan semua!"

Ia dengar teriakan itu, meski tidak lagi didengarnya tembakan. Ia hanya tahu tubuhnya dilemparkan ke dalam truk. Antara sadar dan tidak ia merasakan bertumpuk-tumpuk tubuh, entah sudah mati, entah setengah mati.

Teknik menyelipkan fakta di antara fiksinya masih tetap sama, namun kali ini akal bulus ditingkatkan. Perhatikan bahwa seluruh fakta dibeberkan dalam konteks seolah-olah menegasikannya—menggunakan kata seperti *tanpa* dan *tidak* padahal tujuannya sebaliknya, menunjukkan yang di-*tanpa*-kan dan di-tidak-kan itu.

Cerita *Pelajaran Sejarah* memang dimaksud memperingati dua tahun Insiden Dili. Maka, saya sebut mengenai "pada jam pelajaran sejarah," "angin bulan November" dan "dedaunan melayang-layang masuk pekuburan," karena jelas tidak mungkin menyebutkan secara eksplisit: Santa Cruz.

Pada jam pelajaran sejarah, Guru Alfonso membawa murid-r kelas VI ke tempat bersejarah itu. Angin bulan November bert kencang, menggugurkan dedaunan yang melayang-layang mas pekuburan.

……

Daun-daun berguguran lagi. Daun-daun kekuningan berguru melayang-layang di dalam kompleks pekuburan.

……

Daun-daun berguguran selalu mengingatkan Guru Alfonso te

peristiwa itu, ketika semua orang yang tertinggal dan tidak se lari disuruh membuka baju dan dipukuli dengan kayu.

……

Angin berhembus kembali, membawa bau amis darah. Suara seringkali mengingatkan Guru Alfonso pada sebuah prosesi di malam hari. Sebuah iring-iringan yang panjang mengiringkan sebuah peti mati, dengan seribu lilin menyala. Betapa kesedih bisa menjadi luka yang memanjang.

……

Angin bulan November masih bertiup kencang, kali ini kenca sekali, sehingga dedaunan makin banyak berguguran di pekub membawa bunyi berkerosok di sisi-sisi tembok. Namun langit mendadak mendung, bagai meneduhkan ratusan roh yang gentayangan penuh dendam. Guru Alfonso masih bercerita. Ia bercerita dengan tenang tapi menghanyutkan. Kanak-kanak i mendengarkan dengan mulut terbuka, dan sejarah mengalir ke dalam jiwa mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Bahwa inilah tahun kedua sejak terjadinya peristiwa Santa Cruz di Dili, saya tuliskan:

Inilah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya ke pekuburan itu. Angin bertiup kencang. Daun-daun berguguran. Apakah sejarah itu, pikir Guru Alfonso, apakah yang harus kita pahami dari masa lalu? Ia memandang murid-muridnya yang ceria, kanak-kanak berambut keriting, berkulit hitam, dengan gigi putih besar-besar dan mata yang juga besar-besar. Kali ini tangan dan kaki mereka diam, mulut mereka terbuka, dan mata mereka menunggu.

Bahwa sejarah yang dimaksud adalah tidak resmi, yakni di luar legalitas Orde Baru, ditunjukkan dengan tanya jawab guru murid yang tersebar sepanjang cerita.

"Kenapa kita belajar sejarah di luar kelas?"

"Karena tidak semua hal bisa diajarkan dalam kelas."

"Pelajaran sejarah macam apakah yang harus diajarkan di luar kelas?"

"Tentu saja pelajaran sejarah yang tidak bisa diajarkan di dalam kelas."

"Tapi sejarah macam apakah yang tidak bisa dipelajari di dalam kelas?"

Sejarah bukanlah sekedar mencatat penyebab kejadian di masa lalu. sementara ingatan—apalagi yang lewat indera penciuman—dapat sungguh melawan lupa dalam benak kepala, demi mempersiapkan akibat selanjutnya pada masa kini.

Angin berhembus kembali, membawa bau amis darah. Suara angin seringkali mengingatkan Guru Alfonso pada sebuah prosesi di malam hari. Sebuah iring-iringan yang panjang mengiringkan sebuah peti mati, dengan seribu lilin menyala. Betapa kesedihan bisa menjadi luka yang memanjang.

"Kami hanya berduka, untuk kematian Sebastian," ia mengingat kata-kata itu. "kami hanya berduka, dan menaburkan bunga."

Ada yang berduka, ada yang lebih dari sekadar berduka, dan mengibarkan bendera, dan membawa poster-poster. Mestikah O Ventura, mestikah O Clementino, seorang mencintai kemerdekaan lebih dari kehidupan, lebih dari kenyataan?

Sampai cerita berakhir, seolah-olah sejarah yang akan dibeberkan itu tidak pernah disebutkan, padahal cerita memang harus berakhir, karena fakta sejarah yang ingin disampaikan: dua tahun lalu telah berlangsung pembantaian oleh tentara di pekuburan itu—sudah tertuliskan.

Kanak-kanak, apakah yang mesti diketahui kanak-kanak?

Mestikah mereka tahu kakak-kakak mereka hilang tak tentu rimbanya, keluarganya tak lengkap, dan ayah mereka dikuburkan entah di mana? Mestikah mereka tahu mengapa malam begitu sunyi, patroli tentara berkeliaran, dan mata ibu mereka sering ketakutan?

"Pada suatu hari, delapan belas tahun yang lalu."

Maka angin bertiup menghembuskan gelombang sejarah. Kanak-kanak itu semuanya terpesona. Mereka dihanyutkan ke sebuah dunia di mana debu bertebaran, peluru berhamburan, darah bermuncratan, dan air mata menetes, tapi mulut terkatup dengan geram. Sebuah dunia tempat ibu-ibu kehilangan anaknya, anak-anak kehilangan orang tuanya, kaum wanita dilecehkan dan diperkosa, seorang pemuda berteriak: "Viva ..." dan terbungkam dengan darah mengalir dari telinga, yang kemudian dipotong oleh tentara. Mayat-mayat bergelimpangan dan para serdadu berfoto bersama di depan mayat-mayat itu. Kadang-kadang mayat yang berlubang-lubang karena berondongan peluru itu mereka dudukkan seperti orang hidup, dipasangi topi, dan diberi rokok pada mulutnya, lantas para serdadu berfoto bersama sambil tertawa-tawa.

pustaka-indo.blogspot.com

Maka sebuah cerita telah menyampaikan berita yang terbungkam, dengan makna yang baru, bahwa mengajarkan sejarah di sekolah dasar juga menuntut perjuangan bersama.

Sejarah itu bukan hanya catatan tanggal dan nama-nama, Florencio, sejarah itu sering juga masih tersisa di rerumputan, terpendam dalam angin, menghempas dari balik ombak. Sejarah itu Florencio, merayap di luar kelas, kini kalian harus mempelajarinya.

.....

Guru Alfonso sudah lama mempelajari, belasan tahun lamanya, bahwa harapan mereka terletak di pundak kanak-kanak itu, tapi Guru Alfonso menyadari betapa harapan itu

hanya bisa menjadi kenyataan jika kanak-kanak itu mampu memahami sejarah. Guru Alfonso juga sangat memaklumi, hanya dengan suatu cara berbahasa yang saling bisa dimengerti sejarah mereka bisa dihayati.

***

Pengalaman saya menuliskan cerita-cerita dalam *Saksi Mata*, kemudian juga novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*, yang keduanya mempergunakan fakta-fakta, menyodorkan fakta-fakta, dalam format fiksi yang tujuannya memang memberi tempat bagi fakta-fakta itu, mempunyai akibat bahwa saya tidak merasa fakta dan fiksi terlalu berbeda. Perbedaannya hanyalah kepada format, atau tepatnya konvensi, konsensus yang sudah disepakati dalam cara berpikir tertentu bahwa fakta itu bukan fiksi dan sebaliknya. Tetapi, sebetulnya fakta dan fiksi itu keduanya sama-sama mengacu kepada gagasan yang sama—tak lebih dan tak kurang, sama. Jadi, masih pentingkah perbedaan fiksi dan fakta?

pustaka-indo.blogspot.com

Sebenarnya, seluruh cerita Guru Alfonso itu sudah pernah mereka dengar, bahkan sebenarnya mereka sudah hafal di luar kepala. Tapi kini mereka mengerti, itulah sejarah, yang tidak tertulis dalam buku-buku pelajaran sejarah.

Sebuah Cerita tentang Berita-Berita Tak Penting

PADA Maret 2001, pengarang Indonesia yang pernah dibuang ke Pulau Buru, Pramoedya Ananta Toer, mengeluarkan sebuah buku berjudul *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Berbeda dengan buku-buku sebelumnya, yang merupakan karya sastra, seperti tetralogi *Bumi Manusia*, yang membuatnya berkali-kali dicalonkan sebagai calon pemenang hadiah Nobel untuk kesusastraan, buku ini bagi saya merupakan sebuah laporan jurnalistik.

Buku itu sebetulnya merupakan semacam *investigative report* atas apa yang disebut Pram sebagai "rahasia umum yang tak pernah diselidiki". Itulah sebuah peristiwa yang selama penjajahan Jepang di Indonesia antara 1942-1945, bahwa beratus-ratus perempuan muda Indonesia dicabut setengah paksa dari rumahnya dengan janji "belajar di Jepang", diangkut dengan kapal ke luar Pulau Jawa, hanya untuk kandas di berbagai barak *jugun ianfu* (wanita penghibur) sebagai bagian dari konsumsi pemerintah Jepang bagi balatentaranya yang bertempur di Asia Pasifik. Setelah Perang Dunia II selesai, banyak perempuan ini yang hilang tak tentu rimbanya, sedangkan yang pulang kembali tambah malang nasibnya karena masyarakat memandang mereka sebagai suatu aib, yakni bahwa mereka dianggap sebagai pelacur atau gundik Jepang. Padahal, banyak di antaranya diangkut ketika masih berusia 14 atau 15 tahun.

Laporan semacam itu, menyangkut ratusan perempuan Taiwan dan Korea, telah terdengar berkali-kali, bahkan satu dua perempuan Indonesia pun telah diberanikan sejumlah LSM untuk menggugat pemerintah Jepang, tetapi laporan Pram ini mempunyai sejumlah segi yang istimewa.

Pram bersama para tahanan politik lain tiba di Pulau Buru pada 1969. Mereka harus menghidupi diri mereka sendiri di sana, dengan membuka hutan untuk tempat permukiman dan membangun ladang-ladang. Di Pulau Buru itu terdapat penduduk asli yang masih sederhana sekali cara hidupnya, mereka tidak mengenal huruf, tidak

berbicara bahasa Indonesia dengan baik, bahkan disebut tidak mengenal cangkul dan gergaji. Mereka hidup dari berburu dan tidak mengenal ladang. Bagi para tahanan politik, dunia penduduk asli itu adalah dunia gelap yang tidak mereka kenal—dan karena hidup mereka sendiri berat dalam proyek *survival,* maka semangat mereka yang berbakat dalam antropologi harus ditunda. Permukiman para tahanan politik memang jauh sekali dari permukiman penduduk asli, tak seorang tapol dan orang Indonesia lain pernah melihatnya. Keadaan alam memang terlalu berat untuk saling mengenal dengan mudah.

Sampai muncul suatu ketika pada 1973, seorang perempuan yang berbeda tampangnya dari penduduk asli, dan perempuan itu ternyata seorang Jawa.

Kemudian, terkuaklah suatu tabir yang selama ini menutupi sebuah kenyataan yang hanya terdengar samar-samar. Ada sejumlah perempuan Jawa dan Sunda yang diperistri penduduk asli Pulau Buru, dan mereka itu ternyata adalah *jugun ianfu* tentara Jepang yang ditinggalkan begitu saja setelah bom atom menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki pada 1945.

Sejumlah tahanan politik kemudian berlaku sebagai wartawan dan antropolog. Mereka melakukan perjalanan kaki berhari-hari menembus hutan dan gunung, untuk melihat sendiri nasib para perempuan yang telantar itu. Diketahuilah bahwa kaum perempuan dari Jawa, yang mengenal huruf, berbahasa Indonesia dengan baik, dan berasal dari suatu peradaban yang lebih canggih itu, harus belajar hidup kembali seperti manusia pertama kali mengenal bumi. Mereka dikawini oleh para pemuka adat, beranak pinak, dan tunduk kepada suatu sumpah: tidak boleh berbahasa di luar bahasa sukunya. Apabila kepergok melakukannya, mereka harus menghukum dirinya sesuai dengan adat yang diketahuinya.

Bisakah dibayangkan apa yang telah terjadi? Sejumlah perempuan diangkut dari Pulau Jawa dan hilang antara 1942-1945, dikenali kembali antara 1973-1974 di Pulau Buru, dan nasibnya baru dibaca secara luas di Indonesia pada 2001. Pram membawa kembali laporan sesama tahanan politik itu ketika dibebaskan pada 1979. Naskah ini

terlupakan sampai Pram harus berangkat ke Jepang untuk menerima The Fukuoka Asian Culture Prize pada September 2000. Ia menyerahkannya kepada penerbit hanya sehari sebelum berangkat, katanya karena undangan ke Jepang membuatnya ingat kembali naskah itu.

Bisakah dibayangkan pengalaman apa yang dihayati para budak seks malang itu? Diangkut dengan kapal dengan tujuan yang tidak jelas, mendarat di tempat yang tidak mereka kenal, diperkosa setiap hari berkali-kali oleh serdadu asing, dan ditelantarkan untuk jatuh ke dalam terkaman suku penduduk asli, yang lebih asing dari apa pun yang pernah mereka kenali sebelumnya. Sebagai anggota suku penduduk asli, mereka bahkan tidak boleh mengucapkan bahasa ibunya—penjara apakah kiranya yang bisa lebih absurd dari ini? Saya membayangkan bagaimana mereka ini "hilang dari dunia", dan sebaliknya pula "kehilangan dunia" dalam pengertian kehilangan dunia referensial yang mereka kenal.

Demikianlah saya menerima buku ini sebagai suatu laporan jurnalistik. Dengan segera saya merasakan terisinya sebuah ruang kosong dalam jurnalisme Indonesia masa kini, yang hiruk pikuk dengan silang pendapat yang luar biasa memusingkannya bagi rakyat. Pram telah berlaku sebagai penyunting bagi laporan investigatif rekan-rekannya. Bagian-bagian yang berbau antropologis ia lepaskan begitu saja sehingga laporan jurnalistik ini sangat memadai untuk merangsang sebuah studi lanjutan.

Persoalan bagi saya adalah bagaimana nasib para perempuan itu? Andaikanlah mereka diangkut serdadu Jepang pada usia 20 tahun pada 1945, usia mereka masih 50 pada 1973 ketika bertemu para tahanan politik, dan sudah 77 ketika buku ini terbit tahun 2000. Mengingat medan lingkungan hidup mereka yang berat, kemungkinan besar mereka sudah meninggal, dan kalau masih hidup juga sudah sulit memindahkan mereka. Kepada tahanan politik yang mewawancarai mereka, ada kalanya mereka sebutkan alamat secara lengkap. Apakah mereka tidak pernah ingin pulang? Tentu saja iya, tetapi keinginan itu sudah lama mereka bunuh atas alasan bahwa pengalaman mereka adalah, lagi-lagi, suatu aib. Dengan begitu, bagi

pustaka-indo.blogspot.com

saya laporan jurnalistik ini luar biasa, bukan sekadar karena fakta-fakta yang ditemukan dan diinvestigasi di lapangan, tapi juga karena dari laporan itu tergambarkan peta saling silang sejarah manusia yang menyedihkan. Para tahanan politik adalah orang-orang buangan yang menemukan orang-orang buangan. Dahulu orang-orang dibuang oleh Jepang, kemudian orang-orang dibuang pemerintah Indonesia sendiri —tentu saja tanpa pengadilan.

Mula-mula saya heran, mengapa Pram bisa melupakan naskah ini begitu lama? Seandainya buku ini terbit langsung setelah ia dilepas pada 1979, maka usia para remaja yang dahulu dijadikan *jugun ianfu* itu masih 56 tahun—dan sebuah dunia bisa dibongkar, seperti dunia yang muncul ketika para serdadu Jepang yang bersembunyi di hutan ditemukan pada awal tahun '70-an. Namun, terpikir juga oleh saya, bahwa situasi Indonesia tahun 1979 dan seterusnya, bukanlah ladang yang subur bagi kesadaran yang terkandung dalam buku itu.

Seperti apakah sambutan pers atas terbitnya buku ini, dengan segala isu yang berada di dalamnya? Ternyata disambut hanya dalam lingkup perbukuan, dan laporan itu ditangkap sebagai usaha penyadaran ketidakadilan *gender*. Pemahaman feminisme memang tumbuh subur dalam sepuluh tahun terakhir, tetapi jelas belum pada saat Pram dibebaskan. Saya ingat ketika membaca tulisan seorang feminis yang paling awal, bahkan saya kira semula *gender* itu adalah "gender" (nama instrumen gamelan—orkestra tradisional Jawa). Kini, kata *perempuan* dalam bahasa Indonesia pun mendapat makna yang baru, sebagai kata yang mengandung makna *yang empunya,* yang memiliki, sehingga menyingkirkan kata *wanita* yang semula lazim digunakan, terutama oleh lembaga-lembaga resmi.

Artinya, isu buku ini bergulir dengan kejutan sebentar, tapi hanya dalam "pojok feminisme"—setelah itu habis. Padahal, bukan hanya feminisme itu sebetulnya isu yang besar, tetapi sebagai fenomena jurnalistik pun, menurut saya, penemuan Pram ini layak ditanggapi dengan serius. Telah berlangsung suatu tragedi kemanusiaan dan setiap orang harus peduli. Jika seorang wartawan terbang ke Pulau Buru setelah membaca buku ini, melanjutkan penyelidikan para tahanan politik, maka bisa dibayangkan sebuah prestasi jurnalistik

yang membuka peluang kepada perbincangan serius dalam berbagai banyak bidang, seperti sejarah, antropologi, dan kemanusiaan.

Pertanyaannya sekarang, mengapa jurnalisme Indonesia tidak peduli kepada nasib para perempuan yang "hilang dari dunia" untuk sekian lama itu? Kenyataannya adalah, jurnalisme Indonesia memang tidak peduli kepada banyak hal. Kenapa? Karena jurnalisme Indonesia adalah jurnalisme orang-orang bingung. Mengapa bisa bingung? Karena Reformasi 1998 memang telah melahirkan situasi yang membingungkan. Bagi siapa pun yang mengamati situasi politik di Indonesia setelah turunnya Soeharto akan tahu, betapa hiruk pikuknya pernyataan politik berbagai pihak dan semua ini dipuncaki oleh masa pemerintahan Gus Dur yang dalam kehidupan sehari-hari saja sudah terlalu eksentrik bagi banyak orang, apalagi sebagai presiden.

Jurnalisme Indonesia adalah jurnalisme yang sangat tertekan pada masa pemerintah Soeharto. Sangat sering saya menghadiri pertemuan para pemimpin redaksi yang diselenggarakan oleh Departemen Penerangan, dan di sana saya saksikan pemandangan bagaimana para wartawan tiga zaman (penjajahan Jepang, Orde Lama, Orde Baru) hanya bisa manggut-manggut, mendengarkan pengarahan Menteri Penerangan yang konyol. Semua orang tertekan karena takut kehilangan sumber penghasilan. Akibatnya apa yang disebut berita pers adalah *press-release* keluaran pemerintah, dan para wartawan yang meliput di Istana atau kantor para menteri selalu menggunakan *tape recorder* karena sangat takut salah kutip, bukan karena perbincangannya sulit diingat. Hal ini rupanya juga menjadi penting karena para menteri memang sangat sering mengingkari pernyataannya sendiri, dan untuk itu menyalahkan wartawan sebagai "salah kutip".

Situasi yang menekan itu berlangsung selama 30 tahun lebih, sampai jurnalisme Indonesia bisa berdamai dengan keadaan itu. Jurnalisme Indonesia puas dengan berita para menteri membuka pabrik ini dan itu, dan ibarat kata tidak perlu bekerja apa-apa lagi. Jurnalisme Indonesia seperti anak burung yang diberi makan induknya, diloloh, didulang, dengan perbedaan: tidak pernah punya sayap untuk terbang. Perusahaan pers yang bisa berkembang dan menangguk keuntungan

adalah yang menjaga jurnalismenya untuk tidak mengganggu "stabilitas" yang dicanangkan pemerintah Orde Baru.

Apa yang terjadi setelah Reformasi adalah sebaliknya: sementara jumlah wartawan berkualitas tidak bertambah, jumlah media meledak tanpa kendali, sehingga siapa pun bisa direkrut sebagai wartawan meskipun tulisannya lebih mirip orasi mahasiswa ketimbang laporan jurnalistik. Dalam periode ingar bingar politik inilah, apalagi ketika Presiden Gus Dur sibuk bersilat kata melawan para anggota dewan legislatif, berkembang "jurnalisme kata-kata". Para wartawan mengutip tokoh ini, yang akan ditanggapi tokoh itu, dan para wartawan berlari-lari antara dua tokoh ini dengan *tape recorder* di tangannya.

Dalam kondisi seperti ini, berita-berita seperti bayi yang mati setiap hari karena kurang gizi, sebagai hasil penelitian yang akurat, tidak mempunyai peluang untuk menyodok sebagai *headline.* Berita semacam itu, dengan angka-angkanya yang membosankan, hanya terletak di pojok, dan sebegitu jauh tidak mendapat tanggapan sama sekali. Ini juga berlaku untuk berita-berita *"casualties of war"* yang berlangsung di Aceh. Pembakaran desa-desa, pemerkosaan, pembunuhan massal, dan penculikan menjadi sekadar angka-angka, dan pembaca semakin lama semakin kebal, karena pers tidak pernah menyampaikannya sebagai tragedi manusia. Jangan dikata lagi para aktivis yang hilang sebelum reformasi, dan sampai hari ini belum kembali. Kematian di Indonesia hanya layak sebagai berita sensasional dan bukan duka, angka-angkalah yang berbicara dan bukan rasa.

Apakah kiranya yang membuat jurnalisme di Indonesia berkembang seperti itu? Saya kira karena pers Indonesia terjebak ke dalam konstruksi besar bernama industri. Pers Indonesia yang berhasil adalah pers yang berhasil *survive* dalam kemelut ekonomi dan politik. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa narasi besar jurnalisme Indonesia ditentukan oleh bisnis. segala usaha inovasi pemberitaan dipertaruhkan, bukan terutama demi kualitas jurnalistik, tetapi untuk membuka peluang bisnis—dan sebagai usaha bisnis, perusahaan pers ternyata tidak bisa melepaskan diri dari

pustaka-indo.blogspot.com

kepentingan-kepentingan politis. Ini membuat perusahaan pers suka mencari perlindungan kepada berbagai kekuatan politik, tetapi dengan sikap yang sama sekali tidak tulus. Kepada militer misalnya, meskipun berita tentang para pembangkang dalam tubuh militer mulai ditulis dengan sedikit simpati, tidak pernah terlihat sikap yang agak kritis terhadap militer itu sendiri. Militer masih disegani, untuk tidak mengatakannya ditakuti.

Kalau kita membaca berita pembantaian ratusan orang Madura oleh orang Dayak di Sampit, hanya berdasarkan berita tertulisnya saja kita tidak akan tahu orang Dayak itu bersalah atau tidak. Laporan pers tentang tragedi itu menurut saya sangat memalukan karena pers menyebutnya tragedi, tetapi tidak menyebut kata "Dayak" sama sekali sehingga disebutkan korban-korban orang Madura yang tubuhnya berkaparan di berbagai tempat tanpa kepala, tetapi tidak ada pihak yang bisa dianggap bersalah. Mungkinkah, jika wanita dan kanak-kanak pun jadi korban, tidak ada yang bersalah sama sekali? Analisis para ahli yang muncul, justru sebagian besar menyalahkan orang-orang Madura itu, sebagai para transmigran yang kasar dan tidak bisa menyesuaikan diri. Seorang ahli antropologi bahkan berkata, bahwa pembantaian itu tanggung jawab roh yang merasuki orang-orang Dayak itu. Saya yakin, seperti yang sudah-sudah, tidak akan ada keadilan dalam peristiwa tersebut. Sampai hari ini, orang-orang Madura perantauan masih jadi pengungsi di negeri sendiri.

Tekanan bisnis membuat pers mengira hanya berita-berita aktual yang dibeli orang, dan situasi politik membuat pers selalu memuat berita yang sama. Sebagai ilustrasi saya bisa ceritakan, bahwa saya berlangganan hampir semua koran penting yang terbit di Jakarta, tapi hanya yang terbit pada Minggu, karena hanya untuk edisi Minggu terlihat para wartawan itu mengadu kreativitasnya—dalam hal ini pembaca diuntungkan. Pada hari biasa, kita cukup membeli satu koran karena semua koran beritanya pasti sama. Kenapa para wartawan tidak mampu saling membedakan diri? Inilah hasil cetakan masa 32 tahun pemerintah Orde Baru, yang selalu menekankan betapa menjadi yang lain adalah keliru. Ada suatu masa ketika segenap organisasi profesi maupun kemasyarakatan harus menyatakan

kebulatan tekad kepada Pancasila sebagai asas tunggal ideologi negara, termasuk Persatuan Wartawan Indonesia—dan pada '80-an, itu, siapakah yang berani menolaknya? Bekas-bekas penindasan itu terlihat sekarang, bahwa dengan segala kebebasannya setiap golongan tidak bisa dan tidak ingin menerima pendapat golongan lain. Untuk memainkan Voltaire: "Kebebasan Tuan untuk menyatakan pendapat saya bela sampai mati, asal pendapat Tuan tidak berbeda dengan pendapat saya."

Bisa dimengerti jika sisi lain "reformasi" dalam pers Indonesia itu adalah maraknya majalah-majalah *franchise* dan entah apalagi yang jelas-jelas hanya terjemahan. Itulah majalah-majalah tanpa kebanggaan nasional yang hanya memanjakan kelas menengah, atau siapa pun yang bermimpi ingin menjadi bagian dari kelas menengah itu. Kios-kios majalah di pinggir jalan tidak pernah lebih semarak seperti sekarang, mulai dari tabloid-tabloid semipornografi, semiparanormal, sampai tabloid khusus sepak bola semuanya ada di sana. Belum lagi dengan tabloid-tabloid propaganda jihad melawan siapa pun yang dianggap iblis. Media-media semacam ini setelah 11 September langsung bersampul depan Osama bin Laden, tentunya dengan pertimbangan akan dibeli siapa pun yang memahlawankan *Mystery Guest* tersebut dalam permainan media ini—dengan suatu cara, Media semacam ini juga harus dianggap sebagai media hiburan.

Dengan demikian, terbangun sebuah konstruksi di depan kita, itulah konstruksi pers yang secara politis maupun secara bisnis mengabdi kepada satu kepentingan: yakni keselamatan. Dengan segenap inferioritas dalam patologi budaya warga negara Dunia Ketiga yang berada di bawah garis kemiskinan, nafkah sehari-hari menjadi sesuatu yang paling utama, sebagai wujud penyelamatan yang pertama. Mereka yang tidak berani menerima konsekuensi politis sekadar menjadi pedagang media; mereka yang tidak mempunyai kecerdikan dalam perdagangan murni berjual beli ideologi karena setiap golongan yang mempunyai kepentingan dengan kekuasaan membutuhkan media sebagai corong perjuangannya. Artinya, semakin besar dan semakin sukses sebuah media, sebetulnya semakin sempit ruang geraknya, karena keterikatannya kepada kepentingan politik

maupun bisnis, dengan kebijakan utama mempertahankan keselamatan. Maka, perhatikanlah betapa hati-hati media di Indonesia menuliskan peristiwa 11 September, karena di sana tersirat keterlibatan orang-orang beragama Islam, meski hal itu tidak pernah disebutkan. Sedangkan segala sesuatu yang menyinggung Islam di Indonesia, haruslah dianggap sangat sensitif.

Dalam konstruksi semacam itu, di manakah letaknya para korban? Sama seperti berita WTC yang akhirnya hanya memainkan para pemeran utama: George W. Bush VS Osama bin Laden, dan para korban boleh ditulis di pojok-pojok saja, para korban di Indonesia lenyap ditelan arus besar sejarah yang hanya peduli kepada peristiwa-peristiwa besar (baca: sensasional). Dengan kata lain, pers Indonesia belum menjadi obor masyarakat yang bisa memberi terang dibalik kekacauan yang hiruk pikuk, melainkan menjadi bagian dari kekacauan itu sendiri, dan pada gilirannya malah mengacaukan persepsi masyarakat atas posisi mereka kini dalam sejarah. Bahkan, kaum intelektual, yang peranannya di tengah masyarakat adalah menyalakan pijar-pijar kebenaran itu, bolak-balik hanya terlibat dalam polemik masalah politik dan ekonomi, tanpa pernah menyinggung masalah kemanusiaan sama sekali.

Dengan pemahaman saya yang terbatas, saya berpendapat masalah kemanusiaan lebih penting ketimbang politik dan ekonomi. Sebagai wartawan, bagaimanakah sikap saya menghadapi masalah ini?

Setelah mengalami pemasungan beberapa kali, dan mengubah haluan media yang saya tangani ke kanan dan ke kiri, akhirnya majalah itu dibiarkan mati oleh penerbitnya, dengan alasan yang sampai sekarang tidak terlalu jelas—tapi saya kira perusahaan tempat saya bekerja, sangat tidak terbiasa dengan lahirnya serikat karyawan di unit saya, yang justru merupakan salah satu buah reformasi. Membunuh majalah itu adalah cara penghapusan yang paling masuk akal—kecuali bahwa ternyata saya tetap bertahan di sana, sebagai orang yang tidak bisa diusir maupun tidak mau meminta uang pesangon.

Begitulah saya setiap hari memasuki kantor yang kosong, dan apakah yang bisa saya lakukan dengan sebuah kantor yang kosong?

Saya mengubahnya sebagai tempat latihan teater, untuk memindahkan fakta-fakta tak tertuliskan ke atas panggung. Itulah antara lain cara saya untuk meneruskan profesi saya sebagai wartawan meskipun saya tidak mempunyai media: saya menjadi wartawan bermedia teater.

Riwayat pribadi saya ini mempunyai konteks dengan perbincangan kita: menurut saya berita kemanusiaanlah yang harus menjadi berita utama, berita-berita tentang para korban, bukan badut-badut politik yang jungkir balik di atas panggung media. Adapun berita yang saya panggungkan adalah para orangtua kaum aktivis yang hilang, dan sampai hari ini tidak kembali.

Saya akan kisahkan kembali bahwa menjelang Reformasi 1998, sejumlah aktivis pergerakan hilang tak tentu rimbanya. Saya ingat para pejabat berkomentar, bahwa para aktivis itu menghilangkan dirinya sendiri. Sebuah LSM berdiri untuk menangani masalah ini, yakni Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) yang rupanya cukup merepotkan penguasa. Satu per satu para aktivis ini ditemukan di berbagai kota lain, bahkan ada juga yang dilepas di pulau yang jauh, tentu dengan tekanan untuk tidak berbicara. Karena tidak sabar, Kontras mengumumkan diketemukannya 9 orang, dan mereka mengungkapkan pengalamannya agar 14 sisanya segera dilepas. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya: 14 orang sisanya tak pernah kembali.

Ketika berita itu menguasai *headline* koran-koran, saya berpikir tentang orangtua orang-orang hilang itu, dan saya berpikir mereka mendapat simpati masyarakat. Tetapi, setelah berita-berita itu hilang dan digantikan berbagai sensasi lain, dalam kepala saya masih terbayang-bayang para orangtua yang menunggu anaknya. Bayangan itulah yang saya tuliskan menjadi naskah drama: sepasang orangtua bercakap-cakap di ruang tengah, dan akhirnya lagi-lagi teringat anaknya. Situasi itu sebetulnya sangat nyata, tetapi konstruksi jurnalisme hanya menyediakan ruang untuk rumus-rumus semacam aktualitas, nama besar, dan peristiwa menggemparkan. Tiada tempat bagi sepasang orangtua yang tak habis berduka meski itu merupakan fakta nyata betapa politik telah memasuki ruang keluarga. Hilangnya para aktivis tidak bisa dikatakan sebagai masalah politik lagi, tetapi

masalah kemanusiaan, yang bagi saya sebetulnya sangat urgen: apakah kita harus menunggu sampai orang yang kita cintai diculik untuk memahami semua ini keliru? Seperti diketahui, jumlah orang hilang karena alasan politik di Indonesia mencapai ratusan ribu orang, yang sampai hari ini belum berhenti, dan yang semacam itu bukanlah suatu isu nasional.

Drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* Dimainkan keliling berbagai kota, dan ternyata efektif diterima sebagai fakta.[1] Lebih efektif ketimbang saya menulis kolom betapapun bagusnya. Dengan menjadikan fakta itu sebuah pementasan, fakta itu bisa tertampung kembali dalam konstruksi realitas jurnalisme, yakni memenuhi syarat aktualitas untuk menjadi berita. Dengan suatu cara, saya telah menggunakan cara-cara Pramoedya Ananta Toer, yang mengemas kembali riwayat kaum perempuan yang hilang dan dipaksa menjadi budak seks tentara Jepang sekitar 55 tahun yang lalu, sebagai peristiwa lama, tetapi sebetulnya merupakan berita baru.

Jurnalisme, dengan demikian, harus kritis terhadap keterbatasannya, dan itu berarti rumus-rumus lama jurnalisme harus dibongkar dan diperiksa kembali. Memang ada "rubrik-rubrik kasihan" tempat laporan kehidupan para pengungsi atau orang-orang menderita dituliskan, tetapi masalahnya bukan di situ: para korban masih hanya dianggap sebagai pelengkap penderita—sesuatu yang sudah sewajarnya ada. Menurut saya pandangan semacam ini harus diubah. Para korban harus menjadi prioritas utama, karena tanpa berpihak kepada mereka yang tertindas dan menderita, jurnalisme akan kehilangan makna sebagai media dalam arti yang sesungguhnya: mengusahakan segalanya demi harkat manusia. Itulah yang saya maksudkan sebagai ruang kosong dalam jurnalisme Indonesia.

Pembroke Street,Victoria, B.C.,
Oktober 2001

Catatan

1. Niniek L. Karim dan Landung Simatupang berperan sebagai Ibu dan Bapak; peran Satria, anak mereka yang hilang—untuk muncul hanya satu detik—dimainkan bergantian oleh Nezar Patria dan Raharja Waluya Jati, dua dari sembilan aktivis yang dilepaskan para penculiknya. Dipentaskan oleh Perkumpulan Seni Indonesia (PSI) sebagai produksi Kontras di Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, pada Juli-Agustus 2001. Naskah terdapat dalam *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*: *Tiga Drama Kekerasan Politik* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 79—13

pustaka-indo.blogspot.com

RIWAYAT PUBLIKASI

1. "Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran", harian *Kompas*, Minggu 3 Januari 1993.
2. "Tentang Empat Cerpen", dibacakan dalam Kuliah Taman, IKIP Muhammadiyah Jakarta, Kebun Raya Bogor, 28 November 1993. Dimuat dalam *Basis*, Juli 1994.
3. "Trilogi Penembak Misterius: Obsesi Mayat Bertato", dibacakan dalam diskusi Obsesi dan Proses, IKIP Muhammadiyah, Jakarta, 29 Desember 1995. Dimuat dalam koran kampus IKIP Padang, *Ganto* No. 39 / Th V / Februari 1995.
4. "*Jakarta Jakarta* & Insiden Dili: Sebuah konteks untuk kumpulan Cerpen *Saksi Mata*", dimuat pertama kali sebagai pengantar *Eyewitness* (Sydney: ETT Imprint, 1995). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jan Lingard.
5. "Catatan Tambahan", diterjemahkan ke bahasa Inggris dan dibacakan oleh Jan Lingard, ketika penulisnya batal hadir dalam rangka terbitnya *Eyewitness*, pada International Writers Forum, Spring Writing Festival, Sydney, Sabtu 16 September 1995, atas permintaan pihak-pihak tertentu.
6. "Dari Sebuah Dokumen: Serba Serbi Fakta Fiksi", dibacakan dalam diskusi bersama Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, Jakarta, 1996.
7. "Penulis dalam Masyarakat Tidak Membaca", pidato penerimaan South East Asia (SEA) Write Award 1997, The Oriental, Bangkok, 26 September 1997. Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Frans Sartono. Versi bahasa Indonesia maupun Inggris dimuat dalam brosur *Sastrawan Indonesia/ Indonesian Writer* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1997).
8. "Pertanyaan Seorang Penulis", pidato dalam Baca dan Pembahasan Cerpen Seno Gumira Ajidarma, syukuran

pustaka-indonesia.com

penerimaan SEA Write Award 1997, Dewan Kesenian Jakarta, Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki, Jumat 10 Juli 1998.

9. "Fiksi, Jurnalisme, Sejarah: Sebuah Koreksi Diri (1)", dibacakan sebagai seri ceramah dan diskusi di University of Victoria, Victoria B. C., 4 Februari 1999; University of British Columbia, Vancouver, 10 Februari; University of Washington, Seattle, 11 Februari; Takeshi Kaiko Memorial Asian Writers Lecture Series No. 8 yang diselenggarakan The Japan Foundation di Tokyo, 20 Februari; Osaka, 25 Februari; dan Hiroshima, 27 Februari. Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Michael Bodden dan ke bahasa Jepang oleh Mikihiro Moriyama. Dimuat dalam *Indonesia* No. 68 (Cornell University, Oktober 1999); dimuat kembali dalam Seno Gumira Ajidarma, *Jakarta at A Certain Point in Time* (Victoria B.C.: Centre for Asia-Pasific Initiatives, 2002).
10. "Fiksi, Jurnalisme, Sejarah: Sebuah Koreksi Diri (2)", versi ringkasan yang ternyata jadi baru, dimuat dalam Buletin Informasi Pusat Kebudayaan Jepang *Nuansa*, edisi Februari–Maret 1999.
11. "Cerita Pendek tentang Sebuah Proses", dibacakan dalam Workshop Penulisan Cerpen Ikatan Remaja Muhammadiyah, Sabtu 29 April 2000, Yogyakarta.
12. "'Timor Timur' dalam Kisah Pertukangan", dibacakan untuk diskusi Penjelmaan Fakta, Penyajian Fiksi, Senin 6 November 2000, dalam Lokakarya Historical Memory, Yayasan Sejarah dan Budaya Indonesia & Yayasan Lontar, Puskat Audio Visual Studio, Yogyakarta.
13. "Catatan Kaki atas *Pelajaran Sejarah*", dibacakan untuk diskusi "Peristiwa dan Representasi Dekonstruktif", Kamis 19 Juli 2001, dalam *workshop* Penulisan Masa Lalu Indonesia Postkolonial, 15-29 Juli 2001, kerjasama Ford Foundation, Pusat Studi Realino, dan University of Michigan, Yogyakarta. Dimuat dalam Budi Susanto S. J. (peny.), *Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia* (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2008).

pustaka-indo.blogspot.com

14. “Sebuah Cerita tentang Berita-berita Tak Penting,” dibacakan dalam diskusi di University of Victoria, Victoria B. C., 15 Oktober 2001. Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Michael Bodden. Dimuat dalam Ajidarma (2002).

pustaka-indo.blogspot.com

© 1997 by Agus Suwage & Buldanul Khuri, Bentang Budaya

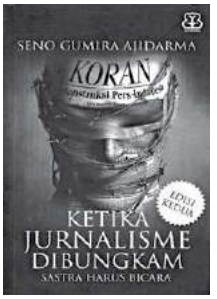

© 2005 by Andreas Kusumahadi, Bentang Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG PENULIS & TRILOGI INSIDEN

SENO GUMIRA AJIDARMA, ceritanya yang pertama berjudul Sketsa dalam Satu Hari dimuat harian *Berita Nasional* pada 1976. Setahun kemudian ia mulai bekerja sebagai wartawan, berpindah-pindah dari satu media ke media lain, sambil tetap menulis cerita. Pada awal 1992, ia dilepaskan dari tugasnya sebagai redaktur pelaksana *Jakarta Jakarta*, karena pemberitaan mengenai Insiden Dili di majalah itu.

Peristiwa ini mendorong penulisan sejumlah cerita berdasarkan berita itu, yang kemudian terkumpul dalam buku Saksi Mata terbitan Bentang Budaya pada 1994. Buku ini mendapat Penghargaan Penulisan Karya Sastra 1995 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cerita-cerita dalam *Saksi Mata* dibacakan di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu 19 November 1994, dengan pembaca Chairul Umam ("Saksi Mata"), Deddy Mizwar ("Listrik"), Renny Djajoesman ("Klandestin"), dan Niniek L. Karim ("Telinga"), sementara di Purna Budaya, Yogyakarta, Senin 30 Januari 1995, dibacakan oleh Butet Kartarejasa ("Misteri Kota Ningi"), Joko Kamto ("Saksi Mata"), Landung Simatupang ("Salvador", "Maria"), dan Nunik T. Haryani ("Telinga"). Dalam kedua pembacaan itu penulisnya membacakan "Salazar".

Saksi Mata kemudian juga terbit di Australia pada 1995. Dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Jan Lingard, buku ini mendapat Dinny O'hearn Prize for Literary Translation pada 1997 dalam Premier's Literary Award. Adapun *Saksi Mata* itu ada "sekuel"-nya, yakni novel *Jazz, Parfum & Insiden* (1996), dan kumpulan esai *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (1997). Keduanya juga diterbitkan Bentang Budaya. Novel *Jazz, Parfum & Insiden* kemudian diterjemahkan oleh Gregory Harris ke bahasa Inggris, petikannya dimuat dalam *Silenced Voices: New Writing from Indonesia* (Honolulu: *Mānoa*, University of Hawai'i Press, 2000),

dan secara lengkap diterbitkan The Lontar Foundation pada 2002.

Tahun 2010, ketiganya disatukan sebagai *Trilogi Insiden* dan diterbitkan oleh Bentang Pustaka.

pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR BUKU
SENO GUMIRA AJIDARMA

Trilogi Insiden*
Nagabumi I
Kentut Kosmopolitan
Sembilan Wali & Siti Jenar
Linguae
Kalatidha
Kisah Mata
Affair
Kitab Omong Kosong*
Biola Tak Berdawai
"Aku Kesepian, Sayang.", "Datanglah, Menjelang Kematian."
Negeri Senja
Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centini
Sepotong Senja untuk Pacarku
Surat dari Palmerah
Kematian Donny Osmond
Mengapa kau Culik Anak Kami?
Dunia Sukab
Wisanggeni Sang Buronan
Layar Kata
Matinya Seorang Penari Telanjang
Atas Nama Malam
Iblis Tidak Pernah Mati
Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*
Jazz, Parfum & Insiden*
Sebuah Pertanyaan untuk Cinta
Negeri Kabut
Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi
Saksi Mata
Penembak Misterius

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan-catatan Mira Sato
Bayi Mati
Mati Mati Mati

***) Diterbitkan oleh Bentang Pustaka.**

pustaka-indo.blogspot.com